

**ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL  
NASKAH LAKON SANDOSA SOKRASANA: SANG MANUSIA  
KARYA YANUSA NUGROHO**

**TESIS**  
**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister**  
**Program Studi Linguistik**  
**Minat Utama: Linguistik Deskriptif**



Oleh:  
**Endang Retnaningdyah Elis Noviati Mariani**  
**S 110908005**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**  
**SURAKARTA**

*commit to user*

**PENGESAHAN**



**ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL  
NASKAH LAKON SANDOSA SOKRASANA: SANG MANUSIA  
KARYA YANUSA NUGROHO**

**Disusun oleh:**

**Endang Retnaningdyah Elis Noviati Mariani  
S 110908005**

**Telah disetujui oleh Tim Pembimbing**

**Dewan Pembimbing :**

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
<b>Pembimbing I</b>	<b>Prof. Dr.H. Sumarlam, M.S. NIP 196303281992011001</b>		<b>8/11-'12</b>
<b>Pembimbing II</b>	<b>Prof. Dr. H. D. Edi Subroto NIP 194409271967081001</b>		<b>7/11-'12</b>

**Mengetahui  
Ketua Program Studi Linguistik**



**Prof. Drs.M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.  
NIP 196303281992011001**

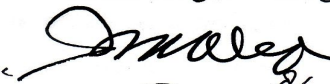
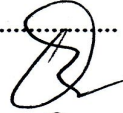


**ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL  
NASKAH LAKON SANDOSA SOKRASANA: SANG MANUSIA  
KARYA YANUSA NUGROHO**

**Disusun oleh:**

**Endang Retnaningdyah Elis Noviati Mariani  
S 110908005**

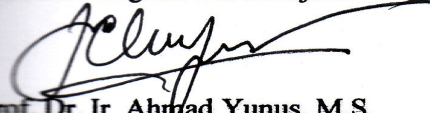
Telah disetujui oleh Tim Penguji

**Dewan Penguji :**


Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Drs. M.R.Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.		8/11-'12
Sekretaris	Dra. Diah Kristina, M.A., Ph.D.		8/11-'12
Anggota Penguji:	1. Prof.Dr.H. Sumarlam, M.S.		8/11-'12
	2. Prof. Dr.H. D. Edi Subroto		7/11-'12

**Mengetahui**

**Direktur Program Pascasarjana**

  
**Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.**  
NIP. 196107171986011001

**Ketua Program Studi Linguistik**

  
**Prof. Drs.M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.**  
NIP 196303281992011001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endang Retnaningdyah Elis Noviati Mariani

NIM : S110908005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Lakon Sandosa Sokrasana: Sang Manusia* Karya Yanusa Nugroho ini adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis ini diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 12 Juli 2012

Yang membuat pernyataan

Endang Retnaningdyah Elis Noviati Mariani

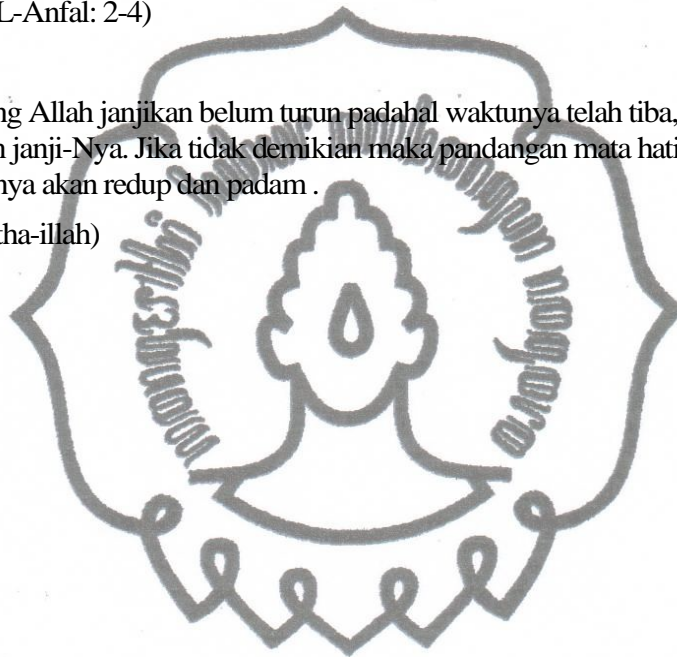
## MOTTO

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat/kekuasaan Allah bertambahlah iman mereka dan kepada Allah lah mereka bertawakal.

(QS. AL-Anfal: 2-4)

Jika yang Allah janjikan belum turun padahal waktunya telah tiba, maka jangan kamu ragukan janji-Nya. Jika tidak demikian maka pandangan mata hatimu akan kabur dan cahayanya akan redup dan padam .

(Ibn. 'atha-illah)



## KATA PENGANTAR

Saya bersyukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister Program Studi Linguistik dengan Minat Utama Linguistik Deskriptif.

Saya menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
2. Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas sebelas Maret, yang dengan penuh kesabaran telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Dra. Diah Kristina, M.A., Ph.D. selaku Sekretaris Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
4. Prof. Dr. H. Sumarlam, M.S. sebagai Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah membimbing, memberi masukan, dan mendorong penulis dalam menyelesaikan tesis ini

5. Prof. Dr. H. D. Edi Subroto sebagai Pembimbing II yang juga dengan penuh kesabaran, perhatian, dan ketelitian membimbing penulis dalam meluruskan penulisan tesis ini
6. Seluruh dosen Program Pascasarjana, Program Studi Linguistik Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Rektor ISI Surakarta yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada penulis untuk melanjutkan studi S2.
8. Dosen-dosen MKU dan Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta yang telah memberi dorongan dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan hingga penyelesaian tesis ini.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada suami dan anak, atas doa, dukungan, motivasi, cinta dan kasih sayang mereka, penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini. Selain itu, terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi bagi terselesainya tesis ini. Semoga kebaikan dan bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk pengembangan lebih lanjut.



Surakarta, Juli 2012

Endang Retnaningdyah Elis

Noviati Mariani



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK .....	xvi
ABSTRACT .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI,	
DAN KERANGKA BERPIKIR .....	10
2.1 Tinjauan Pustaka .....	10
2.1.1 Penelitian tentang Cerita Sokrasana dan Sumantri Karya Yanusa Nugroho .....	10
2.1.2 Penelitian tentang <i>Sumantri Ngenger</i> .....	13
2.1.3 Penelitian tentang Wayang Sandosa.....	14
2.1.4 Tentang Yanusa Nugroho .....	15
2.2 Kajian Teori .....	19
2.2.1 Wacana .....	19
2.2.1.1 Pengertian Wacana .....	19
2.2.1.2 Jenis Wacana .....	21
2.2.2 Teks dan Konteks .....	25
2.2.2.1 Teks .....	25
2.2.2.2 Konteks .....	26
2.2.3 Analisis Wacana .....	28
2.2.4 Koherensi dalam Wacana .....	30
2.2.5 Kohesi .....	31
2.2.5.1 Kohesi Gramatikal.....	32
2.2.5.2 Kohesi Leksikal .....	39
2.2.6 Analisis Tekstual dan Kontekstual .....	43
2.2.6.1 Prinsip Penafsiran Personal .....	43

*commit to user*

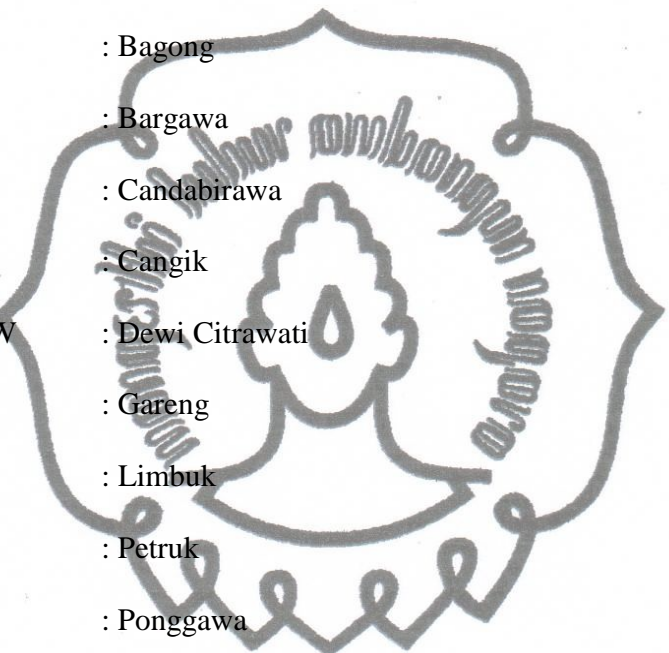
2.2.6.2	Prinsip Penafsiran Lokasional .....	44
2.2.6.3	Prinsip Penafsiran Temporal .....	44
2.2.6.4	Prinsip Analogi .....	44
2.2.6.5	Inferensi .....	44
2.3	Kerangka Pikir .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>48</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	48
3.2	Sumber Data dan Data .....	49
3.3	Teknik Penyediaan Data .....	50
3.4	Metode dan Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>55</b>
4.1	Kekoheesian Alat-alat Bahasa secara Gramatikal dalam Naskah Lakon Sandosa <i>Sokrasana: Sang Manusia</i> .....	58
4.1.1	Pengacuan (Referensi).....	60
4.1.1.1	Pengacuan Pronomina Persona .....	60
4.1.1.2	Pengacuan Demonstratif .....	109
4.1.1.3	Pengacuan Komparatif .....	123
4.1.2	Penyulihan (Substitusi) .....	127
4.1.3	Pelesapan (Elipsis) .....	134
4.1.4	Perangkaian (Konjungsi) .....	142
4.2	Kekoheesian Alat-alat Bahasa secara Leksikal dalam Naskah Lakon Sandosa <i>Sokrasana: Sang Manusia</i> .....	173

*commit to user*

4.2.1	Pengulangan (Repetisi) .....	174
4.2.2	Padan Kata (Sinonimi) .....	180
4.2.3	Lawan Kata (Antonimi) .....	185
4.2.4	Sanding kata (Kolokasi) .....	194
4.2.5	Hubungan Atas-Bawah (Hiponimi) .....	203
4.2.6	Kesepadanan (Ekuivalensi) .....	205
4.3	Konteks dalam Naskah Lakon Sandosa	
	<i>Sokrasana: Sang Manusia</i> .....	215
4.3.1	Prinsip Penafsiran Personal .....	216
4.3.2	Prinsip Penafsiran Lokasional .....	221
4.3.3	Prinsip Penafsiran Temporal .....	224
4.3.4	Prinsip Analogi .....	226
4.3.5	Inferensi dan Makna Naskah Lakon Sandosa	
	<i>Sokrasana: Sang Manusia</i> .....	229
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....		237
5.1	Simpulan .....	237
5.2	Saran .....	241
DAFTAR PUSTAKA .....		242
LAMPIRAN .....		244

## DAFTAR SINGKATAN

### Singkatan Nama-nama Tokoh



BG	: Bagong
BW	: Bargawa
CBW	: Candabirawa
CN	: Cangik
DWCW	: Dewi Citrawati
GR	: Gareng
LB	: Limbuk
PT	: Petruk
PG	: Ponggawa
PAJSB	: Prabu Arjuna Sasrabahu
RS	: Raksasa
RSWG	: Resi Suwandageni
SM	: Semar
SOK	: Sokrasana
ST	: Sumantri
TMGMN	: Tumenggung Gagak Manoleh
TMJY	: Tumenggung Jayayuda

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Pengacuan Persona dalam Naskah Lakon Sandosa	
<i>Sokrasana: Sang Manusia</i> .....	101
Tabel 2: Pengacuan Demonstratif dalam Naskah Lakon Sandosa	
<i>Sokrasana: Sang Manusia</i> .....	119
Tabel 3: Pengacuan Komparatif dalam Naskah Lakon Sandosa	
<i>Sokrasana: Sang Manusia</i> .....	126
Tabel 4: Penyulihan (Substitusi) dalam Naskah Lakon Sandosa	
<i>Sokrasana: Sang Manusia</i> .....	133
Tabel 5: Pelesapan (Elipsis) dalam Naskah Lakon Sandosa	
<i>Sokrasana: Sang Manusia</i> .....	141
Tabel 6: Perangkaian (Konjungsi) dalam Naskah Lakon Sandosa	
<i>Sokrasana: Sang Manusia</i> .....	157
Tabel 7: Kohesi Leksikal dalam Naskah Lakon Sandosa	
<i>Sokrasana: Sang Manusia</i> .....	207
Tabel 8: Persentase Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam	
Naskah Lakon Sandosa <i>Sokrasana: Sang Manusia</i> .....	215

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran: *Naskah Lakon Sokrasana: Sang Manusia* ..... 244



## ABSTRAK

**Endang Retnaningdyah Elis Noviati Mariani.** S110908005. 2011. Analisis Tekstual dan Kontekstual Naskah Lakon Sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* Karya Yanusa Nugroho. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekohesian alat-alat bahasa secara gramatikal dan leksikal serta menjelaskan aspek kontekstual dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* karya Yanusa Nugroho. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa tuturan-tuturan dari naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* yang di dalamnya terdapat alat-alat wacana aspek gramatikal atau leksikal, sedangkan penyediaan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Sumber datanya adalah naskah lakon sandosa yang berjudul *Sokrasana: Sang Manusia* karya Yanusa Nugroho. Dalam menganalisis data digunakan metode distribusional dengan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) dan dilanjutkan dengan penerapan beberapa teknik lanjutan, seperti teknik ganti dan teknik lesap.

Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa secara tekstual naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* merupakan sebuah wacana yang memperlihatkan kepaduan bentuk dan keserasian makna. Kepaduan bentuk wacana naskah lakon tersebut didukung oleh aspek gramatikal, yaitu pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian. Dalam aspek gramatikal, didominasi oleh pengacuan hingga mencapai 73,43%, sedangkan perangkaian 22,06%, pelesapan 2,76%, dan penyulihan 1,75%. Keserasian makna didukung oleh aspek leksikal, yaitu sanding kata 22,39%, lawan kata 25,37%, pengulangan 22,39%, padan kata 16,42%, kesepadanan 7,46%, dan hubungan atas-bawah 5,97%.

Selanjutnya, dalam analisis kontekstual, konteks situasi dan konteks kultural pada naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* dapat dipahami melalui prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, prinsip analogi dan inferensi. Pemahaman makna wacana melalui inferensi berdasarkan konteks yang menyertainya, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial.

(Kata Kunci: Tekstual, Kohesi Gramatikal, Kohesi Leksikal, dan Kontekstual, konteks situasi, konteks kultural, inferensi)



## ABSTRACT

**Endang Retnaningdyah Elis Noviati Mariani.** S110908005.2011. Textual and Contextual Analysis on the Script of A Story Entitled *Sokrasana: Sang Manusia* in Sandosa Shadow Puppet Written by Yanusa Nugroho. Thesis: Post Graduate Program of Sebelas Maret University, Surakarta.

This research aims at describing grammatical and lexical cohesion and explaining contextual aspects in the script of a story entitled *Sokrasana: Sang Manusia* in sandosa shadow puppet written by Yanusa Nugroho. This research is descriptive-qualitative in nature. The data of this research are linguistic ones in the form of utterances existing in the the script of a story entitled *Sokrasana: Sang Manusia* in which there are grammatical and lexical aspects. The data of this research were collected through observation method and note-taking method. The source of the data is the script of a story entitled *Sokrasana: Sang Manusia* written by Yanusa Nugroho. The data were analyzed using distributional method and Segmenting Immediate Constituents Technique. Then some continuation techniques such as substitution technique and deletion technique were applied.

Based on the result of data analysis, it can be concluded that the script of a story entitled *Sokrasana: Sang Manusia* is a discourse showing lexical and grammatical cohesion. This coherent discourse of the script is supported by grammatical aspects, namely, reference, substitution, deletion, and conjunction. The grammatical aspect is dominated by reference amounting to 73,43%, and then conjunction 22,06%, deletion 2,76%, and substitution 1,75%. The lexical cohesion is supported by lexical aspect, that is, collocation 22,39%, antonym 25,37%, repetition 22,39%, synonym 16,42%, equivalency 7,46%, and hyponym 5,97%.

Furthermore, the result of contextual analysis shows that situational and cultural context in the script of Sandosa entitled *Sokrasana: Sang Manusia* can be understood by the principle of personal, locational, temporal interpretation, principle of analogy and inference. The comprehension towards the meaning of a discourse through inference is based on the context, namely, physical, ephystemic, linguistic and social context.

(Key words: Textual, Grammatical Cohesion, Lexical Cohesion, Contextual, Situational and Cultural Context, and Inference)

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Wayang merupakan salah satu warisan budaya yang mempunyai kelangsungan hidup, khususnya pada masyarakat Jawa, Sunda, Bali, dan sebagainya. Sebagai hasil kebudayaan, wayang mempunyai nilai hiburan yang mengandung cerita pokok dan juga berfungsi sebagai medium komunikasi (Kanti Waluyo, 2000:X). Wayang atau cerita wayang adalah cerita rakyat (*folklore*) yang paling populer di Jawa. Kisah yang diadaptasi dari epos Ramayana karya Valmiki dan epos Mahabarata karya Visaya ini, telah mengakar dengan kuat di dalam sanubari kebudayaan masyarakat Jawa.

Pada masa kini yang disebut abad teknologi modern, abad nuklir, abad kloning dan sebagainya merupakan pembaharuan dari perkembangan masa sebelumnya. Setiap pembaharuan diikuti oleh sebuah perubahan. Perubahan itu menuntut terjadinya pergeseran-pergeseran tata nilai yang mengantarkan pada sebuah kesadaran baru. Kesadaran ini akan menimbulkan sikap yang baru. Demikian pula sikap masyarakat terhadap seni budaya wayang pun akan bergeser. Dari realitas perjumpaan wayang dengan perkembangan tatanan masyarakat saat ini, menimbulkan pertanyaan tentang nasib wayang, yaitu dapatkah wayang mempertahankan eksistensinya dan daya tariknya pada zaman modern ini dan bagaimana *action* untuk *nguri-uri* (melestarikan) seni wayang ini? (Sapto Hartono, 2008)

Dengan adanya tantangan zaman itulah, para kreator seni ASKI Surakarta (ISI Surakarta) khususnya seni pedalangan menciptakan beberapa bentuk wayang kreasi baru yang

salah satu bentuk pertunjukan wayang kreasi baru itu adalah pertunjukan wayang Sandosa. Pertunjukan wayang Sandosa merupakan karya kreasi baru dari bentuk pertunjukan wayang yang telah ada, yaitu wayang kulit semalam yang secara komunikatif hanya dapat ditangkap oleh masyarakat Jawa khususnya. Pertunjukan wayang sandosa sebagai wujud karya kreasi baru pertunjukan wayang lebih ditekankan pada bagaimana caranya wayang dapat diterima oleh masyarakat secara luas, yaitu masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pertunjukan wayang sandosa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan pewayangan kepada masyarakat secara umum. Pertunjukan wayang sandosa ini pada awalnya bernama *Pertunjukan Wayang Kulit Berbahasa Indonesia*, kemudian dalam perkembangannya menjadi *Pertunjukan Wayang Kulit Sandosa* (Sunardi, 2004:23).

Menurut Bambang Murtiyoso (dalam Sunardi, 2004:21) dan para penggagasnya, pemberian nama *Sandosa* pada pertunjukan wayang kreasi baru itu merujuk pada pemakaian bahasa Indonesia sebagai media komunikasinya. Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi dalam pertunjukan wayang sandosa merupakan salah satu ciri yang membedakan dengan pertunjukan wayang kulit purwa yang menggunakan bahasa Jawa. Perbedaan lainnya adalah *kelir*/layar pertunjukan wayang sandosa lebih besar, cahaya lampu beragam, peran tunggal dalang diganti oleh narator, sulih suara, dan peraga wayang.

Sastra pada dasarnya adalah seni bahasa. Perbedaan seni sastra dengan cabang seni-seni yang lain terletak pada mediumnya yaitu bahasa. Seni lukis menggunakan cat dan kanvas sebagai mediumnya, sedangkan seni sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Drama merupakan salah satu jenis (genre) sastra di samping jenis puisi dan prosa. Maka, hubungan seni bahasa dan sastra dengan drama sangat erat. Hakikat drama adalah konflik (tikaian). Salah satu

bentuk perwujudan konflik adalah cakapan (monolog atau dialog). Dalam cakapan, seni bahasa dan sastra tidak mungkin diabaikan (Soediro, 1991:16).

Selanjutnya, lakon adalah istilah lain dari drama. Kata lakon itu sendiri berasal dari kata Jawa, hasil bentukan dari kata *laku* yang mendapat akhiran *an* (Soediro, 1991:38). Bagi seorang sastrawan, lakon merupakan jenis sastra di samping puisi dan prosa. Lakon merupakan bentuk sastra yang belum sempurna. Kesempurnaan itu baru diperoleh apabila sudah dipentaskan atau dipergelarkan.

Jenis lakon (drama) berbeda dengan jenis prosa atau puisi dalam hal hakikat, sifat, bentuk pengungkapan, dan teknik penyajiannya. Lakon (drama) merupakan bentuk pengungkapan sastra yang di dalamnya terdapat dua aspek, yaitu struktur dan tekstur. Menurut Paul M. Levitt dan Robert Longworth (dalam Soediro, 1991:41), Aspek struktur lebih bersifat literer yang dalam ilmu kesusastraan adalah bangunan yang terdiri atas unsur-unsur atau komponen-komponen yang tersusun menjadi suatu kerangka bangunan yang arsitektural. Jadi, struktur adalah tempat, hubungan, atau fungsi dari adegan-adegan di dalam peristiwa-peristiwa dan di dalam satu keseluruhan lakon.

Istilah naskah dan teks sering menimbulkan pengertian yang rancu dan tumpang tindih. Menurut S.O. Robson, teks dianggap pertama-tama sebagai perbuatan penciptaan dalam bidang kesenian (Soediro, 1991:66). Teks sebagai hasil kebudayaan melalui pikiran atau ide pengarang ke dalam bentuk cipta seni merupakan pengalaman estetik tidak mungkin pernah diulangi dalam bentuk yang persis sama, seperti juga pada teks asli (yang pertama diciptakan) maupun pada sastra tradisional termasuk drama tradisional.

Naskah merupakan hasil proses penurunan dari teks aslinya (yang mungkin hanya berupa gagasan, ide atau kerangka). Proses penurunan teks ini mungkin berjalan turun-temurun

yang disebut tradisi. Tradisi penurunan teks akan menimbulkan banyak versi naskah baru. Versi-versi naskah baru inilah (yang sering banyak jumlahnya dalam sastra/drama tradisional) yang biasanya menjadi bahan atau objek pengkajian. Naskah-naskah lakon drama tradisional terutama wayang adalah naskah-naskah lakon yang telah mengalami tradisi penurunan dari teks aslinya. Dengan demikian, naskah lakon mempunyai kedudukan sebagai sumber cerita yang harus ditafsirkan oleh seluruh unsur teater sebelum dipentaskan dan berfungsi sebagai sarana terbukanya kemungkinan proses pementasan. Menurut Harymawan, naskah lakon dari kata naskah yang berarti bentuk atau rencana tertulis dari sebuah cerita, dan lakon adalah hasil perwujudan dari naskah yang dimainkan. Jadi, naskah lakon (wayang) adalah bentuk atau rencana tertulis dari sebuah cerita (wayang) yang perwujudannya dimainkan atau dipertunjukkan dalam sebuah pementasan atau pertunjukan (1988:23).

Naskah lakon merupakan gabungan dari wacana dialog yang berbentuk tulis dan wacana naratif. Wacana dialog, yaitu jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih, sedangkan wacana naratif yaitu bentuk wacana yang dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah.

Penyusunan naskah lakon merupakan langkah pertama dalam penggarapan pertunjukan wayang sandosa. Naskah lakon merupakan bahan baku yang harus ada dalam pertunjukan wayang sandosa. Pada dasarnya, naskah berisi serangkaian cerita yang telah disusun secara sistematis. Di dalam naskah lakon sandosa terdapat dialog dan narasi, tokoh-tokoh yang memainkan peranan, serta keterangan suasana adegan. Naskah lakon memiliki kedudukan sebagai pemandu jalannya pertunjukan wayang sandosa (Sunardi, 2004:23). Dialog dan narasi yang tertuang dalam naskah itu menggunakan bahasa Indonesia sebagai mediumnya.

Bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, maksud, dan sebagainya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peranan bahasa yang sangat penting adalah sebagai sarana komunikasi. Dalam proses komunikasi, bahasa mempunyai fungsi yang sangat efektif. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik yang bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar, atau pembaca).

Secara garis besar komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. (Sumarlam, 2003:1). Selanjutnya, melalui bahasa dalam wujud konkret berupa wacana (lisan atau tulis) para partisipan (penutur dan mitra tutur) berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Demikian juga menurut Sumarlam (2003:15) wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan, seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis, seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Aspek-aspek yang membentuk kohesi di dalam wacana harus berkesinambungan dan membentuk kesatuan struktur teks agar dapat mendukung koherensi. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh dan dapat pula dikatakan bahwa kohesi itu merupakan aspek internal struktur wacana (Mulyana, 2005:26). Selanjutnya, HG Tarigan (1993:96) mengemukakan bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana, sedangkan koherensi menurut Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:30) dapat diartikan kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan.

Aspek koherensi ini sangat diperlukan keberadaannya dalam struktur wacana. Sebagaimana dinyatakan oleh Halliday dan Hasan (1992:65) bahwa sumbangan yang penting terhadap koherensi berasal dari kohesi, yaitu perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa (sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya).

Selain itu, hal yang mendukung kekoherensian sebuah wacana adalah konteks situasi di luar aspek formal kebahasaan. Halliday dan Hasan (1992:66) menyatakan bahwa setiap bagian teks sekaligus merupakan teks dan konteks. Dalam memusatkan perhatian pada bahasa kita harus sadar akan adanya kedua fungsi itu. Dengan demikian, pemahaman terhadap konteks menjadi penting dalam wacana karena pada hakikatnya teks dan konteks merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam wacana itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang dilakukan penulis menghususkan pada kohesi gramatikal, leksikal, dan konteks yang terdapat di dalam wacana tulis, berjudul *Sokrasana: Sang Manusia*

Naskah lakon sandosa dipilih sebagai objek penelitian karena naskah lakon sandosa adalah naskah drama yang berisi dialog dan narasi yang tetap mempunyai tingkat kohesi dan koherensi tinggi dalam membentuk wacana yang utuh. Selain itu, alasan dipilihnya naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* adalah, pertama, naskah tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang tidak terlalu puitis atau penuh kias, tetapi dengan bahasa yang komunikatif yaitu mudah dipahami pembaca. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan ini.

”Kakang Mantri, seperti embun, kepergianmu, terjadi begitu saja. Mengapa kau pergi tanpa mengajak adikmu ini, kakang? Aku percaya hatimu bimbang, karenanya, ke manapun perginya, dengan atau tanpa tujuan sekalipun, aku pasti bisa menemukanmu kakang. Aku akan menyusulmu, Kakang Mantri.”

Kedua, penulis utama naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*, Yanusa Nugroho, adalah seorang cerpenis yang memahami aspek kebahasaan populer bagi masyarakat umum. Ia banyak bercerita tentang dunia pewayangan, yang sebagian besar dapat dikatakan sebagai *carangan* modern, dan menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai warga yang sah dalam sastra Indonesia. Yanusa Nugroho dibantu oleh salah satu kreator seni di ISI Surakarta, Bambang Murtiyoso, bertindak selain sebagai penulis naskah lakon tersebut juga sebagai sutradara. Ekspresi kebahasaan yang berbentuk narasi dan dialog tampak lebih representatif untuk mengungkapkan karakter tokoh dan suasana adegannya.

Sementara itu, di sebuah tempat ... sekelompok manusia sedang mencari keunggulan dirinya sendiri ... Bargawa, Sang Parasu, sosok manusia yang bersumpah akan menghabisi setiap ksatria yang dijumpainya. Dendam atas kematian ibunya, yang mati di tangannya sendiri, Bargawa bagai terlilit kutukan. Telah terpenggal beratus-ratus kepala ksatria ... Perjalanan hidupnya seakan hanya menapaki babut darah dan tangga jenazah....

"Hooi, para ksatria ... di hadapan Bargawa, kalian hanya akan menghadapi malaikat maut. Dunia tak akan berhenti berputar, dengan kematianmu ... kelahiran kalian ke dunia ini, hanya untuk menghadapi ajal di tangan Bargawa. Ayo, majulah, hadapi Bargawa. Lawanlah sang Parasu Rama ...."

Ketiga, wayang sandosa dalam lakon *Sokrasana: Sang Manusia* yang diproduksi oleh PT Gelar Nusantara bersama STSI Surakarta pada tahun 2001 ini pernah dipentaskan pada acara Semata Wayang di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Keempat, cerita wayang tentang Sokrasana dan Sumantri karya Yanusa Nugroho ini ditampilkan dalam berbagai bentuk, yaitu selain naskah lakon sandosa sebelumnya juga ada yang berbentuk cerpen dan novel, sedangkan yang berbentuk puisi dibuat oleh Sapardi Djoko Damono.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan masalah, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kekohesian alat-alat bahasa secara gramatikal dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*?
2. Bagaimanakah kekohesian alat-alat bahasa secara leksikal dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*?
3. Bagaimanakah konteks dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai arah dan tujuan tertentu. "Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang bersifat keilmuan dan manfaat yang biasanya berkaitan dengan segi-segi kepraktisan. Tujuan penelitian yang bersifat keilmuan berkaitan erat dengan perumusan masalah yang merupakan pertanyaan-pertanyaan penelitian" (Edi Subroto, 1992:91). Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kekohesian alat-alat bahasa secara gramatikal dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*.
2. Mendeskripsikan kekohesian alat-alat bahasa secara leksikal dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*.
3. Menjelaskan aspek konteks dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan studi linguistik khususnya mengenai wacana yang terkait dengan penelitian naskah lakon sandosa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan selain dapat memperluas wawasan penerapan ilmu bahasa di dalam menganalisis naskah lakon Sandosa, terutama mengenai kekohesian dan kekoherensian alat-alat bahasa dalam wacana, juga dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian sejenis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA PIKIR

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis menguraikan tentang karya-karya Yanusa Nugroho dan Sapardi Djoko Damono yang berkaitan dengan naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perbedaan karya Yanusa Nugroho pada naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* dengan karya lain yang berbentuk cerpen, novel, maupun puisi. Selain itu, gambaran penelitian tentang wayang Sandosa yang dilakukan oleh Sunardi dan cerita *Sumantri Ngenger* oleh Tatik Harpawati juga akan diberikan pada tinjauan pustaka ini.

##### 2.1.1 Penelitian tentang Cerita Sokrasana dan Sumantri Karya Yanusa Nugroho

Penelitian analisis wacana naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* karya Yanusa Nugroho ditinjau dari segi tekstual dan kontekstual menurut pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Karya Yanusa Nugroho yang bercerita tentang Sokrasana dan Sumantri seperti dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* semula berbentuk cerpen. Cerpen yang dibuat pada tahun 1987 itu berjudul *Kemerlip Kunang-Kunang Kuning*. Selanjutnya, cerpen itu dihimpun ke dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Segulung Cerita Tua*. Pada tahun 2003, oleh Yanusa Nugroho cerpen itu dikembangkan lagi menjadi sebuah novel dengan judul *Di Batas Angin*. Namun demikian, baik cerpen maupun novel tersebut sama-sama bercerita tentang kakak beradik yang saling menyayangi, Raden Sumantri dan

Raden Sokrasana, putra Begawan Suwandageni. Karena Raden Sumantri dihadapkan pada dua pilihan, ia akhirnya membunuh adik kesayangannya yang buruk rupa itu.

Dalam novel *Di Batas Angin* Yanusa mengajak pembacanya menafsir kembali karakter tokoh Sumantri yang ambisius menjadi *orang penting* di kerajaan Maespati dan karakter Sokrasana yang santun, penyayang, dan berhati nurani. Dengan demikian, matinya Sokrasana adalah matinya nurani seorang manusia. Selain itu, Yanusa ingin mengajarkan pembacanya mengenai kehidupan manusia tanpa nurani. Yanusa sengaja menuntaskan penceritaannya pada kematian Sokrasana, dan membiarkan pembacanya merenungi kisah klasik tersebut dengan konteks kekinian. Berikut dialog antara Sumantri dan Sokrasana sebelum salah satu *dimatikan*.

”Di antara kita, akulah yang bukan manusia, Kakang Mantri,” kata Sokrasana seakan membaca pikiran kakaknya.

”Tidak. Akulah yang bukan manusia! Kau tahu artinya ini bagiku, bukan? Oh, Sokrasana, kumohon ... pergilah dari sini,” Sumantri menangis memeluk adiknya.

”Kakang, kau tak bisa memungkiri suratan tanganmu sendiri. Kau manusia dan aku bukan. Kalau kini kau mengaku bahwa dirimu bukan manusia, artinya kau menipu dirimu sendiri. Sekali lagi aku ingatkan, akulah yang bukan manusia.

”Tidak!” Aku!” Sumantri undur beberapa langkah.

”Untuk apa semua kemegahan ini? Bahkan dengan pertanyaan sekecil itu pun kau sudah menghancurkan seluruh hidupmu yang telah kau bangun selama ini.”

”Sokrasana! Lihatlah apa yang ada di tanganku.”

Sokrasana menahan napas. ... dia menatap sepasang mata kakaknya. Ada kepedihan yang luar biasa di sorot mata Sumantri.

”Lakukanlah. Aku bisa menerima kematian yang mungkin selalu disangkal manusia. Lakukanlah Kakang....”

([http://docs.susastra-journal.com/terjemahan%20indonesia/resensi%20yanusa%20nugroho, ok.pdf](http://docs.susastra-journal.com/terjemahan%20indonesia/resensi%20yanusa%20nugroho,ok.pdf).)

Kedua tokoh tersebut, Sumantri dan Sokrasana, sama-sama *mengutuki* dirinya masing-masing, bahwa mereka bukan manusia. Dalam hal ini Yanusa tengah membawa anasir budaya Jawa (yang diambil dari mitos pewayangan) untuk dijadikan anasir budaya Indonesia. Wayang yang semula menggunakan bahasa Jawa diindonesiakan oleh Yanusa, sehingga menjadi bagian yang tak terelakan sebagai kekayaan sastra Indonesia.

Persoalan yang diketengahkan Yanusa Nugroho tidak sesederhana perasaan malu Sumantri yang memiliki adik yang berwujud raksasa kecil (bajang) yang menakuti Citrawati (istri Arjunasrabahu) di Taman Sriwedari di Kerajaan Maespati. Penafsiran Yanusa Nugroho tentang karakter Sumantri yang ambisius menjadi *orang penting* di Kerajaan Maespati sebagai penggambaran matinya nurani seorang manusia maupun karakter Sokrasana yang santun, penyayang, dan berhati nurani juga diketengahkan dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*.

Cerita tentang Sokrasana dan Sumantri yang diketengahkan oleh Yanusa Nugroho juga ada dalam karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Pesan*. Karya tersebut berbentuk puisi dan dihimpun dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas*. Dalam puisi yang berjudul *Pesan* Sapardi Djoko Damono menuliskan peristiwa terbunuhnya Sokrasana oleh senjata pusaka Cakrabaswara, pemberian dewa pada Sumantri, disengaja atau tidak dan Sokrasana dendam atau tidak kepada kakaknya yang dicintainya itu tidak begitu jelas. Peristiwa itu ditulis secara tersirat, seperti pada kutipan berikut ini.

”Tolong sampaikan kepada abangku, Raden Sumantri, bahwa memang kebetulan jantungku tertembus anak panahnya. Kami saling mencintai, dan antara disengaja dan tidak disengaja sama sekali tidak ada pembatasnya,

Kalau kau bertemu dengannya, tolong sampaikan bahwa aku tidak menaruh dendam padanya, dan nanti apabila perang itu tiba, aku hanya akan...” Damono dalam (<http://docs.susastra-journal.com/terjemahan%20indonesia/resensi%20yanusa%20nugroho,ok.pdf>.)

Menurut Sapardi *pembunuhan* itu memang di antara *sengaja dan tidak sengaja*, dan Sokrasana tidak menaruh dendam, tetapi hanya melakukan *sesuatu*. Dalam sajak tersebut Sapardi sengaja tidak menuntaskan kalimat yang benar-benar merupakan inti dari pesan yang akan disampaikan Sokrasana. Itulah sebenarnya yang menjadi keunggulan dari sajak Sapardi

*commit to user*

tersebut. Namun, jika bercermin pada mitos wayang yang berkisah tentang Raden Sumantri dan Raden Sokrasana (Sokrasana), terbaca bahwa sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, Sokrasana sudah *meramalkan* bahwa ia akan *menjemput* kakaknya dalam sebuah pertempuran antara Raden Sumantri dan Rahwana (Dasamuka), yang ditulis Sapardi dengan *apabila perang itu tiba*.

### 2.1.2 Penelitian tentang *Sumantri Ngenger*

Cerita-cerita wayang khususnya wayang sandosa biasanya mengacu pada cerita wayang purwa sebagai sumber tertulisnya. Sebagai contoh, cerita wayang *Sumantri Ngenger* mengacu pada sumber tertulis Harjuna Sasrabahu. Adapun penelitian mengenai lakon *Sumantri Ngenger* yang di dalamnya memuat kisah Sokrasana pernah diteliti oleh Tatik Harpawati dengan judul *Kajian Struktural Cerita Wayang Sumantri Ngenger* tahun 2005. Permasalahan yang difokuskan pada penelitian itu adalah bagaimana struktur cerita wayang *Sumantri Ngenger* dan bagaimana pola pikir orang Jawa yang tercermin dibalik realitas struktur tersebut. Dalam kajian struktural Levi-Strauss atas fenomena-fenomena kehidupan orang Jawa yang tercermin dibalik realitas cerita *Sumantri Ngenger* itu dapat terkuak pola pikir orang Jawa yang tersembunyi dibalik tindakan tokoh-tokohnya. Sebagai hasil analisis cerita *Sumantri Ngenger* dengan pendekatan struktural Levi-Strauss menunjukkan bahwa cerita tersebut mempunyai struktur luar berbentuk segi tiga. Model struktur itu terbentuk dari realitas empiris cerita, yaitu relasi-relasi dan oposisi-oposisi tokoh-tokohnya yang kemudian menimbulkan konflik di antara mereka. Berdasarkan struktur luar itu, struktur dalam yang terkandung dalam cerita *Sumantri Ngenger* akan dapat terpahami. Hasil analisis struktur dalam menunjukkan bahwa realitas empiris dibalik tindakan dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita *Sumantri Ngenger* adalah manifestasi untuk mengekspresikan suatu *structural*

*preference*, yaitu penekanan pada kategori-kategori yang secara eksplisit bersifat dualistik. Kategori yang klasifikasinya berunsur dua disebut oposisi biner atau oposisi berpasangan. Adanya dua hal yang berpasangan (oposisi biner) pada cerita *Sumantri Ngender* digambarkan bagaimana Sumantri dapat memindahkan Taman Sriwedari karena mendapat bantuan dari Sokrasana. Dalam cerita *Sumantri Ngender* juga terdapat oposisi *biner* dalam lingkup kerajaan, yaitu raja (Harjuna Sasrabahu) dan rakyat (Sumantri) sebagai dua unsur yang berlawanan tetapi tidak secara mutlak karena keduanya (raja dan rakyat) saling membutuhkan. Kedua unsur itu harus selalu dijaga agar tetap seimbang, yaitu dengan pencegahan terhadap konflik sehingga akan menghasilkan kehidupan yang selaras dan harmonis, baik dengan sesama manusia dalam lingkup keluarga, negara atau kerajaan, maupun dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, munculnya unsur ketiga sebagai penyeimbang dimaksudkan agar dalam suatu kehidupan ini tetap berada dalam satu kesatuan yang harmonis.

### 2.1.3 Penelitian tentang Wayang Sandosa

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian analisis wacana tentang naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* karya Yanusa Nugroho belum pernah ada. Akan tetapi, penelitian tentang wayang sandosa pernah dilakukan oleh Sunardi pada tahun 2004 dengan judul *Pakeliran Sandosa dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang*. Dalam perspektif pembaharuan *pakeliran* (pertunjukan wayang) sandosa yang ditulis oleh Sunardi ini mengetengahkan bahwa *pakeliran* Sandosa merupakan karya kreasi baru pertunjukan wayang. Bentuk pertunjukan wayang sandosa ini berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya. Perbedaan itu terdapat pada penggarapan maupun pertunjukan *pakeliran* Sandosa.

Menurut Sunardi (2004:464) *pakeliran* Sandosa lakon *Sokrasana: Sang Manusia* merupakan salah satu contoh pertunjukan *pakeliran* yang mempunyai ciri pembaharuan pada unsur pelaku pertunjukan, peralatan pertunjukan, *catur*, dan karawitan *pakeliran*. Para pelaku pertunjukan berkolaborasi antara seniman wayang dan seniman teater modern. Dengan adanya kolaborasi itu *pakeliran* Sandosa lakon *Sokrasana: Sang Manusia* merupakan suatu karya baru yang berbeda dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya. Karya kreasi baru itu dianggap berbeda karena didukung oleh para seniman teater (sandiwara, senetron) yang terbiasa dalam bernarasi dan berdialog. Selanjutnya, ciri pembaharuan pada peralatan pertunjukan adalah kelir dan instrumen gamelan. Kelir yang digunakan pada pertunjukan lakon *Sokrasana: Sang Manusia* lebih besar daripada kelir yang digunakan oleh pertunjukan lakon lain, lalu instrumen gamelan gong dan kendang yang biasa untuk mengomando jalannya karawitan tidak digunakan. Dari segi *catur*, pembaharuan itu terlihat pada penggunaan bahasa Indonesia yang tidak terlalu puitis dan penuh kias, sedangkan karawitan *pakeliran* didominasi oleh nuansa suara *pencon*.

#### 2.1.4 Tentang Yanusa Nugroho

Yanusa Nugroho memulai debut menulis ketika masih duduk di bangku sekolah menengah dan mulai berkibar ke blantika media massa pada tahun 1981 sampai sekarang. Karya cerpennya hingga kini sudah menghiasi halaman-halaman media massa, seperti *Kompas*, *Matra*, *Suara Pembaharuan*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *Suara Merdeka*, *Republika*, *Femina*, *Amanah*, *Syir'ah*, *Noor*, dan *Ayah Bunda*.

Kepiawaian penulis berambut gondrong ini yang sejak kecil gemar membaca, terutama cerita-cerita wayang menapaki pendidikan sekolah dasar di daerah yang berbeda. Masa kecilnya di Surabaya dijalani sampai tahun 1969, ketika kesenian tradisional, seperti



ludruk, ketoprak, *wayang wong*, dan wayang kulit masih menjamur subur di Surabaya. Tahun 1970, ia ikut orang tuanya pindah ke Palembang. Pendidikan dasarnya diawali di SD YMCA Surabaya, tetapi ia menamatkannya di SD Methodist II Palembang (1974). Sekolah menengah pertamanya di SMP Negeri I Sidoarjo, Jawa Timur (1977). Sementara itu, pendidikan SMA dilanjutkan di SMAN 43, Jakarta Selatan (1981). Sama halnya ketika menapaki pendidikan di sekolah dasar, pria yang berasal dari Surabaya ini semasa memasuki kuliah pun pernah mengenyam di daerah yang berbeda pula. Yanusa pernah kuliah di IPB, Bogor, tetapi drop out pada tahun 1983. Yanusa kemudian pindah ke Jakarta mendaftar lagi menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra UI, Jurusan Sastra Indonesia. Akhirnya, ia dapat menamatkan kuliahnya dan diwisuda sebagai sarjana sastra pada tahun 1989.

Keterlibatan Yanusa Nugroho yang lahir di Surabaya, tanggal 2 Januari 1960 dalam dunia tulis-menulis, terutama cerpen, ternyata juga pernah duduk sebagai redaksi di Majalah Berita Buku IKAPI. Tahun 1991, ayah dari dua anak yang piawai dalam merangkai dan mengotak-atik kata ini, setelah tidak duduk sebagai redaksi di Majalah Berita Buku IKAPI mencoba mencari pengalaman menjadi penulis naskah di biro iklan Adwork Advertising. Namun, pria kelahiran Surabaya ini ingin selalu berkreasi dengan ide-idenya. Ia kemudian mencoba lagi mencari pengalaman ke tempat baru. Tempat yang dituju adalah ke Indo-Ad. Di Indo-Ad (sekarang bernama Ogilvy, Jakarta) ini Yanusa tetap berprofesi sebagai penulis naskah iklan. Tampaknya, petualangan Yanusa ke berbagai biro iklan berakhir tahun 1998 dan sejak tahun itu pula, ia lebih menikmati hidup sebagai penulis lepas.

Seiring dengan berjalannya waktu, karya cerpen Yanusa selain dimuat di dalam media massa, karya-karya cerpennya juga telah dibukukan. *Bulan Bugil Bulat* (1989), *Cerita di Daun Tal* (1992), *Menggenggam Petir* (1996), *Segulung Cerita Tua* (2002), *Kuda Kayu*

*Bersayap* (2004), *Tamu dari Paris* (2005) adalah karya cerpennya yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia dan Grasindo. Selain itu, cerpen-cerpennya juga pernah dibukukan bersama sastrawan lainnya, di dalam *Kado Istimewa* (1992), *Lampor* (1994), *Laki-Laki yang Kawin dengan Peri* (1995), *Mata yang Indah* (2001), *Jejak Tanah* (2002), *Sepi pun Menari di Tepi Hari* (2004), *Kurma* (2003), *China Moon* (2003), dan satu kumpulan cerpen yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, juga bersama sastrawan lainnya, berjudul *Diverse Lives-Editor Jeanette Lingard* (1995). Novelnya *Di Batas Angin* (2003), *Manyura* (2004), dan *Boma* (2005).

Salah satu cerpennya *Kunang-Kunang Kuning* (1987) pernah meraih penghargaan Multatuli dari Radio Nederland. Begitu juga, kumpulan cerpennya *Segulung Cerita Tua*, sempat masuk nominasi Hadiah Sastra Katulistiwa. Tahun 2006, *Wening* cerpennya, mendapat Anugrah Kebudayaan tahun 2006 dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.

Pengalaman dan kepiawaian Yanusa Nugroho mulai dari menulis cerpen, *otak-atik* kata menjadi bahasa iklan hingga menulis skenario sudah tidak diragukan lagi. Naskah skenario yang pernah ditulisnya juga sangat menarik untuk anak-anak. Naskah itu ditulis diproduksi oleh Red Rocket Bandung yang dikemas dalam bentuk serial animasi berjudul *Dongeng untuk Anak dan Kau*. Selain kepiawaian menulis cerpen, iklan, dan skenario, Yanusa nugroho juga pernah membantu SET Production. Di SET Production ini, dia menulis salah satu skenario seri Tokoh Bangsa, Bung Hatta. Sayap yang dibentangkan pria lulusan Fakultas Sastra UI ini, ternyata sampai juga hingga ke EKI Dance Company. Di EKI Dance Company, Yanusa pernah menulis naskah berupa, *Gallery of Kisses*. Di sela-sela kesibukannya menulis karya cerpen, Yanusa juga masih sempat membantu kelompok Deddy Luthan Dance Company dalam menggarap beberapa karya tari mereka.

Kecintaannya pada dunia wayang yang dicintainya sejak kecil masih terus digeluti hingga kini. Karena kecintaannya pada wayang, terutama wayang kulit, karya sastra yang ditulis ada yang didasari pada cerita wayang, terutama tokoh dan ceritanya. Dua novelnya yang berjudul *Di Batas Angin* dan *Manyura* adalah karyanya yang ditulis berdasarkan kisah pewayangan Jawa. Dari kisah-kisah pewayangan itu pula, suami dari Yuli ini akhirnya dapat melahirkan konsep pertunjukkan wayang kulit televisi Kalasinema, yang digarapnya bersama Ki Manteb Sudharsono dan para seniman pengajar ISI Surakarta.

Konsep pertunjukkan wayang purwa yang sempat dijadikan VCD ini oleh Mathew Cohen pengamat seni pertunjukkan Asia dan pengajar di Glossgow University, pernah memutar Kalasinema sebagai materi pembelajaran di fakultas yang dipimpinnya. Selain itu, Yanusa juga sudah membuat VCD pembacaan cerpen berdurasi 40-an menit, berjudul *Anjing*, yang diambil dari kumpulan cerpennya *Kuda Kayu Bersayap*.

Kini, Yanusa Nugroho, di rumahnya yang asri di ujung selatan Jakarta, tepatnya di Bukit Nusa Indah, Jalan Pinang kav. 982, Ciputat 15414, didampingi seorang isteri dan putri yang beranjak dewasa, serta seorang putra, masih terus dan tetap konsisten berkarya, terutama menulis cerbung dan cerpen. Di samping kesibukan menulis, Yanusa Nugroho juga menjadi pengajar penulisan kreatif (*copywriting*) di Yayasan Budha Dharma Indonesia (BDI), pembimbing penulisan naskah iklan, pembimbing *workshop* penulisan cerita fiksi (cerpen) di berbagai tempat dan menulis artikel pentas-pentas kesenian di berbagai daerah di Indonesia.

(<http://pusatbahasa.go.id/laman/index.php?info=tokoh&infocmd=show&infoid=70&row=>)

Itulah gambaran tentang cerita Sokrasana dan Sumantri karya Yanusa Nugroho dan Sapardi Djoko Damono yang berkaitan dengan naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*,

serta gambaran tentang penelitian wayang sandosa dan *Sumantri Ngenger*. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan ini bersifat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dan merupakan kajian baru di bidang linguistik tentang naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*.

## 2.2 Kajian Teori

Kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah

### 2.2.1 Wacana

#### 2.2.1.1 Pengertian Wacana

Guy Cook (dalam Alex Sobur, 2001:56) menyatakan bahwa hal sentral dalam pengertian wacana adalah teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek, suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi tempat teks tersebut diproduksi. Wacana ini kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) wacana didefinisikan sebagai berikut: (1) ucapan; perkataan; tuturan; (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; (3) satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, atau artikel. Menurut H.G. Tarigan (1993:27) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat dan klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi, yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, dan disampaikan secara lisan atau tertulis. Dengan demikian,

suatu kalimat atau rangkaian kalimat itu dapat disebut sebagai wacana atau bukan tergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya.

Sejalan dengan pendapat H.G. Tarigan, wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa yang lengkap dan dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis), sedangkan dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (kohesi dan koherensi). Kekohesian menurut Abdul Chaer (dalam Sumarlam, 2003:11) adalah keserasian hubungan antarunsur yang ada. Wacana yang kohesif bisa menciptakan wacana yang koheren. Selanjutnya, dinyatakan bahwa unsur-unsur kekohesian yang membangun keutuhan wacana itu berkenaan dengan alat-alat kebahasaan, seperti penggunaan-penggunaan konjungsi, penggunaan pronomina persona, penggunaan elepsis, dan sebagainya, sedangkan unsur koherensi berkenaan dengan aspek semantik, seperti penggunaan hubungan pertentangan, penggunaan hubungan sebab-akibat, penggunaan hubungan perbandingan, dan sebagainya (Abdul Chaer, 2007:63).

Dalam hierarki gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Hal itu disebabkan wacana, sebagai satuan gramatikal dan sekaligus objek kajian linguistik, mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi. Tiap kajian wacana akan selalu mengaitkan unsur-unsur satuan kebahasaan yang ada di bawahnya, seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, atau kalimat. Di samping itu, kajian wacana juga menganalisis makna dan konteks pemakaiannya. Selanjutnya juga dinyatakan, pada hakikatnya, wacana adalah wujud

nyata komunikasi verbal manusia. Oleh karena itu, wacana selalu mengandaikan adanya orang pertama (O1) atau biasa disebut pembicara, penulis, penyapa, atau penutur, orang kedua (O2) sebagai pasangan bicara atau pendengar, pembaca, petutur. Keterpahaman terhadap tuturan antara O1 dan O2 sangat tergantung pada bagaimana kedua pembicara memahami tuturan yang bersifat kontekstual. Salah satu unsur konteks yang paling penting ialah waktu dan tempat (Mulyana, 2005:6 dan 22).

Wacana menurut Aminuddin (dalam Sumarlam, 2003:9) adalah keseluruhan unsur-unsur yang membangun perwujudan paparan bahasa dalam peristiwa komunikasi, dan wujud konkretnya dapat berupa tuturan lisan maupun teks tertulis, sedangkan JS Badudu (dalam Sumarlam, 2003:14) memberikan batasan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Apalagi pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat (*peranti*) yang cukup banyak.

### **2.2.1.2 Jenis Wacana**

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya, berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya

(Sumarlam, 2003:15). Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkan, wacana dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. wacana bahasa nasional (Indonesia),
- b. wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya),
- c. wacana bahasa internasional (Inggris),
- d. wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya.

Berdasarkan media penyampaiannya wacana dapat dibagi menjadi dua yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis, seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis. Sementara itu, wacana lisan berarti wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan, seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya, wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog artinya wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Wacana monolog ini sifatnya searah dan termasuk komunikasi tidak interaktif (*noninteractive communication*), misalnya orasi ilmiah, khotbah. Wacana dialog yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog ini bersifat dua arah, dan masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan di dalam komunikasi tersebut sehingga disebut komunikasi interaktif (*interactive communication*), misalnya diskusi, seminar, musyawarah (Sumarlam, 2003:17). Menurut Mulyana (2005:53) wacana dialog tulis memiliki bentuk yang sama

dengan wacana drama, misalnya dialog skenario, dialog ketoprak, lawakan, dan sebagainya.

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan atau ditulis dalam bentuk prosa, misalnya cerpen, novel, dan artikel (wacana prosa tulis), sedangkan pidato, khotbah, dan kuliah (wacana prosa lisan). Wacana puisi merupakan jenis wacana yang dituturkan atau disampaikan dalam bentuk puisi, misalnya puisi dan syair (wacana puisi tulis), puisi yang dideklamasikan dan lagu-lagu (wacana puisi lisan). Sementara itu, wacana drama adalah jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk drama (bentuk dialog). Bentuk wacana drama ini pun ada yang tulis, misalnya naskah drama atau naskah sandiwara, dan ada pula yang lisan, misalnya pemakaian bahasa dalam peristiwa pementasan drama, yaitu percakapan antarpelakunya dalam drama tersebut (Sumarlam, 2003:17). Menurut Robert E. Longacre (dalam Mulyana, 2005:50), wacana dramatik adalah bentuk wacana yang berisi percakapan antarpemuter yang di dalamnya meminimalkan sifat narasi. Sebagai contoh wacana ini adalah skenario film atau sinetron, pentas wayang orang, sandiwara, dan sejenisnya.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan atau memerikan sesuatu menurut apa adanya. Wacana eksposisi yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan pelaku, tetapi berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya yang diikat secara logis. Wacana argumentasi yaitu wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti, dan



bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya. Wacana persuasi yaitu wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat dan bertujuan mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut. Terakhir adalah wacana narasi atau penceritaan, penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis. Pada umumnya wacana narasi terdapat pada berbagai fiksi.

Berdasarkan pemaparan tentang jenis-jenis wacana, naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* merupakan wacana yang bermediakan tulis dengan bahasa Indonesia sebagai sarana pengungkapannya, berbentuk wacana drama tulis atau wacana dramatik (berisi percakapan antarpenercerita yang di dalamnya meminimalkan sifat narasi), bersifat atau jenis pemakaiannya termasuk wacana dialog (wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih).

## 2.2.2 Teks dan Konteks

### 2.2.2.1 Teks

Ada beberapa definisi teks yang dikemukakan oleh para ahli-ahli bahasa, antara lain oleh Halliday dan Hasan (1992:13-14) yang menyatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi tertentu pula. Selanjutnya, dinyatakan bahwa teks itu merupakan produk (keluaran/output) artinya, sesuatu yang dapat direkam, dipelajari, karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Teks menurut Harimurti Kridalaksana adalah bentuk bahasa tertulis; naskah; deretan kalimat,

kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran; ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia (2008:238).

Pernyataan Guy Cook (dalam Alex Sobur, 2001:56) bahwa teks merupakan salah satu hal yang sentral dalam pengertian wacana. Teks diartikan sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik gambar, efek suara, citra, dan sebagainya.

Banyak orang mempertukarkan istilah 'teks' dan 'wacana'. Menurut Dede Oetomo (dalam Mulyana, 2005:9), Sebenarnya istilah teks lebih dekat pemakaiannya dengan bahasa tulis, dan wacana dalam bahasa lisan. Dalam tradisi tulis, teks bersifat *monolog noninteraksi*, dan wacana lisan bersifat *dialog interaksi*. Dalam konteks ini teks dapat disamakan dengan naskah, yaitu semacam bahan tulisan yang berisi materi tertentu, seperti naskah materi kuliah, pidato, atau lainnya. Jadi, perbedaan kedua istilah itu terletak pada segi (jalur) pemakaiannya saja. Namun demikian, atas dasar perbedaan penekanan itu pula kemudian muncul dua tradisi pemahaman di bidang linguistik, yaitu 'analisis linguistik teks' dan 'analisis wacana'. Analisis linguistik teks langsung mengandalkan objek kajiannya berupa bentuk formal bahasa, yaitu kosakata dan kalimat, sedangkan analisis wacana mengharuskan disertakannya analisis tentang konteks terjadinya suatu tuturan.

Sebenarnya teks itu merupakan esensi wujud bahasa. Dengan kata lain, teks direalisasi (diucapkan) dalam bentuk 'wacana'. Mengenai hal ini Van Dijk (dalam Mulyana, 2005:9) mengatakan bahwa teks lebih bersifat konseptual. Dari sinilah kemudian berkembang pemahaman mengenai teks lisan dan teks tulis, istilah-istilah yang sama persis dengan wacana lisan dan wacana tulis

### 2.2.2.2 Konteks

Konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu; pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara. (Harimurti Kridalaksana, 2008:134). Menurut pendapat beberapa ahli yang telah disarikan Yumanto bahwa konteks harus dicermati secara dua arah, horisontal dan vertikal. Konteks horisontal atau biasa disebut konteks linguistik (ko-teks) terkait dengan teori kohesi, sementara konteks vertikal atau biasa disebut konteks situasi (konteks) terkait dengan teori koherensi. Sebuah tuturan akan bermakna apabila diikat konteks, baik konteks linguistik maupun konteks situasi. Teks dan konteks akan selalu berinteraksi untuk menghasilkan makna. Teks tanpa konteks tidak akan berfungsi dalam komunikasi, sementara konteks tanpa teks juga tidak akan berbentuk sehingga interpretasi tidak dapat dilakukan. Wacana yang terdiri atas teks dan konteks, akan efektif dalam komunikasi apabila ada interaksi antara teks dan konteksnya (2009: 87).

Konteks menurut Mulyana ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu (2005:21). Menurut Anton M. Moeliono dan Samsuri (dalam Mulyana, 2005:23) konteks terdiri atas beberapa hal, yakni situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, saluran (sarana).

Dalam peristiwa tutur ada faktor-faktor penentu yang dirumuskan oleh Dell Hymes, dengan akronim *SPEAKING*. Tiap-tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S : *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara scene adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.

P : *participants*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dsb, juga menjadi perhatian.

E : *ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*).

A : *act sequences*, pesan/amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message from*) dan isi pesan (*message content*). Dalam kajian pragmatik, bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

K : *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, akrab.

I : *intrumentalis* atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misal: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dsb.

N : *norms*, atau norma, menunjukkan pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.

G : *Genres*, atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjukkan pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya: wacana telpon, wacana koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya.

Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) tersebut menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam berbahasa (berkomunikasi) konteks adalah segala-galanya.

### 2.2.3 Analisis Wacana

Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Menurut Soenjono Dardjowidjojo (dalam Mulyana, 2005:1) analisis wacana merupakan kajian yang meneliti bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (verbal) dan bukan bahasa (nonverbal). Hal ini menunjukkan, bahwa untuk memahami wacana dengan baik dan tepat, diperlukan bekal pengetahuan kebahasaan, dan bukan kebahasaan (umum).

Menurut Eriyanto (dalam Alex Sobur, 2001: 68), analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi. Analisis isi kuantitatif yang lebih menekan pada pertanyaan “apa” (*what*) biasanya lebih dominan dan banyak dipakai, sedangkan analisis wacana lebih bersifat kualitatif lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi atau lebih menekankan pada pemaknaan teks. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Melalui analisis wacana bukan hanya diketahui bagaimana isi teks berita, melainkan juga bagaimana pesan itu disampaikan. Dengan melihat bagaimana

bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

Ada pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana yang disebut dengan analisis wacana kritis. Analisis tersebut menekankan bahwa bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri pembicara, tetapi dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Selain itu, analisis wacana kritis juga mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi (Eriyanto, 2001: 6-8).

Alex Sobur (2001:78) menyatakan bahwa yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Makna kata dalam analisis wacana adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi. Selanjutnya juga dinyatakan bahwa koherensi dalam analisis wacana adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi sehingga fakta yang tidak berhubungan sekali pun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya.

Analisis wacana melihat bahasa dalam teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu komunikasi. Bukan hanya susunan struktur kalimat saja yang menjadi perhatian, melainkan makna dari suatu kalimat juga merupakan unsur yang penting dalam analisis wacana. Selain itu, dalam analisis wacana penafsiran makna tidak hanya dilakukan pada pernyataan yang nyata dalam teks, tetapi juga harus dilakukan analisis dari makna yang tersembunyi. Hal itu juga dinyatakan Yumanto bahwa dalam sebuah analisis wacana, teks (atau: tuturan) dapat berfungsi (atau: bermakna) apabila dibalut atau diikat oleh konteks (Yumanto, 2009: 86).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang meneliti bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Analisis wacana lebih mementingkan makna dengan melihat bahasa dalam teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu komunikasi.

#### 2.2.4 Koherensi dalam Wacana

Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa terdiri atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), maka hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Dengan demikian, wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif, dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren (Sumarlam, 2003:23).

Istilah koherensi terkandung pengertian *pertalian, hubungan*. Dalam konsep kewacanaan koherensi mengacu kepada aspek makna sehingga koherensi dapat berarti pertalian makna (H.G. Tarigan, 1993:96). Hubungan koherensi adalah keterkaitan bagian yang satu dengan bagian yang lain, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Selanjutnya, Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:30) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan.

Menurut Untung Yuwono koherensi adalah 'keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya' atau dapat dikatakan bahwa koherensi diartikan sebagai 'hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang'.

Pengetahuan seseorang yang berada di luar teks itu sering disebut konteks bersama (*shared context*) atau pengetahuan bersama (*shared-knowledge*) (2007:101).

Sementara itu, Wohl (dalam H. G. Tarigan, 1993:104) menyatakan bahwa koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa wacana yang koheren adalah wacana yang mempunyai kebermaknaan suatu teks atau keberterimaan suatu tuturan karena adanya kepaduan semantis. Dengan adanya kepaduan semantis atau pertalian makna antarsatuan dalam suatu wacana akan lebih mudah memahami pesan yang dikandungnya. Koherensi sebuah wacana juga diartikan sebagai hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan konteks.

### 2.2.5 Kohesi

Kohesi merupakan salah satu unsur yang turut menentukan keutuhan wacana. Dalam kata kohesi tersirat pengertian kepaduan, keutuhan. Hal itu bila dikaitkan dengan aspek bentuk dan makna, maka dapat dikatakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek bentuk yang selanjutnya mengacu kepada aspek formal bahasa. Kohesi sebagai aspek formal bahasa dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal atau merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (H.G. Tarigan, 1993:96).

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki



keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana (Mulyana, 2005:26).

Berkenaan dengan masalah kohesi, menurut Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003:23) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana; sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana. Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi: pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Kohesi leksikal wacana dibedakan menjadi enam macam pengulangan (repetisi), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

#### **2.2.5.1 Kohesi Gramatikal**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003:23) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Aspek gramatikal wacana meliputi: pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*).

##### **2.2.5.1.1 Pengacuan (*Referensi*)**

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, pengacuan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

Berdasarkan arah pengacuan endofora dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri. (2) pengacuan kataforis (*cataphoric reference*) adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan.

Jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) pengacuan persona, (2) pengacuan demonstratif, dan (3) pengacuan komparatif. (Sumarlam, 2003: 23-24).

#### 2.2.5.1.1.1 Pengacuan Persona

Menurut konsep gramatikal, kata ganti orang atau pronomina persona dibedakan menjadi tiga yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak (Sumarlam, 2003: 24).

Contohnya adalah sebagai berikut.

”Bima anakku, mengapa **kauragu**, tidak puaskah dengan kesaktian**mu**, semua kesatria mengakui kebesaran**mu**.”

Sebagai perwujudan kekohesifan wacana pada aspek gramatikal berupa morfem *kau-* pada *kauragu* dan *-mu* pada *kesaktianmu*, *kebesaranmu* mengacu pada tokoh Bima yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pada awal kalimat atau antesedennya berada di sebelah kiri. Dalam tuturan tersebut digunakan dua satuan lingual yang mengacu pada tokoh yang sama (Bima), yaitu *kau-* sebagai pronomina persona kedua tunggal bentuk terikat lekat kiri, sedangkan *-mu* merupakan pronomina persona kedua tunggal bentuk terikat lekat kanan. Dengan ciri-ciri semacam itu maka

*commit to user*

*kau-* dan *-mu* adalah jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis melalui pronomina persona kedua tunggal bentuk terikat lekat kiri dan kanan.

#### 2.2.5.1.1.2 Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu (temporal) mengacu pada waktu kini, lampau, akan datang, dan waktu netral. Sementara pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara, agak jauh dengan pembicara, jauh dengan pembicara, dan menunjuk secara eksplisit (Sumarlam, 2003: 25). Contohnya adalah sebagai berikut.

- (a) “**Di perbatasan Maespati**, tiba-tiba Sumantri menghentikan rombongannya.”  
(Narasi)
- (b) ”Raden Sumantri, bukankah tinggal setengah hari lagi perjalanan kita memasuki **Maespati**?”  
(TMJY.19).
- (c) Raden, **sekarang** aku ingat, bahwa Gunung Indrakila itu sangat *angker*. Untuk mencapai puncak Gunung Indrakila yang menjulang tinggi itu harus melalui hutan yang sangat lebat dan di kanan kiri jalan terdapat tebing yang sangat curam.

Tampak pada contoh (a) frasa *di perbatasan Maespati* menunjuk secara eksplisit suatu tempat Sumantri menghentikan rombongannya. Kata *Maespati* pada tuturan (b) juga menunjuk secara eksplisit suatu tempat, tetapi pembicara (dalam hal ini kata Tumenggung Jayayuda/TMJY) ketika menuturkan kalimat itu sedang berada di tempat yang jauh dari tempat yang dimaksudkan pada tuturan itu. Dengan kata lain, pembicara sedang berada di perbatasan Maespati, sedangkan untuk mencapai *Maespati* masih dibutuhkan perjalanan setengah hari lagi. Selanjutnya, satuan lingual *sekarang* pada tuturan (c) merupakan pronomina demonstratif waktu yang mengacu pada waktu kini, yaitu saat pembicara mengucapkan kalimat tersebut.

### 2.2.5.1.1.3 Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam, 2003:27).

”Permohonan atau larangan dari saudara-saudaranya agar Bima tidak pergi ke Samodra ditolak oleh Bima. Keinginan Bima yang sangat kuat untuk mendapatkan air suci Perwita Sari di Samudra itu **seperti** karang berdiri tegak yang tidak goyah oleh deburan ombak atau sapuan gelombang.”

Satuan lingual *seperti* pada contoh di atas adalah pengacuan komparatif yang mengacu pada perbandingan dan persamaan antara sikap Bima yang mempunyai kemauan yang keras dan tidak terpengaruh oleh perkataan orang lain dalam hal itu perkataan saudara-saudaranya dengan sifat karang yang tidak goyah oleh deburan ombak atau sapuan gelombang.

### 2.2.5.1.2 Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan (substitusi) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari satuan lingualnya substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

#### 2.2.5.1.2.1 Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang lain yang berkategori nomina (Sumarlam, 2003:28). Sebagai contoh unsur pengganti dalam substitusi nominal adalah sebagai berikut.

”Pengusaha itu memiliki **kekayaan** demikian banyak, tetapi dia tidak mempunyai anak. Untuk itu, kelak dia akan menyerahkan **hartanya** kepada badan pengelola amal agar **harta** tersebut dapat dibagikan kepada siapa saja yang membutuhkan.

Sebagai perwujudan kekohesifan wacana pada aspek gramatikal tampak adanya penggantian satuan lingual nomina *kekayaan* pada contoh tersebut dengan satuan lingual nomina lainnya, yaitu kata *hartanya*.

#### 2.2.5.1.2.2 Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual yang lain yang berkategori verba (Sumarlam, 2003:29). Contohnya sebagai berikut.

”Dalam lakon Begawan Ciptaning, Arjuna berhasil **memusnahkan** keangkaramurkaan seorang tokoh yang membuat onar negara. Pembuat onar atau tokoh antagonis yang berhasil **dilenyapkan** oleh arjuna itu adalah Niwatakawaca.”

Kata *dilenyapkan* dalam tuturan tersebut merupakan unsur pengganti yang berupa satuan lingual verba yang menggantikan kata *memusnahkan* yang berkategori verba juga.

#### 2.2.5.1.2.3 Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual yang berupa frasa (Sumarlam, 2003:29).

“Setelah menyadari kesalahannya, **Raja Soda, Raja Sri Kalinggapati**, dan **Raja Sri Wisabajra** yang berasal dari kubu Maespati kembali ke medan perang dengan semangat menyala-nyala. Akan tetapi, tidak lama kemudian **Raja-Raja Maespati** itu berguguran.

Sebagai perwujudan kekohesifan wacana pada aspek gramatikal tampak adanya penggantian satuan lingual yang berupa frasal *Raja Soda, Raja Sri*

*Kalinggapati*, dan *Raja Sri Wisabajra* dengan frasal lainnya, yaitu *Raja-Raja Maespati*.

#### 2.2.5.1.2.4 Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual yang lain yang berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2003:30).

Contohnya sebagai berikut.

”Dalam suatu peperangan, Raja Widarba mengejar lawannya, yaitu **para kesatria yang selamat dan melarikan diri**. Seolah-olah Raja Widarba tidak menginginkan lawannya **lolos dalam keadaan hidup**.”

Tampak pada contoh tersebut adanya penggantian satuan lingual yang berupa klausa *para kesatria yang selamat dan melarikan diri*, dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa, yaitu *lolos dalam keadaan hidup*. Satuan lingual yang disubstitusi, yaitu *selamat dalam peperangan dan kejaran musuh*, serta *dapat melarikan diri* dapat bermakna sama dengan *lolos dalam keadaan hidup*. Penggantian itu dimaksudkan agar memperoleh unsur pembeda sebagai perwujudan kekohesifan wacana pada aspek gramatikal.

#### 2.2.5.1.3 Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (elipsis), ialah salah satu jenis koheisi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2003:30).

Contohnya sebagai berikut.

- (a) ”Rawana mulai menyerang **patih** Suwanda dengan berbagai senjata.”
- (b) ”Akan tetapi, tidak ada senjata Rawana yang mampu mencapai Suwanda karena selalu tertolak oleh panah Suwanda.”

Pelesapan satuan lingual tampak pada tuturan (b). Pelesapan yang mengacu pada tuturan (a) berupa kata *patih* terletak antara kata *mencapai* dan kata *Suwanda*, juga antara kata *panah* dan *Suwanda*. Pada tuturan (a) disebutkan nama jabatan *Suwanda* adalah *patih*. Dengan demikian, peristiwa pelesapan pada tuturan (b) dapat dipresentasikan menjadi tuturan (b1), dan apabila kata *patih* tidak dilesapkan, akan menghasilkan tuturan tidak efektif, tidak efisien, dan tidak praktis, seperti yang terlihat pada tuturan (b2).

- (b) 1. " Akan tetapi, tidak ada senjata Rawana yang mampu mencapai Ø *Suwanda* karena selalu tertolak oleh panah Ø *Suwanda*."
2. "Akan tetapi, tidak ada senjata Rawana yang mampu mencapai **patih** *Suwanda* karena selalu tertolak oleh panah **patih** *Suwanda*."

#### 2.2.5.1.4 Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003:32). Ada beberapa jenis konjungsi dan maknanya sebagai perangkaian unsur dalam wacana, misalnya konjungsi sebab-akibat (kausalitas) yang meliputi sebab, karena, maka, makanya; konjungsi penambahan (aditif), meliputi dan, juga, serta; konjungsi urutan (sekuensial), meliputi lalu, terus, kemudian; dan sebagainya. Contohnya sebagai berikut.

"Dasamuka terpaksa maju ke medan perang **karena** pasukannya terdesak oleh musuh."

Kekohesifan tuturan pada contoh tersebut ditandai dengan adanya salah satu unsur kohesi gramatikal, yaitu unsur satuan lingual kata perangkaian. Kata perangkaian yang digunakan adalah kata *karena*. Konjungsi *karena* pada contoh tuturan berfungsi menyatakan hubungan kausal antara klausa *Dasamuka terpaksa*

*maju ke medan perang* sebagai akibat, dengan klausa berikutnya, yaitu *pasukannya terdesak oleh musuh* sebagai sebab.

#### 2.2.5.2 Kohesi Leksikal

Kepaduan wacana selain didukung oleh aspek gramatikal atau kohesi gramatikal juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Dalam hal ini, untuk menghasilkan wacana yang padu pembicara atau penulis dapat menempuhnya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi ke wacanaan yang dimaksud. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003:35).

Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

##### 2.2.5.2.1 Pengulangan (Repetisi)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dibedakan menjadi delapan macam, yaitu epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

Contoh salah satu bentuk repetisi dapat dilihat berikut ini.

”Perasaan Tumero terhadap seorang gadis pujaannya tidak pernah diceritakan kepada siapa pun. Barangkali dia mempunyai alasan mengapa **pengalaman**

*commit to user*



yang terjadi dalam jiwa Tumero itu tidak diceritakan. Alasan pertama, mungkin **pengalaman** itu dianggap **pengalaman** yang istimewa bukan **pengalaman** sehari-hari. Kedua, **pengalaman** itu merupakan puncak dalam hidupnya yang sifatnya pribadi, dan ketiga, mungkin **pengalaman** itu merupakan rahasia sejarah dalam hidupnya yang menyangkut masa datang.

Pada tuturan di atas terdapat pengulangan (repetisi) epizeuksis, yaitu pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Kata *pengalaman* pada tuturan di atas merupakan kata yang diulang beberapa kali secara berturut-turut. Pengulangan itu dimaksudkan untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

#### 2.2.5.2.2 Padan kata (Sinonimi)

Padan kata (Sinonimi) dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana (Sumarlam, 2003:39).

Contohnya sebagai berikut.

”Nama Baraja menjadi terkenal karena namanya menghiasi **surat kabar-surat kabar lokal**. Para wartawan **harian-harian lokal** itu tertarik dengan kasus pencurian yang dilakukan oleh Baraja karena yang menjadi korbannya adalah pak lurah.”

Pada contoh di atas terlihat adanya kepaduan wacana yang didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara frasa *surat kabar-surat kabar lokal* pada kalimat pertama dengan frasa *harian-harian lokal* pada kalimat berikutnya.

#### 2.2.5.2.3 Sanding Kata (Kolokasi)

Sanding Kata atau Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.

Contohnya sebagai berikut.

“Sepuluh tahun yang lalu dia meninggalkan kota kelahirannya untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Keadaan kotanya pada waktu itu masih sepi, **alat transportasi** kebanyakan **sepeda**, sedangkan **motor** tidak begitu banyak, dan **mobil** belum ada. Setelah pulang, dia melihat banyak perubahan yang terjadi di kotanya. Sebuah **jalan aspal** yang licin membelah daerah persawahan dan rumah-rumah. Beberapa **mobil** lewat dengan kecepatan tinggi dan motor pun sudah banyak berlalu-lalang di jalan. Selain itu, sepeda, becak, dan **orang berjalan kaki** pun ikut **meramaikan jalan** itu.”

Pada contoh di atas tampak pemakaian kata-kata *keadaan kota, alat transportasi, sepeda, motor, mobil, jalan aspal yang licin, orang berjalan kaki, meramaikan jalan*, yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana. Kata-kata tersebut digunakan dalam jaringan lalu lintas.

#### 2.2.5.2.4 Lawan Kata (Antonimi)

Lawan Kata atau Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/ berposisi dengan satuan lingual yang lain.

Contohnya sebagai berikut.

”Pertengkar antara anak dan bapak (Karjo) membuat istri Karjo, Sukirah, merenung. Pada satu sisi dia seorang ibu yang mencintai anaknya dan di sisi yang lain dia juga seorang **istri** yang harus melakukan hal-hal baik kepada **suaminya**.”

Pada contoh di atas terdapat oposisi antara kata *istri* dan *suami*. Oposisi makna kedua kata itu sifatnya saling melengkapi. Dengan sifat yang demikian, kehadiran kata *istri* disebabkan oleh adanya kata suami. Oposisi hubungan tersebut merupakan satu aspek leksikal yang mendukung kepaduan wacana secara leksikal dan semantis, sehingga kehadirannya dapat menghasilkan wacana yang kohesif dan koheren.

#### 2.2.5.2.5 Hubungan Atas-Bawah (Hiponimi)

Hubungan Atas-Bawah atau Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim atau superordinat.

Contohnya sebagai berikut.

Tetapi, hanya radenlah **makhluk** suci yang bisa menjadi tempat bagi diri hamba .... Hamba ditakdirkan untuk mengabdikan kepada **manusia** suci.”

(CBW.15)

Pada contoh di atas terdapat kata *manusia* sebagai satuan lingual kata yang maknanya merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain, yaitu *makhluk*. Kata *makhluk* merupakan superordinat yang mencakupi satuan lingual *makhluk hidup* dan *makhluk mati*, sedangkan *makhluk hidup* dapat juga sebagai superordinat dari satuan lingual yang lain, yaitu *manusia*, *binatang*, dan *tumbuh-tumbuhan*.

#### 2.2.5.2.6 Kesepadanan (Ekuivalensi)

Kesepadanan atau Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.

Contohnya sebagai berikut.

“Eh, lae, lae, lae ... hehehe ... Semar memang ditugasi untuk **mengabdikan** kepada orang-orang istimewa. Belum pernah kok ada ceritanya Semar menjadi **abadinya** orang biasa-biasa saja.” (SM.44)

Pada contoh di atas terdapat satuan lingual kata *mengabdikan* dan *abadinya* menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.

## 2.2.6 Analisis Tekstual dan Kontekstual

Analisis tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji yang meliputi analisis aspek gramatikal atau koehesi gramatikal dan aspek leksikal atau koehesi leksikal (Sumarlam, 2004:87). Hal itu juga dinyatakan oleh Mulyana bahwa koehesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana (Mulyana, 2005:26).

Menurut Sumarlam konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Berdasarkan pengertian tersebut, maka konteks wacana secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa/ko-teks (konteks internal wacana), dan konteks luar bahasa (konteks situasi dan konteks budaya atau konteks saja) disebut konteks eksternal wacana (2003:47).

Analisis kontekstual adalah analisis wacana dengan bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks situasi maupun konteks kultural. Pemahaman konteks situasi dan konteks kultural dalam wacana dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai prinsip penafsiran, prinsip analogi, dan inferensi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, prinsip analogi, dan inferensi (Sumarlam, 2004:98)

### 2.2.6.1 Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip Penafsiran Personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Menurut Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003:48) menyebut penutur dan mitra tutur atau partisipan dengan istilah *pelibat wacana*. Pelibat wacana menurutnya menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka, misalnya

jenis-jenis hubungan peran apa yang terdapat di antara para pelibat. Berkaitan dengan itu kiranya perlu ditambahkan ke dalam diri pelibat wacana itu ciri-ciri fisik dan nonfisiknya, serta emosi penutur dan mitra tutur.

#### **2.2.6.2 Prinsip Penafsiran Lokasional**

Prinsip Penafsiran lokasional berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana (Sumarlam, 2003:49).

#### **2.2.6.3 Prinsip Penafsiran Temporal**

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses).

#### **2.2.6.4 Prinsip Analogi**

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun oleh mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana (Sumarlam, 2003:50).

#### **2.2.6.5 Inferensi**

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pembaca/pendengar/mitra tutur) untuk memahami makna yang secara harafiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (pembicara/penulis/penutur). Atau dengan kata lain, inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan. Untuk dapat mengambil inferensi dengan baik atau tepat, komunikan (mitra tutur: pendengar/pembaca) harus

memahami konteks dengan baik karena konteks merupakan dasar bagi inferensi (Sumarlam, 2003:51).

Selanjutnya, Imam Syafi'ie (dalam Mulyana, 2005:24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu:

1. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
3. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
4. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosial-kultural yang melingkupi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Kesimpulannya, secara singkat dapat dikatakan: *in language, context is everything* (dalam berbahasa/berkomunikasi, konteks adalah segala-galanya).

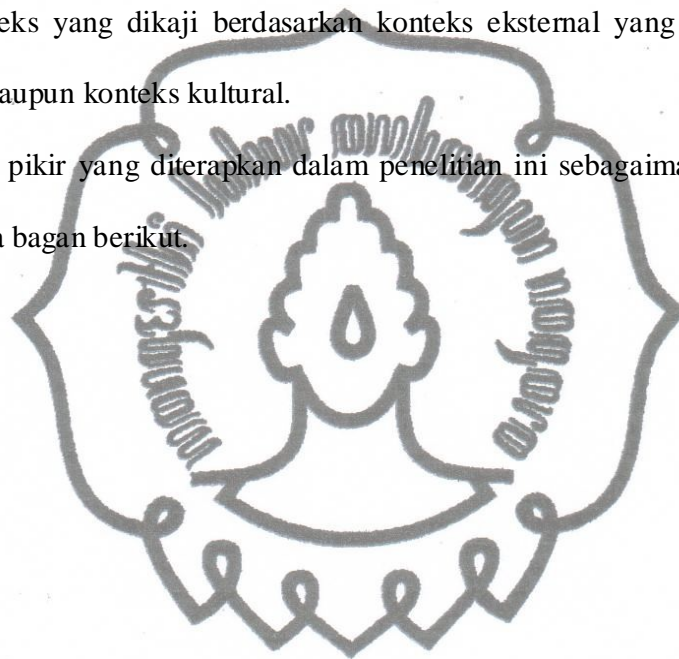
### 2.3 Kerangka Pikir

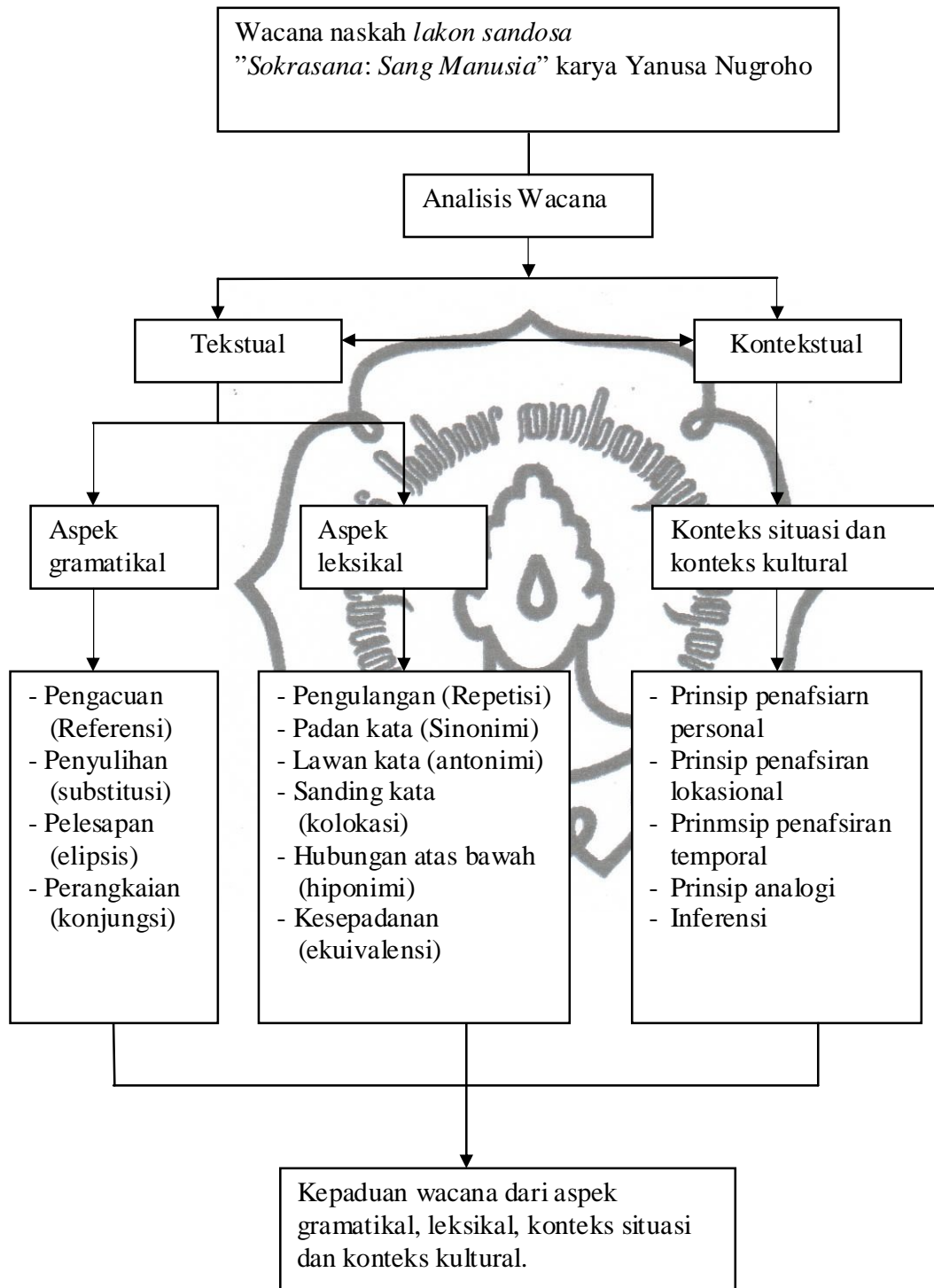
Naskah lakon sandosa merupakan bentuk naskah dari cerita wayang yang menggunakan media bahasa Indonesia. Naskah lakon sandosa yang diteliti berjudul *Sokrasana: Sang Manusia* karya Yanusa Nugroho.

Kajian wacana pada naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* untuk mengetahui kepaduan wacana melalui analisis tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual

adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks (naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*) yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek-aspek tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai alat analisis wacana. Untuk dapat memahami wacana secara komprehensif diperlukan juga analisis yang mempertimbangkan peranan konteks sebagai analisis kontekstualnya. Analisis kontekstual merupakan analisis yang bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks situasi maupun konteks kultural.

Kerangka pikir yang diterapkan dalam penelitian ini sebagaimana diuraikan di atas, dapat dilihat pada bagan berikut.





Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji kepaduan wacana yang ditinjau dari segi kohesi, koherensi, dan konteks yang mendukung kepaduan wacana naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*. Berdasarkan masalah yang diajukan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian kualitatif deskripsi karena untuk mendukung penyajian data peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya. (Sutopo. 2006:40). Hal itu juga dikatakan oleh Subroto bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya peneliti mencatat dengan teliti dan detail data yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar, catatan harian, memorandum, video, dan lain-lain (1992:7). Menurut Burhan Bungin penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan fenomena yang diteliti secara utuh (2003:53).

Pengkajian untuk ilmu-ilmu humaniora terutama bertujuan membuat deskripsi (pemerian) suatu situasi, kejadian/peristiwa, menginterpretasikan kejadian atau peristiwa, serta berusaha menangkap makna dari suatu peristiwa. Pengkajian untuk ilmu-ilmu tersebut lebih banyak digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik, tetapi bersifat deskriptif. (Edi Subroto, 1992:5).

*commit to user*

Penelitian ini memfokuskan pada analisis terhadap tuturan dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan untuk keperluan analisis. Proses ini diarahkan pada penemuan jawaban terhadap permasalahan yang telah dikemukakan yang berkaitan dengan kekohesian alat-alat bahasa secara gramatikal dan leksikal, kekoherensian, serta kontekstual yang mendukung kekohesian dan kekoherensian dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*.

### 3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data (Sutopo, 2006:56). Adapun jenis sumber data secara menyeluruh yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, adalah sebagai berikut: narasumber atau informan; peristiwa, aktivitas, dan perilaku; tempat atau lokasi; benda, gambar, dan rekaman; dokumen dan arsip (Sutopo, 2006:57).

Sebagaimana telah dinyatakan dalam judul bahwa penelitian ini mengenai analisis wacana tekstual dan kontekstual pada naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* karya Yanusa Nugroho. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa naskah lakon itu sebagai sumber data (tulisan) atau dari naskah lakon tersebut data penelitian yang diperlukan diambil.

Data adalah semua informasi atau bahan yang telah disediakan oleh alam (dalam arti luas), yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti (Edi Subroto, 1997:34). Data-data yang disediakan merupakan bahan yang sesuai untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Menurut Sudaryanto, data adalah fenomena lingual khusus yang mengandung dan

berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (1993:5). Selanjutnya dinyatakan bahwa data sebagai bahan penelitian merupakan bahan jadi bukan bahan mentah. Dari bahan atau data itu diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan karena di dalam data itu terkandung objek penelitian (*gegestand*) yang dimaksud.

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan, yaitu satuan-satuan lingual yang berupa tuturan-tuturan dari naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* karya Yanusa Nugroho. Data kebahasaan tersebut berupa tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat alat-alat wacana baik aspek gramatikal maupun leksikal yang mendukung kepaduan wacana. Objek penelitian yang dianalisis adalah kohesi leksikal dan gramatikal, serta konteks yang melatarbelakangi adanya wacana tersebut. Konteks yang dikaji dalam penelitian ini adalah konteks situasi yang dikaji melalui prinsip penafsiran personal, penafsiran lokasional, penafsiran temporal, prinsip analogi, dan inferensi.

### 3.3 Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data merupakan tahap awal yang penting dalam proses penelitian, sebelum menginjak pada dua tahapan penting berikutnya, yakni penganalisisan data dan penyajian hasil analisis data. Upaya penyediaan data itu dilakukan untuk kepentingan analisis (Sudaryanto, 1993:6). Selanjutnya dinyatakan bahwa analisis data dimulai tepat pada saat penyediaan data tertentu yang relevan selesai dilakukan; dan analisis yang sama diakhiri manakala kaidah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu telah ditemukan.

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak atau penyimakan ini digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa tulis yang berkaitan dengan kepaduan wacana meliputi aspek gramatikal, aspek leksikal, dan konteks.

Sebagai instrumen kunci peneliti melakukan penyimakan secara cermat dan teliti terhadap sumber data dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Setelah dilakukan penyimakan lalu diadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian ke dalam kartu data (Edi Subroto, 1992:41, 42). Pencatatan terhadap data kebahasaan yang relevan dilakukan dengan transkripsi tertentu lalu diklasifikasi menurut aspek-aspek yang menjadi sarana pendukung keutuhan wacana.

### 3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam wacana naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* karya Yanusa Nugroho adalah metode distribusional (metode agih). Teknik dasar (metode agih) yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (teknik BUL), yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto,1993:32). Menurut Mulyana metode distribusional adalah metode yang digunakan untuk tujuan-tujuan analisis struktur wacana secara internal (Mulyana, 2005:74). Titik berat metode distribusional ialah pada perilaku atau tingkah laku yang teramati suatu satuan lingual tertentu dalam hubungannya dengan satuan lingual lain (Edi Subroto, 1992:64).

Metode BUL yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan lewat teknik-teknik lanjutan untuk menganalisis secara langsung peranti-peranti dari aspek gramatikal dan leksikal. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik ganti dan teknik lesap. Teknik lanjutan yang digunakan untuk menganalisis aspek gramatikal wacana akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

1. **Teknik ganti** adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti. Bila dapat digantikan (atau saling dapat menggantikan) berarti kedua unsur itu dalam kategori yang sama (Sudaryanto, 1993:48).

Teknik ganti dapat dimanfaatkan untuk menganalisis wacana dari aspek leksikal yang berupa penanda sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Selain itu, teknik ganti dapat juga digunakan untuk menganalisis wacana dari aspek gramatikal berupa penanda pengacuan atau referensi dan penyulihan atau substitusi. Contoh penerapan teknik ganti pada aspek gramatikal berupa penanda pengacuan adalah sebagai berikut.

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona, misalnya:

(a) **Sumantri** : "Sokrasana? Mana mungkin **kau** bisa melakukannya?"

Pada contoh (a) terdapat morfem **kau-** sebagai perwujudan kekohesifan wacana pada aspek gramatikal. Morfem **kau-** ini merupakan pengacuan pronomina persona kedua tunggal bentuk terikat lekat kiri yang mengacu kepada tokoh Sokrasana. Apakah benar satuan lingual **kau** digunakan untuk menggantikan satuan lingual yang lain yaitu **Sokrasana**? Maka, untuk membuktikannya dapat digunakan **teknik ganti** yaitu dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan **kau-** dengan unsur tertentu yang lain, sehingga menjadi:

(b) **Sumantri** : "Sokrasana? Mana mungkin **kamu** bisa melakukannya?"

(c) **Sumantri** : "Sokrasana? Mana mungkin **Sokrasana** bisa melakukannya?"

Dari hasil itu tampak bahwa unsur yang menggantikan **kamu** pada tuturan (b) dan **Sokrasana** (c) dengan unsur yang tergantikan **kau** pada tuturan (a) tidak mengubah struktur dan makna, sehingga bentuk itu dapat diterima. Penggunaan teknik ganti dengan penggantian

**kau-** (tataran morfem) menjadi **kamu** atau **Sokrasana** (tataran kata) termasuk pada teknik ganti naik tataran atau teknik GNT.

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa teknik ganti juga dapat dimanfaatkan untuk menganalisis penanda penyulihan (substitusi). Penyulihan merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Berikut ini contoh penerapan teknik ganti pada penanda penyulihan.

(a) **Candabirawa**: "Tetapi, hanya radenlah **mahluk** suci yang bisa menjadi tempat bagi diri hamba ... hamba ditakdirkan untuk mengabdikan kepada **manusia** suci."

Pada contoh (a) satuan lingual nomina **mahluk** yang telah disebut terdahulu digantikan oleh satuan lingual nomina pula, yaitu kata **manusia** yang disebutkan kemudian. Untuk mengetahui apakah kata **manusia** benar-benar menyulih kata **mahluk**, diterapkannya teknik ganti. Dengan demikian, contoh (a) dapat menjadi tuturan seperti berikut.

(b) **Candabirawa**: "Tetapi, hanya radenlah **manusia** suci yang bisa menjadi tempat bagi diri hamba .... Hamba ditakdirkan untuk mengabdikan kepada **manusia** suci."

Penggantian kata **mahluk** menjadi kata **manusia** pada tuturan (b) ternyata tidak mengubah makna dan kategori kata. Dengan demikian, kata **manusia** sebagai unsur pembeda dan penyulih kata **mahluk** dapat diterima.

- 2. Teknik lesap** adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Jika hasil dari pelesapan itu tidak gramatikal maka berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti: artinya sebagai unsur pembentuk satuan lingual, unsur yang bersangkutan mutlak diperlukan (Sudaryanto,1993:42).

Teknik lesap dapat dimanfaatkan untuk menganalisis wacana dari aspek gramatikal yang berupa penanda perangkaian atau konjungsi. Perangkaian atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Berikut ini diberikan contoh penerapan teknik lesap.

(a) **Sokrasana**: “Tidak kakang. Aku tak akan kembali, **jika** tidak bersamamu.”

Pada contoh (a) terdapat unsur satuan lingual perangkaian (konjungsi) **jika** yang berfungsi menghubungkan antara kalimat yang berada di sebelah kirinya dan kalimat yang mengandung kata **jika**. Konjungsi **jika** pada contoh (a) menyatakan makna persyaratan. Untuk mengetahui kadar keintian unsur konjungsi yang menyatakan makna persyaratan pada contoh (a) ini dapat dianalisis dengan **teknik lesap**. Unsur yang dilesapkan pada contoh (a) adalah konjungsi **jika**, pola struktur pada contoh (a) menjadi seperti berikut.

(b) **Sokrasana**: “Tidak kakang. Aku tak akan kembali, Ø tidak bersamamu.”

Dari hasil itu tampak bahwa pelesapan atau hilangnya konjungsi **jika** pada contoh (b) menyebabkan maksud tuturan sulit dipahami dan tidak ada kepaduan bentuk. Dengan demikian, unsur **jika** pada contoh (a) merupakan unsur yang penting untuk mendukung kepaduan dalam tuturan tersebut.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bagian inti dari suatu penelitian adalah analisis data. Dalam hal ini satuan unit analisis adalah teks. Teks tersebut merupakan bentuk tertulis yang berupa narasi dan percakapan (dialog) pada suatu naskah drama, yaitu naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*. Oleh karena itu, setiap narasi dan dialog peserta tutur dalam naskah lakon tersebut merupakan satuan unit terkecil analisisnya. Sebelum analisis data dilakukan akan disampaikan terlebih dahulu jalan cerita naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* yang disajikan dalam tujuh babak (tujuh narasi), sebagai berikut.

#### **Babak Pertama** (*Sokrasana: Sang Manusia*, halaman 1-2)

Kepergian Sumantri secara diam-diam membuat Sokrasana sedih. Dia kecewa karena Sumantri tidak mengajaknya dan dia bertekad akan menyusul Sumantri (kakaknya). Kesedihan Sokrasana itu membuat Resi Suwandageni (ayah Sumantri dan Sokrasana) pun bersedih. Sebagai seorang ayah, dia melihat begitu besar cinta Sokrasana kepada kakaknya sehingga perlakuan apa pun dari kakaknya selalu diterima dengan kelembutan hati.

#### **Babak Kedua** (*Sokrasana: Sang Manusia*, halaman 2-3)

Dalam perjalanannya mencari Sumantri, Sokrasana bertemu dengan Bargawa (Sang Rama Parasu), lalu dengan Candabirawa (raksasa). Pada waktu itu Bargawa sedang terkena kutukan karena sumpahnya, yaitu membunuh setiap kesatria yang ditemuinya. Dengan kelembutan hatinya, Sokrasana mengingatkan bahwa kehampaanlah yang akan didapatkan Bargawa apabila melaksanakan sumpah itu. Selanjutnya, dengan kelembutan hati dan bijaksana pula Sokrasana menolak keinginan Candabirawa untuk mengabdikan kepadanya.

*commit to user*



**Babak Ketiga** (*Sokrasana: Sang Manusia*, halaman 4-8)

Perjalanan Sumantri dan rombongan menuju kerajaan Maespati untuk mempersembahkan Dewi Citrawati kepada Prabu Arjunasrabahu. Dalam perjalanan yang tinggal setengah hari sampai di tujuan, Sumantri menghentikan rombongannya untuk beristirahat sehingga Tumenggung Jayayuda dan Tumenggung Gagak Manoleh mempertanyakan keputusan Sumantri itu. Akan tetapi, Sumantri mengungkapkan maksud menghentikan rombongannya menuju ibu kota (Maespati) itu kepada Semar, yaitu tentang keraguannya pada kesaktian atau keistimewaan rajanya, Prabu Arjunasrabahu. Percakapan serius antara Sumantri dan Semar, selain diselingi canda anak-anak Semar (Gareng, Petruk, dan Bagong) secara tidak sengaja juga didengar oleh Dewi Citrawati. Menanggapi percakapan itu terlontarlah kritikan pedas Dewi Citrawati kepada Sumantri. Ktitikan itu merupakan tamparan bagi Sumantri sehingga ia menyuruh prajuritnya untuk menyerahkan surat tantangan kepada Prabu Arjunasrabahu. Peperangan yang dimenangkan oleh Prabu Arjunasrabahu sebagai *titisan* (penjelmaan) Dewa Wisnu itu menyadarkan Sumantri bahwa ia hanyalah seorang hamba yang tidak pantas menantang rajanya. Sebelum pesta perkawinan dirayakan, Dewi Citrawati (calon istri Prabu Arjunasrabahu) meminta untuk dibuatkan taman yang keindahannya tidak pernah ada di bumi ini.

**Babak Keempat** (*Sokrasana: Sang Manusia*, halaman 9-10)

Untuk mewujudkan permintaan calon istrinya (Dewi Citrawati), Prabu Arjunasrabahu memberi tugas Sumantri supaya memindahkan taman Sri Wedari dari Kahyangan Uttarasegara ke Kerajaan Maespati. Prabu Arjunasrabahu beserta rombongan meninggalkan Sumantri setelah mengatakan bahwa Sumantri meninggalkan pertapaan

Argasekar dan memimpikan menjadi seorang mahamenteri Maespati adalah sia-sia bila mendapat tugas hanya diselesaikan dengan sebuah pertanyaan. Ketika sedang memikirkan di mana letak taman Sri Wedari, tiba-tiba Sokrasana muncul. Sumantri merasa terharu karena Sokrasana mengetahui letak taman Sri Wedari dan Sokrasana mau memindahkan taman Sri Wedari ke bumi asalkan diizinkan selalu bersama dengan Sumantri.

**Babak Kelima** (*Sokrasana: Sang Manusia*, halaman 11)

Pemindahan taman Sri Wedari dari Kahyangan Uttarasegara ke bumi bisa terlaksana setelah melalui proses, yaitu Sokrasana bersemadi, dan dalam sekejap Sokrasana mampu menggenggam taman Sri Wedari, lalu dipindahkannya ke dekat *keputren* Kerajaan Maespati. Keberhasilan itu yang menjadikan Sumantri dianggap sebagai pahlawan dan diangkat menjadi mahapatih Kerajaan Maespati. Pesta penobatan mahapatih Sumantri dirayakan bersama dengan pesta perkawinan Prabu Arjunasrabahu dengan Dewi Citrawati.

**Babak Keenam** (*Sokrasana: Sang Manusia*, halaman 11-13)

Dewi Citrawati selain mengagumi keindahan taman Sri Wedari juga mengagumi kehebatan Sumantri. Kekaguman Dewi Citrawati terhadap kehebatan Sumantri diketahui oleh Cangik, Limbuk, dan Sokrasana. Namun, pada akhirnya Dewi Citrawati mengetahui bahwa Sokrasana adalah adik Sumantri dan yang diduga telah memindahkan taman Sri Wedari. Untuk lebih menguatkan dugaannya Dewi Citrawati meminta Sokrasana memindahkan gunung. Sokrasana menolak sehingga Dewi Citrawati marah. Peristiwa itu terjadi pada saat Prabu Arjunasrabahu mempertanyakan siapa sebenarnya Sumantri yang kemampuannya nyaris menyamai dewata.

**Babak Ketujuh** (*Sokrasana: Sang Manusia*, halaman 13-15)

Sumantri menjadi ketakutan karena dianggap oleh Prabu Arjunasrabahu bahwa Sumantri bukan manusia. Bersamaan dengan itu datanglah seorang ponggawa yang melaporkan bahwa Dewi Citrawati dikejar-kejar raksasa bajang di taman Sri Wedari. Tanpa pamit Sumantri pun melompat dan pergi ke taman untuk menemui si pembuat onar yang diduga adalah Sokrasana. Sumantri marah kepada Sokrasana karena kemunculan Sokrasana dikhawatirkan rahasianya terbongkar. Untuk itu, Sumantri meminta kepada Sokrasana agar meninggalkan kerajaan Maespati. Semula Sokrasana tidak mau meninggalkan Sumantri walau diusir atau dibunuh, tetapi pada akhirnya Sokrasana pasrah bila Sumantri menginginkan kematiannya. Sebelum meninggal Sokrasana memperingatkan Sumantri kalau dia mati berarti Sumantri telah mengakui bahwa dirinya bukan manusia karena tidak ada manusia yang bisa memindahkan taman itu dan Sokrasana berjanji kelak akan menjemput Sumantri.

Pada penelitian ini data yang akan dianalisis adalah kekohesian alat-alat bahasa dalam wacana naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*.

**4.1 Kekohesian Alat-alat Bahasa secara Gramatikal dalam Naskah Lakon Sandosa *Sokrasana: Sang Manusia***

Keutuhan wacana dibangun oleh unsur kohesi dan unsur koherensi. Unsur kohesi berkenaan dengan alat-alat kebahasaan, seperti penggunaan konjungsi, penggunaan pronomina persona, penggunaan elipsis, dan sebagainya (Abdul Chaer, 2007:62). Hal itu juga telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa wacana itu padu apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren (Sumarlam, 2003:23).

Pembahasan pada bab ini mengenai kekohesian alat-alat bahasa secara gramatikal, leksikal, dan konteks dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*. Proses analisis data didasarkan pada kohesi gramatikal yang meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), perangkaian (konjungsi), dan kohesi leksikal meliputi pengulangan (repetisi), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), ekuivalensi (kesepadanan). Analisis selanjutnya tentang konteks, yaitu konteks situasi dan kultural yang meliputi prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, prinsip analogi, dan inferensi

Dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* terdapat dialog dari tokoh-tokoh yang memainkan peranan dan narasi sebagai keterangan suasana adegan. Secara keseluruhan naskah tersebut terdiri atas tujuh babak. Setiap babak ditandai dengan tulisan narasi I, II, sampai dengan VII. Dengan keadaan yang demikian, naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* dalam setiap babaknya dibagi berdasarkan kalimat dan tuturan-tuturan. Kalimat dan tuturan-tuturan tersebut merupakan data yang mengandung unsur-unsur kohesi. Cara ini digunakan selain untuk memudahkan analisis data juga untuk mengetahui jumlah tuturan yang dianalisis.

Peranti wacana yang biasa digunakan untuk mendukung kepaduan wacana dari segi aspek gramatikal adalah pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi).

#### 4.1.1 Pengacuan (Referensi)

Dalam wacana naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* terdapat tiga jenis pengacuan, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Penjelasan secara rinci diuraikan berikut ini.

##### 4.1.1.1 Pengacuan Pronomina Persona

Pengacuan pronomina persona dapat direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti), yang meliputi pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga baik tunggal maupun jamak. Babak I pada naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* terdapat sebuah teks sebagai pembukaan, yaitu ” *diawali dengan gunungan kembar yang terbuka perlahan-lahan dan di tengah layar telah tegak Sokrasana. Dia tengah termangu sedih karena kepergian Sumantri-kakaknya.*” Sebagai kelanjutan dari teks pembuka (TP) adalah narasi I yang berbentuk monolog diucapkan oleh seorang narator atau tokoh. Narasi I itu diucapkan bersamaan dengan sebuah adegan (*gunungan kembar berputar-putar ditimpa cahaya aneka warna yang membentuk komposisi, layaknya sebuah lukisan abstrak; tak sepenuhnya terpahami maknanya, namun terasa ada sesuatu di dalamnya*). Adegan itu diceritakan oleh sutradara atau pengarang. Dalam babak I yang diawali dengan teks pembuka (TP) dan narasi I ditemukan (i) pengacuan pronomina persona I, (ii) pengacuan pronomina persona II, dan (iii) pengacuan pronomina persona III. Hal itu tampak pada paparan berikut.

##### (i) Pengacuan pronomina persona I

Pengacuan pronomina persona I tunggal bentuk bebas **aku** terdapat pada kutipan (2), pengacuan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri **ku-** terdapat pada kutipan (3), dan pengacuan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan **-ku** terdapat pada kutipan (4).

- (1) Di tengah layar telah tegak Sokrasana. Dia tengah termangu sedih karena kepergian Sumantri-kakaknya. (TP)
- (2) Namun, **aku** tak pernah tahu, rahasia yang sengaja kau simpan rapi di tengah alam ini. (Narasi I)
- (3) **Ku**awali dengan sebuah pertanyaan penuh harap ketika mentari terbenam di merahnya langit barat, akan kuperoleh jawaban. (Narasi I)
- (4) Hidup**ku** berlangsung. (Narasi I)

(ii) Pengacuan pronomina persona II

Pengacuan pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan **-mu** terdapat pada kutipan (6) dan pengacuan pronomina persona II tunggal bentuk terikat kiri **kau-** terdapat pada kutipan (7).

- (5) Oooo.. gusti sang maha agung. (Narasi I)
- (6) Sungguh tak terpahami benar rencana besarmu ....(Narasi I)
- (7) Namun, aku tak pernah tahu, rahasia yang sengaja **kau** simpan rapi di tengah alam ini. (Narasi I)

(iii) Pengacuan pronomina persona III

Pengacuan pronomina persona III tunggal bentuk bebas **dia** terdapat pada kutipan (8) dan pengacuan pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan **-nya** terdapat pada kutipan (9).

- (8) Di tengah layar telah tegak Sokrasana. **Dia** tengah termangu sedih karena kepergian Sumantri-kakaknya. (TP)
- (9) Dia tengah termangu sedih karena kepergian Sumantri-kakaknya. (TP)

Pronomina persona I tunggal **aku**, **ku-**, dan **-ku** pada kutipan (2)-(4) yang mengacu kepada Sokrasana termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena unsur yang diacu berada di dalam teks sebelum Narasi I, yaitu pada teks pembuka (TP) *Sokrasana tengah termangu sedih karena kepergian Sumantri-kakaknya*. Narasi I yang berbentuk monolog merupakan ungkapan isi hati (kesedihan) Sokrasana kepada gusti sang maha agung karena ditinggal Sumantri-kakaknya. Selain itu, penetapan Sokrasana sebagai unsur yang diacu pronomina persona I tunggal **aku**, **ku-**, dan **-ku** juga diperkuat oleh ungkapan terakhir setelah

*commit to user*

Narasi I, yaitu *Tekad Sokrasana telah bulat, mencari kakaknya*. Selanjutnya, pronomina persona II tunggal **-mu** (*besarmu*) dan **kau-** (*kau simpan*) pada kutipan (6), (7) yang mengacu kepada gusti sang maha agung (5) termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis (acuannya berada di dalam teks/ Narasi I dan telah disebutkan sebelumnya). Demikian juga, **dia** dan **-nya** (*kakaknya*) pada kutipan (8), (9) yang mengacu kepada Sokrasana merupakan bentuk pengacuan pronomina persona III tunggal termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena unsur yang diacu berada di dalam teks dan telah disebutkan sebelumnya. Tokoh Sokrasana sebagai unsur yang diacu oleh satuan lingual **-nya** (*kakaknya*) karena di dalam (TP) disebutkan bahwa Sumantri adalah kakak dari Sokrasana.

Bentuk pronomina persona yang digunakan pada TP dan Narasi I juga digunakan pada dialog babak I. Pada hakikatnya teks drama yang berbentuk dialog menggunakan pronomina persona di dalam percakapan, seperti **aku**, **ku-**, **-ku** dipergunakan untuk penutur, **kau-**, **-mu**, untuk mitra tutur, dan **dia**, **-nya** untuk orang yang dibicarakan. Hal itu tampak pada paparan berikut.

(i) Pronomina persona I tunggal

(a) Pronomina persona I tunggal bentuk bebas **aku** terdapat pada kutipan (11) dan (12).

- (10) Namun, aku tak pernah tahu, rahasia yang sengaja kau simpan rapi di tengah alam ini. Tekad Sokrasana telah bulat, mencari Sang kakak, Sumantri.  
(Narasi I)
- (11) Kakang Mantri, seperti embun, kepergianmu, terjadi begitu saja. Mengapa kau pergi tanpa mengajak adikmu ini, kakang? **Aku** percaya hatimu bimbang, karenanya, ke manapun perginya dengan atau tanpa tujuan sekalipun, **aku** pasti bisa menemukanmu kakang. (SOK.01)
- (12) **Aku** akan menyusulmu, Kakang Mantri. (SOK.01)

(b) Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri **ku-** terdapat pada kutipan (14)

- (13) Sokrasana kemudian bangkit dan berjalan. Tak lama kemudian, muncul dari belakangnya, seorang resi tua, yang tak lain adalah ayah kandungnya sendiri; Resi Suwandageni. (Narasi I)

- (14) Oh, Sokrasana, anakku ... sungguh besar cintamu pada kakakmu. Tak pernah kusaksikan makhluk selembut dirimu di dunia ini. (RSWG.02)

(c) Pronomina persona I tunggal bentuk lekat kanan **-ku** terdapat pada kutipan (15).

- (15) Oh, Sokrasana, anakku ... sungguh besar cintamu pada kakakmu. (RSWG.02)

(ii) Pronomina persona II tunggal

(a) Pronomina persona II tunggal bentuk bebas **engkau** tampak pada kutipan (16) dan (17).

- (16) Siapakah sebenarnya **engkau** Sokrasana? (RSWG.02)  
 (17) Apakah **kau** dilahirkan ke dunia ini untuk menampar wajah seorang ayah, yang tega berniat membunuh anaknya sendiri. (RSWG.02)

(b) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri **kau-** seperti tampak pada kutipan (18) dan (19).

- (18) Mengapa **kau** pergi tanpa mengajak adikmu ini, kakang? (SOK.01)  
 (19) Setiap tusukkan duri yang kau terima dari kehidupan ini, **kau** bilas dengan percikan madu kelembutanmu. (RSWG.02)

(c) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan **-mu** seperti tampak pada kutipan (20), (21), (22), (23), dan (24).

- (20) Kakang Mantri, seperti embun, kepergian**mu**, terjadi begitu saja. (SOK.01)  
 (21) Mengapa kau pergi tanpa mengajak adik**mu** ini, kakang? (SOK.01)  
 (22) Aku akan menyusul**mu**, Kakang Mantri. (SOK.01)  
 (23) Oh, Sokrasana, anakku ... sungguh besar cinta**mu** pada kakak**mu**. (RSWG.02)  
 (24) Tak pernah kusaksikan makhluk selembut dir**imu** di dunia ini. (RSWG.02)

(iii) Pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan **-nya** seperti tampak pada kutipan (25), (26), (27), dan (28).



- (25) Kakang Mantri, seperti embun, kepergianmu, terjadi begitu saja. Mengapa kau pergi tanpa mengajak adikmu ini, kakang? Aku percaya hatimu bimbang, karenanya, ke manapun **perginya** dengan atau tanpa tujuan sekalipun, aku pasti bisa menemukanmu kakang. (SOK.01)
- (26) Sokrasana kemudian bangkit dan berjalan. Tak lama kemudian, muncul dari belakang**nya**, seorang resi tua, yang tak lain adalah ayah kandung**nya** sendiri; Resi Suwandageni. (Narasi I)
- (27) Apakah kau dilahirkan ke dunia ini untuk menampar wajah seorang ayah, yang tega berniat membunuh anak**nya** sendiri. (RSWG.02)
- (28) Resi Suwandageni tertatih-tatih kembali ke pertapa**annya**. (Narasi I)

Pronomina persona I tunggal **aku**, **ku-**, dan **-ku** terdapat pada kutipan (11), (12), (14), dan (15) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis karena satuan lingualnya di dalam teks dan antesedennya berada di sebelah kiri. Akan tetapi, pengacuan pronomina persona I tunggal tersebut ada perbedaan, yaitu satuan lingual **aku** mengacu kepada *Sokrasana* yang telah dipaparkan sebelumnya pada kutipan (10) dan satuan lingual **ku-** *kusaksikan* dan **-ku** *anakku* mengacu kepada Resi Suwandageni yang terdapat pada kutipan (13). Pronomina berikutnya adalah pronomina persona II tunggal bentuk bebas **engkau/kau** (*engkau Sokrasana; kau dilahirkan*) pada kutipan (16), (17) mengacu kepada Sokrasana dan **kau-** bentuk terikat lekat kiri *kau pergi* kutipan (18) mengacu kepada kakang (Sumantri) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang kataforis karena satuan lingual yang diacu berada di sebelah kanan, kecuali pada kutipan (17) jenis kohesi gramatikal pengacuannya bersifat endofora yang anaforis sama dengan kutipan (19) **kau-** bentuk terikat lekat kiri *kau bilas* mengacu kepada Sokrasana. Bentuk terikat lekat kanan **-mu** pada kutipan (20)-(24) termasuk jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (satuan lingual yang diacu berada di dalam teks). Kutipan (20), (21), dan (22) mengacu kepada Kakang Mantri dan kutipan tersebut dikatakan mengacu secara kataforis (antesedennya di sebelah kanan), kecuali **-mu** (*kepergianmu*) pada kutipan (20) yang mengacu secara anaforis karena acuannya telah disebutkan sebelumnya atau antesedennya berada di sebelah kiri.

Kutipan (23) dan (24) yang mengacu kepada Sokrasana juga termasuk jenis pengacuan anaforis karena acuannya telah disebutkan sebelumnya.

Pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan **-nya** kutipan (25)-(28) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora. Akan tetapi, satuan lingual yang diacu berbeda karena kutipan (25) mengacu kepada Kakang Mantri, kutipan (26) mengacu kepada Sokrasana, dan kutipan (27)-(28) mengacu kepada Resi Suwandageni, sedangkan jenis pengacuannya bersifat anaforis karena satuan lingual yang diacu berada di sebelah kiri.

Pada babak II ini seperti juga babak I diawali dengan sebuah narasi. Dalam narasi itu diceritakan tentang perjalanan hidup Bargawa yang selalu membunuh semua kesatria yang ditemuinya. Perilaku Bargawa yang demikian itu akibat kutukan atas kematian bundanya. Analisis aspek gramatikal pada narasi tersebut hanya ada pengacuan pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan, yaitu **-nya**. Bentuk pengacuannya terdapat pada kutipan (29) dan (30), seperti pada paparan berikut.

- (29) Sementara itu, di sebuah tempat ... sekelompok manusia sedang mencari keunggulan **dirinya** sendiri .... (Narasi II)
- (30) Bargawa, Sang Rama Parasu, sosok manusia yang bersumpah akan menghabiskan setiap kesatria yang dijumpainya. (Narasi II)

Satuan lingual **-nya** (*dirinya*) kutipan (29) yang mengacu kepada *manusia/sekelompok manusia* dan **-nya dijumpainya** kutipan (30) yang mengacu kepada Bargawa merupakan kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan.

Setelah penceritaan itu, teks dilanjutkan dengan adanya dialog antara Bargawa, Sokrasana, dan Candabirawa. Dalam dialog babak II naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* tuturan 03-18 ditemukan beberapa pengacuan pronomina persona.

## (i) Pronomina persona I tunggal

(a) Pronomina persona I tunggal bentuk bebas **aku** dan **hamba** terdapat pada kutipan

(32), (33), (34), (35), (36), (37), (38), (39), dan (40).

- (31) Dalam pengejaran terhadap lawan-lawannya yang melarikan diri Bargawa bertemu dengan Sokrasana. (Narasi II)
- (32) Sokrasana kau tahu mengapa **aku** melakukan ini semua, bukan? (BW.06)
- (33) **Hamba** yakin, paman hanya mendapatkan kehampaan, karena paman telah membunuh kehidupan. (SOK.09)
- (34) Sokrasana! Tak kusangka, kau begitu pandai bicara. Kalaupun kau punya pandangan lain tentang kehidupan, itu urusanmu. **Aku** punya pandangan sendiri. (BW.10)
- (35) Raden Sokrasana ... berhentilah sejenak, **aku** ingin bicara. (CBW.11)
- (36) **Hamba** adalah Candabirawa, raden. Ijinkan hamba mengabdikan kepadamu, raden. (CBW.13)
- (37) **Aku** bukan raja, bukan kesatria, bukan siapa-siapa. Aku hanyalah penjaga taman Sriwedari, milik Batara Wisnu. **Aku**, hanyalah raksasa kecil, yang tak tahu apa-apa soal dunia ini. (SOK.14)
- (38) Tetapi, hanya radenlah makhluk suci yang bisa menjadi tempat bagi diri **hamba** ... **Hamba** ditakdirkan untuk mengabdikan kepada manusia suci. (CBW.15)
- (39) Candabirawa, **aku** tak menginginkan peperangan, sementara dirimu hanya bisa hidup dengan melakukan perlawanan demi tuanmu. (SOK.16)
- (40) Oh, raden ... kepada siapakah **hamba** harus mengabdikan? (CBW.17)

(b) Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri **ku-** terdapat pada kutipan (41).

- (41) Sokrasana! Tak **ku**sangka, kau begitu pandai bicara. (BW.10)

(c) Pronomina persona I tunggal bentuk lekat kanan **-ku** terdapat pada kutipan (42), (43),

(44), dan (45).

- (42) Jangan menyindir**ku**, Sokrasana. (BW.08)
- (43) Jangan kau campuri urusank**u** ...! (BW.10)
- (44) Mengabdikan kepadak**u**? ... Apa yang kau inginkan darik**u**? (SOK.14)
- (45) Bagaimana mungkin kau bisa hidup dalam dirik**u**? (SOK.16)

## (ii) Pronomina persona II tunggal terdiri atas:

(a) Pronomina persona II tunggal bentuk bebas **kau** terdapat pada kutipan (46), (47), dan

(48).

- (46) Sokrasana? Sedang apa **kau** di tempat ini? (BW.04)  
 (47) Sokrasana! Tak kusangka, **kau** begitu pandai bicara.(BW.10)  
 (48) Siapa **kau** druwiksa? (SOK.12)  
 (49) Hamba adalah Candabirawa, raden. Ijinkan hamba mengabdikan kepadamu, raden. (CBW.13)

(b) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri **kau-** dapat dilihat pada kutipan

(50), (51), (52), dan (53).

- (50) Sokrasana, **kau** tahu mengapa aku melakukan ini semua, bukan? (BW.06)  
 (51) Kalaupun **kau** punya pandangan lain tentang kehidupan, itu urusanmu. Jangan **kau** campuri urusanku ...! (BW.10)  
 (52) Candabirawa, aku tak menginginkan peperangan, sementara dirimu hanya bisa hidup dengan melakukan perlawanan demi tuanmu. Bagaimana mungkin **kau** bisa hidup dalam diriku? (SOK.16)  
 (53) Banyak manusia yang menginginkan kekuatanmu, Candabirawa. Carilah, suatu kali kelak, **kau** akan menjumpai manusia yang bisa menjadi tempat bagi perwujudanmu. (SOK.18)

(c) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan **-mu** terdapat pada kutipan:

- (54) Sokrasana, kau tahu mengapa aku melakukan ini semua bukan? Ayah**mu** pasti sudah menceritakannya semua kepadamu. (BW.06)  
 (55) Sokrasana! Tak kusangka, **kau** begitu pandai bicara. Kalaupun kau punya pandangan lain tentang kehidupan, itu urusanmu. (BW.10)  
 (56) Raden Sokrasana ... berhentilah sejenak, aku ingin bicara. (CBW.11)  
 (57) Wuah, badan**mu** setinggi bukit, tubuh**mu** berat, namun langkah kakimu sering anjing ... siapa kau druwiksa? (SOK.12)  
 (58) Hamba adalah Candabirawa, raden. Ijinkan hamba mengabdikan kepadamu, raden. (CBW.13)  
 (59) Candabirawa, aku tak menginginkan peperangan, sementara dirimu hanya bisa hidup dengan melakukan perlawanan demi tuanmu. (SOK.16)  
 (60) Banyak manusia yang menginginkan kekuatanmu, Candabirawa. (SOK.18)

(d) Pronomina persona II jamak bentuk bebas **kalian** dapat dilihat pada data berikut:

- (61) Hooi, para kesatria ... di hadapan Bargawa, **kalian** hanya akan menghadapi malaikat maut. (BW.03)  
 (62) Dunia tak akan berhenti berputar, dengan kematianmu ... kelahiran **kalian** ke dunia ini, hanya untuk menghadapi ajal di tangan Bargawa. (BW.03)

Satuan lingual **aku** dan **hamba** pada kutipan (32)-(40) merupakan pengacuan pronomina persona I tunggal bentuk bebas mengacu kepada unsur lain yang berbeda-beda

tergantung pada siapa penuturnya. Hal itu disebabkan babak II terdapat dialog antara tiga penutur, yaitu Sokrasana, Bargawa dan Candabirawa. **Aku** pada kutipan (32) dan (34) mengacu kepada Bargawa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kutipan (31): *dalam pengejaran terhadap lawan-lawannya yang melarikan diri **Bargawa** bertemu dengan Sokrasana*. Maka, jenis pengacuannya disebut kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis. Satuan lingual **aku** dan **hamba**, kutipan (35), (36), (38), dan (40) mengacu kepada Candabirawa yang dapat dilihat pada tuturan (CBW.11) "*Raden Sokrasana ... berhentilah sejenak, **aku** ingin bicara*" dan tuturan (CBW.13) "***Hamba** adalah Candabirawa, raden*". Dengan ciri-ciri yang demikian, kutipan (35), (36), dan (38) dapat dikategorikan sebagai kohesi gramatikal pengacuan endofora yang kataforis, sedangkan kutipan (40) termasuk kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis. Selanjutnya, kutipan (33) **hamba** mengacu kepada Sokrasana yang sedang berdialog dengan Bargawa dan kutipan (37), (39) **aku** juga mengacu pada Sokrasana tetapi sedang berdialog dengan Candabirawa (jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis).

Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri **ku-** hanya dijumpai pada kutipan (41) yang mengacu kepada unsur lain, yaitu Bargawa (jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis). Sementara itu, jenis kohesi pengacuan tersebut juga terdapat pada kutipan (42), (43), (44), (45) melalui pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan **-ku**. Kutipan (42)-(45) mengacu kepada unsur yang berganti-ganti tergantung kepada siapa penuturnya. Satuan lingual **-ku** kutipan (42) dan (43) juga seperti kutipan (41), yaitu mengacu kepada Bargawa, sedangkan kutipan (44) dan (45) mengacu kepada Sokrasana.

Pada naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* bentuk pronomina persona II tunggal *kau* ada yang berkategori bentuk bebas, yaitu pada kutipan (46), (47), (48) dan ada yang termasuk bentuk terikat, seperti pada kutipan (49), (50), (51), (52), dan (53). Dalam hal ini **kau** yang dikategorikan sebagai pronomina persona II tunggal bentuk bebas sebenarnya adalah satuan lingual **engkau** karena kata yang mengikutinya tidak bisa dirangkai dengan satuan lingual *kau*. **Kau** pada kutipan (46) dan (47) mengacu kepada Sokrasana, jenis kohesi gramatikal pengacuannya termasuk endofora yang anaforis karena unsur yang diacu terletak di sebelah kiri, sedangkan **kau** (48) mengacu kepada Candabirawa (kohesi gramatikal pengacuan endofora yang kataforis). Selanjutnya, pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri **kau-** yang mengacu kepada Sokrasana terdapat pada kutipan (50) dan (51), sedangkan yang mengacu kepada Candabirawa adalah kutipan (52) dan (53). Satuan lingual **kau-** pada kutipan tersebut termasuk jenis kohesi gramatikal endofora yang anaforis.

Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan **-mu** yang terdapat pada kutipan (54)-(60) merupakan pengacuan endoforis karena semuanya memiliki acuan yang berada dalam teks. Namun demikian, pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan **-mu** pada kutipan (54)-(60) terdapat perbedaan pada satuan lingual yang diacu dan letak acuannya. Kutipan (54), (55), dan (58) **-mu** pada *ayahmu*, *kepadamu*, *urusanmu*, dan *kepadamu* mengacu kepada Sokrasana yang letaknya berada di sebelah kiri sehingga dikatakan mengacu secara anaforis. Satuan lingual **-mu** kutipan (59) pun *dirimu* dan *tuanmu* juga termasuk jenis kohesi gramatikal endofora yang anaforis, tetapi mengacu pada Candabirawa. Kutipan (57) *badanmu*, *tubuhmu*, *kakimu* dan kutipan (60) *kekuatanmu* mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian, yaitu *druwiksa* (Candabirawa) sehingga disebut sebagai kohesi gramatikal endofora yang kataforis. Pengacuan Pronomina

persona II jamak bentuk bebas **kalian** hanya ditemukan pada kutipan (61) dan (62) termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena acuannya di dalam teks dan terletak di sebelah kiri. Keduanya mengacu kepada *para kesatria*.

Babak II lakon tersebut diakhiri dengan perginya Candabirawa dari hadapan Sokrasana. Selanjutnya, babak III naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* diawali dengan adanya rombongan manusia mengiringi kereta kencana, yaitu tentang perjalanan Sumantri dan rombongan menuju kerajaan Maespati untuk mempersembahkan Dewi Citrawati kepada Prabu Arjunasrabahu. Dalam babak III tersebut terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama (dialog antara Sumantri, Tumenggung Jayayuda, dan Tumenggung Gagak Manoleh) menggambarkan suatu peristiwa yang terdapat pada tuturan 19-25; kelompok kedua (dialog antara Sumantri, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) terdapat pada tuturan 26-54, dan kelompok ketiga (dialog antara Sumantri, Dewi Citrawati, dan Prabu Arjunasrabahu) terdapat pada tuturan 55-67. Pada tuturan tersebut ditemukan bentuk pengacuan (referensi).

(i) Pronomina persona I tunggal

(a) Pronomina persona I tunggal bentuk bebas **aku**, **saya** dan **hamba** seperti tampak pada kutipan (64)-(84) berikut.

- (63) Raden Sumantri, bukankah tinggal setengah hari lagi perjalanan kita memasuki Maespati, mengapa kita harus berhenti? (TMJY.19)
- (64) Kakang Jayayuda. Jika kakang tidak puas dengan jawaban **saya**, kakang boleh melanjutkan perjalanan dengan keputusan sendiri. (ST.23)
- (65) Maaf Raden, **hamba** hanya bertanya-tanya ... bukankah kita ini diminta untuk segera ke Maespati? (TMJY.24)
- (66) **Aku** tahu apa yang harus kulakukan. Sekarang, perintahkan yang lainnya mendirikan tenda dan kita akan bermalam di sini. (ST.25)
- (67) Eh, laeee..laee.. raden Sumantri junjunganku.. Semar menghadap, raden.. (SM.26)
- (68) Kakang Semar..mana anak-anakmu? (ST.27)

- (69) Eh, hehehe ... mungkin tertinggal di belakang sana ... mungkin juga tidur ... hehehe. Coba **saya** carinya. (SEMAR MEMANGGILI ANAK-ANAKNYA) Garong, Cakruk, dan Bencong, eh salah Gareng, petruk, dan Bagong. (SM.28)
- (70) Wah, Papi kalau sudah memanggil **hamba**, *sak deg, sak nyet ....* (GR.31)
- (71) **Saya** mau keluar kalau ada gending pengiringnya. (GR.33)
- (72) **Gue** juga ... pokoknya, kalau **gue** nggak denger gending, **gue** nggak keluar ... (BG.34)
- (73) Kalau **saya** ...membuat arena parkir, hitung-hitung kesempatan sambil ngutil, ha ha ha. (BG.49)
- (74) Kakang Semar, hanya kepadamulah orang seperti **aku** bertanya dan bertukar pikiran. (ST.37)
- (75) Nah, **aku** belum mempunyai bukti bahwa rajaku ini adalah orang yang istimewa .... (ST.45)
- (76) **Aku** hanya mendengar dari tuturan orang, **aku** belum membuktikannya sendiri. (ST.47)
- (77) Sudah, sudah ... monyet-monyet jelek, jangan berisik. Eh, maafkan anak-anak **hamba**, raden. Heeh ... jadi, tegasnya, raden Sumantri ingin mencoba kesaktian sinuwun Arjunasrabahu? (SM.52)
- (78) Dewi Citrawati menghampiri Sumantri dan para punakawan. (Narasi.III)
- (79) Belum pernah kudengar dalam hidupku ada seorang kesatria memiliki keyakinan diri setinggi ini. Raden Sumantri, maafkan bila **aku** mencuri dengar pembicaraanmu. (DWCW.55)
- (80) Oh, kusuma dewi junjungan **hamba**. (ST.56)
- (81) Raden Sumantri .... **Aku** tak membutuhkan bukti apa-apa lagi. (DWCW.57)
- (82) Haturkan nawala ini langsung ke hadapan sinuwun di Maespati. Katakan, bahwa beliau kutunggu di perbatasan. (ST.58)
- (83) Sumantri, tidak percumah kau menjadi anak begawan Suwandageni, kesaktianmu memang luar biasa. (PAJSB.59)
- (84) Paduka tidak keliru menerima **hamba** sebagai kawula Maespati. (ST.60)
- (85) Grrrr ... Sumantri, ayo keluarkan kesaktianmu ... puaskan keinginanmu untuk bisa menandingiku ... **akulah** Wisnu ... grrrr. (RS./PAJSB.62)
- (86) Ampun paduka ... tak ada maksud **hamba** mengungguli paduka. *Hamba* hanyalah abdi, hanyalah lumpur melekat di terumpah paduka .... (ST.63)
- (87) **Aku** mengerti niat baikmu Sumantri. Dan **aku** pun senang, ada orang yang mau mengajaku 'bermain-main' seperti ini. Hahaha .... (PAJSB.64)
- (88) Ampun paduka, limpahkanlah maaf pada **hamba** yang bodoh dan hina ini. (ST.65)
- (89) Wahai Prabu Arjunasrabahu, titisan batara Wisnu ... ijinlanlah **hamba** berbicara. (DWCW.67)
- (90) Sang Juwita, katakanlah keinginanmu. (PAJSB.68)



(b) Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri **ku-** seperti tampak pada kutipan

(92), (93), (94), dan (95) berikut.

- (91) Raden Sumantri, bukankah tinggal setengah hari lagi perjalanan kita memasuki Maespati, mengapa kita harus berhenti? (TMJY.19)
- (92) Kakang Tumenggung, kalian berdua dititahkan oleh paduka Prabu Arjunasrabahu untuk mengiringi dan membantu melaksanakan apa saja yang **kulakukan**. (ST.21)
- (93) Aku tahu apa yang harus **kulakukan**. Sekarang, perintahkan yang lainnya mendirikan tenda dan kita akan bermalam di sini. (ST.25)
- (94) Belum pernah **kudengar** dalam hidupku ada seorang kesatria memiliki keyakinan diri setinggi ini. Raden Sumantri, maafkan bila aku mencuri dengar pembicaraanmu. (DWCW.55)
- (95) Haturkan nawala ini langsung ke hadapan sinuwun di Maespati. Katakan, bahwa beliau **kutunggu** di berbatasan .... (ST.58)

(c) Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan **-ku** dapat ditemui pada kutipan (96), (97), (98), (99), dan (100) berikut.

- (96) Eh, heheh ... Raden Sumantri, junjunganku. Semar yang rabun dan tua ini minta maaf jika dianggap lancang bertutur kata .... (SM.36)
- (97) Nah, aku belum mempunyai bukti bahwa **rajaku** ini adalah orang yang istimewa .... (ST.45)
- (98) Belum pernah kudengar dalam hidupku ada seorang kesatria memiliki keyakinan diri setinggi ini. Raden Sumantri, maafkan bila aku mencuri dengar pembicaraanmu. (DWCW.55)
- (99) Oh, kusuma dewi junjungan hamba. Bukankah tuan putri akan lebih berbahagia mendapatkan seorang pendamping yang benar-benar terbukti gagah perkasa, dan bukan hanya mendengar dari kabar angin yang entah dari mana sumbernya? (ST.56)
- (100) Raden Sumantri.. wanita bicara dengan hatinya, lelaki bicara dengan kekuatan raganya. **Bagiku**, semuanya sudah jelas. (DWCW.57)

(d) Pronomina persona I jamak bentuk bebas **kita** dapat diamati pada kutipan berikut.

- (101) Raden Sumantri, bukankah tinggal setengah hari lagi perjalanan **kita** memasuki Maespati, mengapa **kita** harus berhenti? (TMJY.19)
- (102) Benar Raden, Apalagi, baru saja **kita** beristirahat, mengapa harus beristirahat lagi? (TMGMN.20)
- (103) Kakang Tumenggung, kalian berdua dititahkan oleh paduka Prabu Arjunasrabahu untuk mengiringi dan membantu melaksanakan apa saja yang **kulakukan**. (ST.21)
- (104) Kakang Jayayuda. Jika kakang tidak puas dengan jawaban saya, kakang boleh melanjutkan perjalanan dengan keputusan sendiri. (ST.23)

- (105) Maaf Raden, hamba hanya bertanya-tanya ... bukankah **kita** ini diminta untuk segera ke Maespati? (TMJY.24)
- (106) Aku tahu apa yang harus kulakukan. Sekarang, perintahkan yang lainnya mendirikan tenda dan **kita** akan bermalam di sini. (ST.25)
- (107) (SEMAR MEMANGGILI ANAK-ANAKNYA) Garong, Cakruk, dan Bencong, eh salah Gareng, petruk, dan Bagong. (SMR.28)
- (108) Bayangkan, pertanyaan bapak **kita** belum dijawab, eh, malah balik tanya ... (GR.42)
- (109) Haturkan nawala ini langsung ke hadapan sinuwun di Maespati. Katakan, bahwa beliau kutunggu di berbatasan .... (ST.58)
- (110) Grrrr....Sumantri, ayo keluarkan kesaktianmu...puaskan keinginanmu untuk menandingiku ...akulah Wisnu..grrrr. (RS./PAJSB./62)
- (111) Sudahlah, mari **kita** rayakan semuanya ini di Maespati. (PAJSB.66)
- (112) Wahai Prabu Arjunasrabahu, titisan batara Wisnu.. (DWCW.67)
- (ii) Pronomina persona II tunggal terdiri atas:
- (a) Pronomina persona II tunggal bentuk bebas **paduka** terdapat pada kutipan (113) dan (114) berikut.
- (113) **Paduka** tidak keliru menerima hamba sebagai kawula Maespati. (ST.60)
- (114) Ampun **paduka** ... tak ada maksud hamba mengungguli *paduka*. Hamba hanyalah abdi, hanyalah lumpur melekat di terumpah **paduka** .... (ST.63)
- (b) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri **kau-** terdapat pada kutipan (115) dan (116) berikut.
- (115) Sumantri, tidak percuma **kau** jadi anak begawan Suwandageni, kesaktianmu memang luar biasa. (PAJSB.59)
- (116) Akan tetapi, rupanya **kau** masih belum juga paham, siapa sebenarnya yang ada di hadapanmu ini ... perhatikan baik-baik Sumantri .... (PAJSB.61)
- (c) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan **-mu** terdapat pada kutipan (117), (118), (119), (120), (121), (122), (123), (124), dan (125) berikut.
- (117) Kakang Semar ... mana anak-anak**mu**? (ST.27)
- (118) Kakang Semar, hanya kepadam**ulah** orang seperti aku bertanya dan bertukar pikiran. Katakan isi hatimu. (ST.37)
- (119) Bagaimana menurut**mu**, kakang? (ST.53)
- (120) Belum pernah kudengar dalam hidupku ada seorang kesatria memiliki keyakinan diri setinggi ini. Raden Sumantri, maafkan bila aku mencuri dengar pembicaraan**mu**. (DWCW.55)

- (121) Sumantri, tidak percuma kau jadi anak begawan Suwandageni, kesaktian**mu** memang luar biasa. (PAJSB.59)
- (122) Akan tetapi, rupanya kau masih belum juga paham, siapa sebenarnya yang ada di hadapan**mu** ini ... perhatikan baik-baik Sumantri .... (PAJSB.61)
- (123) Grrrr ... Sumantri, ayo keluarkan kesaktian**mu** ... puaskan keinginan**mu** untuk bisa menandingiku ... akulah Wisnu ... grrrr. (RS./PAJSB.62)
- (124) Aku mengerti niat baik**mu** Sumantri. Dan aku pun senang, ada orang yang mau mengajakku 'bermain-main' seperti ini. Hahaha .... (PAJSB.64)
- (125) Sang juwita, katakanlah keinginan**mu**. (PAJSB.68)

(d) Pronomina persona II jamak bentuk bebas **kalian** terdapat pada kutipan berikut.

- (126) Kakang Tumenggung, **kalian berdua** dititahkan oleh paduka Prabu Arjunasrabahu untuk mengiringi dan membantu melaksanakan apa saja yang kulakukan. (ST.21)

(iii) Pronomina persona III tunggal terdiri atas:

(a) Pronomina persona III tunggal bentuk bebas **beliau** terdapat pada kutipan berikut.

- (127) Haturkan nawala ini langsung ke hadapan sinuwun di Maespati. Katakan, bahwa **beliau** kutunggu di berbatasan .... (ST.58)

(b) Pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan **-nya** terdapat pada kutipan

(130), (131), dan (132) berikut.

- (128) Raden Sumantri, bukankah tinggal setengah hari lagi perjalanan kita memasuki Maespati, mengapa kita harus berhenti? (TMJY.19)
- (129) Wuah ... belum menduduki jabatan lagak**nya** sudah melebihi seorang raja ... (TMJY.22)
- (130) Raden Sumantri telah berhasil memboyong Dewi Citrawati dari kerajaan Magada, guna mendampingi Prabu Arjunasrabahu. 800 orang putri domas dari Magada dan 500 orang raja taklukan, berbaris mengiringi sang mempelai wanita, menuju kerajaan maespati. Di perbatasan maespati, tiba-tiba Sumantri menghentikan rombongan tersebut. (Narasi III)
- (131) Aku tahu apa yang harus kulakukan. Sekarang, perintahkan yang lain**nya** mendirikan tenda dan kita akan bermalam di sini. (ST.25)
- (132) Belum pernah kok ada ceritanya Semar harus menjadi abdi**nya** orang biasa-biasa saja. (SM.44)

Dalam babak ketiga naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* hampir semua alat kohesi gramatikal digunakan termasuk pengacuan indofora yang mengacu pada unsur di dalam teks itu sendiri. Pengacuan indofora ini ada yang bersifat anaforis, yaitu unsur yang

*commit to user*

mengacu pada anteseden di sebelah kiri dan ada pula yang bersifat kataforis unsur yang mengacu pada anteseden di sebelah kanan. Pengacuan yang bersifat anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas **aku** dan **saya** yang mengacu kepada Sumantri, misalnya pada kutipan (64), (66), (74), (75), dan (76), sedangkan kutipan (69) mengacu kepada Semar. Dalam hal itu Sumantri sedang bertutur dengan Tumenggung Jayayuda, Tumenggung Gagak Manoleh, dan Semar yang mempunyai kedudukan di bawah Sumantri sehingga digunakannya pronomina persona I tunggal bentuk bebas **aku** dan **saya**. Sebaliknya, pronomina persona I tunggal bentuk bebas **hamba** pada kutipan (65) mengacu kepada Tumenggung Jayayuda dan Tumenggung Gagak Manoleh (yang bertutur dengan Sumantri).

Bentuk **aku** yang mengacu kepada seorang raja, yaitu Prabu Arjunasrabahu terdapat pada kutipan (85) dan (87), kepada permaisuri raja (Dewi Citrawati) kutipan (79) dan (81). Keduanya sedang bertutur dengan Sumantri. Selanjutnya, pada kutipan (70) dan (71) pronomina persona I tunggal bentuk bebas **hamba** atau **saya** mengacu kepada Gareng yang bertutur dengan Semar dan Bagong, lalu mengacu kepada Sumantri yang bertutur dengan Dewi Citrawati (80) dan Prabu Arjunasrabahu (84), (86), (88). Jadi, dalam teks yang bersetting kerajaan tersebut terdapat pronomina persona penghormatan. Bentuk pronomina persona tersebut adalah pronomina persona I tunggal untuk merendahkan diri (**hamba**) dan meninggikan kedudukan mitra bicara, misalnya **raden**, sedangkan **paduka** untuk seorang raja (Prabu Arjunasrabahu). Selain itu, dalam teks tersebut juga ditemui penggunaan pronomina persona I tunggal bentuk bebas **gue** dan **saya** pada kutipan (72), (73) mengacu kepada Bagong yang bertutur dengan Gareng.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pada tuturan babak ketiga selain pengacuan endofora yang anaforis pada kutipan (77) **hamba** mengacu kepada Semar juga terdapat pengacuan endofora yang kataforis, yaitu bentuk **aku** kutipan (85) dan (87) yang mengacu kepada Prabu Arjunasrabahu. Bentuk **aku** kutipan (85) mengacu kepada Wisnu dan sebagai *titisan* atau penjelmaan dari batara Wisnu adalah Prabu Arjunasrabahu seperti yang terlihat pada kutipan (89). Melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas keduanya (*aku* dan *hamba*) bertutur dengan Sumantri.

Pengacuan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri **ku-** mengacu kepada Sumantri terdapat pada kutipan (92), (93), (95) dan Dewi Citrawati kutipan (94), serta jenis pengacuan bersifat endofora yang anaforis. Sementara itu, Satuan lingual **-ku** kutipan (96) mengacu kepada Semar dan kutipan (100) mengacu kepada kusuma dewi atau Dewi Citrawati termasuk jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang kataforis, sedangkan kutipan (97) mengacu kepada Sumantri, dan kutipan (98) mengacu kepada kusuma dewi atau Dewi Citrawati merupakan kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan. Selanjutnya, pronomina persona I jamak bentuk bebas **kita** kutipan (101) dan (105) mengacu kepada Tumenggung Jayayuda (pembicara) dengan Sumantri (mitra bicara), kutipan (102) Tumenggung Gagak Manoleh (pembicara) Sumantri (mitra bicara), (c) kutipan (106) Sumantri (pembicara) Tumenggung Jayayuda dan Tumenggung Gagak Manoleh (mitra tutur). Dalam perjalanan ke Maespati mereka diiringi oleh para tumenggung lainnya, senapati Maespati, Dewi Citrawati, 800 orang putri domas dari Magada, dan 500 raja taklukan. Selain itu, kutipan (111) mengacu kepada Prabu Arjunasrabahu (pembicara) dengan Sumantri (mitra bicara) dan kutipan (108) mengacu kepada Gareng (pembicara) dengan Petruk dan Bagong (mitra bicara). Pengacuan

pronomina persona I jamak bentuk bebas **kita** tersebut yang termasuk endofora kataforis terdapat pada kutipan (101) dan (102), sedangkan yang endofora anaforis pada kutipan (105), (106), (108) dan (111).

Di dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* ditemukan pronomina persona penghormatan, yaitu bentuk pronomina persona II tunggal bentuk bebas **paduka**. Sebutan **paduka** ini digunakan penutur (pembicara) untuk meninggikan kedudukan petutur (mitra bicara) di lingkungan kerajaan. Hal itu terdapat pada kutipan (113) dan (114). Pronomina persona II tunggal bentuk bebas **paduka** yang dimaksud dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* untuk mengacu kepada (raja) Prabu Arjunasasrabahu. Jenis kohesi gramatikal pengacuannya termasuk endofora yang anaforis karena acuannya di dalam teks dan disebutkan sebelumnya atau antesedennya berada di sebelah kiri. Demikian juga, jenis kohesi gramatikal pengacuan yang sama terdapat pada kutipan (115), sedangkan kutipan (116) jenis pengacuannya adalah endofora yang kataforis. Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri **kau**- tersebut mengacu kepada Sumantri.

Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan **-mu** pada kutipan (117)-(125) mengacu pada unsur lain yang berbeda-beda, yaitu kepada Semar: *anak-anakmu* kutipan (117), *kepadamu* (118); kepada Raden Sumantri: *pembicaraanmu* (120), *kesaktianmu* (121), *kesaktianmu*, *keinginanmu* (123); kepada Sang Juwita (Dewi Citrawati) *keinginanmu* (125). Pengacuan tersebut berada di dalam tuturan (teks) yang antesedennya berada di sebelah kiri sehingga disebut pengacuan endofora yang anaforis, sedangkan yang antesedennya berada di sebelah kanan (endofora yang kataforis) terdapat pada kutipan (119) *menurutmu* mengacu kepada Kakang/Semar, dan *di hadapanmu* kutipan (122), *baikmu* (124) mengacu kepada Sumantri. Pronomina persona II lainnya berbentuk jamak bebas **kalian**

**berdua** seperti yang terdapat pada kutipan (126). Bentuk **kalian berdua** mengacu kepada dua tumenggung, yaitu Jayayuda dan Gagak Manoleh dan pengacuannya termasuk endofora yang anaforis.

Kutipan (127)-(132) merupakan pronomina persona III tunggal bentuk bebas dan terikat. Bentuk bebas **beliau** terdapat pada kutipan (127) yang mengacu kepada sinuwun di Maespati, yaitu Prabu Arjunasasrabahu, sedangkan yang berbentuk terikat lekat kanan **-nya** terdapat pada kutipan (129) *lagaknya* mengacu kepada Sumantri; (131) *lainnya* mengacu kepada rombongan yang mengiringi Sumantri. Jenis pengacuan ketiga kutipan tersebut adalah endofora yang anaforis. Hal itu berbeda dengan kutipan (132) *abdinya*. Walaupun mengacu kepada orang biasa-biasa saja (orang yang tidak mempunyai kelebihan, derajat, dan pangkat), orang yang dimaksud tidak ada dalam teks sehingga jenis pengacuannya termasuk eksofora. Acuan dari setiap pronomina yang bersifat eksoforis hanya dapat diketahui dan disimpulkan berdasarkan pemahaman terhadap konteks, khususnya konteks situasi dari wacana. Hal ini sesuai dengan pernyataan Halliday dan Hasan (1992: 66) bahwa setiap bagian teks sekaligus merupakan teks dan konteks, dalam memusatkan perhatian pada bahasa kita harus sadar akan adanya kedua fungsi itu.

Babak IV dalam naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* ini diawali dengan sebuah narasi yang menceritakan tentang Prabu Arjunasasrabahu yang sedang memikirkan keinginan yang tersirat di balik permintaan Dewi Citrawati. Pembahasan tentang permintaan Dewi Citrawati yang melibatkan tiga tokoh, yaitu Prabu Arjunasasrabahu, Sumantri, dan Sokrasana dituangkan dalam tuturan 68-86 (pertolongan Sokrasana kepada Sumantri memindahkan Taman Sri Wedari dari kayangan ke Kerajaan Maespati atas perintah Prabu Arjunasasrabahu). Dalam tuturan tersebut terdapat beberapa pengacuan pronomina persona.

## (i) Pronomina persona I tunggal

- (a) Pronomina persona I tunggal bentuk bebas **aku** dan **hamba** seperti tampak pada kutipan (134)-(139) berikut.

- (133) Hmm..dinda layak mendapatkan sesuatu yang nyaris tak bisa dilakukan manusia biasa. Sumantri, .... (PAJSB.68)
- (134) **Hamba** paduka. (ST.69)
- (135) Kakang Mantri ... oh, kakang ... ini **aku**, Sokrasana, kakang. (SOK.73)
- (136) Kupertaruhkan hidupku untuk menemukanmu, kakang. Apakah artinya sebuah pertanyaan, jika **aku** tak bisa membantumu? (SOK.77)
- (137) **Aku** menyayangimu kakang ... **aku** akan membantumu. Akan kupindahkan Taman Sri Wedari itu ... (SOK.83)
- (138) Sudahlah, kakang, **akupun** tak sepenuhnya mengetahui .... Memindahkan Taman Sri Wedari, semudah membalikkan telapak tangan. Tetapi, berjanjilah, setelah **aku** laksanakan keinginanmu, ijinakan **aku** selalu bersamamu ... jangan kau pisahkan lagi **aku** darimu kakang .... (SOK.85)
- (139) Oh, adikku ... bagaimana mungkin **aku** akan menyuruhmu pergi. Kau jauh-jauh datang mencariku, bukan untuk kuusir kembali, Sokrasana. (ST.86)

- (b) Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri **ku-** dapat ditemui pada kutipan (142)-(147) berikut.

- (140) Wahai Prabu Arjunasasrabahu, titisan batara Wisnu.. ijinakanlah hamba berbicara.. (DWCW.67)
- (141) Hmm..dinda layak mendapatkan sesuatu yang nyaris tak bisa dilakukan manusia biasa. Sumantri, .... (PAJSB.68)
- (142) Kau dengar permintaan calon istriku, dan **kurasa** kau tak akan mengecewakanku. Menurutku, hanya Taman Sri Wedari yang pantas **kupersembahkan** bagi Dewi Citrawati. Bagaimana menurutmu? (PAJSB.70)
- (143) Oh, ya maha agung, inikah jalan yang kau berikan kepada hambamu? Setiap **kutemui** pertanyaan besar, yang kau hadirkan adalah adikku ini. Siapakah engkau sebenarnya, Sokrasana? (ST.74)
- (144) Seandainya **kuucapkan** pun, apa yang bisa kau lakukan untukku, Sokrasana. (ST.76)
- (145) **Kupertaruhkan** hidupku untuk menemukanmu, kakang. Apakah artinya sebuah pertanyaan, jika aku tak bisa membantumu (SOK.77)
- (146) Aku menyayangimu kakang ... aku akan membantumu. Akan **kupindahkan** Taman Sri Wedari itu .... (SOK.83)
- (147) Oh, adikku ... bagaimana mungkin aku akan menyuruhmu pergi. Kau jauh-jauh datang mencariku, bukan untuk **kuusir** kembali, Sokrasana. (ST.86)



(c) Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan **-ku** dapat ditemui pada kutipan (148), (149), (150), (151), dan (152) berikut.

- (148) Kau dengar permintaan calon istri**ku**, dan kurasa kau tak akan mengecewakan**ku**. Menurutku, hanya Taman Sri Wedari yang pantas kupersembahkan bagi Dewi Citrawati. Bagaimana menurutmu? (PAJSB.70)
- (149) Oh, ya maha agung, inikah jalan yang kau berikan kepada hambamu? Setiap kutemui pertanyaan besar, yang kau hadirkan adalah adik**ku** ini. Siapakah engkau sebenarnya, Sokrasana? (ST.74)
- (150) Seandainya kuucapkan pun, apa yang bisa kau lakukan untuk**ku**, Sokrasana. (ST.76)
- (151) Kupertaruhkan hidup**ku** untuk menemukanmu, kakang. Apalah artinya sebuah pertanyaan, jika aku tak bisa membantumu? (SOK.77)
- (152) Oh, adik**ku** ... bagaimana mungkin aku akan menyuruhmu pergi. Kau jauh-jauh datang mencari**ku**, bukan untuk kuusir kembali, Sokrasana. (ST.86)

(ii) Pronomina persona II tunggal

(a) Pronomina persona II tunggal bentuk bebas **paduka, engkau**, seperti tampak pada kutipan (154)-(161) berikut.

- (153) Hmm..dinda layak mendapatkan sesuatu yang nyaris tak bisa dilakukan manusia biasa. Sumantri, .... (PAJSB.68)
- (154) Hamba **paduka**. (ST.69)
- (155) Kau dengar permintaan calon istri**ku**, dan kurasa **kau** tak akan mengecewakan**ku**. (PAJSB.70)
- (156) **Paduka**, di manakah letak Taman Sri Wedari itu? (ST.71)
- (157) Sumantri, sia-sia kau pergi jauh dari pertapaan Argasekar, apalagi memimpikan menjadi seorang maha menteri Maespati, jika segala sesuatunya mampu **kau** selesaikan dengan sebuah pertanyaan anak kecil seperti itu. (PAJSB.72)
- (158) Oh, yang maha agung, inikah jalan yang kau berikan kepada hambamu? Setiap kutemui pertanyaan besar, yang kau hadirkan adalah adik**ku** ini. Siapakah **engkau** sebenarnya, Sokrasana? (ST.74)
- (159) Hehehehe ... kakang Mantri, **kau** seperti orang ling lung ... hahaha .... Hmm ... kakang Mantri, mengapa tak kau katakan saja apa yang sebenarnya yang sedang kau hadapi. (SOK.75)
- (160) Sokrasana, tahukah **kau** sebuah taman yang tak pernah ada di bumi ini, yang keindahannya bahkan tak bisa diimpikan, yang keelokannya, hanya patut dipersembahkan kepada ... (geram) ... seorang putri, calon mempelai raja, ...yang .... (ST.78)
- (161) Tahukah **kau** di manakah letaknya? (ST.80)

(b) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri **kau-** seperti tampak pada kutipan (163)-(171) berikut.

- (162) Hmm..dinda layak mendapatkan sesuatu yang nyaris tak bisa dilakukan manusia biasa. Sumantri, .... (PAJSB.68)
- (163) **Kau** dengar permintaan calon istriku, dan kurasa kau tak akan mengecewakanku. Menurutku, hanya Taman Sri Wedari yang pantas kupersembahkan bagi Dewi Citrawati. Bagaimana menurutmu? (PAJSB.70)
- (164) Sumantri, sia-sia **kau** pergi jauh dari pertapaan Argasekar, apalagi memimpikan menjadi seorang maha menteri Maespati, jika segala sesuatunya mampu kau selesaikan dengan sebuah pertanyaan anak kecil seperti itu. (PAJSB.72)
- (165) Oh, yang maha agung, inikah jalan yang **kau** berikan kepada hambamu? Setiap kutemui pertanyaan besar, yang **kau** hadirkan adalah adikku ini. Siapakah engkau sebenarnya, Sokrasana? (ST.74)
- (166) Hehehehe ... kakang Mantri. Kau seperti orang ling lung ... hahaha .... Hmm ... kakang Mantri, mengapa tak **kau** katakan saja apa yang sebenarnya yang sedang **kau** hadapi. (SOK.75)
- (167) Seandainya kuucapkan pun, apa yang bisa **kau** lakukan untukku, Sokrasana. (SUM.76)
- (168) Sri Wedarilah yang **kau** maksud? (SOK.79)
- (169) Sokrasana? Mana mungkin **kau** bisa melakukannya? (ST.84)
- (170) Sudahlah, kakang, akupun tak sepenuhnya mengetahui .... Memindahkan Taman Sri Wedari, semudah membalikkan telapak tangan. Tetapi, berjanjilah, setelah aku laksanakan keinginanmu, ijinkan aku selalu bersamamu ... jangan **kau** pisahkan lagi aku darimu kakang .... (SOK.85)
- (171) Oh, adikku ... bagaimana mungkin aku akan menyuruhmu pergi. **Kau** jauh-jauh datang mencariku, bukan untuk kuusir kembali, Sokrasana. (ST.86)

(c) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan **-mu** terdapat pada kutipan (173)-(178) berikut.

- (172) Hmm..dinda layak mendapatkan sesuatu yang nyaris tak bisa dilakukan manusia biasa. Sumantri, .... (PAJSB.68)
- (173) Menurutku, hanya Taman Sri Wedari yang pantas kupersembahkan bagi Dewi Citrawati. Bagaimana menurutmu? (PAJSB.70)
- (174) Oh, yang maha agung, inikah jalan yang kau berikan kepada hambamu? Setiap kutemui pertanyaan besar, yang kau hadirkan adalah adikku ini. Siapakah engkau sebenarnya, Sokrasana? (ST.74)
- (175) Kupertaruhkan hidupku untuk menemukanmu, kakang. Apalah artinya sebuah pertanyaan, jika aku tak bisa membantumu? (SOK.77)
- (176) Aku menyayangimu kakang ... aku akan membantumu. Akan kupindahkan Taman Sri Wedari itu .... (SOK.83)

- (177) Tetapi, berjanjilah, setelah aku laksanakan keinginanmu, ijinakan aku selalu bersamamu ... jangan kau pisahkan lagi aku darimu kakang .... (SOK.85)
- (178) Oh, adikku ... bagaimana mungkin aku akan menyuruhmu pergi. Kau jauh-jauh datang mencariku, bukan untuk kuusir kembali, Sokrasana. (ST.86)

(iii) Pronomina persona III tunggal

- (a) Pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kiri **di-** terdapat pada kutipan (179) dan (180) berikut.

- (179) Hmm ... dinda layak mendapatkan sesuatu yang nyaris tak bisa dilakukan manusia biasa. Sumantri, .... (PAJSB.68)
- (180) Kayangan Batara Wisnu? Oh, ... mana mungkin manusia bisa memindahkannya ke bumi? Jika memang demikian, bukankah sebenarnya aku sudah dicampakkan mentah-mentah? (ST.82)

- (b) Pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan **-nya** terdapat pada kutipan (181) dan (182) berikut.

- (181) Ketika itulah Sokrasana mendapatkan kakaknya. (Narasi IV)
- (182) Sumantri tersentak dan segera memeluk adiknya. (Narasi IV)

Pada babak keempat ini hampir semua jenis pengacuan persona ada. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Pengacuan persona I tunggal bentuk bebas **aku** ditemukan pada kutipan (135)-(139), dan **hamba** kutipan (134). Kutipan (135)-(139) itu menggunakan bentuk bebas *aku* karena tuturan itu merupakan dialog antara kakak dan adik (Sumantri dan Sokrasana), sedangkan kutipan (134) menggunakan bentuk bebas **hamba**: *Hamba paduka* mengacu kepada Sumantri (sebagai seorang *abdi* atau *prajurit*) yang sedang berbicara dengan rajanya, yaitu Prabu Arjunasrabahu. Jenis kohesi gramatikalnya termasuk pengacuan endofora yang anaforis karena acuannya terkait dengan tuturan sebelumnya, yaitu "Hm ... dinda layak mendapatkan sesuatu yang nyaris tak bisa dilakukan manusia. Sumantri ...." Pronomina persona I tunggal bentuk bebas **aku** kutipan (135) dan (138) mengacu kepada Sokrasana

dengan kohesi gramatikal pengacuan endofora yang kataforis karena antesedennya berada di sebelah kanan, sedangkan kutipan (136, 137) termasuk pengacuan endofora yang anaforis. Jenis pengacuan yang demikian itu juga terdapat pada kutipan (134 dan 139), tetapi mengacu kepada Sumantri. Pengacuan berikutnya adalah Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri **ku-** dan jenis kohesi gramatikal pengacuannya termasuk endofora yang anaforis dapat ditemukan pada kutipan (142-147). Kutipan (142) *kurasa* dan *kupersembahkan* mengacu kepada tuturan sebelumnya, yaitu *paduka* untuk sebutan sang raja Maespati (Prabu Arjunasasrabahu) dan sebutan *calon istri* juga menunjukkan yang bertutur adalah Prabu Arjunasasrabahu, sedangkan kutipan (143, 144, dan 147) yang mengacu kepada Sumantri, serta (145, 146) mengacu kepada Sokrasana. Untuk pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan **-ku** pada babak keempat acuannya kepada Prabu Arjunasasrabahu, Sumantri, Sokrasana. Jenis kohesi gramatikal pengacuannya yang termasuk endofora yang anaforis terdapat pada kutipan (148, 151, dan 152), sedangkan kutipan (149, dan 150) termasuk endofora yang kataforis. Pada kutipan (148): *istriku*, *mengecewakan ku*, *menurut ku* mengacu kepada Prabu Arjunasasrabahu yang sedang berdialog dengan menterinya, yaitu Sumantri, lalu kutipan (149, 150, dan 152): *adik ku*, *untuk ku*, *mencari ku* mengacu kepada Sumantri yang berdialog dengan adiknya, yaitu Sokrasana. Bentuk **ku-** yang mengacu kepada Sokrasana hanya pada kutipan (151) *hidup ku*.

Pronomina persona II tunggal bentuk bebas yang terdapat pada babak keempat ini ada dua, yaitu **paduka** dan **engkau**. Dalam hal ini penulis membedakan bentuk kau yang termasuk pronomina persona II tunggal bentuk bebas dengan pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri, tetapi dalam penulisannya sama. Penulisan kata ganti ku- dan kau- ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, misalnya kumiliki, kauambil (Depdikbud,

2009:220). Berdasarkan hal itulah pronomina persona II **kau** bila diikuti kata dasar penulis kategorikan sebagai pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri, tetapi bila diikuti bukan kata dasar dikategorikan sebagai pronomina persona II tunggal bentuk bebas. Bentuk **kau** yang termasuk pronomina persona II tunggal bentuk bebas terdapat pada kutipan (155) *kau tak akan* dan (157) *kau selesaikan* mengacu kepada Sumantri yang sedang berdialog dengan Prabu Arjunasrabahu, dan kutipan (159) *kau seperti* mengacu kepada Sumantri yang berdialog dengan Sokrasana, sedangkan kutipan (160, 161) *kau sebuah taman, kau di manakah* mengacu kepada Sokrasana. Jenis kohesi pengacuan kutipan (155, 157, 159, 160, dan 161) termasuk endofora yang anaforis karena unsur yang diacu berada di sebelah kiri. Bentuk **engkau** terdapat pada kutipan (158) mengacu kepada Sokrasana sebagai unsur yang disebutkan kemudian. Maka, jenis pengacuannya termasuk endofora yang kataforis. Unsur berikutnya adalah bentuk **paduka** pada kutipan (154 dan 156) mengacu kepada Prabu Arjunasrabahu dan jenis kohesi pengacuan endofora yang anaforis.

Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri **kau-** yang penulisannya dirangkai dengan kata yang mengikutinya (walaupun dalam naskah penulisannya dipisah), dibedakan dengan pronomina persona II tunggal bentuk bebas **kau/engkau**, ditemukan pada kutipan (163, 164, 166, 168 dan 170). Kutipan tersebut (*kau dengar, kau pergi, kau katakan, kau pisahkan, kau maksud*) mengacu kepada Sumantri, kutipan (165) *kau berikan, kau hadirkan* mengacu kepada Yang Maha Agung, dan kutipan (167, 169, dan 171): *kau lakukan, kau bisa, kau jauh-jauh* mengacu kepada Sokrasana. Semua kutipan itu dari (163- 169) termasuk kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis, kecuali kutipan (167). Pada kutipan (167), (170), dan (171) termasuk kohesi gramatikal pengacuan endofora yang kataforis.

Dalam naskah ini sebagian besar bentuk pengacuan pronomina persona mengacu kepada unsur di dalam teks. Hal itu sudah diuraikan sebelumnya. Demikian juga bentuk **-mu** yang terdapat pada kutipan (173, 175, 176, dan 177) *menurutmu, menemukanmu, menyayangimu, keinginanmu* mengacu kepada Sumantri, sedangkan kutipan (178) *menyuruhmu* mengacu kepada Sokrasana dan kutipan (174) mengacu kepada Yang Maha Agung. Kutipan (173-178) yang termasuk jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang kataforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan adalah kutipan (175, 176, 177, dan 178), sedangkan kutipan (173) dan (174) termasuk endofora yang anaforis. Sementara itu, bentuk **di-** merupakan pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kiri terdapat pada kutipan (179) *dilakukan* mengacu kepada manusia biasa (kohesi gramatikal pengacuan endofora yang kataforis), dan kutipan (180) *dicampakkan* mengacu kepada Prabu Arjunasrabahu (kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis). Selanjutnya, pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan **-nya** terdapat pada kutipan (181) *kakaknya* mengacu kepada Sokrasana dan kutipan (182) *adiknya* mengacu kepada Sumantri, jenis pengacuannya endofora yang anaforis karena unsur yang diacu berada di dalam teks dan berada di sebelah kiri.

Naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* pada babak V ini juga seperti babak-babak sebelumnya, yaitu diawali dengan sebuah narasi, lalu dilanjutkan sedikit dialog antara Sokrasana dan Sumantri. Dalam narasi tersebut diceritakan tentang bagaimana Sokrasana memindahkan Taman Sri Wedari ke *keputren* Kerajaan Maespati. Keberhasilan Sokrasana yang menjadikan Sumantri diangkat menjadi mahapatih Maespati itu dirayakan bersama pesta perkawinan Prabu Arjunasrabahu dengan Dewi Citrawati.

Analisis aspek gramatikal pada babak V ditemukan adanya pengacuan (referensi), yaitu (i) pronomina persona I tunggal.

(a) Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri **ku-** seperti tampak pada kutipan (184) berikut.

(183) Kakang Mantri, tunjukkan padaku, di mana akan kau letakkan taman ini.  
(SOK.87)

(184) Oh, ... mm, dekat keputren ... ya, ya, **kurasa** di sana lebih baik. (ST.88)

(b) Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan **-ku** yang tampak pada kutipan berikut.

(185) Sekejap, alam menyelimuti peristiwa dahsyat itu dengan kegelapan. Dan sekejap itu telah cukup untuk menarik Taman Sriwedari ke dalam genggamannya telapak tangan Sokrasana. (Narasi V)

(186) Kakang Mantri, tunjukkan padaku, di mana akan kau letakkan taman ini.  
(SOK.87)

(ii) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri **kau-** seperti tampak pada kutipan berikut.

(187) Kakang Mantri, tunjukkan padaku, di mana akan **kau** letakkan taman ini.  
(SOK.87)

(iii) Pronomina persona III tunggal

(a) Pronomina persona III tunggal bentuk bebas **ia** dan **dia** seperti tampak pada kutipan (188) dan (189) berikut.

(188) Sokrasana mengosongkan dirinya. Menjadi tiadalah **ia**. (Narasi V)

(189) **Dia** meniadakan yang atas dan meniadakan bawah, meniadakan kanan dan meniadakan kiri ... **dia** adalah alam kekosongan yang penuh misteri ....  
(Narasi V)

(b) Pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan **-nya** seperti pada kutipan (190), (191), dan (192), seperti pada paparan berikut.

(190) Sokrasana mengosongkan **dirinya**. (Narasi V)

- (191) Sokrasana kemudian membuka telapak tangannya dan meluncurlah taman itu dalam sekejap ke keputren Maespati. (Narasi V)
- (192) Iring-iringan manusia Maespati menyambut Sumantri sebagai pahlawan. Prabu Arjunasasrabahu bangga dan mengangkatnya sebagai mahapatih. (Narasi V)

Jenis pengacuan persona pada babak V ini tidak begitu banyak, hanya ditemukan satuan lingual **ku-** *kurasa* pada kutipan (184) merupakan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri dan **kau-** *kauletakkan* pada kutipan (187) sebagai pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri. Keduanya mengacu kepada Sumantri, sedangkan satuan lingual **-ku** *padaku* pada kutipan (186) merupakan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan mengacu kepada Sokrasana. Ketiganya baik satuan lingual **ku-**, **-ku**, dan **kau-** termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena unsur yang diacu berada di dalam teks dan antesedennya telah disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri semacam itu maka **ia** dan **dia** pada kutipan (188) dan (189) mengacu kepada Sokrasana (kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Sementara itu **-nya** *dirinya; tangannya* pada kutipan (190) dan (191) mengacu kepada Sokrasana, sedangkan kutipan (192) *mengangkatnya* mengacu kepada Sumantri (kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan).

Puncak kebahagiaan dirasakan Sumantri tatkala seluruh negeri menyanjungnya sebagai pahlawan, sebagai orang hebat yang dikagumi oleh Dewi Citrawati, dan sebagai mahapatih yang dibanggakan rajanya, yaitu Prabu Arjunasasrabahu. Akan tetapi, kebanggaan dan kekaguman terhadap Sumantri menjadi hilang ketika Dewi Citrawati mengetahui yang sebenarnya bahwa kehebatan itu milik Sokrasana. Semua itu terangkum dalam babak VI dan tokoh-tokoh yang memerankannya adalah Sumantri, Sokrasana, Prabu Arjunasasrabahu,



Dewi Citrawati, Limbuk, dan Cangik. Sementara itu, tuturan-tuturan dalam babak VI ini ditemukan pengacuan pronomina persona.

(i) Pronomina persona I tunggal

(a) Pronomina persona I tunggal bentuk bebas **aku** dan **hamba** seperti tampak pada kutipan (193)-(202) berikut.

- (193) **Hamba** Sokrasana, juwita putri ... orang gung dari pertapaan Argasekar ....  
(SOK.97)
- (194) Argasekar? Kau ... bersaudara dengan Sumantri? (DWCW.98)
- (195) Dia adalah kakak **hamba**. (SOK.99)
- (196) Jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa paduka ... **hamba** tak akan pernah sanggup. Maafkan **hamba** ....  
(SOK.107)
- (197) Sumantri ... siapakah kau sebenarnya? Kau mengaku berasal dari Argasekar, Resi Suwandageni ... tetapi **aku** menyangsikannya, setelah melihat kemampuannmu bahkan nyaris menyamai seorang dewata. (PAJSB.109)
- (198) Baginda Prabu Arjunasasrabahu, titisan dewa Wisnu, ... sejujurnya **hamba** hanyalah anak gunung. (ST.110)
- (199) Hmm ... itu **aku** paham benar, tetapi, kau tahu bahwa tak ada satu manusia pun yang sanggup memindahkan Taman Sri Wedari, bahkan **aku**, titisan Wisnu ...tak sanggup melakukannya. (PAJSB.111)
- (200) Paduka Dewi Citrawati, tak akan ada siang, tanpa melalui malam ... dan tak ada yang dinamakan langit, jika tak ada yang disebut bumi. Inilah Sokrasana, adik Bambang Sumantri.... (SOK.101)
- (201) Hmm ... mendengar caramu berbicara, **aku** tak ragu bahwa kau memang sangat mengenal Sumantri. (DWCW.102)
- (202) Tidak, bagi permaisuri Maespati. **Aku** berkeinginan dan **aku** harus mendapatkannya, kapan pun **aku** mau. Karena **aku** adalah cahaya bagi Maespati. (DWCW.106)

(b) Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri **ku-** yang tampak pada kutipan berikut.

- (203) Jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa paduka ... hamba tak akan pernah sanggup. Maafkan hamba .... (tanpa berkata lagi, Sokrasana pergi dari hadapan Citrawati) (SOK.107)
- (204) Sokrasana ... ke mana kau? Hei ... kembali ... tak ada manusia yang pergi sebelum **kusuruh** ... hei, kembali kau ... (DWWC.108)

(c) Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan **-ku** yang tampak pada kutipan berikut.

(205) Oh, setelah berputar-putar, rupanya ke situ pembicaraan tuan putri ....  
(CN.90)

(206) Apa maksudmu? Pujian lahir dari kalbuku bukan dari kedudukanku!  
(DWCW.93)

(d) Pronomina persona I jamak bentuk bebas **kami** yang tampak pada kutipan berikut.

(207) Tidak bagi Permaisuri Maespati. Aku berkeinginan dan aku harus mendapatkannya, kapan pun aku mau. Karena aku adalah cahaya bagi Maespati. Kau sendiri yang mendengar sabda Prabu Arjunasasra ... di pesta pernikahan **kami** ... Sokrasana, bagaimana ... apakah kau sanggup memindahkan gunung?  
(DWCW.106)

(ii) Pronomina persona II tunggal

(a) Pronomina persona II tunggal bentuk bebas **engkau, paduka, dan tuan** seperti tampak pada kutipan (178)-(189) berikut.

(208) Oh, setelah berputar-putar, rupanya ke situ pembicaraan **tuan putri** ....  
(CN.90)

(209) Tidak. Jika saja yang memindahkan adalah Paduka Arjunasasra, apakah **tuan putri** ... juga memujinya...?  
(LB.92)

(210) Seandainya setiap manusia berkata sejujur **paduka** ... (SOK.95)

(211) **Paduka** dewi Citrawati, tak akan ada siang, tanpa melalui malam ... dan tak ada yang dinamakan langit, jika tak ada yang disebut bumi. Inilah Sokrasana, adik Bambang Sumantri....  
(SOK.101)

(212) Jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa **paduka** ... hamba tak akan pernah sanggup. Maafkan hamba .... (SOK.107)

(213) Apakah **kau** bagian dari taman ini?, siapa namamu wahai makhluk kecil?  
(DWCW.96)

(214) Hamba Sokrasana, juwita putri ... orang gung dari pertapaan Argasekar ....  
(SOK.97)

(215) Argasekar? **Kau** ... bersaudara dengan Sumantri? (DWCW.98)

(216) Hmm ... mendengar caramu berbicara, aku tak ragu bahwa **kau** memang sangat mengenal Sumantri.  
(DWCW.102)

(217) Sokrasana, **kau** tak pantas mempertanyakan keinginan permaisuri Maespati ....  
(DWCW.104)

(218) **Kau** sendiri yang mendengar sabda Prabu Arjunasasra ... di pesta pernikahan kami ... Sokrasana, bagaimana ... apakah kau sanggup memindahkan gunung?  
(DWCW.106)

- (219) Sokrasana ... ke mana **kau**? Hei ... kembali ... tak ada manusia yang pergi sebelum kusuruh ... hei, kembali kau ... (DWCW.108)
- (220) Sumantri ... siapakah **kau** sebenarnya? **Kau** mengaku berasal dari Argasekar, Resi Suwandageni ... tetapi aku menyangsikannya, setelah melihat kemampuannmu bahkan nyaris menyamai seorang dewata. (PAJSB.109)

(b) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri **kau-** seperti tampak pada kutipan berikut.

- (221) Wahai para putri Maespati ... pernahkah **kau** saksikan taman yang keindahannya, bahkan tak pernah terbayang dalam mimpi? (DWCW.89)
- (222) Sumantri ... siapakah kau sebenarnya? Kau mengaku berasal dari Argasekar, Resi Suwandageni ... tetapi aku menyangsikannya, setelah melihat kemampuannmu bahkan nyaris menyamai seorang dewata. (PAJSB.109)
- (223) Baginda Prabu Arjunasrabahu, titisan dewa Wisnu, ... sejujurnya hamba hanyalah anak gunung. Hamba hanyalah seorang lelaki yang ingin membuat hidupnya memiliki arti. (ST.110)
- (224) Hmm ... itu aku paham benar, tetapi, **kau** tahu bahwa tak ada satu manusia pun yang sanggup memindahkan Taman Sri Wedari, bahkan aku, titisan Wisnu ...tak sanggup melakukannya. (PAJSB.111)

(c) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan **mu-** seperti tampak pada kutipan (225)- (231) berikut.

- (225) Ooh, jernih sekali tutur sapa**mu**, duhai juwita .... (SOK.94)
- (226) Apakah kau bagian dari taman ini?, siapa nam**amu** wahai makhluk kecil? (DWCW.96)
- (227) Hamba Sokrasana, juwita putri ... orang gung dari pertapaan Argasekar .... (SOK.97)
- (228) Kakak**mu**? (tertawa geli) Kalian bagai siang dan malam, seperti bumi dengan langit ... mana mungkin? (DWCW.100)
- (229) Paduka dewi Citrawati, tak akan ada siang, tanpa melalui malam ... dan tak ada yang dinamakan langit, jika tak ada yang disebut bumi. Inilah Sokrasana, adik Bambang Sumantri.... (SOK.101)
- (230) Hmm ... mendengar caram**u** berbicara, aku tak ragu bahwa kau memang sangat mengenal Sumantri. (DWCW.102)
- (231) Sumantri ... siapakah kau sebenarnya? Kau mengaku berasal dari Argasekar, Resi Suwandageni ... tetapi aku menyangsikannya, setelah melihat kemampuann**mu** bahkan nyaris menyamai seorang dewata. (PAJSB.109)

(d) Pronomina persona II jamak bentuk bebas **kalian** seperti tampak pada kutipan berikut.

(232) Argasekar? Kau ... bersaudara dengan Sumantri? (DWCW.98)

(233) **Dia** adalah kakak hamba. (SOK.99)

(234) Kakakmu? (tertawa geli) **Kalian** bagai siang dan malam, seperti bumi dengan langit ... mana mungkin? (DWCW.100)

(iii) Pronomina persona III tunggal

(a) Pronomina persona III tunggal bentuk bebas **dia** seperti tampak pada kutipan (235).

(235) **Dia** adalah kakak hamba. (SOK.99)

(b) Pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan **-nya** seperti tampak pada kutipan berikut.

(236) Tidak. Jika saja yang memindahkan adalah Paduka Arjunasasra, apakah tuan putri ... juga memujinya...? (LB.92)

Pronomina persona I tunggal bentuk bebas **hamba** yang tampak pada kutipan (193)-(196) mengacu kepada Sokrasana, sedangkan kutipan (198) mengacu kepada Sumantri.

Pronomina persona I tunggal bentuk bebas **hamba** digunakan pada kutipan tersebut karena Sokrasana berdialog dengan seorang permaisuri raja, yaitu Dewi Citrawati dan Sumantri berdialog dengan rajanya. Sebaliknya, pronomina persona I tunggal bentuk bebas **aku** digunakan pada kutipan (201), (202) mengacu kepada Permaisuri Maespati (Dewi Citrawati) dan kutipan (197), (199) mengacu kepada Baginda Prabu Arjunasasrabahu (raja) yang berdialog dengan menterinya. Jenis pengacuannya adalah endofora yang anaforis kecuali pada kutipan (193) dan (197) yang termasuk kataforis. Selanjutnya, satuan lingual **ku-***kusuruh* kutipan (204) dan **-ku** kutipan (206) *kalbuku*, *kedudukanku* mengacu kepada tuan putri (Dewi Citrawati) dengan jenis pengacuan endoforis yang anaforis. Demikian juga pengacuan jenis tersebut terdapat pada satuan lingual **kami** (pronomina persona I jamak

bentuk bebas) kutipan (207) mengacu kepada Dewi Citrawati dan Prabu Arjunasrabahu. Pronomina persona berikutnya adalah pronomina persona II tunggal bentuk bebas **tuan (putri)** dan **paduka** pada kutipan (208)-(212) mengacu kepada Dewi Citrawati, kau/engkau kutipan (213)-(219) mengacu kepada Sokrasana, dan kutipan (220) mengacu kepada Sumantri. Satuan lingual pada kutipan-kutipan tersebut merupakan pengacuan endoforis. Akan tetapi, kutipan- kutipan tersebut ada yang bersifat kataforis, yaitu pada kutipan (208), (209), (210), (211), (213), (216), dan (218), sedangkan pada kutipan (212), (215), (217), (219), dan (220) bersifat anaforis. Dengan ciri-ciri bahwa acuannya berada di dalam teks itu disebut pengacuan endoforis juga terdapat pada kutipan (221), (224) dan bersifat anaforis. Satuan lingual tersebut adalah bentuk **kau-** (pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri) yang mengacu kepada para putri Maespati pada kutipan (221) dan mengacu kepada Sumantri kutipan (224). Pronomina persona II berikutnya yang berjenis pengacuan endoforis adalah pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan **mu-** pada kutipan (226), (228), (230) mengacu kepada Sokrasana; kutipan (225) mengacu kepada juwita atau Dewi Citrawati, dan kutipan (231) mengacu kepada Sumantri. Pronomina persona yang mengacu secara anaforis adalah kutipan (228), (230), (231), dan (234), sedangkan yang termasuk kataforis pada kutipan (225) dan (226). Demikian juga kutipan (234) yang mengacu kepada Sokrasana dan Sumantri secara anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas **kalian**.

Satuan lingual **dia** kutipan (235) mengacu kepada Sumantri merupakan pronomina persona III tunggal bentuk bebas, sedangkan pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan **-nya memujinya** kutipan (236) mengacu kepada Prabu Arjunasrabahu. Kedua satuan lingual tersebut adalah jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis.

Babak VII merupakan babak akhir dalam naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia*. Pada babak VII ini juga diawali dengan sedikit narasi, kemudian dilanjutkan dengan dialog-dialog yang melibatkan beberapa tokoh, yaitu Sumantri, Sokrasana, Prabu Arjunasrabahu, dan ponggawa. Permasalahan yang diketengahkan pada bab VII adalah ketakutan Sumantri akan terbongkarnya sebuah rahasia tentang pemindahan Taman Sri Wedari dari *kayangan* ke Maespati oleh Sokrasana. Pemindahan Taman Sri Wedari oleh Sumantri mulai disangsikan ketika Prabu Arjunasrabahu menanyakan siapa sebenarnya Sumantri itu. Manusiakah dia? Prabu Arjunasrabahu berpendapat, kalau Sumantri itu manusia berarti ada yang membantunya memindahkan Taman Sri Wedari. Ketakutan Sumantri bertambah ketika keberadaan Sokrasana di Maespati diketahui oleh banyak orang termasuk Dewi Citrawati. Maka, Sumantri berusaha mengusir Sokrasana agar rahasianya tidak terbongkar. Peristiwa itulah yang menjadikan Sokrasana terbunuh. Cerita yang direalisasikan dalam tuturan 112-134 itu terdapat beberapa pengacuan pronomina persona.

(i) Pronomina persona I tunggal

(a) Pronomina persona I tunggal bentuk bebas **hamba** dan **aku** seperti tampak pada kutipan (238)-(213) berikut.

- (237) Bagai didera sejuta ekor kuda, Sumantri gemetar. Tak disangkanya bahwa raja junjungannya menanyakan hal itu. (Narasi VII)
- (238) Sinuwun, pertanyaan paduka bagai pisau bermata dua. Kemanakah sebenarnya arah pertanyaan paduka. Apakah paduka sebenarnya tak menyukai kehadiran **hamba**? (ST.112)
- (239) Hei, ponggawa, lancang kau menghadap tanpa mendapat perintah. (ST.114)
- (240) Ampuni **hamba** tuanku ... **hamba** mendapat laporan, kusuma dewi Citrawati dikejar-kejar raksasa bajang di taman .... (PG.115)
- (241) Sumantri, belum pernah kusaksikan manusia yang hebat seperti dirimu. Itu sebabnya **aku** ingin tahu, apa rahasia kesaktianmu. (PAJSB.113)
- (242) Sokrasana! Apa yang terjadi di taman ini? (ST.116)
- (243) Mengapa ucapanmu bagaikan menyemburkan api panas kakang? Ya, ... **aku** tahu kakang ... seharusnya **aku** tak muncul di hadapan siapapun. (SOK.117)

- (244) Sokrasana, adikku ... Dewi Citrawati tentunya ....(ST.118)
- (245) Sokrasana ... kumohon, pulanglah. Biarkan **aku** mengabdikan dengan tenang di sini. (ST.120)
- (246) **Aku** tahu, kehadiranku membuatmu tak tenang, kakang? Mengapa? (*sambil tertawa pendek, Sokrasana melayang bagai capung, di hadapan Sumantri*). (SOK.121)
- (247) Tidak kakang. **Aku** tak akan kembali, jika tidak bersamamu. (SOK.123)
- (248) Pulanglah Sokrasana, sebelum kau terkena cakra.(ST.126)
- (249) Apakah kau malu mengatakan bahwa taman ini bukan kau yang memindahkan? Jika hanya itu, **aku** bisa jadi saksi, bahwa memang kaulah yang memindahkan. (SOK.127)
- (250) Sokrasana, diam! (ST.130)
- (251) Jika memang ini semua pantas untuk mempertaruhkan kepercayaan raja atas dirimu, lakukanlah. Tetapi, sadarlah, begitu **aku** mati ... kau telah mengakui bahwa dirimu bukan lagi manusia .... (SOK.131)
- (252) Oh, adikku, permata jiwaku ... Sokrasana ... dosa apakah yang tengah kusandang ini ... sehingga **aku** bisa melukaimu, adikku .... (ST.133)
- (253) Ka.kang ... se ... semua ... pertanyaan ... itu, tak akan b ... bisa kk ... kkau jawab. Sokrasana bukan Sumantri ... Sokrasana ada di dalam jiwa Sumantri ... namun yang entah mengapa ... tercampakkan begitu saja ... **aku** ... **aku** tak akan pernah berhenti berusaha ... untuk menjemputmu, kakang .... (SOK.134)

(b) Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri **ku-** seperti tampak pada kutipan

(255)-(259) berikut.

- (254) Sinuwun, pertanyaan paduka bagai pisau bermata dua. Kemanakah sebenarnya arah pertanyaan paduka. Apakah paduka sebenarnya tak menyukai kehadiran hamba? (ST.112)
- (255) Sumantri, belum pernah **ku**saksikan manusia yang hebat seperti dirimu. Itu sebabnya aku ingin tahu, apa rahasia kesaktianmu. Apakah ada yang sengaja kau sembunyikan dariku? (PAJSB.113)
- (256) Mengapa ucapanmu bagaikan menyemburkan api panas kakang? Ya, ... aku tahu kakang ... seharusnya aku tak muncul di hadapan siapapun. (SOK.117)
- (257) Sokrasana ... **kumohon**, pulanglah. Biarkan **aku** mengabdikan dengan tenang di sini. (ST.120)
- (258) Sokrasana, lihatlah apa yang **ku**genggam ini? (ST.124)
- (259) Oh, adikku, permata jiwaku ... Sokrasana ... dosa apakah yang tengah kusandang ini ... sehingga aku bisa melukaimu, adikku .... (ST.133)

(c) Pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan **-ku** seperti tampak pada kutipan (260)-(266) berikut.

- (260) Sumantri, belum pernah kusaksikan manusia yang hebat seperti dirimu. Itu sebabnya aku ingin tahu, apa rahasia kesaktianmu. Apakah ada yang sengaja kau sembunyikan dariku? (PAJSB.113)
- (261) Hei, ponggawa, lancang kau menghadap tanpa mendapat perintah. (ST.114)
- (262) Ampuni hamba tuanku ... hamba mendapat laporan, kusuma dewi Citrawati dikejar-kejar raksasa bajang di taman .... (PG.115)
- (263) Sokrasana, adikku ... Dewi Citrawati tentunya ....(ST.118)
- (264) dan ... kau pergi tanpa pamit pada rajamu, hanya karena ingin mengatakan bahwa Dewi Citrawati ketakutan melihat wajahku? Begitu? (SOK.119)
- (265) Aku tahu, kehadiranku membuatmu tak tenang, kakang? Mengapa? (*sambil tertawa pendek, Sokrasana melayang bagai capung, di hadapan Sumantri*). (SOK.121)
- (266) Oh, adikku, permata jiwaku ... Sokrasana ... dosa apakah yang tengah kusandang ini ... sehingga aku bisa melukaimu, adikku .... (ST.133)

(ii) Pronomina persona II tunggal

(a) Pronomina persona II tunggal bentuk bebas **paduka**, dan **engkau**, dan **tuan** seperti tampak pada kutipan (267)-(273) berikut.

- (267) Sinuwun, pertanyaan **paduka** bagai pisau bermata dua. Kemanakah sebenarnya arah pertanyaan **paduka**. Apakah **paduka** sebenarnya tak menyukai kehadiran hamba? (ST.112)
- (268) Sumantri, belum pernah kusaksikan manusia yang hebat seperti dirimu. Itu sebabnya aku ingin tahu, apa rahasia kesaktianmu. Apakah ada yang sengaja **kau** sembunyikan dariku? (PAJSB.113)
- (269) Hei, ponggawa, lancang **kau** menghadap tanpa perintah. (ST.114)
- (270) Ampuni hamba **tuanku** ... hamba mendapat laporan, kusuma dewi Citrawati dikejar-kejar raksasa bajang di taman .... (PG.115)
- (271) Sokrasana berpaling. Sumantri geram kemudian meloloskan panah cakranya. (Narasi VII)
- (272) Oh, senjata pamungkas. Haruskah **kau** menjemput ajalku? (SOK.125)
- (273) Pulanglah Sokrasana, sebelum **kau** terkena cakra.(ST.126)

(b) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri **kau-** seperti tampak pada kutipan (274)-(279) berikut.

- (274) dan ... **kau** pergi tanpa pamit pada rajamu, hanya karena ingin mengatakan bahwa Dewi Citrawati ketakutan melihat wajahku? Begitu? (SOK.119)



- (275) Aku tahu, kehadiranku membuatmu tak tenang, kakang? Mengapa? (*sambil tertawa pendek, Sokrasana melayang bagai capung, di hadapan Sumantri*).  
(SOK.121)
- (276) Apakah **kau** malu mengatakan bahwa taman ini bukan kau yang memindahkan? Jika hanya itu, aku bisa menjadi saksi, bahwa memang **kaulah** yang memindahkan.  
(SOK.127)
- (277) Dusta? Jika baginda tidak menemukan siapa pun, selain dirimu, bukankah itu berarti **kau** bukan manusia, ... karena semua orang tahu, tak ada manusia yang mampu memindahkan taman ini?  
(SOK.129)
- (278) Jika memang ini semua pantas untuk mempertaruhkan kepercayaan raja atas dirimu, lakukanlah. Tetapi, sadarlah, begitu aku mati... **kau** telah mengakui bahwa dirimu bukan lagi manusia ...  
(SOK.131)
- (279) Ka..kang ... se ... semua ... pertanyaan ... itu, tak akan b ... bisa kk ... **kkau** jawab.  
(SOK.134)
- (c) Pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan **mu-** seperti tampak pada kutipan (280)- (289) berikut.
- (280) Sumantri, belum pernah kusaksikan manusia yang hebat seperti dirimu. Itu sebabnya aku ingin tahu, apa rahasia kesaktian**mu**. (PAJSB.113)
- (281) Mengapa ucapan**mu** bagaikan menyemburkan api panas kakang? (SOK.117)
- (282) dan ... kau pergi tanpa pamit pada raj**mu**, hanya karena ingin mengatakan bahwa Dewi Citrawati ketakutan melihat wajahku? Begitu? (SOK.119)
- (283) Aku tahu, kehadiranku membuat**mu** tak tenang, kakang? Mengapa? (*sambil tertawa pendek, Sokrasana melayang bagai capung, di hadapan Sumantri*).  
(SOK.121)
- (284) Sokrasana ... pulanglah. Rama begawan pasti menungg**mu**, beliau pasti mengkhawatirkan**mu** ....  
(ST.122)
- (285) Tidak kakang. Aku tak akan kembali, jika tidak bersam**mu**. (SOK.123)
- (286) Dusta? Jika baginda tidak menemukan siapa pun, selain dirimu, bukankah itu berarti kau bukan manusia, ... karena semua orang tahu, tak ada manusia yang mampu memindahkan taman ini?  
(SOK.129)
- (287) Jika memang ini semua pantas untuk mempertaruhkan kepercayaan raja atas dirimu, lakukanlah. Tetapi, sadarlah, begitu aku mati... kau telah mengakui bahwa dir**mu** bukan lagi manusia ....  
(SOK.131)
- (288) Oh, adikku, permata jiwaku ... Sokrasana ... dosa apakah yang tengah kusandang ini ... sehingga aku bisa melukai**mu**, adikku ....(ST.133)
- (289) Ka..kang ... se ... semua ... pertanyaan ... itu, tak akan b ... bisa kk ... **kkau** jawab. Sokrasana bukan Sumantri ... Sokrasana ada di dalam jiwa Sumantri ... namun yang entah mengapa ... tercampakkan begitu saja ... aku ... aku tak akan pernah berhenti berusaha ... untuk menjemput**mu**, kakang ....  
(SOK.134)

## (iii) Pronomina persona III tunggal

(a) Pronomina persona III tunggal bentuk bebas **beliau** seperti tampak pada kutipan berikut.

(290) Sokrasana ... pulanglah. Rama begawan pasti menunggumu, **beliau** pasti mengkhawatirkanmu .... (ST.122)

(b) Pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan **-nya** seperti tampak pada kutipan berikut.

(291) Bagai didera sejuta ekor kuda, Sumantri gemetar. Tak disangkanya bahwa raja junjungannya menanyakan hal itu. (Narasi VII)

(292) Sokrasana berpaling. Sumantri geram kemudian meloloskan panah cakranya. (Narasi VII)

(c) Pronomina persona III jamak bentuk bebas **mereka** seperti tampak pada kutipan berikut.

(293) Sinuwun, pertanyaan paduka bagai pisau bermata dua. Kemanakah sebenarnya arah pertanyaan paduka. Apakah paduka sebenarnya tak menyukai kehadiran hamba? (ST.112)

(294) Sumantri, belum pernah kusaksikan manusia yang hebat seperti dirimu. Itu sebabnya aku ingin tahu, apa rahasia kesaktianmu. Apakah ada yang sengaja kau sembunyikan dariku? (PAJSB.113)

(295) Belum lagi selesai pembicaraan **mereka**, tiba-tiba seorang ponggawa menghadap. (Narasi VII)

Pronomina persona I tunggal bentuk bebas **hamba** dan **aku** kutipan (238)-(253) merupakan pengacuan endofora karena acuannya berada di dalam teks. Namun demikian, satuan lingual dalam kutipan itu mengacu kepada unsur atau tokoh yang berbeda-beda. Kutipan (238) *kehadiran hamba*, (245) *aku mengabdikan*, (252) *aku bisa* mengacu kepada Sumantri; kutipan (240) *ampuni hamba/hamba mendapat* mengacu kepada ponggawa; (241) *aku ingin* mengacu kepada Sinuwun (Prabu Arjunasasrabahu), dan (243) *aku tahu kakang*, (246) *Aku tahu*, (247) *Aku tak akan kembali*, (249) *aku bisa*, (251) *aku mati*, (253) *aku tak akan pernah* mengacu kepada Sokrasana. Selain itu, dalam wacana naskah lakon tersebut

penggunaan bentuk pronomina persona pun berbeda-beda. Pronomina persona I tunggal bentuk bebas **hamba** digunakan sebagai tanda untuk merendahkan diri karena penutur berdialog dengan mitra tutur yang dihormati (Sumantri dengan sinuwun atau raja dan ponggawa dengan Sumantri), serta digunakan juga bentuk **aku** sebagai tanda bahwa penutur mempunyai kedudukan yang lebih tinggi atau sama dengan mitra tutur. Selanjutnya, jenis pengacuannya bersifat anaforis (antesedennya di sebelah kiri), seperti pada kutipan (238) mengacu kepada Sumantri yang telah disebutkan sebelumnya pada kutipan (237) *Bagai didera sejuta ekor kuda, Sumantri gemetar. Tak disangkanya bahwa raja junjungannya menanyakan hal itu*, dan kutipan (245) mengacu kepada Sumantri juga telah disebutkan sebelumnya pada kutipan (244) *Sokrasana, adikku ... Dewi Citrawati tentunya ....* Sebutan adikku dari Sumantri terhadap Sokrasana itulah yang menandai bahwa Sumantri sebagai penutur. Demikian juga jenis pengacuan lainnya yang bersifat anaforis adalah kutipan (240) mengacu kepada ponggawa *Hei, ponggawa, lancang kau menghadap tanpa perintah* (239), kemudian kutipan (241), (243), (246), (249), (251), dan (253), sedangkan kutipan (247) dan (252) bersifat kataforis.

Kutipan (255)-(259) merupakan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri **ku-**. Satuan lingual **ku-** *kusaksikan* yang mengacu kepada Prabu Arjunasrabahu (255), *kumohon* (257), *kugenggam* (258), dan *kusandang* (259) yang mengacu kepada Sumantri telah disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri semacam itu maka **ku-** adalah jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis. Jenis pengacuan tersebut juga terdapat pada pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan **-ku** kutipan (260)-(265), sedangkan kutipan (266) termasuk kataforis. Satuan lingual **ku-** *dariku* mengacu kepada Prabu Arjunasrabahu (260), *tuanku* (262) mengacu kepada ponggawa, *adikku* (263) dan *jiwaku*

(266) mengacu kepada Sumantri, *wajahku* (264) dan *kehadiranku* (265) mengacu kepada Sokrasana.

Satuan lingual **paduka** pada kutipan (267) mengacu kepada Sinuwun (Prabu Arjunasasrabahu), **kau** pada kutipan (268), (272) dan **tuanku** (270) mengacu kepada Sumantri, (269) mengacu kepada ponggawa, (273) mengacu kepada Sokrasana (kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk bebas). Melalui pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kiri **kau-** kutipan (276)-(279) juga termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis, sedangkan kutipan (274) termasuk pengacuan endofora yang kataforis. Satuan lingual **kau-** tersebut mengacu kepada kakang (Sumantri). Dengan alasan yang sama satuan lingual **mu-** pada kutipan (280), (282), (284), (285), (286), (287), (288) termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis, sedangkan kutipan (281), (283), dan (289) termasuk jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang kataforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan. Semuanya mengacu kepada Sumantri, kecuali kutipan (284) dan (288) karena Kutipan tersebut mengacu kepada Sokrasana. Sementara itu, **beliau** pada kutipan (290) mengacu kepada Rama begawan/Resi Suwandageni (kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Jenis pengacuan tersebut juga terdapat pada kutipan (291), (292) yang mengacu kepada Sumantri (melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan **-nya**) dan kutipan (295) mengacu kepada Sumantri dan Sinuwun/Prabu Arjunasasrabahu (melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas **mereka**). Akan tetapi, dalam pronomina persona III tersebut terdapat perbedaan, yaitu satuan lingual **beliau** yang mengacu kepada Rama begawan merupakan **sebutan/panggilan** dari seorang anak kepada ayahnya dalam dialog antara Sumantri dan Sokrasana (ST.122 dan

SOK.123), sedangkan satuan lingual **-nya**, dan **mereka** merupakan pronomina persona yang terdapat pada narasi. Artinya, tuturan itu diucapkan oleh seorang narator atau penulis naskah.

Berdasarkan hasil analisis pada data di atas dapat disimpulkan bahwa pengacuan persona dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* didominasi oleh pronomina persona I dan II tunggal, baik bentuk bebas, bentuk terikat lekat kiri maupun bentuk terikat lekat kanan. Hal itu disebabkan wacana yang berupa naskah lakon tersebut tersusun atas dialog-dialog dari beberapa tokoh yang saling berhubungan atau saling berkaitan sehingga untuk menyebut penutur dan mitra tutur banyak digunakan pronomina persona. Selanjutnya, jenis pengacuan persona berdasarkan tempat acuannya banyak terdapat jenis endofora yang bersifat anaforis daripada endofora yang bersifat kataforis maupun eksofora. Untuk lebih jelasnya, deskripsi mengenai pengacuan persona akan dipaparkan dalam tabel 1 berikut.

<b>Kohesi Gramatikal Pengacuan Persona</b>					
<b>No. Urut</b>	<b>Unsur Kohesi</b>	<b>No. Data</b>	<b>Unsur Acuan</b>	<b>No. Data</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
1.	-nya	(132)	Orang biasa-biasa saja	(132)	Eksofora
2.	aku	(2)	Sokrasana	(1)	Endofora Anafora
3.	aku	(11)	Sokrasana	(10)	
4.	aku	(12)	Sokrasana	(10)	
5.	aku	(37)	Sokrasana	(35)	
6.	aku	(39)	Sokrasana	(35)	
7.	aku	(136)	Sokrasana	(135)	
8.	aku	(137)	Sokrasana	(135)	
9.	aku	(243)	Sokrasana	(242)	
10.	aku	(246)	Sokrasana	(245)	
11.	aku	(249)	Sokrasana	(248)	
12.	aku	(251)	Sokrasana	(250)	
13.	aku	(253)	Sokrasana	(253)	

1	2	3	4	5	6
14.	hamba	(33)	Sokrasana	(32)	Endofora Anafora
15.	hamba	(195)	Sokrasana	(193)	
16.	hamba	(196)	Sokrasana	(193)	
17.	ku-	(3)	Sokrasana	(1)	
18.	ku-	(145)	Sokrasana	(144)	
19.	ku-	(146)	Sokrasana	(144)	
20.	-ku	(4)	Sokrasana	(1)	
21.	-ku	(44)	Sokrasana	(35)	
22.	-ku	(45)	Sokrasana	(35)	
23.	-ku	(151)	Sokrasana	(150)	
24.	-ku	(186)	Sokrasana	(185)	
25.	-ku	(264)	Sokrasana	(263)	
26.	-ku	(265)	Sokrasana	(263)	
27.	kau/engkau	(17)	Sokrasana	(16)	
28.	kau/engkau	(46)	Sokrasana	(46)	
29.	kau/engkau	(47)	Sokrasana	(47)	
30.	kau/engkau	(160)	Sokrasana	(160)	
31.	kau/engkau	(161)	Sokrasana	(160)	
32.	kau/engkau	(215)	Sokrasana	(214)	
33.	kau/engkau	(217)	Sokrasana	(217)	
34.	kau/engkau	(219)	Sokrasana	(219)	
35.	kau/engkau	(273)	Sokrasana	(272)	
36.	kau-	(19)	Sokrasana	(16)	
37.	kau-	(50)	Sokrasana	(50)	
38.	kau-	(51)	Sokrasana	(50)	
39.	kau-	(169)	Sokrasana	(169)	
40.	kau-	(171)	Sokrasana	(171)	
41.	-mu	(23)	Sokrasana	(23)	
42.	-mu	(24)	Sokrasana	(23)	
43.	-mu	(54)	Sokrasana	(54)	
44.	-mu	(55)	Sokrasana	(55)	
45.	-mu	(58)	Sokrasana	(56)	
46.	-mu	(228)	Sokrasana	(227)	
47.	-mu	(230)	Sokrasana	(229)	
48.	-mu	(284)	Sokrasana	(284)	
49.	-mu	(288)	Sokrasana	(288)	
50.	kalian	(234)	Sokrasana dan Sumantri	(232)	
51.	dia	(8)	Sokrasana	(8)	
52.	ia	(188)	Sokrasana	(188)	
53.	dia	(189)	Sokrasana	(188)	
54.	-nya	(9)	Sokrasana	(8)	

1	2	3	4	5	6
55.	-nya	(26)	Sokrasana	(26)	Endofora Anafora
56.	-nya	(181)	Sokrasana	(181)	
57.	-nya	(190)	Sokrasana	(190)	
58.	-nya	(191)	Sokrasana	(191)	
59.	aku	(66)	Sumantri	(63)	Endofora Anafora
60.	aku	(139)	Sumantri	(138)	
61.	aku	(245)	Sumantri	(244)	
62.	saya	(64)	Sumantri	(63)	
63.	hamba	(80)	Sumantri	(79)	
64.	hamba	(84)	Sumantri	(83)	
65.	hamba	(86)	Sumantri	(85)	
66.	hamba	(88)	Sumantri	(87)	
67.	hamba	(134)	Sumantri	(133)	
68.	hamba	(198)	Sumantri	(197)	
69.	hamba	(238)	Sumantri	(237)	
70.	ku-	(92)	Sumantri	(91)	
71.	ku-	(93)	Sumantri	(91)	
72.	ku-	(95)	Sumantri	(94)	
73.	ku-	(143)	Sumantri	(141)	
74.	ku-	(144)	Sumantri	(141)	
75.	ku-	(147)	Kakang/Sumantri	(146)	
76.	ku-	(184)	Sumantri	(183)	
77.	ku-	(257)	Kakang/Sumantri	(256)	
78.	ku-	(258)	Kakang/Sumantri	(256)	
79.	ku-	(259)	Kakang/Sumantri	(256)	
80.	-ku	(97)	Sumantri	(96)	
81.	-ku	(152)	Sumantri	(151)	
82.	-ku	(263)	Sumantri	(256)	

1	2	3	4	5	6
83.	kita	(105)	Sumantri dan Tumenggung Jayayuda	(104)	Endofora Anafora
84.	kita	(106)	Sumantri dan dua tumenggung (Jayayuda dan Gagak Manoleh)	(103)	
85.	kita	(111)	Sumantri dan Wisnu (P. Arjunasrabahu)	(110)	
86.	kau/engkau	(155)	Sumantri	(153)	
87.	kau/engkau	(157)	Sumantri	(157)	
88.	kau/engkau	(159)	Kakang Mantri	(159)	
89.	kau/engkau	(220)	Sumantri	(220)	
90.	kau/engkau	(268)	Sumantri	(268)	
91.	kau/engkau	(272)	Sumantri	(271)	
92.	tuan	(270)	Sumantri	(268)	
93.	kau-	(115)	Sumantri	(115)	
94.	kau-	(163)	Sumantri	(162)	
95.	kau-	(164)	Sumantri	(164)	
96.	kau-	(166)	Kakang Mantri	(166)	
97.	kau-	(168)	Sumantri	(166)	
98.	kau-	(187)	Kakang Mantri	(187)	
99.	kau-	(224)	Kakang (Sumantri)	(222)	
100.	kau-	(276)	Kakang (Sumantri)	(275)	
101.	kau-	(277)	Kakang (Sumantri)	(275)	
102.	kau-	(278)	Kakang (Sumantri)	(275)	
103.	kau-	(279)	Sumantri	(279)	
104.	-mu	(20)	Sumantri	(20)	
105.	-mu	(120)	Sumantri	(120)	
106.	-mu	(121)	Sumantri	(121)	
107.	-mu	(123)	Sumantri	(123)	
108.	-mu	(173)	Sumantri	(172)	
109.	-mu	(231)	Sumantri	(231)	



1	2	3	4	5	6
110.	-mu	(280)	Kakang (Sumantri)	(280)	Endofora Anafora
111.	-mu	(282)	Kakang (Sumantri)	(281)	
112.	-mu	(285)	Kakang (Sumantri)	(285)	
113.	-mu	(286)	Kakang (Sumantri)	(285)	
114.	-mu	(287)	Sumantri	(285)	
115.	dia	(235)	Sumantri	(232)	
116.	-nya	(25)	Sumantri	(25)	
117.	-nya	(129)	Sumantri	(128)	
118.	-nya	(182)	Sumantri	(182)	
119.	-nya	(192)	Sumantri	(192)	
120.	-nya	(291)	Sumantri	(291)	
121.	-nya	(292)	Sumantri	(292)	
122.	-nya	(131)	Rombongan yang mengiringi Sumantri	(130)	
123.	mereka	(295)	Sumantri dan P.Arjunasasrabahu	(293) dan (294)	
124.	aku	(32)	Bargawa	(31)	Endofora Anafora
125.	aku	(34)	Bargawa	(31)	
126.	ku-	(41)	Bargawa	(31)	
127.	-ku	(42)	Bargawa	(31)	
128.	-ku	(43)	Bargawa	(31)	
129.	-nya	(30)	Bargawa	(30)	
130.	-nya	(29)	Sekelompok manusia	(29)	Endofora Anafora
131.	ku-	(14)	Resi Suwandageni	(13)	Endofora Anafora
132.	-ku	(15)	Resi Suwandageni	(13)	
133.	Beliau	(290)	Rama Begawan (Resi Suwandageni)	(290)	
134.	-nya	(27)	Resi Suwandageni	(26)	
135.	-nya	(28)	Resi Suwandageni	(28)	

1	2	3	4	5	6
136.	kau-	(6)	Gusti Sang Maha Agung	(5)	Endofora Anafora
137.	kau-	(165)	Yang Maha Agung	(165)	
138.	-mu	(7)	Gusti Sang Maha Agung	(5)	
139.	-mu	(174)	Yang Maha Agung	(174)	
144.	kalian	(61)	Para kesatria	(61)	Endofora Anafora
145.	kalian	(62)	Para kesatria	(61)	
146.	hamba	(65)	Kakang /tumenggung Jayayuda	(64)	Endofora Anafora
147.	kalian (berdua)	(126)	Kakang Tumenggung (Jayayuda dan Gagak Manoleh)	(126)	
148.	saya	(69)	Semar	(68)	Endofora Anafora
149.	hamba	(77)	Semar	(74)	
150.	-mu	(117)	Semar	(117)	
151.	-mu	(118)	Semar	(118)	
152.	hamba	(70)	Gareng	(69)	Endofora Anafora
153.	saya	(71)	Gareng	(69)	
154.	gue	(72)	Bagong	(69)	
155.	saya	(73)	Bagong	(69)	
156.	kita	(107)	Gareng, Petruk, Bagong	(107)	
157.	aku	(79)	Dewi Citrawati	(78)	Endofora Anafora
158.	aku	(81)	Dewi Citrawati	(78)	
159.	aku	(201)	Dewi Citrawati	(200)	
160.	aku	(202)	Permaisuri Maespati (Dewi Citrawati)	(202)	
161.	ku-	(94)	Dewi Citrawati	(78)	
162.	ku-	(204)	Dewi Citrawati	(203)	

1	2	3	4	5	6
163.	-ku	(100)	Dewi Citrawati	(99)	Endofora Anafora
164.	-ku	(206)	Tuan Putri (Dewi Citrawati)	(205)	
165.	kami	(207)	Dewi Citrawati dan P. Arjunasasrabahu	(207)	
166.	paduka	(212)	Dewi Citrawati	(211)	
167.	-mu	(125)	Sang Juwita (Dewi Citrawati)	(125)	
168.	kau-	(221)	Para putri Maespati	(221)	Endofora Anafora
169.	aku	(199)	Baginda Prabu Arjunasasrabahu	(198)	Endofora Anafora
170.	aku	(241)	Sinuwun (Arjunasasrabahu)	(238)	
171.	ku-	(142)	P. Arjunasasrabahu	(140)	
172.	ku-	(255)	Sinuwun	(254)	
173.	-ku	(148)	P. Arjunasasrabahu	(140)	
174.	-ku	(260)	Sinuwun	(254)	
175.	paduka	(113)	Sinuwun Maespati (P. Arjunasasrabahu)	(109)	
176.	paduka	(114)	Sinuwun Maespati	(109)	
177.	Paduka	(154)	P. Arjunasasrabahu	(140)	
178.	Paduka	(156)	P. Arjunasasrabahu	(140)	
179.	Paduka	(267)	Sinuwun	(267)	
180.	beliau	(127)	Sinuwun Maespati	(127)	
181.	di-	(180)	P. Arjunasasrabahu	(179)	
182.	-nya	(236)	Paduka Arjunasasra	(236)	
183.	Hamba	(240)	Ponggawa	(239)	Endofora Anafora
184.	-ku	(262)	Ponggawa	(261)	
185.	kau/engkau	(269)	Ponggawa	(269)	

1	2	3	4	5	6	
186.	aku	(135)	Sokrasana	(135)	Endofora Katafora	
187.	aku	(138)	Sokrasana	(139)		
188.	aku	(247)	Sokrasana	(248)		
189.	hamba	(193)	Sokrasana	(193)		
190.	kau/engkau	(16)	Sokrasana	(16)		
191.	kau/engkau	(158)	Sokrasana	(158)		
192.	kau/engkau	(216)	Sokrasana	(217)		
193.	kau/engkau	(218)	Sokrasana	(218)		
194.	kau/engkau	(213)	Makhluk kecil (Sokrasana)	(213)		
195.	kau-	(167)	Sokrasana	(167)		
196.	kau-	(171)	Sokrasana	(171)		
197.	-mu	(178)	Sokrasana	(178)		
198.	-mu	(226)	Makhluk kecil (Sokrasana)	(227)		
199.	aku	(74)	Sumantri	(77)		Endofora Katafora
200.	aku	(75)	Sumantri	(77)		
201.	aku	(76)	Sumantri	(77)		
202.	aku	(252)	Sumantri	(253)		
203.	-ku	(149)	Sumantri	(151)		
204.	-ku	(150)	Sumantri	(151)		
205.	-ku	(266)	Kakang (Sumantri)	(279)		
206.	kita	(101)	Sumantri dan T. Jayayuda	(104)		
207.	kita	(102)	Sumantri dan T. Jayayuda	(103)		
208.	kau/engkau	(116)	Sumantri	(116)		
209.	kau-	(18)	Sumantri	(18)		
210.	kau-	(170)	Kakang (Sumantri)	(170)		
211.	kau-	(274)	Kakang (Sumantri)	(275)		
212.	-mu	(21)	Sumantri	(21)		
213.	-mu	(22)	Sumantri	(22)		
214.	-mu	(122)	Sumantri	(122)		
215.	-mu	(124)	Sumantri	(124)		

1	2	3	4	5	6
213.	-mu	(175)	Kakang (Sumantri)	(175)	Endofora Katafora
214.	-mu	(176)	Kakang (Sumantri)	(176)	
215.	-mu	(177)	Kakang (Sumantri)	(177)	
216.	-mu	(281)	Kakang (Sumantri)	(281)	
217.	-mu	(283)	Kakang (Sumantri)	(283)	
218.	-mu	(289)	Kakang (Sumantri)	(289)	
219.	aku	(35)	Candabirawa	(36)	Endofora Katafora
220.	hamba	(36)	Candabirawa	(36)	
221.	hamba	(38)	Candabirawa	(39)	
222.	kau/engkau	(48)	Candabirawa	(49)	
223.	-mu	(57)	Candabirawa	(58)	
224.	-mu	(60)	Candabirawa	(60)	
225.	-ku	(96)	Semar	(96)	Endofora Katafora
226.	-mu	(119)	Kakang Semar	(119)	
227.	aku	(85)	Wisnu (Prabu Arjunasrabahu)	(85)	Endofora Katafora
228.	aku	(87)	P. Arjunasrabahu	(89)	
229.	aku	(197)	Baginda Prabu Arjunasrabahu	(198)	
230.	hamba	(89)	Dewi Citrawati	(90)	Endofora Katafora
231.	-ku	(98)	Kusuma Dewi (Dewi Citrawati)	(99)	
232.	tuan (putri)	(208)	Dewi Citrawati	(211)	
233.	tuan (putri)	(209)	Dewi Citrawati	(211)	
234.	paduka	(210)	Dewi Citrawati	(211)	
235.	paduka	(211)	Dewi Citrawati	(211)	
236.	-mu	(225)	Juwita (D. Citrawati)	(229)	
237.	di-	(179)	manusia biasa	(179)	Endofora Katafora

Pendeskripsian pada tabel di atas memperlihatkan bahwa jenis pengacuan persona didominasi oleh endofora yang anaforis berjumlah 183, sedangkan jenis endofora yang kataforis berjumlah 55, dan eksofora hanya 1. Selain itu, jarak antara unsur kohesi dan unsur acuannya pada pengacuan endofora yang bersifat anaforis maupun kataforis bervariasi. Ada

yang unsur acuannya berada dalam satu kalimat yang sama dengan unsur kohesinya, dan ada pula yang jauh (berjarak beberapa kalimat) dari unsur kohesinya. Sebagai contoh, unsur kohesi berupa pengacuan persona *aku* jenis endofora yang anaforis pada data (253) mengacu pada tokoh Sokrasana yang juga berada pada data (253), sedangkan unsur kohesi berupa pengacuan persona *-ku* endofora yang kataforis pada data (266) mengacu pada tokoh Sumantri yang berada jauh di bawahnya, yaitu pada data (279). Lain halnya dengan jenis pengacuan eksofora, unsur acuannya berada di luar teks.

#### 4.1.1.2 Pengacuan Demonstratif

Pengacuan Demonstratif merupakan pengacuan kata ganti penunjuk. Pengacuan ini meliputi pronomina demonstratif waktu dan pronomina demonstratif tempat (lokasional).

##### 4.1.1.2.1 Pronomina Demonstratif Waktu

Pronomina demonstratif waktu meliputi pronomina waktu kini, waktu lampau, waktu yang akan datang, dan waktu netral. Dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* ditemukan pronomina demonstratif waktu kini dan netral.

#### (1) Pronomina Demonstratif Waktu Kini

Pronomina demonstratif waktu kini tampak pada kutipan (296) dan (297), sedangkan pronomina demonstratif waktu netral tampak pada kutipan (298) berikut.

- (296) Sumpah yang terbentuk dari amarah, akan berubah menjadi kutukan. Sumpah itu **kini** menjadi kutukan yang selalu memaksa paman melakukan pembunuhan. (SOK.09)
- (297) Aku tahu apa yang harus kulakukan. **Sekarang**, perintahkan yang lainnya mendirikan tenda .... (ST.25)
- (298) Aku berkeinginan dan aku harus mendapatkannya, **kapan** pun aku mau. (DWCW.106)

Pada kutipan (296) terdapat pronomina demonstratif *kini* yang mengacu pada waktu **kini**, yaitu pada waktu Bargawa bertemu dengan Sokrasana, sedangkan kutipan (297) merupakan pronomina demonstratif *sekarang* yang mengacu pada waktu **kini**. Pronomina demonstratif *sekarang* (297) mengacu pada saat Sumantri memerintah kepada kedua tumenggungnya untuk mendirikan tenda dan berkemah di perbatasan Maespati. Selanjutnya, penggunaan satuan lingual *kapan pun* pada kutipan (298) merupakan pengacuan waktu **netral** karena tidak ada kejelasan kapan tepatnya suatu kepentingan, kehendak atau harapan itu akan terwujud. Sebenarnya, satuan lingual *kapan, pada kapan pun aku mau*, menunjukkan bahwa apa yang diinginkan Citrawati akan didapatkannya setiap waktu. Salah satu keinginan yang sudah berhasil didapatkannya adalah Taman Sri Wedari. Taman yang diinginkan tersebut telah berhasil dipindahkan oleh Sokrasana dari Kahyangan Utara Segara ke kerajaan Maespati. Demikian juga, keinginan Citrawati yang harus dilaksanakan oleh Sokrasana adalah memindahkan gunung. Namun, keinginan itu ditolak oleh Sokrasana sehingga Citrawati menjadi marah.

## (2) Pronomina Demonstratif Waktu Lampau

Pronomina demonstratif waktu lampau tampak pada kutipan (300), (301), dan (302) berikut ini.

- (299) Sokrasana, kau tahu mengapa aku melakukan ini semua, bukan? ... Paman hanya menjalani sumpah yang sudah tertulis di setiap lapisan alam ini.  
(BW.06)
- (300) Hamba yakin, paman hanya mendapatkan kehampaan, karena paman **telah** membunuh kehidupan.  
(SOK.09)
- (301) Sumantri, **belum pernah** aku saksikan manusia yang hebat seperti dirimu.  
(PAJSB.113)
- (302) Tetapi, sadarlah, begitu aku mati ... kau **telah** mengakui bahwa dirimu bukan lagi manusia.  
(SOK.131)

Pada kutipan (300) terdapat pronomina demonstratif yang mengacu pada **waktu lampau**, yaitu ketika Sokrasana bertemu dengan Bargawa dan mengingatkan perbuatan Bargawa di masa lalu yang telah banyak membunuh para ksatria. Pronomina demonstratif waktu yang mengacu **waktu lampau** juga terdapat pada kutipan (301). Satuan lingual *belum pernah* menunjuk pada waktu yang lalu Prabu Arjunasrabahu tidak pernah menemui manusia *sehebat* Sumantri yang mampu memindahkan Taman Sri Wedari. Selanjutnya, pada kutipan (302) terdapat satuan lingual *telah* yang mengacu pada **waktu lampau**, yaitu saat Sumantri mengakui dirinya dapat memindahkan Taman Sri Wedari dari Kahyangan ke Maespati dan saat itu pula dia dianggap bukan manusia.

”Hmm ... itu aku paham benar, tetapi, kau tahu bahwa tak ada satu manusia pun yang sanggup memindahkan taman sri Wedari, bahkan aku, titisan Wisnu, ... tak sanggup melakukannya. Kau mampu memindahkannya, artinya ... kau bukan manusia. Atau, jika kau manusia seperti halnya aku, ... tentu ada yang membantu memindahkannya ....

Menurut Prabu Arjunasrabahu dan Sokrasana bahwa pemindahan taman tersebut tidak mungkin dapat dilakukan oleh manusia. (PAJSB.111)

Hal itu juga diucapkan oleh Sokrasana ketika Sumantri meminta Sokrasana untuk pulang ke pertapaan ayahnya.

### (3) Pronomina Demonstratif Waktu yang Akan Datang

Pronomina demonstratif waktu yang akan datang tampak pada kutipan (303), (304), dan (305).

- (303) Banyak manusia yang menginginkan kekuatanmu, Candabirawa. Carilah, suatu kali **kelak**, kau akan menjumpai manusia yang bisa menjadi tempat bagi perwujudanmu. (SOK.18)
- (304) Aku **akan** membantumu. **Akan** kupindahkan Taman Sri Wedari itu .... (SOK.83)
- (305) Kakang Mantri, tunjukkan padaku, di mana **akan** kau letakkan taman ini. (SOK.87)



Satuan lingual **kelak** dalam kutipan (303) merupakan pronomina demonstratif waktu bentuk yang akan datang. Waktu tersebut mengacu pada peristiwa ketika Candabirawa bertemu dengan Sokrasana dan menyampaikan maksudnya bahwa dia ditakdirkan untuk mengabdikan kepada manusia suci yaitu Sokrasana. Dalam hal itu, Sokrasana menolak karena dia merasa dirinya bukan siapa-siapa baik raja, maupun kesatria. Namun, Sokrasana memberi nasehat kepada Candabirawa bahwa kelak (waktu yang akan datang) dia akan bertemu dengan manusia seperti yang diinginkannya.

Pada kutipan (304) terdapat pronomina demonstratif yang mengacu pada waktu yang akan datang, yaitu pada waktu Sumantri bertemu dengan Sokrasana. Sokrasana menjanjikan akan membantu kakaknya memindah Taman Sri Wedari dari Kahyangan Uttarasegara di Kahyangan Batara Wisnu. Satuan lingual **akan** secara eksplisit menunjukkan arti masa yang akan datang, waktu setelah ini, yakni waktu setelah pertemuan Sokrasana dengan Sumantri. Pada kutipan di atas, kata *akan* mengandung jawaban atas pertanyaan kapan bantuanmu (Sokrasana memindah Taman Sri Wedari) itu dilaksanakan.

Pronomina demonstratif waktu yang mengacu pada waktu yang akan datang juga terdapat pada kutipan (305). Pertanyaan Sokrasana kepada Sumantri kakaknya, setelah Taman Sri Wedari nanti berhasil aku (Sokrasana) pindah, di mana akan kau (Sumantri) letakkan taman ini. Satuan lingual **akan** pada tuturan *di mana akan kau letakkan taman ini* menunjukkan pronomina waktu yang harus diputuskan setelah tuturan itu diucapkan. Dengan demikian, waktu yang diacu adalah waktu yang akan datang atau waktu setelah peristiwa Taman Sri Wedari diambil dari Kahyangan Uttarasegara ke suatu tempat yang posisi atau lokasinya belum ditentukan. Selanjutnya, jawaban Sumantri tentang letak

Taman Sri Wedari yang baik setelah berhasil dipindahkan oleh Sokrasana menjadi pertanda kejelasan waktu yang akan datang "Oh, ... mm, di dekat keputren ... ya, ya, kurasa di sana lebih baik". Pertanyaan Sokrasana kepada Sumantri mengenai penempatan Taman Sri Wedari pada suatu tempat dan waktu tertentu yang akan datang terkandung juga makna proses pengambilan, proses pemindahan, dan proses penempatan Taman Sri Wedari. Ada terminologi waktu dari proses pengambilan, ada waktu tertentu pada proses pemindahan, dan ada proses waktu menunggu dalam proses penempatan dengan ditandai pertanyaan "di mana akan kau letakkan taman ini. Kau pada tuturan itu menunjuk persona Sumantri, bukan Sokrasana. Padahal, yang sebenarnya melakukan proses pemindahan taman itu adalah Sokrasana dan dia bukan tokoh yang diperintah langsung oleh Arjunasarabahu. Sokrasana hanya persona yang menjalankan tugas kakaknya, tanpa pretensi atau pengakuan bahwa dialah yang menjadi sentralnya (pahlawan pemindah Taman Sri Wedari).

#### 4.1.1.2.2 Pronomina Demonstratif Tempat

Pronomina demonstratif tempat yang terdapat pada Narasi I tampak pada kutipan (306), (307) (308), dan (309) berikut.

- (306) Namun, aku tak pernah tahu, rahasia yang sengaja kau simpan rapi di tengah alam **ini**. (Narasi I)
- (307) Kakang Mantri, seperti embun, kepergianmu, terjadi begitu saja. Mengapa kau pergi tanpa mengajak adikmu **ini**, kakang? (SOK.01)
- (308) Siapakah sebenarnya engkau Sokrasana? Tak pernah kusaksikan makhluk selembut dirimu di dunia **ini**. (RSWG.02)
- (309) Tekad Sokrasana sudah bulat, mencari sang kakak, Sumantri. Tak lama kemudian muncul dari belakangnya seorang resi tua, yang tak lain adalah ayah kandungnya sendiri, Resi Suwandageni, "Semoga semak-belukar, menghindar ... melapangkan jalanmu, anakku ...." Resi Suwandageni tertatih-tatih kembali ke **pertapaan**. (Narasi I)

Pronomina demonstratif tempat yang terdapat pada Narasi II tampak pada kutipan (310), (311), dan (313) berikut.

- (310) Sementara itu, **di sebuah tempat ...** sekelompok manusia sedang mencari keunggulan dirinya sendiri .... Bargawa, Sang Rama Parasu, sosok manusia yang bersumpah akan menghabiskan setiap kesatria yang dijumpainya. (Narasi II)
- (311) Sokrasana? Sedang apa kau di tempat **ini**? (BW.04)
- (312) Sedang menyaksikan para manusia berkelahi, paman .. (SOK.05)
- (313) Sumpah yang terbentuk dari amarah, akan berubah menjadi kutukan. Sumpah **itu** kini menjadi kutukan yang selalu memaksa paman melakukan pembunuhan. (SOK.09)

Pronomina demonstratif tempat yang terdapat pada Narasi III tampak pada kutipan (314), (315), (316), (317), (318), (319), (320), (321), (322), (323), dan (324) berikut.

- (314) Raden Sumantri telah berhasil *memboyong* Dewi Citrawati dari **kerajaan Magada**. (Narasi III)
- (315) Di **perbatasan Maespati**, tiba-tiba Sumantri menghentikan rombongan tersebut. (Narasi III)
- (316) Eh, hehehe ... mungkin tertinggal **di belakang sana ...** (SM.28)
- (317) Sebenarnya ada apa, tiba-tiba Raden menghentikan iring-iringan **ini di tapal batas Maespati** dan tidak langsung menuju **ibu kota**? (SM.38)
- (318) Nah, aku belum mempunyai bukti bahwa rajaku **ini** adalah orang yang istimewa .... (ST.45)
- (319) Oo..jadi, Raden belum tahu siapa sinuwun Arjunasasrabahu **itu**? (SM.46)
- (320) Haturkan nawala **ini** langsung ke hadapan sinuwun di Maespati. Katakan, bahwa beliau kutunggu di perbatasan .... (ST.58)
- (321) Akan tetapi, rupanya kau masih belum juga paham, siapa sebenarnya yang ada di hadapanmu **ini ...** perhatikan baik-baik Sumantri .... (PAJSB.61)
- (322) Grrrr ... Sumantri, ayo keluarkan kesaktianmu ... puaskan keinginanmu untuk bisa menandingiku ... akulah Wisnu ... grrrr. (RS./PAJSB.62)
- (323) Sudahlah, mari kita rayakan semuanya **ini** di Maespati. (PAJSB.66)
- (324) Untuk melengkapi kehebatan Maespati, alangkah bahagianya jika dara dari Magada **ini** bisa memasuki sebuah taman yang tak pernah ada di belahan bumi **ini**. (DWCW.67)

Pronomina demonstratif tempat yang terdapat pada Narasi IV tampak pada kutipan (326), (327), (329), (330), (331), dan (332) berikut.

- (325) Kau dengar permintaan calon istriku, dan kurasa kau tak akan mengecewakanku. Menurutku, hanya Taman Sri Wedari yang pantas kupersembahkan bagi Dewi Citrawati. Bagaimana menurutmu?(PAJSB.70)
- (326) Paduka, di manakah letak taman Sri Wedari **itu**? (ST.71)
- (327) Kakang Mantri..oh, kakang..**ini** aku, Sokrasana, kakang.. (SOK.73)
- (328) Tahukah kau di mana letaknya (Taman Sriwedari)?(ST.80)
- (329) Oh, ya maha agung, **inikah** jalan yang kau berikan kepada hambamu? Setiap kutemui pertanyaan besar, yang kau hadirkan adalah adikku **ini**. Siapakah engkau sebenarnya, Sokrasana? (ST.74)
- (330) Sokrasana, tahukah kau sebuah taman yang tak pernah ada di bumi **ini**, yang keindahannya bahkan tak bisa diimpikan, yang keelokannya, hanya patut dipersembahkan kepada ... (geram) ... seorang putri, calon mempelai raja, ...yang .... (ST.78)
- (331) **Kahyangan Uttarasegara** (Kahyangan Batara Wisnu) (SOK.81)
- (332) Aku akan membantumu. Akan kupindahkan **Taman Sriwedari itu**. (SOK.83)

Pronomina demonstratif tempat yang terdapat pada Narasi V tampak pada kutipan

(333), (334), dan (335) berikut.

- (333) Kakang Mantri, tunjukkan padaku, di mana akan kau letakkan **taman ini**. (SOK.87)
- (334) Sokrasana kemudian membuka telapak tangannya dan meluncurlah taman itu dalam sekejap ke **keputren Maespati**. (Narasi V)
- (335) Oh, ... mm, dekat keputren ... ya, ya, kurasa **di sana** lebih baik. (ST.88)

Pronomina demonstratif tempat yang terdapat pada Narasi VI tampak pada

kutipan (336), (337), dan (338) berikut.

- (336) Kudup kenanga, serunai, asoka, melati, mengharum ketika surya merekah, kemilau jagat raya seakan tak satu pun tersisa, menghias **taman Maespati**. (Narasi VI)
- (337) Apakah kau bagian dari taman **ini**?, siapa namamu wahai makhluk kecil? (DWCW.96)
- (338) Sumantri ... siapakah kau sebenarnya? Kau mengaku berasal dari **Argasekar**, Resi Suwandageni ... tetapi aku menyangsikannya, setelah melihat kemampuannmu bahkan nyaris menyamai seorang dewata. (PAJSB.109)

Pronomina demonstratif tempat yang terdapat pada Narasi VII tampak pada

kutipan (339), (340), dan (341) berikut.

- (339) Sokrasana! Apa yang terjadi di taman **ini**? (ST.116)
- (340) Sokrasana ... kumohon, pulanglah. Biarkan aku mengabdikan dengan tenang **di sini**. (ST.120)

(341) Sokrasana, lihatlah apa yang kugemggam **ini**? (ST.124)

Pada Narasi I tampak kutipan (306) dan (308) kata **ini** *alam ini* dan *dunia ini* merupakan pengacuan pronomina demonstrasi tempat yang dekat dengan pembicara (dalam hal ini pemeran tokoh). Dengan kata lain, pembicara (tokoh) berada dalam lingkungan yang dimaksud, yaitu alam dan dunia. Akan tetapi, ada perbedaan pada kedua kata *ini*, dalam kutipan (306) dituturkan oleh seorang narator yang mewakili tokoh Sokrasana yang sedang merenung karena ditinggal kakaknya, yaitu Sumantri, sedangkan pada kutipan (308) dituturkan oleh tokoh Sokrasana sendiri. Pengacuan pronomina demonstrasi kutipan (307) *adikmu ini* juga mengacu pada tempat yang dekat dengan adikmu, yaitu diri si pembicara. Adapun satuan lingual **pertapaan** pada kutipan (309) merupakan pronomina demonstratif tempat yang ditunjukkan secara eksplisit. Pertapaan merupakan tempat tinggal ayah Sumantri dan Sokrasana, yaitu Resi Suwandageni.

Lain halnya pada Narasi II, frasa **di sebuah tempat ...** yang terdapat pada tuturan (310) merupakan pronomina demonstratif tempat yang tidak ditunjukkan secara eksplisit, tetapi secara implisit. Hal itu disebabkan sebuah tempat yang dimaksud tidak menyebutkan nama tempatnya. Sebuah tempat tersebut mengacu pada tempat di mana sekelompok manusia sedang mencari keunggulan dirinya sendiri dengan cara berperang (dalam hal ini berperang melawan Bargawa). Kata ini pada kutipan (311) menunjukkan pengacuan demonstrasi tempat yang dekat dengan pembicara, yaitu yang dipanggil paman oleh Sokrasana (Bargawa), sedangkan kutipan (313) kata **itu** *sumpah itu* merupakan pengacuan pronomina demonstratif tempat yang agak dekat dengan pembicara karena pembicara sedang berdialog dengan pengucap sumpah (Bargawa).

Pronomina demonstratif tempat pada Narasi III kutipan (314) dan (315) menunjuk secara eksplisit pada suatu tempat, yaitu **kerajaan Magada** dan **perbatasan Maespati**. *Kerajaan Magada* merupakan tempat asal Dewi Citrawati, calon permaisuri Prabu Arjunasrabahu, sedangkan *perbatasan Maespati* adalah batas wilayah memasuki ibu kota kerajaan Maespati. Frasa perbatasan Maespati atau tapal batas Maespati mengacu pada suatu tempat saat Sumantri beserta rombongan: prajurit Maespati dan raja-raja taklukan, Dewi Citrawati, serta putri-putri domas dari kerajaan Magada berhenti dari perjalanan perang untuk berkemah. Selanjutnya, satuan lingual **di belakang sana** pada kutipan (316) merupakan pronomina demonstratif yang mengacu pada tempat yang jauh dari pembicara. Dengan kata lain, pembicara (Semar) ketika menuturkan kalimat itu sedang berada di tempat yang jauh dari posisi anak-anaknya. Pertemuan Sumantri dengan Semar yang sendiri tanpa diikuti anak-anaknya itu membuat Sumantri bertanya kepada Semar "... *mana anak-anakmu?*". Pada waktu itu anak-anak Semar, yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong tidak berada di dekat Semar atau jauh dari Semar.

Satuan lingual *iring-iringan ini, nawala ini, di hadapanmu ini, semuanya ini*, dan *Magada ini, bumi ini* pada kutipan (317), (320), (321), (323), dan (324) mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara, sedangkan satuan lingual **ibu kota** (317) merupakan pronomina demonstrasi tempat secara eksplisit, yaitu mengacu pada Maespati. Lain halnya dengan satuan lingual **ini rajaku ini** pada kutipan (318) tidak mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara karena yang dibicarakan (raja) tidak berada pada tempat dialog antara pembicara (Sumantri) dan mitra bicara (Semar), sedangkan satuan lingual **itu sinuwun Arjunasrabahu itu** pada (319) mengacu pada

*sinuwun Arjunasasrabahu* yang saat itu berada jauh dari pembicara, yaitu di ibu kota atau kerajaan Maespati.

Pada Narasi IV tampak adanya pengacuan demonstrasi tempat kutipan (326) dan (332) bentuk **itu** *taman Sri Wedari itu* menunjukkan tempat yang jauh dari pembicara. Kutipan (327), (329), dan (330) bentuk **ini**, *ini aku*, *inikah jalan* dan *adikku ini*, serta *di bumi ini* merupakan pengacuan pronomina demonstrasi tempat yang dekat dengan pembicara. Selanjutnya, kutipan (331) tidak mengandung pronomina demonstratif tempat yang menunjuk dekat dengan penutur, agak jauh, dan jauh, tetapi menunjukkan suatu tempat secara eksplisit, yaitu **Kahyangan Uttarasegara** (dalam dunia pewayangan) sebagai tempat bertahta Batara Wisnu atau Dewa Wisnu. Tempat itu tidak bisa dikatakan sebagai satuan jarak yang menunjukkan jauh, dekat, jauh sekali, atau bahkan aspek jarak tidak terhingga. Dengan kata lain, Kahyangan merupakan suatu tempat yang hanya bisa didatangi dengan *laku semedi* atau *konsentrasi batin* sehingga apa yang dikehendaki bisa terjadi, yaitu pindahnya Taman Sri Wedari dari Kahyangan Uttarasegara ke negeri Maespati (keputren Maespati).

Tampak adanya satuan lingual **ini** pada kutipan (333) Narasi V *taman ini* merupakan pengacuan pronomina demonstratif yang mengacu tempat yang dekat dengan pembicara (Sokrasana) karena pada saat itu Taman Sri Wedari sudah berada dalam genggamannya Sokrasana, sedangkan frasa *di sana* pada kutipan (335) mengacu tempat yang agak jauh dari pembicara. Kutipan (334) merupakan pengacuan pronomina demonstratif tempat secara eksplisit, yaitu **keputren Maespati**.

Pronomina demonstratif tempat secara eksplisit pada Narasi VI kutipan (336), yaitu **taman Maespati**. Taman tersebut mengacu pada Taman Sri Wedari yang sudah

berada di kerajaan Maespati, kemudian kutipan (337) *taman ini* termasuk pronomina demonstrasi tempat yang dekat dengan pembicara, dan kutipan (338) **Argasekar** merupakan pronomina demonstrasi tempat secara eksplisit, yaitu nama pertapaan tempat asal Sumantri atau tempat tinggal Resi Suwandageni.

Satuan lingual **ini** dan **di sini** pada kutipan (339), (341), dan (340) Narasi VII *taman ini, kugemggam ini, dan tenang di sini* merupakan pengacuan demonstratif tempat yang dekat dengan pembicara.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, deskripsi mengenai pengacuan demonstrasi akan dipaparkan pada tabel 2 berikut.

<b>Kohesi Gramatikal Pengacuan Demonstratif</b>					
No. Urut	Unsur kohesi	No. Data	Unsur Acuan	No. Data	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	kini	(296)	waktu kini		Demonstrasi waktu
2.	sekarang	(297)	waktu kini		
3.	kapan pun	(298)	waktu netral		
4.	telah	(300)	waktu lampau		
5.	telah	(302)	waktu lampau		
6.	belum pernah	(301)	waktu lampau		



1	2	3	4	5	6
7.	kelak	(303)	waktu yang akan datang		
8.	akan	(304)	waktu yang akan datang		
9.	akan	(305)	waktu yang akan datang		
10.	di sini	(340)	Kerajaan Maespati		Demonstrasi Tempat
11.	ini	(306)	di tengah alam	(306)	
12.	ini	(307)	adikmu	(307)	
13.	ini	(308)	di dunia	(308)	
14.	ini	(311)	di sebuah tempat	(310)	
15.	ini	(317)	iring-iringan	(317)	
16.	ini	(318)	rajaku	(318)	
17.	ini	(320)	nawala	(320)	
18.	ini	(321)	Wisnu (P. Arjunasrabahu)	(322)	
19.	ini	(323)	semuanya (keberhasilan P. Arjunasrabahu mengalahkan Sumantri)		
20.	ini	(324)	(Kerajaan) Magada	(324)	
21.	ini	(324)	bumi	(324)	
22.	ini (kah)	(327)	aku (Sokrasana)	(327)	

1	2	3	4	5	6
23.	ini	(329)	jalan	(329)	Demonstrasi Tempat
24.	ini	(329)	adikku	(329)	
25.	ini	(330)	di bumi	(330)	
26.	ini	(333)	taman	(333)	
27.	ini	(337)	taman	(337)	
28.	ini	(339)	taman	(339)	
29.	itu	(341)	senjata cakra		
30.	itu	(313)	sumpah (Bargawa) yang terbentuk dari amarah	(313)	
31.	itu	(319)	Sinuwun Arjunasrabahu	(319)	
32.	itu	(326)	Taman Sri Wedari	(326)	
33.	itu	(332)	Taman Sri Wedari	(332)	
34.	(di belakang) sana	(316)	di belakang Semar tetapi agak jauh		Demonstrasi tempat
35.	(di) sana	(335)	dekat keputren (Kerajaan Maespati)	(335)	
36.	Pertapaan	(309)	tempat tinggal Resi Suwandageni		
37.	di sebuah tempat	(310)	tempat sekelompok manusia sedang berkelahi	(310)	

1	2	3	4	5	6
38.	Kerajaan Magada	(314)	tempat asal Dewi Citrawati	(314)	Demonstrasi tempat
39.	perbatasan Maespati	(315)	batas wilayah Kerajaan Maespati	(315)	
40.	di tapal batas	(317)	perbatasan Maespati	(315)	
41.	ibu kota	(317)	Maespati	(323)	
42.	Kahyangan Uttarasegara	(331)	Kahyangan tempat Batara Wisnu	(331)	
43.	Keputren Maespati	(334)	tempat pemindahan Taman Sri Wedari	(334)	
44.	Taman Maespati	(336)	Taman Sri Wedari yang sudah dipindah ke Kerajaan Maespati		
45.	Argasekar	(338)	nama pertapaan Resi Suwandageni/ tempat asal Sumantri	(338)	

Pendeskripsian pada tabel di atas memperlihatkan bahwa kohesi gramatikal yang didukung oleh pengacuan demonstratif tempat lebih banyak daripada pengacuan demonstratif waktu. Pengacuan demonstratif waktu berjumlah 9 dengan perincian, mengacu pada waktu kini 2, mengacu pada waktu netral 1, mengacu pada waktu lampau 3, dan mengacu pada waktu yang akan datang 3. Pengacuan demonstratif tempat berjumlah 36, terdiri atas 20 pronomina demonstratif bentuk *sini* dan *ini* mengacu tempat yang dekat dengan penutur, bentuk *itu* ada 4 mengacu tempat yang agak dekat dengan

penutur, bentuk *sana* ada 2 mengacu tempat yang jauh dengan penutur, sedangkan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit ada 10.

#### 4.1.1.3 Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam, 2003:27). Adapun naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* pada Narasi I-VII ditemukan beberapa kata yang sifatnya membandingkan, seperti pada kutipan berikut.

- (342) Kakang Tumenggung, kalian berdua dititahkan oleh paduka Prabu Arjunasasrabahu untuk mengiringi dan membantu melaksanakan apa saja yang kulakukan. Jadi, kuharap, kalian berdua tak perlu terlalu jauh berpikir tentang sesuatu yang memang bukan wewenang kalian. (ST.21)
- (343) Wuah..belum menduduki jabatan lagaknya **sudah melebihi** seorang raja... (TMJY.24)
- (344) Peperangan Sumantri dan Prabu Arjunasasrabahu. Keduanya beradu pedang, di atas kuda masing-masing. **Sama-sama** kuat, **sama-sama** sakti. (Narasi III)
- (345) Hehehehe.. kakang Mantri, kau **seperti** orang ling-lung.. hahaha.. (SOK.75)
- (346) Wahai para putri Maespati ... pernahkah kau saksikan taman yang keindahannya, bahkan tak pernah terbayang dalam mimpi? Lihatlah di sana, dedaunan merah menawan, begitu tipis **bagai** sutra..dan ketika matahari menyentuh permukaannya, segera terbias menjadi pelangi warna-warni. (DWCW.89)
- (347) Sumantri ... siapakah kau sebenarnya? Kau mengaku berasal dari Argasekar, Resi Suwandageni ... tetapi aku menyangsikannya, setelah melihat kemampuannmu bahkan **nyaris menyamai** seorang dewata. (PAJSB.109)
- (348) **Bagai** didera sejuta ekor kuda, Sumantri gemetar. Tak disangkanya bahwa raja junjungannya menanyakan hal itu. (Narasi VII)
- (349) Sinuwun, pertanyaan paduka **bagai** pisau bermata dua. Kemanakah sebenarnya arah pertanyaan paduka. Apakah paduka sebenarnya tak menyukai kehadiran hamba? (ST.112)
- (350) Mengapa ucapanmu **bagaikan** menyemburkan api panas kakang? Ya, ... aku tahu kakang ... seharusnya aku tak muncul di hadapan siapapun. (SOK.117)
- (351) Kakakmu (tertawa geli). Kalian **bagai** siang dan malam, **seperti** bumi dengan langit ... mana mungkin? (DWCW.100)

Pengacuan komparatif pada satuan lingual *sudah melebihi* kutipan (343) mengacu pada perbandingan persamaan antara sikap atau perilaku Sumantri dan seorang raja (dalam hal ini Prabu Arjunasrabahu). Bahkan dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa perilaku Sumantri (*lagaknya*) *sudah melebihi* seorang raja. Pada waktu itu Sumantri belum menduduki jabatan sebagai mahapatih Maespati, tetapi semua perintahnya harus dilaksanakan. Sumantri tidak mau menerima usulan ataupun pertanyaan dari kedua tumenggung yang mengiringinya. Kutipan (344) *sama-sama kuat, sama-sama sakti* juga mengacu pada perbandingan persamaan antara kekuatan dan kesaktian yang dimiliki Sumantri dan Prabu Arjunasrabahu dalam peperangan, sedangkan kutipan (345) *seperti seperti orang ling-lung* mengacu pada perbandingan persamaan sikap atau perilaku Sumantri yang termenung karena terlalu memikirkan Sokrasana (adiknya) yang selalu hadir pada saat dia mendapatkan kesulitan dengan sikap atau perilaku orang linglung (lupa sega-galanya karena terlalu memikirkan sesuatu). Pengacuan terhadap perbandingan persamaan antara kemampuan Sumantri dan kemampuan seorang dewata tampak pada kutipan (347) *nyaris menyamai*. Kemampuan yang dianggap oleh Prabu Arjunasrabahu nyaris atau hampir menyamai kemampuan dewata adalah kemampuan Sumantri untuk memindahkan Taman Sri Wedari dari kayangan ke kerajaan Maespati. Menurut Prabu Arjunasrabahu hanya dewata yang bisa memindahkan taman tersebut, ternyata Sumantri juga bisa.

Sementara itu, pengacuan komparatif pada kutipan (346), (348), (349), dan (350) digunakan satuan lingual **bagai** atau **bagaikan** untuk membandingkan. Pada kutipan (346) mengacu perbandingan persamaan antara ketipisan dedaunan merah menawan dan sutra, sedangkan pengacuan komparatif kutipan (348) berfungsi membandingkan *commit to user*

kecepatan detak jantung Sumantri yang ketakutan dan gemetar karena pertanyaan Prabu Arjunasrabahu tentang kemampuan memindahkan Taman Sri Wedari sama dengan kecepatan didera sejuta ekor kuda. Selanjutnya, kutipan (349) mengacu pada perbandingan persamaan antara ketajaman pertanyaan Prabu Arjunasrabahu dan ketajaman pisau bermata dua. Dalam hal ini Prabu Arjunasrabahu menanyakan bagaimana Sumantri sebagai manusia dapat memindahkan Taman Sri Wedari. Padahal tidak ada satu manusia pun yang dapat memindahkannya termasuk Prabu Arjunasrabahu sebagai *titisan* (dewa) Wisnu. Oleh karena itu, Sumantri menganggap bahwa Prabu Arjunasrabahu tidak menyukai kehadirannya di Maespati dengan menyangsikan kemampuannya. Pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan juga tampak pada kutipan (350), yaitu panasnya ucapan Sumantri karena marah terhadap Sokrasana yang dianggap mengganggu atau membuat permaisuri (Dewi Citrawati) ketakutan sama dengan panasnya api.

Satuan lingual **bagai** dan **seperti** pada kutipan (351) *kalian bagai siang dan malam, seperti bumi dengan langit* merupakan pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan fisik antara Sumantri dan Sukrosana. Keduanya adalah saudara kandung (kakak-adik). Sumantri adalah kesatria yang berparas tampan, sedangkan Sokrasana adalah raksasa kerdil. Ibarat bulan dan matahari (relasi sinar), bumi dan langit atau siang dan malam.

Deskripsi mengenai aspek gramatikal jenis pengacuan komparatif dapat dilihat dengan jelas pada tabel 3 berikut ini.

<b>Kohesi Gramatikal Pengacuan Komparatif</b>					
<b>No. Urut</b>	<b>Unsur Kohesi</b>	<b>No. Data</b>	<b>Unsur Acuan</b>	<b>No. Data</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
1.	sudah melebihi raja	(343)	lagaknya Sumantri dengan Raja	(343)	Perbandingan persamaan
2.	sama-sama kuat	(344)	kekuatan Sumantri dengan kekuatan P. Arjunasasrabahu	(344)	
3.	sama-sama sakti	(344)	kesaktian Sumantri dengan kesaktian P. Arjunasasrabahu	(344)	
4.	nyaris menyamai dewata	(347)	kemampuan Sumantri dengan kemampuan dewata	(347)	Perbandingan
5.	seperti orang ling-lung	(345)	perilaku Sumantri dengan orang ling-lung	(345)	
6.	seperti bumi dan langit	(351)	wujud Sumantri dan Sokrasana	(351)	
7.	bagai siang dan malam	(351)	wujud Sumantri dan Sokrasana	(351)	
8.	bagai sutra	(346)	ketipisan dedaunan dengan sutra	(346)	Perbandingan persamaan
9.	bagai didera sejuta ekor kuda	(348)	kegemeteran hati Sumantri dengan didera sejuta ekor kuda	(348)	
10.	bagai pisau bermata dua	(349)	pertanyaan P. Arjunasasrabahu dengan pisau bermata dua	(349)	

1	2	3	4	5	6
11.	bagaikan menyemburkan api panas	(350)	ucapan Sumantri dengan menyemburkan api panas	(350)	Perbandingan persamaan

#### 4.1.2 Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan (substitusi) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari satuan lingualnya substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal (Sumarlam, 2003:28).

##### 4.1.2.1 Penyulihan Nominal

###### (1) Penyulihan Nominal Berkategori Kata dengan Kata

Penyulihan nominal berkategori kata dengan kata adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina (kata benda). Dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* penggantian atau penyulihan seperti di atas tampak pada kutipan berikut.

(352) Sokrasana, tahukah kau sebuah taman yang tak pernah ada di bumi ini, yang **keindahannya** bahkan tak bisa diimpikan, yang **keelokannya**, hanya patut dipersembahkan kepada ... (geram) ... seorang putri, calon mempelai raja, ...yang .... (ST.78)

Satuan lingual nomina pada kutipan (352) **keindahannya** yang telah disebut terdahulu digantikan oleh satuan lingual nomina pula, yaitu kata **keelokannya**. Keindahan atau keelokan taman yang menurut Sumantri tidak bisa diimpikan dan tidak ada di belahan bumi itu adalah Taman Sri Wedari yang letaknya di kayangan.



## (2) Penyulihan Nominal Berkategori Frasa dengan Kata

Penyulihan atau penggantian satuan lingual dengan satuan lingual lain dapat berfungsi untuk mempertahankan kekohesifan wacana. Penyulihan nominal berkategori frasa dengan kata adalah penggantian satuan lingual yang berupa frasa nominal dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

- (353) **Baginda Prabu Arjunasrabahu**, titisan dewa Wisnu, ... sejujurnya hamba hanyalah anak gunung. (ST.110)
- (354) **Sinuwun**, pertanyaan paduka bagai pisau bermata dua. Kemanakah sebenarnya arah pertanyaan paduka. Apakah paduka sebenarnya tak menyukai kehadiran hamba? (ST.112)
- (355) Oh, **senjata pamungkas**. Haruskah kau menjemput ajalku. (SOK.125)
- (356) Pulanglah Sokrasana, sebelum kau terkena **cakra**.” (SOK.126)

Kata **Sinuwun** pada kutipan (354) merupakan satuan lingual yang berkategori nomina menggantikan satuan lingual lain (353) yang berkategori frasa nominal, yaitu **Baginda Prabu Arjunasrabahu**. Dalam konteks ini, *sinuwun* atau *baginda* merupakan gelar atau sebutan dari seorang raja, yaitu Prabu Arjunasrabahu.

Satuan lingual yang berupa frasa nominal **senjata pamungkas** pada kutipan (355) digantikan oleh satuan lingual nomina pula, yaitu kata **cakra** kutipan (356). Satuan lingual *senjata pamungkas* memiliki konotasi sebagai senjata (terakhir) yang menjadi andalan seseorang. Pada masa lalu senjata seseorang bisa berupa keris, pedang, tombak atau pusaka-pusaka lain yang memiliki tuah (kesaktian/keistimewaan) tertentu bagi pemiliknya. Biasanya pejabat kerajaan selain memiliki keris sebagai senjata andalan juga memiliki tombak yang melambangkan suatu pangkat, jabatan, atau derajat seseorang. Pada konteks kutipan (355), senjata pamungkas Sumantri adalah sebuah cakra yang tuahnya (kesaktiannya) sangat hebat. Hal itu telah terbukti bahwa dalam peperangan Sumantri mampu menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitar kerajaan Magada. Namun

demikian, senjata cakra Sumantri ternyata tidak berguna ketika beradu kesaktian dengan Prabu Arjunasrabahu.

Pada waktu itu, senjata pamungkas digunakan Sumantri hanya untuk menakut-nakuti Sokrasana supaya pulang ke pertapaan Argasekar. Tindakan Sumantri itu sebenarnya mengandung resiko yang sangat besar dan berbahaya karena bila terkena senjata cakra itu Sokrasana bisa meninggal. Selain menyesalkan tindakan Sumantri yang menggunakan senjata cakra hanya untuk menyuruhnya pergi, Sokrasana juga merasa bahwa kehadirannya tidak berkenan dihati Sumantri. Keberadaan Sokrasana dianggap mengganggu Sumantri yang ingin mengabdikan kepada Prabu Arjunasrabahu. Hal itu merupakan pemikiran yang sempit dan tanpa pertimbangan yang mendalam.

Satuan lingual nomina *cakra* yang berupa kata pada kutipan (356) merupakan unsur pengganti dari satuan lingual yang berupa frasa nominal, yaitu *senjata pamungkas*. Jadi, senjata pamungkas milik Sumantri adalah senjata cakra. Dengan kata lain, satuan lingual *cakra* mengacu pada wujud dari senjata pamungkas Sumantri. Senjata yang senantiasa diandalkan oleh Sumantri itu telah melukai seorang adik yang dengan sepenuh hati selalu membantunya ketika menemui kesulitan. Jasa tersebut seolah punah oleh rasa malu yang menghantui relung hatinya yang paling gelap. Sumantri merasa malu memiliki adik raksasa yang secara fisik sangat berbeda dengan dirinya. Senjata cakra sebenarnya tidak mampu merobek kulit Sokrasana karena dari segi kemampuan *ulah batin* dan *ulah kanuragan* (kesaktiannya), Sokrasana jauh lebih unggul. Akan tetapi, berhubung kehadirannya tidak dihendaki, Sokrasana berkesimpulan bahwa dirinya lebih baik *pralaya* (mati) ditangan orang yang dicintainya, yaitu kakaknya sendiri.

#### 4.1.2.2 Penyulihan Verbal

Penyulihan atau substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual yang lain yang juga berkategori verba. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

- (357) Sokrasana, kau tahu mengapa aku **melakukan** ini semua, bukan? Paman hanya **menjalani** sumpah yang sudah tertulis di setiap lapisan alam ini.  
(BW.06)

Satuan lingual **menjalani** pada kutipan (357) *Paman hanya menjalani sumpah yang sudah tertulis di setiap lapisan alam ini*, merupakan penyulihan verbal yang mengganti satuan lingual lain yang berkategori verba **melakukan**, melaksanakan suatu sumpah. Konteks ini menunjukkan tokoh Bargawa dalam melakukan perbuatan memerangi para ksatria, pada dasarnya membalas dendam atas kematian ibunya. Pembalasan itu menjadi sumpah Bargawa yang menurut pandangan Sokrasana sebagai buah dari amarah yang sebenarnya telah menjadi kutukan. Dalam menjalani sumpah yang telah menjadi kutukan itu Bargawa hanya memperoleh kehampaan karena Bargawa telah membunuh kehidupan.

#### 4.1.2.3 Penyulihan Frasal

Penyulihan frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* penggantian atau penyulihan seperti di atas tampak pada kutipan berikut.

- (358) Tahukah kau di manakah letaknya? (ST.80)  
 (359) Kahyangan **Uttarasegara**. (SOK.81)  
 (360) Kayangan **Batara Wisnu**? Oh... mana mungkin manusia bisa memindahkannya ke bumi? (ST.82)

Satuan lingual yang berupa frasa **Batara Wisnu** pada kutipan (360) merupakan penggantian kata **Uttarasegara** kutipan (359). Dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* diceritakan bahwa Sumantri mendapat tugas dari Prabu Arjunasrabahu supaya memindahkan taman, Taman Sri Wedari, ke kerajaan Maespati. Pada waktu itu Sumantri belum mengetahui di mana letak taman tersebut karena Taman Sri Wedari merupakan taman yang namanya baru pertama kali didengar Sumantri. Akan tetapi, setelah bertemu dengan Sokrasana, Sumantri diberi tahu bahwa ternyata letak taman tersebut di Kahyangan Uttarasegara atau Kayangan Batara Wisnu. Dengan demikian, Sumantri menganggap bahwa tugas berat dari Prabu Arjunasrabahu hanya merupakan cara untuk mencampakkannya karena taman yang letaknya di kayangan itu tidak mungkin dipindahkan ke bumi oleh manusia.

#### 4.1.2.4 Penyulihan Klausal

##### (1) Penyulihan Berkategori Klausa dengan Frasa

Penyulihan berkategori klausa dengan frasa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa.

Penyulihan semacam itu dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini.

- (361) Sementara itu, di sebuah tempat.. sekelompok manusia sedang mencari keunggulan dirinya sendiri... Bargawa, Sang Rama Parasu, sosok manusia yang bersumpah akan menghabisi setiap kesatria yang dijumpainya. Dendam atas kematian bundanya, yang mati di tangannya sendiri, Bargawa bagai terlilit kutukan. Telah terpenggal berratus-ratus kepala kesatria.. Perjalanan hidupnya seakan hanya menapaki babut darah dan tangga jenazah.. (Narasi II)
- (362) Hooi, para kesatria ... **di hadapan Bargawa, kalian hanya menghadapi malaikat maut.** Dunia tak akan berhenti berputar, dengan kematianmu ... kelahiran kalian ke dunia ini, hanya untuk menghadapi ajal di tangan Bargawa. Ayo, majulah, hadapi Bargawa. Lawanlah sang Parasu Rama .... (BW.03)
- (363) Sokrasana, kau tahu mengapa aku melakukan **ini semua**, bukan? (SOK.06)

Satuan lingual yang berupa frasa **ini semua** kutipan (363) merupakan unsur pengganti yang menggantikan satuan lingual yang berupa klausa atau kalimat pada kutipan (362), yaitu "..., **kalian (kesatria) hanya menghadapi malaikat maut di hadapan Bargawa**". Klausa yang digantikan itu mengandung makna bahwa Bargawa telah banyak melakukan pembunuhan terhadap setiap kesatria yang ditemuinya dan tidak ada satu kesatria pun yang bisa lolos dalam keadaan hidup. Hal itu diperkuat dengan tuturan berikutnya, yaitu "... *kelahiran kalian ke dunia ini, hanya untuk menghadapi ajal di tangan Bargawa*". Setiap kesatria yang berhadapan dengan Bargawa seolah-olah menghadapi malaikat maut. Semua itu dilakukan hanya untuk menjalani sumpah yang terbentuk dari amarah atau dendam atas kematian ibunya.

## (2) Penyulihan Berkategori Klausa dengan Klausa

Penyulihan berkategori klausa dengan klausa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lain yang juga berupa klausa. Penyulihan semacam itu dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini.

(364) ... **tak** ada satu manusia pun yang **sanggup memindahkan** taman Sri Wedari, bahkan aku, titisan Wisnu, ... **tak sanggup melakukannya**. (PAJSB.111)

Pada kutipan (364) klausa **tak (ada satu manusia pun) sanggup memindahkan** diganti dengan klausa **tak sanggup melakukannya**. Dalam konteks ini Prabu Arjunasrabahu mengemukakan keheranannya atas keberhasilan Sumantri memindahkan Taman Sri Wedari dari kayangan ke bumi atau kerajaan Maespati. Menurut Prabu Arjunasrabahu, tidak ada satu manusia pun yang sanggup atau dapat memindahkan taman tersebut, bahkan Arjunasrabahu sendiri sebagai titisan Wisnu. Kalau Sumantri dapat memindahkan atau melakukan pemindahan Taman Sri Wedari

berarti Sumantri bukan manusia atau jika Sumantri manusia tentunya ada yang membantu memindahkannya.

Deskripsi mengenai aspek gramatikal berupa penyulihan dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

<b>Kohesi Gramatikal Penyulihan (Substitusi)</b>					
<b>No. Urut</b>	<b>Unsur Kohesi (Satuan lingual yang menggantikan)</b>	<b>No. Data</b>	<b>Unsur Acuan (Satuan lingual yang digantikan)</b>	<b>No. Data</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
1.	Keelokannya	(352)	Keindahannya	(352)	Penyulihan nominal berkategori kata dengan kata
2.	Sinuwun	(354)	Baginda P. Arjunasasrabahu	(353)	Penyulihan nominal berkategori frasa dengan kata
3.	cakra	(356)	senjata pamangkas	(356)	
4.	menjalani	(357)	melakukan	(357)	Penyulihan verbal berkategori kata dengan kata
5.	Batara Wisnu	(360)	Uttarasegara	(359)	Penyulihan frasal berkategori kata dengan frasa

1	2	3	4	5	6
6.	ini semua	(363)	di hadapan Bargawa, kalian hanya menghadapi malaikat maut	(362)	Penyulihan klausal berkategori frasa dengan klausa
7.	tak sanggup melakukannya	(364)	tak sanggup memindahkannya	(364)	Penyulihan klausal berkategori klausa dengan klausa

#### 4.1.3 Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (elipsis) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan linguistik yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat (Sumarlam, 2003:30).

##### 4.1.3.1 Pelesapan Kata

Dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* pelesapan kata yang berkategori nomina tampak pada kutipan berikut.

- (365) Raden **Sumantri**, bukankah tinggal setengah hari lagi perjalanan kita memasuki Maespati, mengapa kita harus berhenti? (TMJY.19)
- (366) Maaf Raden Ø, hamba hanya bertanya-tanya ... bukankah kita ini diminta untuk segera ke Maespati? (TMJY.24)
- (367) Kakang Jayayuda. Jika kakang Ø tidak puas dengan jawaban saya, kakang Ø boleh melanjutkan perjalanan dengan keputusan sendiri. (ST.23)

Pelesapan satuan lingual kata dapat ditemui pada kutipan (366), yaitu kata **Sumantri**. Kata *Sumantri* (366) mengacu pada kutipan (365), nama tokoh yang sedang berdialog dengan Tumenggung Jayayuda. Pelesapan kata *Sumantri* yang terletak setelah kata *raden* merupakan pelesapan nama yang sudah disebutkan pada kutipan (365).

Pelesapan kata juga terjadi pada kutipan (367), yaitu nama Jayayuda. Pelesapan nama Jayayuda yang mengacu pada klausa pertama sebanyak dua kali, yaitu terletak setelah kata kakang. Dalam wacana *Sokrasana: Sang Manusia*, Raden Sumantri diiringi dan dibantu oleh Tumenggung Jayayuda sedang mengemban tugas dari Prabu Arjunasrabahu. Ketika perjalanan sampai pada perbatasan kerajaan Maespati, Raden Sumantri justru menghentikan rombongannya. Maka, terjadilah dialog antara Raden Sumantri dan Tumenggung Jayayuda. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan biasanya ditandai dengan lambang Ø pada tempat terjadinya pelesapan unsur tersebut. Dengan demikian, apabila unsur Sumantri dan Jayayuda kutipan (366) dan (367) tidak dilesapkan, kutipan tersebut akan tampak seperti (366a) dan (367a) berikut.

- (366) Maaf Raden Ø, hamba hanya bertanya-tanya ... bukankah kita ini diminta untuk segera ke Maespati? (TMJY.19)
- (367) Kakang Jayayuda. Jika kakang Ø tidak puas dengan jawaban saya, kakang Ø boleh melanjutkan perjalanan dengan keputusan sendiri. (ST.23)
- (366a) Maaf Raden **Sumantri**, hamba hanya bertanya-tanya ... bukankah kita ini diminta untuk segera ke Maespati? (TMJY.19)
- (367a) Kakang Jayayuda. Jika kakang Ø tidak puas dengan jawaban saya, kakang Ø boleh melanjutkan perjalanan dengan keputusan sendiri. (ST.23)

Pada kutipan berikutnya (369) dan (370) juga tampak adanya pelesapan nama *Sumantri* yang mengacu pada kutipan (368), tetapi dalam dialog yang berbeda, yaitu dialog antara tokoh Sumantri dan Semar.

- (368) Eh, heheh ... Raden **Sumantri**, junjunganku. Semar yang rabun dan tua ini minta maaf jika dianggap lancang bertutur kata .... (SM.36)
- (369) Sebenarnya ada apa, tiba-tiba Raden Ø menghentikan iring-iringan ini di tapal batas Maespati dan tidak langsung menuju ibu kota? (SM.38)
- (370) Oo..jadi, Raden Ø belum tahu siapa sinuwun Arjunasrabahu itu? (SM.46)



Pelesapan unsur yang terjadi setelah kata *raden* pada kutipan (369) dan (370) akan menjadi (369a) dan (370a) apabila kutipan itu kembali dituliskan dalam bentuk yang lengkap tanpa adanya pelesapan, seperti berikut ini.

(369a) Sebenarnya ada apa, tiba-tiba Raden **Sumantri** menghentikan iring-iringan ini di tapal batas Maespati dan tidak langsung menuju ibu kota? (SM.38)

(370a) Oo..jadi, Raden **Sumantri** belum tahu siapa sinuwun Arjunasrabahu itu? (SM.46)

Selanjutnya, pada kutipan (371) juga terdapat pelesapan satuan lingual kata, yaitu pronomina persona I tunggal bentuk bebas **aku** yang mengacu kepada Prabu Arjunasrabahu. Bentuk *aku* ini dilesapkan sebelum kata *tak sanggup* atau di antara kata titisan Wisnu dan *tak sanggup*. Selain itu, kutipan (373) terjadi pelesapan kata **kumohon** yang sebelumnya telah disebutkan pada kutipan (372). Dengan demikian, peristiwa pelesapan pada kutipan (371), (373) dapat direpresentasikan kembali menjadi (371a), (373a), dan apabila unsur *aku*, *kumohon* tidak dilesapkan akan menjadi (371b), (373b) sebagai berikut.

(371) Hmm ... itu **aku** paham benar, tetapi, kau tahu bahwa tak ada satu manusia pun yang sanggup memindahkan taman Sriwedari, bahkan aku, titisan Wisnu, ... tak sanggup melakukannya. (PAJSB.111)

(371a) Hmm ... itu **aku** paham benar, tetapi, kau tahu bahwa tak ada satu manusia pun yang sanggup memindahkan taman Sriwedari, bahkan aku, titisan Wisnu, ... Ø tak sanggup melakukannya. (PAJSB.111)

(371b) Hmm ... itu **aku** paham benar, tetapi, kau tahu bahwa tak ada satu manusia pun yang sanggup memindahkan taman Sriwedari, bahkan aku, titisan Wisnu, ... **aku** tak sanggup melakukannya. (PAJSB.111)

(372) Sokrasana ... **kumohon**, pulanglah. Biarkan aku mengabdikan dengan tenang di sini. (ST.120)

(373) Sokrasana ... pulanglah. Rama begawan pasti menunggumu, beliau pasti mengkhawatirkanmu .... (ST.122)

(373a) Sokrasana ... Ø pulanglah. Rama begawan pasti menunggumu, beliau pasti mengkhawatirkanmu .... (ST.122)

(373b) Sokrasana ... **kumohon** pulanglah. Rama begawan pasti menunggumu, beliau pasti mengkhawatirkanmu .... (ST.122)

Pelesapan unsur atau kata pada kutipan (366), (367), (369), (370), (371) atau (371a), dan (373) atau (373a) bertujuan untuk keefektifan kalimat dan kepraktisan bertutur dalam berkomunikasi secara lisan.

#### 4.1.3.2 Pelesapan Frasa

Pelesapan frasa adalah kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa frasa. Pelesapan yang berupa frasa nominal dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (374) **Paduka dewi Citrawati**, tak akan ada siang, tanpa melalui malam ... dan tak ada yang dinamakan langit, jika tak ada yang disebut bumi. Inilah Sokrasana, adik Bambang Sumantri.... (SOK.101)
- (375) Jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa paduka Ø ... hamba tak akan pernah sanggup. Maafkan hamba .... (tanpa berkata lagi, Sokrasana pergi dari hadapan Citrawati) (SOK.107)
- (376) Hamba Sokrasana, juwita putri .. orang gung dari pertapaan **Argasekar** .. (SOK.97)
- (377) Sokrasana ... pulanglah Ø. Rama begawan pasti menunggumu, beliau pasti mengkhawatirkanmu .... (ST.122)

Pada kutipan (375) terjadi pelesapan satuan lingual yang berupa frasa **dewi Citrawati**. Unsur yang dilesapkan itu mengacu pada kutipan (374), yaitu penyebutan paduka *dewi Citrawati* oleh Sokrasana, sedangkan unsur yang dilesapkan kutipan (377) adalah frasa **ke Argasekar**. Pelesapan frasa *ke Argasekar* yang terletak pada klausa pertama setelah kata *pulanglah* mengacu pada tuturan klausa kedua *Rama begawan pasti menunggumu, ....* kutipan (377). Argasekar adalah tempat pertapaan ayah Sumantri dan Sokrasana, yaitu Rama begawan Suwandageni. Selain itu, pernyataan Sumantri agar Sokrasana pulang ke Argasekar (tempat asal Sokrasana) juga diperkuat dengan kutipan (376) *Hamba Sokrasana, juwita putri .. orang gung dari pertapaan Argasekar ....* Dengan demikian, peristiwa pelesapan yang terjadi pada kutipan (375) dan (377), bila

direpresentasikan kembali dengan satuan lingual yang berupa frasa itu tidak dilesapkan menjadi (375a) dan (377a).

- (375) Jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa paduka Ø ... hamba tak akan pernah sanggup. Maafkan hamba .... (tanpa berkata lagi, Sokrasana pergi dari hadapan Citrawati) (SOK.107)
- (375a) Jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa paduka **dewi Citrawati** ... hamba tak akan pernah sanggup. Maafkan hamba .... (tanpa berkata lagi, Sokrasana pergi dari hadapan Citrawati) (SOK.107)
- (377) Sokrasana ... pulanglah Ø. Rama begawan pasti menunggumu, beliau pasti mengkhawatirkanmu .... (ST.122)
- (377a) Sokrasana ... pulanglah **ke Argasekar**. Rama begawan pasti menunggumu, beliau pasti mengkhawatirkanmu .... (ST.122)

Kutipan (377) sebenarnya berkaitan dengan kutipan (372). Kutipan (377) tersebut bila dijabarkan dapat mengandung makna bahwa pada waktu itu Sokrasana telah membuat permaisuri Maespati ketakutan dan marah. Dengan adanya peristiwa itu, Sumantri lekas-lekas mengambil tindakan dengan menyuruh Sokrasana pulang ke Argasekar. Hal itu dilakukannya agar tidak berdampak pada posisi Sumantri sebagai maha menteri di kerajaan Maespati. Sebenarnya, dalam hati kecilnya dia tidak tega untuk menyingkirkan adiknya (Sokrasana) yang sangat disayangi demi kariernya atau menghilangkan makhluk yang telah membuat Citrawati ketakutan atau kurang berkenan. Untuk itu, Sumantri memohon pengertian dari Sokrasana dengan tuturan *Sokrasana ... kumohon, pulanglah. Biarkanlah aku mengabdikan dengan tenang di sini.*

Namun demikian, dalam dialog selanjutnya permohonan Sumantri agar Sokrasana pulang (ke Argasekar) ditolak. Sokrasana tidak mau pulang bila tidak bersama Sumantri. Ketidakmauan Sokrasana untuk pulang menjadikan pemikiran Sumantri untuk menyingkirkannya. Dia merasa malu mempunyai adik berbentuk raksasa kerdil dan buruk rupa yang dekat dengan dirinya apalagi berada di lingkungan kerajaan Maespati. Perasaan menolak dengan hadirnya Sokrasana, sebenarnya semata-mata ditujukan kepada

dewi Citrawati. Sumantri menduga bahwa calon permaisuri Prabu Arjunasasrabahu yang jelita itu merasa jijik dengan kehadiran Sokrasana. Itulah faktor-faktor yang mengubah pikirannya, dari seorang kakak yang seharusnya mencintai adiknya menjadi kakak yang membenci adiknya.

#### 4.1.3.3 Pelesapan Klausa

Pelesapan klausa dapat disimak pada penggalan wacana *Sokrasana: Sang Manusia* di bawah ini.

- (378) Tidak, bagi permaisuri Maespati. Aku berkeinginan dan aku harus mendapatkannya, kapan pun aku mau. Karena aku adalah cahaya bagi Maespati. Kau sendiri yang mendengar sabda Prabu Arjunasasra..di pesta pernikahan kami.. Sokrasana, bagaimana.. apakah kau sanggup **memindahkan gunung?** (DWCW.106)
- (379) Jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa paduka... hamba tak akan pernah sanggup Ø. Maafkan hamba .... (SOK.107)
- (380) Aku tahu, kehadiranku membuatmu tidak tenang, kakang? Mengapa Ø? (SOK.121)

Pada tuturan (379) dapat ditemui adanya penghilangan atau pelesapan satuan lingual yang berupa klausa **memindahkan gunung**. Pelesapan satuan lingual *memindahkan gunung* yang mengacu pada kutipan (378) terletak setelah kata *sanggup*. Peristiwa pelesapan unsur atau satuan lingual klausa pada kutipan (379) dapat direpresentasikan menjadi kutipan (379a) apabila dituliskan dalam bentuk yang lengkap tanpa adanya pelesapan seperti berikut ini.

- (379) Jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa paduka... hamba tak akan pernah sanggup Ø. Maafkan hamba .... (SOK.107)
- (379a) Jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa paduka... hamba tak akan pernah sanggup **memindahkan gunung**. Maafkan hamba .... (SOK.107)

Pelesapan satuan lingual *memindahkan gunung* justru akan menghasilkan tuturan yang lebih efektif, efisien, serta wacananya menjadi kohesif dan praktis. Bagi Citrawati pernyataan Sokrasana tentang penolakan atau ketidakmampuannya *memindahkan gunung*

pada kutipan (379) itu sebenarnya merupakan pelanggaran etika (*unggah-ungguh*) Jawa karena Sokrasana sebagai *kawula* seharusnya dapat menempatkan diri dan tidak berhak untuk menepis atau menolak kehendak gustinya (etika jagad kerajaan dalam wayang). Lain halnya dengan pandangan Sokrasana, permintaan Citrawati adalah permintaan yang berlebihan atau tidak ada dasarnya. Hal itu terlihat pada tuturan *Tapi setiap keinginan, bukankah ada dasarnya?* (SOK.105). Pertanyaan itu terlontar karena Sokrasana dapat menangkap tujuan dari kata-kata Citrawati. Untuk itu, Sokrasana tidak akan melaksanakannya karena permintaan Citrawati dianggap hanya untuk memenuhi ambisi pribadi dan semata-mata bukan untuk kesejahteraan umat manusia (*kawula* negeri Maespati). Kalau permintaan seorang permaisuri didasari oleh nafsu serakah atau ambisi pribadi dan selalu dituruti suaminya, Prabu Arjunasrabahu, kerajaan Maespati akan selalu menemui masalah.

Pelesapan satuan lingual yang berupa klausa dapat ditemui juga pada kutipan (380). Klausa yang dilesapkan, yaitu *kehadiranku membuatmu tidak tenang, kakang?* terletak pada klausa setelah kata *mengapa*. Pelesapan yang terdapat pada kutipan (380) dimaksudkan agar tuturan lebih efektif dan praktis. Dengan demikian, kalau direpresentasikan dan ditulis secara lengkap tanpa adanya pelesapan kutipan akan tampak seperti pada kutipan (380a) berikut.

(380) Aku tahu, kehadiranku membuatmu tidak tenang, kakang? Mengapa Ø?  
(SOK.121)

(380a) Aku tahu, kehadiranku membuatmu tidak tenang, kakang? Mengapa **kehadiranku membuatmu tidak tenang, kakang?** (SOK.121)

Penganalisisan tentang terjadinya peristiwa pelesapan, seperti pada kutipan (375), (377), (379), dan (380) menunjukkan bahwa tuturan-tuturan itu lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu (kohesif), dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan. Selain itu, tuturan-tuturan menjadi lebih

praktis dalam komunikasi lisan seperti yang terdapat pada naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*.

Deskripsi mengenai aspek gramatikal berupa pelesapan dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

<b>Kohesi Gramatikal Pelesapan (Elipsis)</b>					
<b>No. Urut</b>	<b>Unsur Kohesi (satuan lingual yang mengalami pelesapan)</b>	<b>No. Data</b>	<b>Unsur Acuan (satuan lingual yang dilesapkan)</b>	<b>No. Data</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
1.	Maaf Raden	(366)	Sumantri	(365)	Pelesapan kata
2.	Jika kakang	(367)	Jayayuda	(367)	
3.	kakang	(367)	Jayayuda	(367)	
4.	Raden	(369)	Sumantri	(368)	
5.	Raden	(370)	Sumantri	(368)	
6.	tak sanggup	(371)	Aku	(371)	
7.	pulanglah	(373)	kumohon	(372)	
8.	Paduka	(375)	dewi Citrawati	(374)	Pelesapan Frasa
9.	pulanglah	(377)	ke Argasekar	(376)	Pelesapan Frasa
10.	tak akan pernah sanggup	(379)	memindahkan gunung	(378)	
11.	Mengapa?	(380)	kehadiranku membuatmu tidak tenang, kakang?	(380)	Pelesapan klausa

#### 4.1.4 Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkai dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif (Sumarlam, 2003:32).

Dalam naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* ditemukan beberapa perangkai (konjungsi) beserta makna yang ditimbulkan dalam tuturan. Perangkai yang digunakan dalam tuturan tersebut tampak pada kutipan-kutipan berikut ini.

- (381) Kuawali **dengan** sebuah pertanyaan penuh harap **ketika** mentari terbenam di merahnya langit barat, akan kuperoleh jawaban. (Narasi I)
- (382) Sokrasana **dan** Sumantri saling menyayang, .... (Narasi I)
- (383) **Namun**, aku tak pernah tahu, rahasia yang sengaja kau simpan rapi di tengah alam ini. (Narasi I)
- (384) Kakang Mantri, seperti embun, kepergianmu, terjadi begitu saja. Mengapa kau pergi tanpa mengajak adikmu ini, kakang? Aku percaya hatimu bimbang, **karenanya**, ke manapun perginya **dengan atau** tanpa tujuan sekalipun, aku pasti bisa menemukanmu kakang .... (SOK.01)
- (385) Setiap tusukan duri yang kau terima dari kehidupan ini, kau bilas **dengan** percikan madu kelembutanmu. .... Semoga duri dan onak, menyibak. **Semoga** semak-belukar, menghindar.. melampirkan jalanmu, anakku.... (RSWG.02)
- (386) Sementara itu, di sebuah tempat ... sekelompok manusia sedang mencari keunggulan dirinya sendiri .... Bargawa, Sang Rama Parasu, sosok manusia yang bersumpah akan menghabiskan setiap kesatria yang dijumpainya. .... perjalanan hidupnya seakan hanya menapaki babut darah **dan** tangga jenazah. (Narasi II)
- (387) Dunia tak akan berhenti berputar, **dengan** kematianmu ... kelahiran kalian ke dunia ini, hanya untuk menghadapi ajal di tangan Bargawa. (BW.03)
- (388) Sumpah yang terbentuk dari amarah, akan berubah menjadi kutukan. Sumpah itu kini menjadi kutukan yang selalu memaksa paman melakukan pembunuhan. Hamba yakin, paman hanya mendapatkan kehampaan, **karena** paman telah membunuh kehidupan. (SOK.09)
- (389) **Kalaupun** kau punya pandangan lain tentang kehidupan, itu urusanmu. Jangan kau campuri urusanku ...! (BW.10)
- (390) Wuah, badanmu setinggi bukit, tubuhmu berat, **namun** langkah kakimu sering anjing ... siapa kau druwiksa? (SOK.12)

- (391) Hamba **adalah** Candabirawa, raden. Ijinkan hamba mengabdikan kepadamu, raden. (CBW.13)
- (392) **Tetapi**, hanya radenlah makhluk suci yang bisa menjadi tempat bagi diri hamba .... Hamba ditakdirkan untuk mengabdikan kepada manusia suci. (CBW.15)
- (393) Candabirawa, aku tak menginginkan peperangan, sementara dirimu hanya bisa hidup **dengan** melakukan perlawanan demi tuanmu. (SOK.16)
- (394) Sumantri **dengan** gagahnya menunggangi kuda, diiringi para tumenggung **dan** senapati Maespati lainnya. (Narasi III)
- (395) Kakang Tumenggung, kalian berdua dititahkan oleh paduka Prabu Arjunasrabahu untuk mengiringi **dan** membantu melaksanakan apa saja yang kulakukan. (ST.21)
- (396) Kakang Jayayuda. Jika kakang tidak puas **dengan** jawaban saya, kakang boleh melanjutkan perjalanan **dengan** keputusan sendiri. (ST.23)
- (397) Aku tahu apa yang harus kulakukan. Sekarang, perintahkan yang lainnya mendirikan tenda **dan** kita akan bermalam di sini. (ST.25)
- (398) Eh, heheh ... Raden Sumantri, junjunganku. Semar yang rabun **dan** tua ini minta maaf jika dianggap lancang bertutur kata ....(SM.36)
- (399) Sebenarnya ada apa, tiba-tiba Raden menghentikan iring-iringan ini di tapal batas Maespati **dan** tidak langsung menuju ibu kota. (SM.38)
- (400) Kadang keyakinan memang harus ditumbuhkan **dengan** mengeluarkan keringat. Silahkan, **jika** memang harus begitu jalannya. (SM.54)
- (401) Oh, kusuma dewi junjungan hamba. Bukankah tuan putri akan lebih berbahagia mendapatkan seorang pendamping yang benar-benar terbukti gagah perkasa, **dan** bukan hanya mendengar dari kabar angin yang entah dari mana sumbernya? (ST.56)
- (402) Raden Sumantri.. wanita bicara **dengan** hatinya, lelaki bicara **dengan** kekuatan raganya .... Aku tak membutuhkan bukti apa-apa lagi. (DWCW.57)
- (403) Haturkan nawala ini langsung ke hadapan sinuwun di Maespati. Katakan, **bahwa** beliau kutunggu di berbatasan .... (ST.58)
- (404) **Akan tetapi**, rupanya kau masih belum juga paham, siapa sebenarnya yang ada di hadapanmu ini.. perhatikan baik-baik Sumantri.. (PAJSB.61)
- (405) Aku mengerti niat baikmu Sumantri. **Dan** aku pun senang, ada orang yang mau mengajakku 'bermain-main' seperti ini. Hahaha .... (PAJSB.64)
- (406) Ampun paduka, limpahkanlah maaf pada hamba yang bodoh **dan** hina ini. (ST.65)
- (407) Untuk melengkapi kehebatan Maespati, alangkah bahagiannya **jika** dara dari Magada ini bisa memasuki sebuah taman yang tak pernah ada di belahan bumi ini .... (DWCW.67)
- (408) Kau dengar permintaan calon istriku, **dan** kurasa kau tak akan mengecewakan. Menurutku, hanya Taman Sri Wedari yang pantas kupersembahkan bagi Dewi Citrawati. Bagaimana menurutmu? (PAJSB.70)
- (409) Sumantri, sia-sia kau pergi jauh dari pertapaan Argasekar, apalagi memimpikan menjadi seorang maha menteri Maespati, **jika** segala sesuatunya



- mampu kau selesaikan **dengan** sebuah pertanyaan anak kecil seperti itu.  
(PAJSB.72)
- (410) Seusai berkata Prabu Arjuna **dan** rombongan meninggalkan Sumantri seorang diri.... Terpukul kalbu sang Sumantri. **Ketika** itulah Sokrasana mendapatkan kakaknya. (Narasi IV)
- (411) Sumantri tersentak **dan** segera memeluk adiknya.(Narasi IV)
- (412) Oh, yang maha agung, inikah jalan yang kau berikan kepada hambamu? Setiap kutemui pertanyaan besar, yang kau hadirkan **adalah** adikku ini. Siapakah engkau sebenarnya, Sokrasana? (ST.74)
- (413) Kupertaruhkan hidupku untuk menemukanmu, kakang. Apalah artinya sebuah pertanyaan, **jika** aku tak bisa membantumu? (SOK.77)
- (414) Kayangan Batara Wisnu? Oh, ... mana mungkin manusia bisa memindahkannya ke bumi? **Jika memang demikian**, bukankah sebenarnya aku sudah dicampakkan mentah-mentah? (ST.82)
- (415) **Tetapi**, berjanjilah, **setelah** aku laksanakan keinginanmu, ijinan aku selalu bersamamu ... jangan kau pisahkan lagi aku darimu kakang .... (SOK.85)
- (416) Sokrasana mengosongkan dirinya. Menjadi tiadalah ia. Dia meniadakan yang atas **dan** meniadakan bawah, meniadakan kanan **dan** meniadakan kiri ... dia **adalah** alam kekosongan yang penuh misteri .... Sekejap, alam menyelimuti peristiwa dahsyat itu **dengan** kegelapan. **Dan** sekejap itu telah cukup untuk menarik Taman Sriwedari ke dalam genggam tangan Sokrasana.  
(Narasi V)
- (417) Iring-iringan manusia Maespati menyambut Sumantri sebagai pahlawan. Prabu Arjunasasrabahu bangga **dan** mengangkatnya sebagai mahapatih. Maka, pesta pora pun diadakan. Sekaligus merayakan perkawinan agung sang Prabu Arjunasasrabahu **dengan** Dewi Citrawati. (Narasi V)
- (418) Kudup kenanga, serunai, asoka, melati mengharum **ketika** surya merekah, kemilau jagat raya seakan tak satu pun tersisa, menghias taman Maespati.  
(Narasi VI)
- (419) Wahai para putri Maespati ... pernahkah kau saksikan taman yang keindahannya, bahkan tak pernah terbayang dalam mimpi? Lihatlah di sana, dedaunan merah menawan, begitu tipis bagai sutra.. dan **ketika** matahari menyentuh permukaannya, segera terbias menjadi pelangi warna-warni. **Dan** Sumantri mampu memindahkannya ke Maespati. (DWCW.89)
- (420) Oh, **setelah** berputar-putar, rupanya ke situ pembicaraan tuan putri..  
(CN.90)
- (421) Apakah salah, **jika** seseorang memuji kehebatan orang lain? (DWCW.91)
- (422) Tidak. **Jika** saja yang memindahkan **adalah** Paduka Arjunasasra, apakah tuan putri ..juga memujinya..?  
(LB.92)
- (423) Argasekar? Kau ... bersaudara **dengan** Sumantri?(DWCW.98)
- (424) Dia **adalah** kakak hamba. (SOK.99)
- (425) Kakakmu? (tertawa geli) Kalian bagai siang **dengan** malam, seperti bumi **dengan** langit ... mana mungkin?  
(DWCW.100)
- (426) Paduka dewi Citrawati, tak akan ada siang, tanpa melalui malam ... **dan** tak ada yang dinamakan langit, **jika** tak ada yang disebut bumi. Inilah Sokrasana, adik Bambang Sumantri....  
(SOK.101)

- (427) Hmm ... mendengar caramu berbicara, aku tak ragu **bahwa** kau memang sangat mengenal Sumantri. (DWCW.102)
- (428) Tidak, bagi permaisuri Maespati. Aku berkeinginan **dan** aku harus mendapatkannya, kapan pun aku mau. **Karena** aku adalah cahaya bagi Maespati. (DWCW.106)
- (429) **Jika** gunung itu bernama keangkuhan **dan** tegak menjulang dalam jiwa paduka... hamba tak akan pernah sanggup. Maafkan hamba... (SOK.107)
- (430) Sumantri ... siapakah kau sebenarnya? Kau mengaku berasal dari Argasekar, Resi Suwandageni ... **tetapi** aku menyangsikannya, **setelah** melihat kemampuannmu bahkan nyaris menyamai seorang dewata. (PAJSB.109)
- (431) Hmm ... itu aku paham benar, **tetapi**, kau tahu **bahwa** tak ada satu manusia pun yang sanggup memindahkan Taman Sri Wedari, bahkan aku, titisan Wisnu ...tak sanggup melakukannya. Kau mampu memindahkannya, artinya.. kau bukan manusia. **Atau, jika** kau manusia seperti halnya aku, .. tentu ada yang membantu memindahkannya.. (PAJSB.111)
- (432) Bagai didera sejuta ekor kuda, Sumantri gemetar. Tak disangkanya **bahwa** raja junjungannya menanyakan hal itu. (Narasi VII)
- (433) Sumantri, belum pernah kusaksikan manusia yang hebat seperti dirimu. **Itu sebabnya** aku ingin tahu, apa rahasia kesaktianmu. (PAJSB.113)
- (434) **dan** ... kau pergi tanpa pamit pada rajamu, hanya **karena** ingin mengatakan **bahwa** Dewi Citrawati ketakutan melihat wajahku? Begitu? (SOK.119)
- (435) Sokrasana ... kumohon, pulanglah. Biarkan aku mengabdikan **dengan** tenang di sini. (ST.120)
- (436) Tidak kakang. Aku tak akan kembali, **jika** tidak bersamamu. (SOK.123)
- (437) Pulanglah Sokrasana, **sebelum** kau terkena cakra. (ST.126)
- (438) Apakah kau malu mengatakan **bahwa** taman ini bukan kau yang memindahkan? **Jika hanya itu**, aku bisa menjadi saksi, **bahwa** memang kaulah yang memindahkan. (SOK.127)
- (439) **Tapi** itu dusta, Sokrasana! (ST.128)
- (440) Dusta? **Jika** baginda tidak menemukan siapa pun, selain dirimu, bukankah itu berarti kau bukan manusia, ... **karena** semua orang tahu, tak ada manusia yang mampu memindahkan taman ini? (SOK.129)
- (441) **Jika** memang ini semua pantas untuk mempertaruhkan kepercayaan raja atas dirimu, lakukanlah. **Tetapi** sadarlah, begitu aku mati .....kau telah mengakui **bahwa** dirimu bukan lagi manusia (SOK.131)
- (442) Oh, adikku, permata jiwaku ... Sokrasana ... dosa apakah yang kusandang ini ... **sehingga** aku bisa melukaimu, adikku ... (ST.133)
- (443) Ka..kang ... se ... semua ... pertanyaan ... itu, tak akan b ... bisa kk ... kkau jawab. Sokrasana bukan Sumantri ... Sokrasana ada di dalam jiwa Sumantri ... **namun** yang entah mengapa ... tercampakkan begitu saja ... aku ... aku tak akan pernah berhenti berusaha ... untuk menjemputmu, kakang .... (SOK.134)

Perangkaian atau konjungsi **dan** digunakan pada kutipan (382), (386) (394), (395), (397), (399), (401), (405), (406), (408), (410), (411), (416), (417), (419), (426), (428), (429),

*commit to user*

(434). Perangkaian atau konjungsi aditif **dan** yang berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara dua kata atau lebih atau frasa yang merupakan bagian dari klausa terdapat pada kutipan (382) kata *Sokrasana* dan *Sumantri*, (395) kata *mengiringi* dan *membantu*, (386) frasa *babut darah* dan *tangga jenazah*, (394) frasa *para tumenggung* dan *senapati Maespati lainnya*, (398) frasa *Semar yang rabun* dan *tua ini*; (406) frasa *hamba yang bodoh* dan *hina ini*, (410) frasa *Prabu Arjuna* dan *rombongan* (410). Selanjutnya, ada perangkaian atau konjungsi aditif **dan** yang berfungsi menghubungkan dua klausa/kalimat atau lebih yang mempunyai keterkaitan makna. Perangkaian tersebut digunakan untuk menyatakan makna penambahan, yaitu pada kutipan (397) klausa *perintahkan yang lainnya mendirikan tenda dan kita akan bermalam di sini*, (399) klausa *tiba-tiba Raden menghentikan iring-iringan ini di tapal batas Maespati dan tidak langsung menuju ibu kota*, (401) klausa *Bukankah tuan putri akan lebih berbahagia mendapatkan seorang pendamping yang benar-benar terbukti gagah perkasa, dan bukan hanya mendengar dari kabar angin yang entah dari mana sumbernya?*, (405) klausa *Aku mengerti niat baikmu Sumantri. Dan aku pun senang*, (408) klausa *Kau dengar permintaan calon istriku, dan kurasa kau tak akan mengecewakanku*, (411) klausa *Sumantri tersentak dan segera memeluk adiknya*. Kata **dan** pada kutipan (408) selain untuk menyatakan makna penambahan juga mengandung makna penegasan sekaligus perintah agar orang yang di dekatnya, Sumantri, memenuhi permintaan calon istri prabu Arjunasasrabahu. Permintaan tersebut adalah hadirnya suatu taman yang tiada duanya di belahan bumi. Bagian kalimat *Kau dengar permintaan calon istriku ...* merupakan dasar prabu Arjunasasrabahu memerintah Sumantri lalu diikuti oleh kalimat perintah *... kurasa kau tak akan mengecewakanku*. Jadi, perintah itu harus dilaksanakan dengan baik dan sempurna sehingga tidak ada lagi alasan untuk menolak.

Perangkaian atau konjungsi aditif **dan** yang digunakan untuk menghubungkan antara klausa/kalimat satu dan klausa/kalimat berikutnya juga terdapat pada kutipan (416), yaitu

klausa (1) *Dia meniadakan yang atas dan meniadakan bawah, (2) meniadakan kanan dan meniadakan kiri ... (3) Sekejap, alam menyelimuti peristiwa dasyat itu dengan kegelapan. Dan sekejap itu telah cukup untuk menarik Taman Sriwedari ke dalam genggam tangan Sokrasana, (417) klausa Prabu Arjunasasrabahu bangga dan mengangkatnya sebagai mahapatih, (419) klausa (1) Lihatlah di sana, dedaunan merah menawan, begitu tipis bagai sutra.. dan ketika matahari menyentuh permukaannya, segera terbias menjadi pelangi warna-warni. (2) Dan Sumantri mampu memindahkannya ke Maespati, (426) klausa tak akan ada siang, tanpa melalui malam ... dan tak ada yang dinamakan langit, jika tak ada yang disebut bumi, (428) klausa Aku berkeinginan dan aku harus mendapatkannya, (429) klausa jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa paduka, (434) klausa dan ... kau pergi tanpa pamit pada rajamu.*

Perangkaian atau konjungsi **dengan** digunakan pada kutipan (381), (384), (385), (387), (393), (394), (396), (400), (402), (409), (416), (417), (423), (425), dan (435). Perangkaian *dengan* pada kutipan yang telah disebutkan di atas digunakan untuk menyatakan makna cara, yaitu *kuawali dengan sebuah pertanyaan penuh harap (381); ke manapun perginya dengan atau tanpa tujuan sekalipun, aku pasti bisa menemukanmu kakang .... (384); Setiap tusukan duri yang kau terima dari kehidupan ini, kau bilas dengan percikan madu kelembutanmu (385); Dunia tak akan berhenti berputar, dengan kematianmu ... kelahiran kalian ke dunia ini, .... (387); Candabirawa, aku tak menginginkan peperangan, sementara dirimu hanya bisa hidup dengan melakukan perlawanan demi tuanmu (393); Sumantri dengan gagahnya menunggangi kuda, diiringi para tumenggung dan senapati Maespati lainnya (394); Kakang Jayayuda. Jika kakang tidak puas dengan jawaban saya, kakang boleh melanjutkan perjalanan dengan keputusan sendiri (396); Kadang keyakinan memang harus ditumbuhkan dengan mengeluarkan keringat (400); Raden Sumantri.. wanita*

*commit to user*

*bicara dengan hatinya, lelaki bicara dengan kekuatan raganya .... (402); Sumantri, sia-sia kau pergi jauh dari pertapaan Argasekar, apalagi memimpikan menjadi seorang maha menteri Maespati, jika segala sesuatunya mampu kau selesaikan dengan sebuah pertanyaan anak kecil seperti itu (409); Sekejap, alam menyelimuti peristiwa dahsyat itu dengan kegelapan (416); Sekaligus merayakan perkawinan agung sang Prabu Arjunasasrabahu dengan Dewi Citrawati (417); Kau ... bersaudara dengan Sumantri? (423); Kakakmu? (tertawa geli) Kalian bagai siang dengan malam, seperti bumi dengan langit ... mana mungkin? (425); Biarkan aku mengabdikan dengan tenang di sini (435).*

Perangkaian atau konjungsi **jika** digunakan pada kutipan (400), (407), (409), (413), (414), (421), (422), (426), (429), (431), (436), (438), (440), dan (441). Perangkaian **jika** pada kutipan di atas digunakan untuk menyatakan makna syarat, seperti *Kadang keyakinan memang harus ditumbuhkan dengan mengeluarkan keringat. Silahkan, jika memang harus begitu jalannya (400); Untuk melengkapinya kehebatan Maespati, alangkah bahagianya jika dara dari Magada ini bisa memasuki sebuah taman yang tak pernah ada di belahan bumi ini .... (407); Sumantri, sia-sia kau pergi jauh dari pertapaan Argasekar, apalagi memimpikan menjadi seorang maha menteri Maespati, jika segala sesuatunya mampu kau selesaikan dengan sebuah pertanyaan anak kecil seperti itu (409); Apakah artinya sebuah pertanyaan, jika aku tak bisa membantumu? (413); Kayangan Batara Wisnu? Oh, ... mana mungkin manusia bisa memindahkannya ke bumi? Jika memang demikian, bukankah sebenarnya aku sudah dicampakkan mentah-mentah? (414); Apakah salah, jika seseorang memuji kehebatan orang lain? (421); Tidak. Jika saja yang memindahkan adalah Paduka Arjunasasra, apakah tuan putri ..juga memujinya..? (422); Paduka dewi Citrawati, tak akan ada siang, tanpa melalui malam ... dan tak ada yang dinamakan langit, jika tak ada yang disebut bumi. Inilah*

*Sokrasana, adik Bambang Sumantri.... (426); Jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa paduka... hamba tak akan pernah sanggup. Maafkan hamba... (429); Kau mampu memindahkannya, artinya.. kau bukan manusia. Atau, jika kau manusia seperti halnya aku, .. tentu ada yang membantu memindahkannya.. (431) Tidak kakang. Aku tak akan kembali, jika tidak bersamamu (436); Apakah kau malu mengatakan bahwa taman ini bukan kau yang memindahkan? Jika hanya itu, aku bisa menjadi saksi, bahwa memang kaulah yang memindahkan (438); Dusta? Jika baginda tidak menemukan siapa pun, selain dirimu, bukankah itu berarti kau bukan manusia, ... karena semua orang tahu, tak ada manusia yang mampu memindahkan taman ini? (440); Jika memang ini semua pantas untuk mempertaruhkan kepercayaan raja atas dirimu, lakukanlah. Tetapi sadarlah, begitu aku mati ... kau telah mengakui bahwa dirimu bukan lagi manusia (441).*

Perangkaian *jika* yang mengandung makna persyaratan pada kutipan (407) sebenarnya hanya untuk melengkapi kebahagiaan yang akan diperoleh Dewi Citrawati menjadi seorang permaisuri Raja Maespati. Namun, pada waktu Prabu Arjunasrabahu akan merayakan kemenangan kerajaan Maespati atas raja-raja taklukan dan merayakan pernikahannya, Dewi Citrawati mengajukan persyaratan bahwa dia akan lebih bahagia bila di kerajaan Maespati disiapkan sebuah taman yang indah, yang belum pernah ada di belahan bumi ini. Permintaan Citrawati itulah yang menjadi syarat untuk melengkapi kebahagiaannya.

Perangkaian **kalaupun** yang digunakan untuk menyatakan makna penegasan atas ketidakmungkinan yang diharapkan pada kalimat sebelumnya terdapat pada kutipan (389), yaitu *Kalaupun kau punya pandangan lain tentang kehidupan, itu urusanmu. Jangan kau campuri urusanku ...!* Perangkaian *kalaupun* pada kutipan (389) mengandung makna

penolakan tegas Bargawa terhadap pandangan Sokrasana tentang kehidupan. Menurut Sokrasana apa yang dilakukan Bargawa, yaitu membunuh setiap kesatria yang ditemuinya hanya mendapatkan kehampaan saja, sedangkan menurut Bargawa apa yang sudah menjadi sumpahnya harus dijalaninya karena sudah tertulis di setiap lapisan alam ini. Oleh karena itu, Bargawa menolak apa yang menjadi harapan Sokrasana agar Bargawa tidak menjalani sumpahnya.

Pada kutipan (392), (415), (430), (431), (439), (441), digunakan perangkaian atau konjungsi **tetapi**. Namun, pada kutipan (392), (415), (441) seharusnya digunakan perangkaian **akan tetapi** seperti yang terdapat pada kutipan (404) karena perangkaian tersebut untuk penghubung antarkalimat. Perangkaian **tetapi** atau **akan tetapi** pada kutipan di atas berfungsi untuk menyatakan pertentangan, seperti pada kutipan: *Tetapi, hanya radenlah makhluk suci yang bisa menjadi tempat bagi diri hamba .... Hamba ditakdirkan untuk mengabdikan kepada manusia suci* (392); *Tetapi, berjanjilah, setelah aku laksanakan keinginanmu, ijinkan aku selalu bersamamu ... jangan kau pisahkan lagi aku darimu kakang ....* (415); *Akan tetapi, rupanya kau masih belum juga paham, siapa sebenarnya yang ada di hadapanmu ini.. perhatikan baik-baik Sumantri..* (404); *Sumantri ... siapakah kau sebenarnya? Kau mengaku berasal dari Argasekar, Resi Suwandageni ... tetapi aku menyangsikannya, setelah melihat kemampuannmu bahkan nyaris menyamai seorang dewata* (430); *Hmm ... itu aku paham benar, tetapi, kau tahu bahwa tak ada satu manusia pun yang sanggup memindahkan Taman Sri Wedari, bahkan aku, titisan Wisnu ...tak sanggup melakukannya* (431); *Tapi itu dusta, Sokrasana!* (439); *Jika memang ini semua pantas untuk mempertaruhkan kepercayaan raja atas dirimu, lakukanlah. Tetapi sadarlah, begitu aku mati ... kau telah mengakui bahwa dirimu bukan lagi manusia* (441). Perangkaian *tetapi* pada

kutipan (441) berfungsi mempertentangkan sekaligus menegaskan keadaan seseorang (Sumantri) yang akan mengakui dirinya *bukan lagi manusia* walaupun sebenarnya dalam wujudnya fisiknya dia adalah manusia.

Demikian juga perangkaian yang berfungsi untuk menyatakan pertentangan kalimat adalah perangkaian **namun**. Perangkaian tersebut digunakan pada kutipan (383), (390), dan (443) seperti berikut: *Kuawali dengan sebuah pertanyaan penuh harap ketika mentari terbenam di merahnya langit barat, akan kuperoleh jawaban.* dengan kalimat berikutnya *Namun, aku tak pernah tahu, rahasia yang sengaja kau simpan rapi di tengah alam ini.* Kutipan (390) klausa *badanmu setinggi bukit, tubuhmu berat,* dengan klausa berikutnya, yaitu *namun langkah kakimu sering an angin* (390). Perangkaian yang mengandung pertentangan itu digunakan karena orang yang tinggi dan berat (raksasa) seperti yang disebutkan pada kalimat *badanmu setinggi bukit, tubuhmu berat* bukannya mempunyai langkah yang berat, melainkan mempunyai langkah sering an angin. Selanjutnya, perangkaian yang digunakan pada kutipan (443) mempertentangkan kalimat *Sokrasana bukan Sumantri ... Sokrasana ada di dalam jiwa Sumantri ...* dengan kalimat *yang entah mengapa ... tercampakkan begitu saja ...*

Perangkaian berikutnya adalah perangkaian **bahwa** yang berfungsi menghubungkan predikat dengan objeknya yang berupa klausa (Abdul Chaer, 1990:100). Perangkaian tersebut oleh Hasan Alwi, dkk. disebut konjungsi komplementasi (2003:300). Data yang menggunakan perangkaian *bahwa* terdapat pada kutipan (403) *Katakan, bahwa beliau kutunggu di berbatasan ....*; (427) *Hmm ... mendengar caramu berbicara, aku tak ragu bahwa kau memang sangat mengenal Sumantri*; (431) *Hmm ... itu aku paham benar, tetapi, kau tahu bahwa tak ada satu manusia pun yang sanggup memindahkan Taman Sri Wedari, bahkan aku, titisan Wisnu ...tak sanggup melakukannya*; (432) *Tak disangkanya bahwa raja*



*junjungannya menanyakan hal itu; (434) dan ... kau pergi tanpa pamit pada rajamu, hanya karena ingin mengatakan bahwa Dewi Citrawati ketakutan melihat wajahku?; (438) Apakah kau malu mengatakan bahwa taman ini bukan kau yang memindahkan?; (441) Tetapi sadarlah, begitu aku mati ... kau telah mengakui bahwa dirimu bukan lagi manusia. Dalam kutipan (441) terkandung makna bahwa Sokrasana ingin menjelaskan dan bahkan mengimbau kepada Sumantri, agar mempertimbangkan apa yang akan dilakukan kepadanya. Hal itu disebabkan Sumantri mengancam Sokrasana dengan senjata andalannya, yaitu senjata pamungkas hanya untuk mengusir Sokrasana. Perlakuan Sumantri terhadap adik kandungnya yang selalu membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi sangatlah tidak terpuji. Akan tetapi, tampaknya Sumantri sudah melupakan semua peringatan dari adiknya.*

Perangkaian **karena** yang berfungsi untuk menyatakan hubungan sebab-akibat atau hubungan kausal antara klausa *Aku percaya hatimu bimbang* sebagai sebab dan klausa *karenanya, ke manapun perginya dengan atau tanpa tujuan sekalipun, aku pasti bisa menemukanmu kakang ....* sebagai akibat (384); klausa *Hamba yakin, paman hanya mendapatkan kehampaan* sebagai akibat dan klausa *karena paman telah membunuh kehidupan* sebagai sebab (388); klausa *Tidak, bagi permaisuri Maespati. Aku berkeinginan dan aku harus mendapatkannya, kapan pun aku mau* sebagai akibat, dan klausa *Karena aku adalah cahaya bagi Maespati* sebagai sebab (428); klausa *Sumantri, belum pernah kusaksikan manusia yang hebat seperti dirimu* sebagai sebab dengan klausa *Itu sebabnya aku ingin tahu, apa rahasia kesaktianmu* sebagai akibat. (433); klausa *dan ... kau pergi tanpa pamit pada rajamu,* sebagai akibat dan klausa *hanya karena ingin mengatakan bahwa Dewi Citrawati ketakutan melihat wajahku?* Sebagai sebab (434), dan klausa *Jika baginda tidak menemukan siapa pun, selain dirimu, bukankah itu berarti kau bukan manusia* sebagai akibat

dengan klausa *karena semua orang tahu, tak ada manusia yang mampu memindahkan taman ini?* sebagai sebab (440).

Perangkaian atau konjungsi **ketika** terletak di depan klausa yang menjadi anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat (Abdul Chaer, 1990:80). Perangkaian yang digunakan pada kutipan (381), (410), (418), (419) berfungsi untuk menyatakan makna kesamaan waktu. Pada kutipan (381) *kuawali dengan sebuah pertanyaan penuh harap ketika mentari terbenam di merahnya langit barat, akan kuperoleh jawaban* terdapat kesamaan waktu antara harapan memperoleh jawaban atas pertanyaan Sokrasana tentang perginya Sumantri dan waktu terbenamnya matahari. Kutipan *Seusai berkata Prabu Arjuna dan rombongan meninggalkan Sumantri seorang diri.... Terpukul kalbu sang Sumantri. Ketika itulah Sokrasana mendapatkan kakaknya* (410) terdapat kesamaan waktu antara pertemuan Sumantri dengan Sokrasana dan Prabu Arjuna beserta rombongan meninggalkan Sumantri. Pada saat matahari terbit dengan sinarnya yang merekah bersamaan dengan waktu mengharumnya bunga-bunga yang ada di taman Maespati merupakan makna perangkaian kutipan (418) *Kudup kenanga, serunai, asoka, melati mengharum ketika surya merekah, kemilau jagat raya seakan tak satu pun tersisa, menghias taman Maespati*. Selanjutnya, kesamaan waktu terjadi antara matahari terbit yang sinarnya menyentuh permukaan dedaunan dan terbiasnya dedaunan menjadi pelangi *warna-warni* terkena sinar matahari pagi pada kutipan (419) *Lihatlah di sana, dedaunan merah menawan, begitu tipis bagai sutra.. dan ketika matahari menyentuh permukaannya, segera terbias menjadi pelangi warna-warni*.

Perangkaian **adalah** merupakan perangkaian yang menyatakan kesamaan atau saling menjelaskan dan digunakan di antara subjek dan predikat pada suatu kalimat (Abdul Chaer,

1990:99). Perangkaian tersebut terdapat pada kutipan (391), (412), (416), dan (422). Kutipan (391) *Hamba* adalah *Candabirawa, raden* menunjukkan bahwa hamba sama dengan Candabirawa; yang dihadirkan (oleh yang maha agung) sama dengan adikku, yaitu Sokrasana kutipan (412) *Setiap kutemui pertanyaan besar, yang kau hadirkan* adalah *adikku ini*; dia (Sokrasana) sama dengan alam kekosongan kutipan (416) *Sokrasana mengosongkan dirinya. Menjadi tiadalah ia. ... dia adalah alam kekosongan yang penuh misteri ....*; dan yang memindahkan sama dengan Paduka Arjunasasra kutipan (422) *Jika saja yang memindahkan adalah Paduka Arjunasasra, apakah tuan putri ..juga memujinya..?*

Perangkaian atau konjungsi *setelah* pada kutipan (415), (420), dan (430) berfungsi untuk menyatakan makna hubungan *waktu kemudian*. Pada kutipan (415) perangkaian itu digunakan untuk menghubungkan klausa yang menjadi anak kalimat ... *setelah aku laksanakan keinginanmu* dengan klausa berikutnya ... *ijinkan aku selalu bersamamu ... jangan kau pisahkan lagi aku darimu kakang ....* Klausa yang diawali dengan perangkaian *setelah* mengacu pada suatu hal yang sebelumnya sudah dikemukakan, yaitu permintaan tolong Sumantri kepada Sokrasana untuk memindahkan taman Sri Wedari dan mengacu *waktu kemudian*, yaitu keinginan Sokrasana tetap selalu bersama sang kakak ... *ijinkan aku selalu bersamamu ...jangan kau pisahkan lagi aku darimu kakang ....* menyatakan hubungan waktu. Pada kutipan (420) perangkaian *setelah* berfungsi menghubungkan klausa yang menjadi anak kalimat *setelah berputar-putar* dengan klausa berikutnya *rupanya ke situ pembicaraan tuan putri....* Klausa yang diawali dengan perangkaian *setelah* mengacu pada tuturan sebelumnya, yaitu bagaimana Dewi Citrawati mengagumi keindahan Taman Sri Wedari yang belum pernah disaksikan dan mengacu waktu kemudian, yaitu memuji kehebatan Sumantri yang mampu memindahkan Taman Sri Wedari *rupanya ke situ*

*pembicaraan tuan putri....* Jadi, dalam kutipan (415) terkandung makna bahwa tujuan utama pembicaraan Dewi Citrawati (tuan putri) adalah memuji kehebatan Sumantri, tetapi justru pembicaraan dimulai dengan mengagumi keindahan Taman Sri Wedari sehingga pembicaraan Dewi Citrawati dianggap berputar-putar. Pada kutipan (430) perangkaian setelah berfungsi menghubungkan klausa yang menjadi anak kalimat *setelah melihat kemampuannmu bahkan nyaris menyamai seorang dewata* dengan klausa sebelumnya *aku menyangsikannya*. Klausa yang diawali dengan perangkaian *setelah* mengacu pada makna bahwa kemampuan atau kehebatan Sumantri yang menyamai seorang dewata dan mengacu *waktu kemudian*, yaitu Prabu Arjunasasrabahu (aku) menyangsikannya.

Perangkaian **sebelum** berfungsi menyatakan hubungan ‘waktu lebih dahulu’ dan digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat (Abdul Chaer, 1990:78). Perangkaian *sebelum* yang terdapat pada kutipan (437) berfungsi menghubungkan klausa kedua yang menjadi anak kalimat *sebelum kau terkena cakra* dengan klausa pertama *Pulanglah Sokrasana* dalam kalimat majemuk bertingkat *Pulanglah Sokrasana, sebelum kau terkena cakra*.

Pada kutipan (442) *Oh, adikku, permata jiwaku ... Sokrasana ... dosa apakah yang kusandang ini ... sehingga aku bisa melukaimu, adikku ....* terdapat perangkaian **sehingga** yang berfungsi menyatakan akibat. Penyesalan Sumantri mengapa tega melukai atau membunuh adiknya merupakan *akibat* dari dosa-dosa atau tindakan Sumantri. Tuturan tersebut menggambarkan tentang kesadaran dan penyesalan Sumantri terhadap tindakannya yang gegabah yang mengakibatkan adiknya terbunuh. Tindakan Sumantri yang telah menghilangkan nyawa adiknya merupakan tindakan yang tidak bisa ditoleransi dari segi apa pun, lebih-lebih rasa kemanusiaan.

Perangkaian yang menyatakan makna pemilihan (alternatif) ditandai dengan kata **atau** terdapat pada kutipan (431). Pemilihan atau pilihan yang dimaksud dalam kutipan (431) adalah Sumantri bukan manusia karena mampu memindahkan Taman yang tidak dapat dilakukan oleh sang Prabu Arjunasrabahu sebagai *titisan* batara Wisnu atau Sumantri sebagai manusia biasa yang hebat, tetapi kehebatannya itu karena ada yang membantunya. Hal itu terlihat dalam kutipan *Kau mampu memindahkannya, artinya.. kau bukan manusia. Atau, jika kau manusia seperti halnya aku, .. tentu ada yang membantu memindahkannya..*

Perangkaian **semoga** pada kutipan (385) *Semoga duri dan onak, menyibak. Semoga semak-belukar-menghindar.. melapangkan jalanmu, anakku....* adalah perangkaian optatif yang menyatakan makna harapan, yaitu harapan yang dimohon oleh seorang ayah Resi (Suwandageni) terhadap keselamatan anaknya (Sokrasana) yang sedang mencari kakaknya (Sumantri). Dalam konteks tersebut digambarkan bagaimana Resi Suwandageni tidak tega melihat kesedihan Sokrasana karena ditinggal Sumantri secara diam-diam. Bagi Resi Suwandageni Sokrasana adalah makhluk yang berhati lembut dan baik hati. Untuk itu, dia berharap agar apa yang diinginkan Sokrasana, yaitu bertemu dengan kakaknya dapat segera terwujud.

Deskripsi mengenai aspek gramatikal jenis perangkaian (konjungsi) dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Koehsi Gramatikal Perangkaian (Konjungsi)					
No. Urut	Unsur Kohesi (Perangkaian)	No. Data	Unsur Acuan	No. Data	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	... dan ....	(382)	Sokrasana <b>dan</b> Sumantri	(382)	Perangkaian atau Konjungsi Aditif (antarkata)
2.	... dan ....	(395)	mengiringi dan membantu	(395)	
3.	... dan ....	(386)	... babut darah <b>dan</b> tangga jenazah	(386)	Perangkaian atau Konjungsi Aditif (antarfrasa)
4.	... dan ....	(394)	... para tumenggung <b>dan</b> senapati Maespati lainnya.	(394)	
5.	... dan ....	(398)	... Semar yang rabun <b>dan</b> tua ini ....	(398)	
6.	... dan ....	(406)	... hamba yang bodoh <b>dan</b> hina ini.	(406)	
7.	... dan ....	(410)	... Prabu Ajuna <b>dan</b> rombongan ....	(410)	
8.	... dan ....	(397)	... perintahkan yang lainnya mendirikan tenda <b>dan</b> kita akan bermalam di sini.	(397)	Perangkaian atau Konjungsi Aditif (antarklausa)
9.	... dan ....	(399)	.... Raden menghentikan iring-iringan ini di tapal batas Maespati <b>dan</b> tidak langsung menuju ibu kota?	(399)	

1	2	3	4	5	6
10.	... dan ....	(401)	Bukankah tuan akan lebih berbahagia mendapatkan seorang pendamping yang benar-benar terbukti gagah perkasa <b>dan</b> bukan hanya mendengar dari kabar angin	(401)	Perangkaian atau Konjungsi Aditif (antarklausa)
11.	.... Dan ....	(405)	.... Aku mengerti niat baikmu Sumantri. <b>Dan</b> aku pun senang, ....	(405)	
12.	... dan ....	(408)	Kau dengar permintaan calon istriku, <b>dan</b> kurasa kau tak akan mengecewakanku.	(408)	
13.	... dan ....	(411)	Sumantri tersentak <b>dan</b> segera memeluk adiknya.	(411)	
14.	... dan ....	(416)	Dia meniadakan yang atas <b>dan</b> meniadakan bawah, meniadakan kanan <b>dan</b> meniadakan kiri ....	(416)	
15.	... dan ....	(417)	Prabu Arjunasasrabahu bangga <b>dan</b> mengangkatnya sebagai mahapatih.	(417)	
16.	.... Dan ....	(419)	... ketika matahari menyentuh permukaannya, segera terbias menjadi pelangi warna-warni. <b>Dan</b> Sumantri mampu memindahkannya ke Maespati.	(419)	

1	2	3	4	5	6
17.	... dan ....	(426)	Paduka dewi Citrawati, tak akan ada siang, tanpa melalui malam.. <b>dan</b> tak ada yang dinamakan langit, ....	(426)	Perangkaian atau Konjungsi Aditif (antarklausa)
18.	... dan ....	(428)	Aku berkeinginan <b>dan</b> aku harus mendapatkannya, ....	(428)	
19.	... dan ....	(429)	Jika gunung itu bemama keangkuhan <b>dan</b> tegak menjulang dalam jiwa paduka ....	(429)	
20.	... dan ....	(434)	Sokrasana, adikku ... Dewi Citrawati tentunya ... <b>dan</b> ... kau pergi tanpa pamit pada rajamu, ....	(434)	
21.	... dengan ....	(381)	Hidupku berlangsung. Kuawali <b>dengan</b> sebuah pertanyaan penuh harap ....	(381)	Perangkaian atau Konjungsi Cara
22.	... dengan ....	(384)	... ke manapun perginya <b>dengan</b> atau tanpa tujuan sekalipun, aku pasti bisa menemukanmu kakang.	(384)	
23.	... dengan ....	(385)	..., kau bilas <b>dengan</b> percikan madu kelembutanmu.	(385)	
24.	... dengan ....	(387)	Dunia tak akan berhenti berputar, <b>dengan</b> kematianmu ....	(387)	



1	2	3	4	5	6
25.	... dengan ....	(393)	... sementara dirimu hanya bisa hidup <b>dengan</b> melakukan perlawanan ...	(393)	Perangkaian atau Konjungsi Cara
26.	... dengan ....	(394)	Sumantri <b>dengan</b> gagahnya menunggangi kuda, ....	(394)	
27.	... dengan ....	(396)	Jika kakang tidak puas <b>dengan</b> jawaban saya, kakang boleh ....	(396)	
28.	... dengan ....	(400)	Kadang keyakinan memang harus ditumbuhkan <b>dengan</b> mengeluarkan keringat.	(400)	
29.	... dengan ....	(402)	... wanita bicara <b>dengan</b> hatinya, lelaki bicara dengan kekuatan raganya....	(402)	
30.	... dengan ....	(409)	... mampu kau selesaikan <b>dengan</b> sebuah pertanyaan anak kecil seperti itu.	(409)	
31.	... dengan ....	(416)	..., alam menyelimuti peristiwa dahsyat itu <b>dengan</b> kegelapan.	(416)	
32.	... dengan ....	(435)	.... Biarkan aku mengabdikan <b>dengan</b> tenang di sini	(435)	

1	2	3	4	5	6
33.	... dengan ....	(417)	... merayakan perkawinan agung sang Prabu Arjunasasrabahu <b>dengan</b> Dewi Citrawati.	(417)	Perangkaian atau Konjungsi Kesertaan
34.	... dengan ....	(423)	.... Kau ... bersaudara <b>dengan</b> Sumantri?	(423)	
35.	... dengan ....	(425)	.... Kalian bagai siang <b>dengan</b> malam, seperti bumi dengan langit ....	(425)	
36.	... jika ....	(400)	Silakan, <b>jika</b> memang harus begitu jalannya.	(400)	Perangkaian atau Konjungsi Syarat
37.	... jika ....	(407)	... alangkah bahagianya <b>jika</b> dara dari Magada ini bisa memasuki sebuah taman yang ....	(407)	
38.	..., jika ....	(409)	..., <b>jika</b> segala sesuatunya mampu kau selesaikan dengan sebuah pertanyaan anak kecil seperti itu.	(409)	
39.	... jika ....	(413)	Apalah artinya sebuah pertanyaan, <b>jika</b> aku tak bisa membantumu?	(413)	
40.	.... Jika ....	(414)	<b>Jika</b> memang demikian, bukankah sebenarnya aku sudah dicampakkan mentah-mentah?	(414)	

1	2	3	4	5	6
41.	... jika ....	(421)	Apakah salah, <b>jika</b> seseorang memuji kehebatan orang lain?	(421)	Perangkaian atau Konjungsi Syarat
42.	.... Jika ....	(422)	Tidak. <b>Jika</b> saja yang memindahkan adalah Paduka Arjunasasra, ....	(422)	
43.	..., jika ....	(426)	..., tak ada yang dinamakan langit, <b>jika</b> tak ada yang disebut bumi.	(426)	
44.	Jika ....	(429)	<b>Jika</b> gunung itu bermama keangkuhan ... hamba tak akan pernah sanggup.	(429)	
45.	..., jika ....	(431)	Atau, <b>jika</b> kau manusia seperti halnya aku, ... tentu ada yang membantu memindahkannya ....	(431)	
46.	..., jika ....	(436)	Aku tak akan kembali, <b>jika</b> tidak bersamamu.	(436)	
47.	Jika ....	(438)	<b>Jika</b> hanya itu, aku bisa menjadi saksi, bahwa memang kaulah yang memindahkan	(438)	
48.	.... Jika ....	(440)	Dusta? <b>Jika</b> baginda tidak menemukan siapa pun, selain dirimu, bukankah itu berarti kau bukan manusia,	(440)	

1	2	3	4	5	6
49.	.... Jika ....	(441)	.... <b>Jika</b> memang ini semua pantas untuk mempertaruhkan kepercayaan raja atas dirimu, lakukanlah.	(441)	Perangkaian atau Konjungsi Syarat
50.	Kalaupun ....	(389)	<b>Kalaupun</b> kau punya pandangan lain tentang kehidupan, itu urusanmu.	(389)	Perangkaian atau Konjungsi Penegasan
51.	Tetapi ....	(392)	<b>Tetapi</b> , hanya radenlah makhluk suci yang bisa menjadi tempat bagi diri hamba ....	(392)	Perangkaian atau Konjungsi Pertentangan
52.	Tetapi ....	(415)	<b>Tetapi</b> , berjanjilah, setelah aku laksanakan keinginanmu, ijinan aku selalu bersamamu ...	(415)	
53.	Akan tetapi, ...	(404)	<b>Akan tetapi</b> , rupanya kau masih belum juga paham, siapa sebenarnya yang ada di hadapanmu ini ....	(404)	
54.	... tetapi ....	(430)	Kau mengaku berasal dari Argasekar, Resi Suwandageni ... <b>tetapi</b> aku menyangsikannya, ....	(430)	

1	2	3	4	5	6
55.	..., tetapi, ....	(431)	Hmm ... itu aku paham benar, <b>tetapi</b> , kau tahu bahwa tak ada satu manusia pun yang sanggup memindahkan Taman Sri Wedari,	(431)	Perangkaian atau Konjungsi Pertentangan
56.	Tapi ....	(439)	<b>Tapi</b> itu dusta, Sokrasana!	(439)	
57.	Tetapi ....	(441)	<b>Tetapi</b> sadarlah, begitu aku mati ... kau telah mengakui bahwa dirimu bukan lagi manusia ....	(441)	
58.	Namun ....	(383)	<b>Namun</b> , aku tak pernah tahu, rahasia yang sengaja kau simpan rapi di tengah alam ini.	(383)	
59.	... namun ....	(390)	Wuah, badanmu setinggi bukit, tubuhmu berat, <b>namun</b> langkah kakimu sering an angin ... siapa kau druwiksa?	(390)	
60.	... namun ....	(443)	Sokrasana bukan Sumantri ... Sokrasana ada di dalam jiwa Sumantri ... <b>namun</b> yang entah mengapa ... tercampakkan begitu saja ....	(443)	
61.	... bahwa ....	(403)	Katakan, <b>bahwa</b> beliau kutunggu di berbatasan ....	(403)	Perangkaian atau Konjungsi Komplementasi

1	2	3	4	5	6
62.	... bahwa ....	(427)	Hmm ... mendengar caramu berbicara, aku tak ragu <b>bahwa</b> kau memang sangat mengenal Sumantri.	(427)	Perangkaian atau Konjungsi Komplementasi
63.	... bahwa ....	(431)	Hmm ... itu aku paham benar, tetapi, kau tahu <b>bahwa</b> tak ada satu manusia pun yang sanggup memindahkan Taman Sri Wedari, ....	(431)	
64.	... bahwa ....	(432)	Tak disangkanya <b>bahwa</b> raja junjungannya menanyakan hal itu.	(432)	
65.	... bahwa ....	(434)	dan ... kau pergi tanpa pamit pada rajamu, hanya karena ingin mengatakan <b>bahwa</b> Dewi Citrawati ketakutan melihat wajahku?	(434)	
66.	... bahwa ....	(438)	Apakah kau malu mengatakan <b>bahwa</b> taman ini bukan kau yang memindahkan?	(438)	
67.	... bahwa ....	(441)	Tetapi sadarlah, begitu aku mati ... kau telah mengakui <b>bahwa</b> dirimu bukan lagi manusia.	(441)	

1	2	3	4	5	6
68.	... karena ....	(384)	Aku percaya hatimu bimbang, <b>karenanya</b> , ke manapun perginya ..., aku pasti bisa menemukanmu kakang.	(384)	Perangkaian atau Konjungsi Sebab (Kausatif)
69.	... karena ....	(388)	Hamba yakin, paman hanya mendapatkan kehampaan, <b>karena</b> paman telah membunuh kehidupan.	(388)	
70.	.... Karena ....	(428)	... aku harus mendapatkannya, kapan pun aku mau. <b>Karena</b> aku adalah cahaya bagi Maespati.	(428)	
71.	.. sebabnya ....	(433)	Sumantri, belum pernah kusaksikan manusia yang hebat seperti dirimu. Itu <b>sebabnya</b> aku ingin tahu, apa rahasia kesaktianmu.	(433)	
72.	... karena ....	(434)	dan ... kau pergi tanpa pamit pada rajamu, hanya <b>karena</b> ... Dewi Citrawati ketakutan melihat wajahku?	(434)	
73.	... karena ....	(440)	Jika baginda tidak menemukan siapa pun, selain dirimu, ... berarti kau bukan manusia ... <b>karena</b> semua orang tahu, tak ada manusia yang mampu memindahkan taman ini?	(440)	

1	2	3	4	5	6
74.	... sehingga ....	(442)	Oh, adikku, permata jiwaku ... Sokrasana ... dosa apakah yang kusandang ini ... <b>sehingga</b> aku bisa melukaimu, adikku ....	(442)	Perangkaian atau Konjungsi Akibat (Kausatif)
75.	... ketika ....	(381)	Kuawali dengan sebuah pertanyaan penuh harap <b>ketika</b> mentari terbenam di merahnya langit barat, akan kuperoleh jawaban.	(381)	Perangkaian atau Konjungsi Waktu
76.	... ketika ....	(410)	Seusai berkata Prabu Arjuna dan rombongan meninggalkan Sumantri seorang diri. Terpukul kalbu sang Sumantri. <b>Ketika</b> itulah Sokrasana mendapatkan kakaknya.	(410)	
77.	... ketika ....	(418)	Kudup kenanga, serunai, asoka, melati mengharum <b>ketika</b> surya merekah, ....	(418)	
78.	... ketika ....	(419)	... dedaunan merah menawan, begitu tipis bagai sutra.. dan <b>ketika</b> matahari menyentuh permukaannya, segera terbias menjadi pelangi warna-warni.	(419)	



1	2	3	4	5	6
79.	... setelah ....	(415)	... <b>setelah</b> aku laksanakan keinginanmu .. ijinkan aku selalu bersamamu ... jangan kau pisahkan lagi aku darimu kakang ....	(415)	Perangkaian atau Konjungsi Waktu
80.	... setelah ....	(420)	... <b>setelah</b> berputar-putar rupanya ke situ pembicaraan tuan putri....	(420)	
81.	... setelah ....	(430)	... aku menyangsikannya, <b>setelah</b> melihat kemampuanmu bahkan nyaris menyamai seorang dewata.	(430)	
82.	... sebelum ....	(437)	Pulanglah Sokrasana, <b>sebelum</b> kau terkena cakra.	(437)	Perangkaian atau Konjungsi Waktu
83.	... adalah ....	(391)	Hamba <b>adalah</b> Candabirawa, raden.	(391)	Perangkaian atau Konjungsi Kesamaan
84.	... adalah ....	(412)	Setiap kutemui pertanyaan besar, yang kau hadirkan <b>adalah</b> adikku ini.	(412)	
85.	... adalah ....	(416)	... dia <b>adalah</b> alam kekosongan yang penuh misteri ....	(416)	

1	2	3	4	5	6
86.	... adalah ....	(422)	Jika saja yang memindahkan <b>adalah</b> Paduka Arjunasasra, apakah tuan putri ..juga memujinya..?	(422)	Perangkaian atau Konjungsi Kesamaan
87.	... atau ....	(431)	Kau mampu memindahkannya, artinya.. kau bukan manusia. <b>Atau</b> , jika kau manusia seperti halnya aku, ... tentu ada yang membantu memindahkannya..	(431)	Perangkaian atau Konjungsi Pilihan (Alternatif)
88.	... semoga ....	(385)	<b>Semoga</b> duri dan onak, menyibak. <b>Semoga</b> semak-belukar-menghindar.. melapangkan jalanmu, anakku....	(385)	Perangkaian atau Konjungsi Optatif

Berdasarkan uraian tersebut peranti wacana dari aspek gramatikal yang digunakan untuk mendukung kepaduan wacana dalam naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* adalah pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Akan tetapi, penggunaan peranti wacana yang cukup dominan dalam naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* adalah pengacuan (referensi), khususnya pengacuan pronomina persona pertama dan kedua, sedangkan pronomina persona ketiga tidak begitu banyak. Pengacuan pronomina persona pertama dan kedua mencapai 208 dari jumlah 237. Pendorinasian pengacuan pronomina persona pertama dan kedua itu disebabkan naskah lakon tersebut merupakan wacana drama yang berbentuk dialog atau percakapan antartokoh

sebagai penutur dan mitra tutur yang sedang memainkan peranannya. Hal itu juga sesuai dengan pendapat Robert E. Longacre dalam Mulyana (2005:50) bahwa wacana dramatik adalah bentuk wacana yang berisi percakapan antarpenerut yang di dalamnya meminimalkan sifat narasi.

Berdasarkan tempat yang diacu naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* menggunakan pengacuan endofora, yaitu satuan lingual yang diacu berada atau terdapat di dalam teks wacana, sedangkan berdasarkan arah pengacuannya didominasi oleh pengacuan anaforis (unsur yang diacu berada disebelah kiri). Pengacuan endofora itu terdiri atas endofora yang bersifat anaforis berjumlah 184 dan endofora yang kataforis berjumlah 52, sedangkan pengacuan eksofora (acuannya berada di luar teks wacana) hanya 1. Penggunaan pengacuan endofora anafora dan endofora katafora itu menunjukkan bahwa bentuk wacana dramatik yang berupa dialog- dialog dalam membangun suatu cerita itu ada keterkaitan atau hubungan yang jelas dari tokoh-tokohnya, baik sebagai penutur maupun sebagai mitra tutur .

Pada jenis pengacuan endofora baik yang bersifat anaforis maupun yang kataforis jarak unsur kohesi dan unsur acuannya bervariasi. Ada yang unsur acuannya terletak dalam satu kalimat atau dalam satu tuturan dengan unsur kohesinya, tetapi ada juga yang unsur acuannya tidak berada dalam satu kalimat atau satu tuturan dari unsur kohesinya. Sebagai contoh unsur kohesi *hamba* terletak pada data (196) dan unsur acuannya yaitu Sokrasana terletak pada data (193), sedangkan unsur acuan yang berada dalam satu kalimat atau satu tuturan adalah unsur kohesi *aku* terletak pada data (253) dan acuannya yaitu Sokrasana terletak pada data yang sama (253).

Selain pengacuan pronomina, unsur perangkaian atau konjungsi sebagai aspek kohesi gramatikal juga banyak digunakan dalam wacana yang berupa tuturan-tuturan ini.

Perangkaian atau konjungsi yang digunakan dalam wacana naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konjungsi korelatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi korelatif yang berfungsi untuk menyatakan hubungan koordinasi ini berupa perangkai *dan, tetapi/akan tetapi, namun, dan atau* sedangkan konjungsi subordinatif berfungsi menggabungkan dua klausa atau lebih yang salah satu diantaranya merupakan bagian dari klausa yang lain (Hasan Alwi, dkk., 2003: 395). Konjungsi tersebut berupa perangkai *dengan, jika, kalau (pun), bahwa, karena, ketika, adalah, setelah, sebelum, sehingga, dan semoga*. Perangkaian yang berjumlah 88, *dan* merupakan perangkaian yang mendominasi dalam wacana tersebut.

Aspek kohesi gramatikal berikutnya adalah pengacuan demonstratif. Dalam wacana naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* ditemukan 9 data yang termasuk pengacuan demonstratif waktu, sedangkan 36 data merupakan pengacuan demonstratif tempat. Pada pengacuan demonstrasi waktu tidak semua unsur kohesi mengacu pada waktu tertentu (menunjuk waktu kini/sekarang), seperti kutipan (297) *Aku tahu apa yang harus kulakukan. Sekarang, perintahkan yang lainnya mendirikan tenda*. Ada juga unsur kohesi yang menunjukkan waktu yang tidak tertentu (waktu netral), seperti yang terlihat pada kutipan (298) *Aku berkeinginan dan aku harus mendapatkannya, kapan pun aku mau*. Bentuk *kapan pun* merupakan pengacuan waktu yang tidak ada kejelasan kapan tepatnya suatu kepentingan, kehendak atau harapan itu akan terwujud. Selain pengacuan demonstrasi waktu, kohesi gramatikal juga didukung oleh pengacuan demonstrasi tempat. Pengacuan tersebut banyak menggunakan unsur kohesi yang menunjuk pada unsur secara eksplisit, yaitu tempat para tokoh sedang berdialog atau suatu peristiwa sedang berlangsung/terjadi, misalnya pada kutipan (317) *Sebenarnya ada apa, tiba-tiba Raden menghentikan iring-iringan ini di tapal*

*batas Maespati dan tidak langsung menuju ibu kota?* dan (315) *Di perbatasan Maespati, tiba-tiba Sumantri menghentikan rombongan tersebut.* Namun demikian, ada juga tuturan yang menunjukkan demonstrasi tempat baik secara eksplisit maupun implisit sekaligus, misalnya pada kutipan (316) *Eh, hehehe ... mungkin tertinggal di belakang sana.* Satuan lingual *di belakang* menunjuk tempat secara eksplisit (di belakang Semar), sedangkan satuan lingual *sana* menunjuk tempat secara implisit.

Selanjutnya, pengacuan komparatif tidak begitu banyak digunakan untuk mendukung kepaduan wacana dalam naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* karena hanya terdapat 11 data. Pengacuan komparatif itu digunakan baik untuk membandingkan suatu perbedaan dari segi wujud/bentuk, misalnya pada kutipan (351) *kalian bagai siang dan malam, seperti bumi dengan langit* yang mengacu pada fisik Sokrasana yang berwujud raksasa bajang dengan Sumantri sebagai seorang kesatria yang gagah, maupun membandingkan suatu pemiripan/persamaan dari segi sikap/perilaku yang terdapat pada kutipan (343) *Wuah..belum menduduki jabatan lagaknya sudah melebihi seorang raja* dan kutipan (348) *Bagai didera sejuta ekor kuda, Sumantri gemetar.* Kutipan (348) itu berfungsi membandingkan kecepatan detak jantung Sumantri yang ketakutan dan gemetar karena pertanyaan Prabu Arjunasrabahu tentang kemampuan memindahkan Taman Sri Wedari sama dengan kecepatan detak jantung bila didera sejuta ekor kuda. Seseorang yang gemetar pada umumnya ketakutan melihat atau mendengar sesuatu sehingga detak jantungnya lebih cepat dan situasi itu juga bisa terjadi pada seseorang yang didera oleh sejuta kuda. Interpretasi yang menghasilkan makna itu dibutuhkan pemahaman tentang konteks situasi yang berhubungan dengan wacana tersebut. Hal ini membuktikan pendapat dari Yumanto (2009:87) yang menyatakan bahwa sebuah tuturan akan bermakna apabila diikat oleh konteks, baik konteks

linguistik maupun konteks situasi atau teks dan konteks akan selalu berinteraksi untuk menghasilkan makna.

Aspek gramatikal yang tidak begitu banyak digunakan dalam wacana naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* adalah penyulihan dan pelesapan. Namun demikian, unsur yang tidak begitu banyak itu tidak menjadikan masalah karena pada dasarnya penggunaan peranti kohesi disesuaikan dengan kebutuhan wacana, yaitu dapat memperjelas maksud dan tujuan sebuah wacana. Penyulihan atau substitusi hanya ditemukan 7 data yang terdiri atas penyulihan nominal dan verbal berkategori kata dengan kata, frasa dengan kata atau sebaliknya, frasa dengan klausa, dan klausa dengan klausa, sedangkan pelesapan atau elipsis ditemukan 11 data. Aspek kohesi yang terdiri atas pelesapan kata, frasa, dan klausa itu dimaksudkan untuk keefektifan kalimat dan kepraktisan bertutur dalam berkomunikasi secara lisan.

Penggunaan aspek-aspek gramatikal dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* menunjukkan bahwa wacana tersebut merupakan wacana yang kohesif. Hal itu tampak pada keserasian hubungan antarunsur-unsurnya, keruntutan dalam penyusunan ide yang menjadikan wacana mudah dipahami.

#### **4.2 Kekohesian Alat-alat Bahasa secara Leksikal dalam Naskah Lakon Sandosa *Sokrasana: Sang Manusia***

Pembahasan yang mencakup kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Keenam jenis kohesi leksikal tersebut digunakan oleh penulis naskah lakon *Sokrasana: Sang*

*Manusia* untuk menghasilkan wacana yang padu. Berikut uraian hasil analisis data mengenai keenam jenis kohesi leksikal dalam wacana naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia*.

#### 4.2.1 Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dibedakan menjadi delapan macam, yaitu epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis (Sumarlam, 2003:35). Bentuk repetisi yang digunakan dalam naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* adalah repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan anadiplosis. Berikut uraian mengenai repetisi dalam wacana naskah lakon tersebut.

##### 4.2.1.1 Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut (Sumarlam, 2003:35). Bentuk repetisi epizeuksis dapat diperhatikan pada tuturan berikut.

- (444) Mengabdikan kepadaku? Aku **bukan** raja, **bukan** kesatria, **bukan** siapa-siapa.  
(SOK.14)
- (445) Aku **hanyalah** penjaga taman Sriwedari, milik Batara Wisnu. Aku **hanyalah** raksasa kerdil, yang tak tahu apa-apa soal dunia ini.(SOK.14)
- (446) Benar raden. Apalagi, baru saja kita **beristirahat**, mengapa harus **beristirahat** lagi?  
(TMGMN.20)
- (447) Sumpah yang terbentuk dari amarah, akan berubah menjadi kutukan. Sumpah itu kini menjadi kutukan yang selalu memaksa **paman** melakukan pembunuhan. Hamba yakin, **paman** hanya mendapatkan kehampaan, karena **paman** telah membunuh kehidupan. (SOK.09)
- (448) Ampun **paduka** ... tak ada maksud hamba mengungguli **paduka**. Hamba hanyalah abdi, hanyalah lumpur melekat di terumpah **paduka** .... (ST.63)

Pada kutipan (444) terdapat pengulangan bentuk satuan lingual kata **bukan** diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam

konteks tuturan. Dalam konteks tuturan tersebut, pengulangan kata untuk memberi tekanan bahwa Sokrasana bukan siapa-siapa yang tidak memiliki kelebihan apa pun dalam sistem kehidupan bumi, bukan kesatria, dan bukan raja. Pengulangan kata **hanyalah** pada kutipan (445) mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk menekankan maksud pembicara (Sokrasana) agar Candrabirawa tidak salah memilih orang sebagai tempat pengabdian, sedangkan pengulangan kata **beristirahat** pada kutipan (446) ditekankan sebagai upaya bawahan untuk mengoreksi pimpinan, yaitu Sumantri. Suatu perjalanan yang terlalu banyak berhenti tentu menimbulkan pertanyaan bagi pengikutnya. Hal itu terjadi pada rombongan prajurit kerajaan Maespati terutama pada kedua tumenggung yang merasa heran atas perintah pemimpinnya untuk selalu beristirahat. Padahal, jalan menuju pusat kerajaan tinggal setengah hari lagi. Kata **beristirahat** yang diucapkan dua kali dalam sebuah tuturan menunjukkan secara eksplisit tentang keraguan atau keheranan atas keputusan Sumantri untuk beristirahat lagi.

Pengulangan kata berikutnya adalah pengulangan kata **paman** pada kutipan (447) dan kata **paduka** kutipan (448). Pengulangan kata *paman* pada kutipan (447) sebanyak tiga kali, selain dianggap penting juga mengandung makna imbauan Sokrasana kepada pamannya (Bargawa) agar tidak melakukan pembunuhan lagi. Pembunuhan terhadap kesatria-kesatria yang selama ini dilakukan sebenarnya juga membunuh kehidupan pamannya sendiri karena dari perbuatan itu pamannya hanya mendapatkan kehampaan saja. Pada kutipan (448) pengulangan kata **paduka** mengandung makna selain sebagai bentuk penghormatan kepada atasannya, yaitu raja juga menunjukkan bagaimana takutnya Sumantri kepada Prabu Arjunasasrabahu karena telah berani menantang rajanya.



#### 4.2.1.2 Repetisi Tautotes

Repetisi Tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi (Sumarlam, 2003:36). Dalam naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* ditemukan jenis pengulangan tersebut.

- (449) Kakang Tumenggung, **kalian berdua** dititahkan oleh paduka Prabu Arjunasrabahu untuk mengiringi dan membantu melaksanakan apa saja yang kulakukan. Jadi, kuharap, **kalian berdua** tak perlu terlalu jauh berpikir tentang sesuatu yang memang bukan wewenang kalian. (ST.21)

Pengulangan frasa **kalian berdua** pada kutipan (449) menunjukkan bagaimana tokoh ingin menjelaskan kewenangannya untuk menolak setiap kebijakan kedua Tumenggung Pengapit (Gagak Manoleh dan Jayayuda) yang tidak dibuat oleh Sumantri. *Kalian berdua* merupakan sebutan untuk kedua tumenggung karena Sumantri menganggap bahwa kedua tumenggung itu hanya sebagai bawahan dan alat kekuasaannya sehingga tidak perlu menyebut nama. Selain itu, kedua tumenggung itu tidak memiliki kewenangan untuk mengatur semua kebijakan dan langkah-langkah ekspedisi yang dipimpin Sumantri ke Magada untuk memboyong Citrawati.

#### 4.2.1.3 Repetisi Anafora

Repetisi anafora ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan pada tiap baris terjadi dalam puisi, sedangkan pengulangan pada tiap kalimat terdapat dalam prosa (Sumarlam, 2003:36).

Pengulangan tersebut terdapat pada data berikut.

- (450) **Sumpah** yang terbentuk dari amarah, akan berubah menjadi kutukan. **Sumpah** itu kini menjadi kutukan yang selalu memaksa paman melakukan pembunuhan. Hamba yakin, paman hanya mendapatkan kehampaan, karena paman telah membunuh kehidupan. (SOK.09)
- (451) **Oh, Sokrasana, anakku** ... sungguh besar cintamu pada kakakmu. Siapakah sebenarnya engkau Sokrasana? Tak pernah kusaksikan makhluk selembut dirimu di dunia ini. Setiap tusukkan duri yang kau terima dari kehidupan ini, kau bilas dengan percikan madu kelembutanmu. Apakah kau dilahirkan ke

- dunia ini untuk menampar wajah seorang ayah, yang tega berniat membunuh anaknya sendiri. **Oh, Sokrasana .. anakku.** (RSWG.02)
- (452) **Semoga** duri dan onak, menyibak. **Semoga** semak-belukar, menghindar.. melapangkan jalanmu, anakku.... (RSWG.02)

Pada kutipan (450), (451), dan (452) terdapat repetisi anafora. Pengulangan satuan lingual pada kutipan (450) berupa kata pertama pada tiap kalimat, yaitu kata **sumpah**, dan kutipan (452) berupa kata **semoga**, sedangkan pada kutipan (451) berupa klausa **Oh, Sokrasana .. anakku**. Pengulangan kata atau klausa itu selain dimaksudkan menekankan betapa pentingnya kata atau ungkapan tersebut juga untuk menyampaikan bahwa sumpah itu akan menjadi kutukan, serta akan merugikan diri sendiri, sedangkan pengulangan kata **semoga** dimaksudkan untuk menyatakan makna harapan dan doa agar Sokrasana dijauhkan dari rintangan sehingga dalam perjalanan mencari Sumantri menjadi lancar. Demikian juga pengulangan klausa *Oh, Sokrasana .. anakku....* dimaksudkan untuk mengungkapkan perasaan sayang sekaligus sedih dari Resi Suwandageni terhadap anaknya (Sokrasana). Mengapa anak yang berhati lembut dan baik hati itu selalu ditimpa kemalangan, salah satunya adalah kepergian Sumantri secara diam-diam itu membuat Sokrasana sangat terpukul karena Sokrasana sangat menyayangi kakaknya.

#### 4.2.1.4 Repetisi Epistrofa

Repetisi Epistrofa ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut (Sumarlam, 2003:37).

Dalam naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* ditemukan jenis pengulangan tersebut.

- (453) Hamba adalah Candrabirawa, **raden**. Ijinkanlah hamba mengabdikan kepadamu, **raden** (CBW.13)
- (454) Mengabdikan kepadaku? Aku bukan raja, bukan kesatria, bukan siapa-siapa. Aku hanyalah penjaga taman Sriwedari, milik Batara Wisnu. Aku hanyalah raksasa kerdil, yang tak tahu apa-apa soal dunia ini. (SOK.14)

- (455) Apakah kau malu mengatakan bahwa taman ini bukan kau **yang memindahkan**? Jika hanya itu, aku bisa jadi saksi, bahwa memang kaulah **yang memindahkan**.  
(SOK.127)

Pada kutipan (453) terdapat pengulangan kata pada akhir baris, yaitu kata **raden**. Kata *raden* mengacu kepada Sokrasana yang terdapat pada kutipan (454) dan kata tersebut menekankan kepada siapa Candrabirawa ingin mengabdikan. Meskipun secara fisik sama-sama berwujud raksasa, Sokrasana raksasa kerdil dan Candrabirawa raksasa besar dan gagah, penyebutan *raden* menunjukkan bahwa Sokrasana adalah raksasa yang bergelar *raden*. Kutipan (455) menunjukkan adanya repetisi epistrofa yang ditandai dengan pengulangan frasa **yang memindahkan** di akhir kalimat. Pengulangan frasa itu dimaksudkan untuk menyampaikan persoalan tentang siapa yang sebenarnya bisa memindahkan Taman Sri Wedari. Dalam hal ini Sumantri merasa keberatan bila Sokrasana berada di dekat Sumantri karena keberadaan Sokrasana di dekat Sumantri akan mengakibatkan terbongkarnya rahasia bahwa Sokrasana adalah yang berhasil memindahkan Taman Sri Wedari. Untuk itu, Sumantri meminta Sokrasana pulang ke pertapaan Argasekar.

#### 4.2.1.5 Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut, seperti tampak pada data berikut ini.

- (456) Raden Sumantri, bukankah tinggal setengah hari lagi perjalanan **kita** memasuki Maespati, mengapa **kita** harus berhenti di sini?  
(TMJY.19)
- (457) Paduka dewi Citrawati, **tak akan ada** siang, tanpa melalui malam, dan **tak ada** yang dinamakan langit jika **tak ada** yang disebut bumi.  
(SOK.101)
- (458) Hehehehe ... **kakang Mantri**, kau seperti orang ling lung ... hahaha.. Hmm ... **kakang Mantri**, mengapa tak kau katakan saja apa yang sebenarnya yang sedang kau hadapi.  
(SOK.75)

Kutipan (456) menunjukkan adanya repetisi mesodiplosis yang ditandai dengan pengulangan kata **kita** di tengah-tengah kalimat. Pengulangan seperti itu berfungsi menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang, yaitu *kita*. Kata **kita** mengacu pada pembicara, yaitu Tumenggung Jayayuda, Sumantri yang diajak berbicara, dan rombongan. Demikian juga kutipan (457) terdapat pengulangan mesodiplosis, yaitu pengulangan frasa **tak ada** atau **tak akan ada** di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut. Pengulangan itu dimaksudkan selain untuk keindahan bahasa, juga dimaksudkan untuk penajaman suatu konsep dengan menampilkan hubungan silogisme, misalnya pada frasa *tak akan ada siang, tanpa melalui malam* atau *tak ada yang dinamakan langit jika tak ada yang disebut bumi*. Pengulangan satuan lingual **kakang Mantri** di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut pada kutipan (458) menunjukkan selain sebutan itu diucapkan oleh adiknya, yaitu Sokrasana juga mengandung makna bahwa pada waktu itu Sumantri masih termenung memikirkan kedatangan adiknya selalu tepat pada saat dia mendapat kesulitan. Ketermenungan Sumantri itulah yang membuat Sokrasana memanggilnya sampai dua kali.

#### 4.2.1.6 Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis ialah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata /frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya (Sumarlam, 2003:38). Berikut ini adalah repetisi anadiplosis yang terdapat pada naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia*.

- (459) Gamelan menaik dan langsung menjadi iringan **peperangan. Peperangan** Sumantri dan Prabu Arjunasasra. Keduanya beradu pedang, di atas kuda masing-masing. (Narasi III)

Kutipan (459) menunjukkan adanya repetisi anadiplosis, yaitu perulangan satuan lingual berupa kata **peperangan** pada akhir kalimat yang diulang menjadi kata pertama. Pengulangan kata *peperangan* menekankan pentingnya suatu peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Peperangan itu dimaksudkan untuk membuktikan seberapa tinggi kesaktian Raja Maespati sebelum Sumantri mengabdikan kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas sebagian besar jenis repetisi ada dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*, kecuali repetisi simpleks, repetisi epanalepsis, dan repetisi utuh.

#### 4.2.2 Sinonimi (Padan kata)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana (Sumarlam, 2003:39).

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Adapun sinonimi atau padan kata yang terdapat pada naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* adalah sebagai berikut.

##### 4.2.2.1 Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat)

Jenis sinonimi yang pertama (morfem bebas dengan morfem terikat) dapat disimak pada kutipan (460)-(466).

(460) **Aku** tahu apa yang harus **kulakukan**. (ST.25)

- (461) Nah, **aku** belum mempunyai bukti bahwa **raja****ku** ini adalah orang yang istimewa .... (ST.45)
- (462) Ucapan Dewi Citrawati seolah tamparan di wajah Sumantri. Darahnya naik, dan **dia** segera mengutus salah seorang prajurit**nya** untuk ke ibu kota. (Narasi III)
- (463) Aku mengerti niat baikmu Sumantri. Dan **aku** pun senang, ada orang yang mau mengajak**ku** 'bermain-main' seperti ini. Hahaha .... (PAJSB.64)
- (464) **Aku** menyayangimu kakang ... **aku** akan membantumu. Akan **kupindahkan** Taman Sri Wedari itu .... (SOK.83)
- (465) **Aku** tahu, kehadiranku membuatmu tak tenang, kakang? Mengapa? (*sambil tertawa pendek, Sokrasana melayang bagai capung, di hadapan Sumantri*). (SOK.121)
- (466) Oh, adikku, permata jiwaku ... Sokrasana ... dosa apakah yang tengah kusandang ini ... sehingga **aku** bisa melukaimu, adik**ku** .... (ST.133)

Pada kutipan di atas terdapat morfem (bebas) **aku** (460), (461), (463), (464), (465), (466), dan **dia** (462) yang bersinonim dengan morfem (terikat) **ku-** *kulakukan, kupindahkan, -ku rajaku, mengajakku, kehadiranku, adikku, dan -nya prajuritnya*. Sebagai morfem bebas, *aku* dan *dia* dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat *ku-*, *-ku* atau *-nya* harus melekat pada bentuk lain. Namun demikian, morfem *aku* dengan *ku-* atau *-ku* pada kutipan (460), (461), (463), (464), (465), (466), serta morfem *dia* dengan *-nya* (462) itu bersinonim dan mengacu pada maujud yang sama, yaitu Sumantri kecuali kutipan (463) mengacu pada Prabu Arjunasrabahu, (465) dan (466) mengacu kepada Sokrasana. Kutipan (460), (461), dan (463) menggunakan bentuk *aku* karena *aku* (Sumantri) dan (Prabu Arjunasrabahu) mempunyai kedudukan yang lebih tinggi (derajat, pangkat, atau jabatan) dari mitra bicaranya, baik Sumantri dengan Tumenggung Jayayuda (460), Sumantri dengan Semar (461), Sumantri dengan Sokrasana (466), maupun Prabu Arjunasrabahu dengan Sumantri (463), sedangkan menggunakan morfem *dia* (462) karena kutipan itu terdapat pada narasi sehingga pembicaranya adalah pencipta naskah. Lain halnya dengan kutipan (464) dan (465) yang juga menggunakan

bentuk *aku*, tetapi mengacu kepada Sokrasana yang sedang berdialog dengan kakaknya, yaitu Sumantri.

#### 4.2.2.2 Sinonimi kata dengan kata

- (467) Hooi, para kesatria ... di hadapan Bargawa, kalian hanya akan menghadapi malaikat maut. Dunia tak akan berhenti berputar, dengan kematianmu ... kelahiran kalian ke dunia ini, hanya untuk menghadapi ajal di tangan Bargawa. Ayo, majulah, **hadapi** Bargawa. **Lawanlah** sang Parasu Rama..  
(BW.03)

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara kata dan kata. Sinonimi kata **hadapi** dengan **lawanlah** terdapat pada kutipan (467). Kata *hadapi* terletak pada kalimat ketiga, lalu kata *lawanlah* terletak pada kalimat keempat. Kedua kata tersebut mempunyai nama yang lain atau bentuk berbeda, tetapi mempunyai makna yang sepadan. Dalam konteks tersebut kata *hadapi* dan *lawanlah* mengacu pada situasi peperangan, yaitu peperangan antara Bargawa dan para kesatria yang ditemuinya yang mencari keunggulan dirinya sendiri, seperti pada kutipan berikut *Sementara itu, di sebuah tempat.. sekelompok manusia sedang mencari keunggulan dirinya sendiri...* (Narasi II). Pendapat tersebut juga didukung oleh adanya sebuah narasi yang menggambarkan tentang peperangan antara Bargawa dan para kesatria, seperti berikut ini.

Peperangan berlangsung kembali. Para kesatria yang selamat, segera melarikan diri. Bargawa mengejar, seolah tak menginginkan lawannya lolos dalam keadaan hidup. Dalam pengejaran itulah, Bargawa bertemu Sokrasana  
(Narasi II).

Penggunaan sinonimi pada tuturan di atas dimaksudkan untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara kata yang satu dan kata yang lainnya, dan dengan demikian juga mendukung kepaduan wacana.

#### 4.2.2.3 Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya

Sinonimi kata dengan frasa dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (468) Oh, adikku ... bagaimana mungkin aku akan **menyuruhmu pergi**. Kau jauh-jauh datang mencariku, bukan untuk **kuusir** kembali, Sokrasana. (ST.86)
- (469) Sumantri, tidak percumah kau menjadi anak begawan Suwandageni, kesaktianmu memang **luar biasa**. (PAJSB.59)
- (470) Sumantri, belum pernah kusaksikan manusia yang **hebat** seperti dirimu. Itu sebabnya aku ingin tahu, apa rahasia kesaktianmu. (PAJSB.113)

Tampak pada tuturan (468), kepaduan wacana didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara frasa **menyuruhmu pergi** pada kalimat pertama dan kata **kuusir** pada kalimat kedua. Satuan lingual frasa dan kata itu mempunyai makna yang sepadan. Frasa *menyuruhmu pergi* atau kata *kuusir* pada konteks ini mengacu pada makna bahwa Sumantri akan memenuhi janjinya untuk tidak menyuruh atau mengusir Sokrasana apabila Sokrasana telah berhasil menolongnya, yaitu memindahkan Taman Sri Wedari dari Kahyangan Uttarasegara ke Kerajaan Maespati, seperti pada kutipan berikut.

Sudahlah, kakang, akupun tak sepenuhnya mengetahui .... Memindahkan Taman Sri Wedari, semudah membalikkan telapak tangan. Tetapi, berjanjilah, setelah aku laksanakan keinginanmu, ijinakan aku selalu bersamamu ... jangan kau pisahkan lagi aku darimu kakang .... (SOK.85)

Sinonimi berikutnya antara frasa dan kata, yaitu frasa **luar biasa** pada kutipan (469) dengan kata **hebat** pada kutipan (470). Kedua satuan lingual itu tidak dalam satu kutipan atau satu tuturan karena frasa *luar biasa* pada kutipan (469/PAJSB.59) dan kata *hebat* pada kutipan (470/PAJSB.113). Akan tetapi, baik kutipan (469/PAJSB.59) maupun kutipan (470/PAJSB.113) mengacu pada pembicara atau tokoh yang sama Prabu Arjunasrabahu dan permasalahan yang sama, yaitu tentang kesaktian Sumantri. Pada kutipan (469/PAJSB.59) Prabu Arjunasrabahu memuji Sumantri yang berani mengadu kesaktian dengannya, sedangkan kutipan (470/PAJSB.113) memuji kemampuan atau

*commit to user*



kehebatan Sumantri yang dapat memindahkan Taman Sri Wedari dari Kahyangan Uttarasegara ke Kerajaan Maespati. Prabu Arjunasrabahu Kalau memang benar Sumantrilah yang dapat memindahkan taman tersebut pasti dia Seseorang yang memiliki kesaktian tentulah manusia yang hebat karena dia memiliki kelebihan dibandingkan dengan manusia biasa. Dengan adanya keberhasilan Sumantri itulah yang menyebabkan Prabu Arjunasrabahu ingin mengetahui kesaktian yang dimiliki Sumantri.

Kata *hebat* dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai makna yang sepadan dengan kata *luar biasa* (Depdikbud, 1989: 568). Pemanfaatan frasa atau kata yang bersinonim dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* dapat berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan sehingga dapat juga mendukung kepaduan wacana.

#### 4.2.2.4 Sinonimi klausa dengan klausa

Sinonimi klausa dengan klausa dapat disimak pada kutipan berikut ini.

- (471) Hooi, para kesatria ... di hadapan Bargawa, kalian hanya akan **menghadapi malaikat maut**. Dunia tak akan berhenti berputar, dengan kematianmu ... kelahiran kalian ke dunia ini, hanya untuk **menghadapi ajal** di tangan Bargawa. Ayo, majulah, hadapi Bargawa. Lawanlah sang Parasu Rama..  
(BW.03)

Kepaduan wacana yang didukung oleh salah satu aspek leksikal, yaitu sinonimi terdapat pada kutipan (471). Sinonimi pada kutipan (471) dipakai untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual yang berupa klausa **menghadapi malaikat maut** dan klausa **menghadapi ajal**. Pada konteks tersebut mengandung makna bahwa *menghadapi malaikat maut* atau *menghadapi ajal* adalah menghadapi kematian, yaitu kematian para kesatria. Semua kesatria yang bertemu atau berhadapan dengan Bargawa akan mati atau ajal karena Bargawa menganggap dirinya sebagai malaikat

maut atau malaikat pencabut nyawa. Kata *ajal* dalam KBBI bermakna batas hidup atau mati, sedangkan *maut* bermakna mati atau kematian (Depdikbud, 1989: 13 dan 568).

### 4.2.3 Antonimi (Lawan kata)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja (Sumarlam, 2003:39).

Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk. Kelima jenis antonimi tersebut dapat ditemui dalam naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* berikut ini.

#### 4.2.3.1 Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak. Menurut Edi Subroto bahwa antonimi adalah relasi keberlawanan arti. Salah satu tipe relasi keberlawanan arti adalah tipe komplementair, yaitu tipe keberlawanan arti yang bersifat “bukan/tidak biner atau tak dapat dipertatarkan (Edi Subroto, 2011: 69). Tipe seperti itu terdapat pada kutipan berikut.

- (472) Hooi, para kesatria ... dihadapan Bargawa, kalian hanya akan menghadapi malaikat maut. Dunia tak akan berhenti berputar dengan **kematianmu** ... **kelahiran kalian** ke dunia ini, hanya untuk menghadapi ajal di tangan Bargawa. Ayo, majulah, hadapi Bargawa. Lawanlah sang Parasu Rama..  
(BW.03)
- (473) **Kayangan** Batara Wisnu? Oh, ... mana mungkin manusia bisa memindahkannya ke **bumi**? Jika memang demikian, bukankah sebenarnya aku sudah dicampakkan mentah-mentah? (ST.82)

- (474) Paduka Dewi Citrawati, tak akan ada lagi siang tanpa melalui malam ... dan tak ada yang dinamakan **langit**, jika tak ada yang disebut **bumi**. Inilah Sokrasana, adik Bambang Sumantri. (SOK.101)
- (475) **Sumantri** ... siapakah kau sebenarnya? Kau mengaku berasal dari Argasekar, Resi Suwandageni ... tetapi aku menyangsikannya, setelah melihat kemampuanmu itu bahkan nyaris menyamai seorang **dewata**. (PAJSB.109)

Pada tuturan (472) terdapat oposisi mutlak antara kata **kematian** dan **kelahiran**.

Kedua kata itu beroposisi mutlak karena tidak ada frasa agak mati atau agak lahir. Dalam kutipan itu terkandung makna bahwa perbuatan Bargawa membunuh setiap kesatria yang ditemuinya karena dia menjalankan sumpahnya. Setiap kesatria yang bertemu dengan Bargawa selalu diperingati bahwa kesatria tersebut akan menemui kematian ketika harus perang tanding dengannya. Selain itu, Bargawa berpendapat bahwa sebenarnya kelahiran para kesatria ke dunia ini hanya untuk menghadapi ajal di tangan Bargawa. Kalaupun semua kesatria habis dia bunuh, hal itu tidak akan menjadikan dunia berhenti berputar, seperti pernyataan Bargawa berikut *Hooi, para kesatria ... dihadapan Bargawa, kalian hanya akan menghadapi malaikat maut. Dunia tak akan berhenti berputar dengan kematianmu.*

Antonimi yang termasuk oposisi mutlak juga terdapat pada kutipan (473), yaitu antara kata **Kayangan** dan kata **bumi**, serta kutipan (474) antara kata **bumi** dan kata **langit**. Kata *kayangan* dalam dunia pewayangan merupakan tempat tinggal dewa-dewa yang jauh dari bumi atau tidak bisa dijangkau oleh manusia, seperti yang diungkapkan oleh Sumantri *Kayangan Batara Wisnu? Oh, ... mana mungkin manusia bisa memindahkannya ke bumi?* Yang dimaksud pada tuturan itu bahwa manusia tidak bisa memindahkan ke bumi adalah sebuah taman yang terdapat di Kayangan Batara Wisnu. Lawan kata yang terdapat pada kutipan (473) mengandung makna yang berbeda dengan lawan kata antara kata *bumi* dan kata *langit* pada kutipan (474). Dalam konteks ini

Sokrasana menegaskan bahwa antara langit dan bumi merupakan dua tempat yang jauh jaraknya atau sangat berbeda, tetapi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan seperti dirinya dan Sumantri (kakaknya). Selain itu, tuturan tersebut juga merupakan penegasan Sokrasana terhadap sikap Citrawati yang meremehkan seorang anak manusia atau menganggap bahwa Sokrasana tidak pantas menjadi adik kandung Sumantri. Citrawati hanya melihat Sokrasana dari fisiknya saja, yaitu berwujud raksasa dan kerdil, sedangkan Sumantri adalah seorang kesatria yang tampan. Dari segi wujud itulah Citrawati menganggap Sumantri dan Sokrasana seperti langit dan bumi. Ketidakpercayaan Citrawati melihat perbedaan bahwa keduanya kakak beradik ditepis oleh Sokrasana seperti yang terlihat pada tuturan *tak akan ada lagi siang, tanpa melalui malam ... dan tak ada yang dinamakan langit, jika tak ada yang disebut bumi. Inilah Sokrasana, adik Bambang Sumantri.*

Antonimi mutlak berikutnya terdapat pada kutipan (475). Hal itu terlihat pada sikap Arjunasrabahu tentang keberadaan Sumantri yang mengaku sebagai anak Resi Suwandageni. Meskipun anak seorang pertapa dan memiliki kesaktian, Sumantri adalah seorang manusia yang tidak mungkin dapat memindahkan Taman Sriwedari dari kahyangan ke bumi (kerajaan Maespati). Akan tetapi, dalam kenyataannya Sumantri mampu memindahkannya. Dengan adanya hal itu, Prabu Arjunasrabahu mempertanyakan siapa sebenarnya sosok Sumantri itu *Sumantri ... siapakah kau sebenarnya?* Pertanyaan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pernyataan yang dimaksudkan untuk lebih menguatkan keheranan Prabu Arjunasrabahu atas eksistensi Sumantri *Kau mengaku berasal dari Argasekar, Resi Suwandageni.* Ketidakpercayaan terhadap apa yang sudah dilakukan Sumantri terungkap dalam tuturan *tetapi aku*

menyangsikannya, setelah melihat kemampuanmu itu, bahkan nyaris menyamai seorang dewata. Jadi, hal yang mengandung makna berlawanan adalah Sumantri sebagai sosok manusia dan Sumantri yang memiliki kemampuan menyamai dewata.

#### 4.2.3.2 Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Menurut Edi Subroto tipe keberlawanan arti yang berciri “dapat dipertatarkan” termasuk tipe kedua, yaitu antara pasangan yang berlawanan dapat dibuat tataran (Edi Subroto, 2011: 70). Tipe tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (476) Wuah, badanmu setinggi bukit, tubuhmu **berat**, namun langkah kakimu **seringan** angin .... (SOK.12)
- (477) Dia meniadakan yang **atas** dan meniadakan **bawah**, meniadakan **kanan** dan meniadakan **kiri**. dia adalah alam kekosongan yang penuh misteri ... (Narasi V)
- (478) Paduka Dewi Citrawati, tak akan ada lagi **siang** tanpa melalui **malam** ... dan tak ada yang dinamakan langit, jika tak ada yang disebut bumi. Inilah Sokrasana, adik Bambang Sumantri. (SOK.101)

Tampak pada kutipan (476) terdapat oposisi kutub antara kata **berat** dan kata **seringan**. Kedua kata tersebut termasuk kata beroposisi kutub karena terdapat gradasi di antara oposisi keduanya, yaitu adanya realitas sangat berat, berat, agak berat, agak ringan, ringan, dan sangat ringan. Demikian juga pada kutipan (477) ditemukan dua oposisi kutub, yaitu antara kata **atas** dan kata **bawah**, lalu kata **kanan** dengan kata **kiri**. Kata-kata pada kutipan (477) baik kata atas dan kata bawah maupun kata kanan dan kata kiri dikatakan beroposisi kutub karena kata-kata tersebut terdapat gradasi, yaitu *atas*, *agak (ke) atas*, *agak (ke) bawah*, *bawah* dan *kanan*, *agak kanan*, *agak kiri*, *kiri*. Sementara itu, kata **siang** pada kutipan (478) beroposisi kutub dengan kata **malam** karena dalam realitasnya terdapat gradasi *siang*, *agak siang*, *agak malam*, *malam*, dan *sangat malam*.

#### 4.2.3.3 Oposisi Hubungan

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya; atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain (Sumarlam, 2003:41). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (479) Tekad Sokrasana telah bulat, mencari Sang kakak, Sumantri.  
(Narasi I)
- (480) Kakang Mantri, seperti embun, kepergianmu, terjadi begitu saja. Mengapa kau pergi tanpa mengajak **adikmu** ini, **kakang**? (SOK.01)
- (481) Oh, Sokrasana, **anakku** ... sungguh besar cintamu pada kakakmu. Apakah kau dilahirkan ke dunia ini untuk menampar wajah seorang **ayah**, yang tega berniat membunuh anaknya sendiri. (RSWG.02)
- (482) Mengabdikan kepadaku? Aku bukan **raja**, bukan **kesatria**, bukan siapa-siapa. Aku hanyalah **penjaga** taman Sriwedari .... Aku, hanyalah raksasa kerdil, yang tak tahu apa-apa tentang dunia ini. (SOK.14)
- (483) Kakang **Semar** ... mana **anak-anakmu**? (ST.27)
- (484) Eh, hehehe ... mungkin tertinggal di belakang sana ... mungkin juga tidur ... hehehe. Coba saya carinya. (Semar memanggil anak-anaknya) Garong, Cakruk, dan Bencong, eh salah **Gareng**, **Petruk**, dan **Bagong**. (SM.28)
- (485) Raden Sumantri.. **wanita** bicara dengan hatinya, **lelaki** bicara dengan kekuatan raganya. Bagiku, semuanya sudah jelas. Aku tak membutuhkan bukti apa-apa lagi. (DWCW.57)

Oposisi hubungan ditemukan pada kutipan (480) kata **kakang** dan kata **adik**, kutipan (481) kata **ayah** dan kata **anak**, (483) **Semar** dan **anak-anakmu**, lalu kutipan (485) kata **lelaki** dan kata **wanita**. *Kakang* (kakak) dengan *adik*; *ayah* dengan *anak*, dan *lelaki* dan *wanita* merupakan bentuk hubungan yang saling melengkapi dan keberadaan yang satu *kakang*, *ayah*, dan *lelaki* menyebabkan atau memungkinkan keberadaan yang lain, yaitu *adik*, *anak*, dan *wanita*. Hal itu juga terjadi antara kata *Semar* dan *anak-anakmu* (483). Semar adalah ayah dari anak-anak yang bernama **Gareng**, **Petruk**, dan **Bagong** terdapat pada kutipan (484).

Lain halnya dengan oposisi hubungan pada kutipan (482) ditemukan tiga kata, yaitu **raja**, **kesatria**, dan **penjaga**. Ketiga kata tersebut saling berposisi baik antara raja dan kesatria, kesatria dan penjaga, maupun raja dan penjaga. Disebut demikian karena dalam konteks ini mengacu pada suatu bentuk kerajaan (Kerajaan Maespati). Raja adalah penguasa tertinggi atau yang mengepalai dan memerintah dalam suatu kerajaan yang keberadaannya akan bermakna apabila ada kesatria dan penjaga. Kesatria adalah kasta/golongan bangsawan (kasta kedua dalam masyarakat Hindu); prajurit, atau perwira yang gagah berani yang keberadaannya akan bermakna apabila ada raja dan penjaga. Demikian juga keberadaan penjaga (orang yang bertugas menjaga) yang dalam lingkungan kerajaan bisa disebut sebagai abdi atau hamba akan bermakna apabila ada kesatria dan raja. Abdi atau hamba, yaitu orang bawahan yang termasuk kasta/golongan paling rendah yang mengabdikan diri kepada kerajaan (Depdikbud, 1989: 721, 432, 343, dan 1). Jadi, ketiga kata tersebut merupakan bentuk hubungan yang saling melengkapi.

Kutipan (482) *Aku hanyalah penjaga taman Sriwedari .... Aku, hanyalah raksasa kerdil, yang tak tahu apa-apa tentang dunia ini* sebenarnya ingin menyampaikan tentang eksistensi atau keberadaan seseorang. Dalam budaya wayang atau filosofi Jawa eksistensi seseorang atau kemampuan seseorang yang sebenarnya dimiliki biasanya disembunyikan atau tidak diungkapkan apalagi untuk kesombongan. *Aku hanyalah penjaga taman Sriwedari* menggambarkan suatu posisi yang kurang berarti dalam tatanan kehidupan para kesatria apalagi raja. Penjaga taman menggambarkan pekerjaan seseorang yang jarang berbuat atau melakukan kerja yang menunjukkan harga diri. Terlebih lagi, pengakuan sebagai raksasa kerdil yang tidak tahu apa-apa tentang dunia ini mengandung maksud bahwa dirinya (Sokrasana) hanya makhluk yang tidak berguna. Dalam kehidupan kesatria harga diri adalah pengabdian dan cita-cita yang harus dibuktikan. Dunia itu

*commit to user*

penuh dengan peristiwa dan nilai. Seorang kesatria yang tidak paham akan dunia berarti dia tidak mengetahui hidup atau hidupnya sia-sia karena kesatria adalah pemegang dunia, pengatur dunia, dan pelindung dunia, sekaligus perusak dunia.

#### 4.2.3.4 Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang berposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya (Sumarlam, 2003:42).

Oposisi hirarkial ditemukan pada naskah lakon *Sokrasama: Sang manusia*, seperti berikut ini.

- (486) Sementara itu, di sebuah tempat ... sekelompok manusia sedang mencari keunggulan dirinya sendiri... Bargawa, Sang Rama Parasu, sosok manusia yang bersumpah akan menghabiskan **setiap** kesatria yang dijumpainya. Dendam atas kematian bundanya, yang mati di tangannya sendiri, bargawa bagai terlilit kutukan. Telah terpenggal **beratus-ratus** kepala kesatria.. Perjalanan hidupnya seakan hanya menapaki babut darah dan tangga jenazah.. (Narasi II)
- (487) Sementara itu.  
Raden Sumantri telah berhasil memboyong Dewi Citrawati dari kerajaan Magada, guna mendampingi Prabu Arjunasrabahu. **800 orang** putri domas dari Magada dan **500 orang** raja taklukan, berbaris mengiringi sang mempelai wanita, menuju kerajaan Maespati. (Narasi II)

Oposisi hirarkial kata **setiap** dan kata **beratus-ratus** pada kutipan (486) merupakan tingkatan satuan hitungan dari kata *setiap* yang artinya satu-satu sehingga mencapai jumlah yang lebih besar, yaitu *beratus-ratus*. Dengan demikian, kata *setiap* yang diasumsikan sebagai tingkatan yang lebih rendah atau lebih kecil dioposisikan dengan kata *beratus-ratus* sebagai tingkatan yang lebih tinggi atau lebih besar. Dalam kutipan itu terkandung makna bahwa sumpah Bargawa yang akan membunuh setiap kesatria yang dijumpainya telah dibuktikannya dengan begitu banyaknya bahkan sampai



ratusan kesatria yang telah berhasil dia bunuh. Pembuktian itu pun juga diperkuat dengan adanya tuturan *Perjalanan hidupnya seakan hanya menapaki babut darah dan tangga jenazah....* Selanjutnya, pada kutipan (487) juga ditemukan oposisi hirarkial yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan, yaitu nama bilangan **800** dan **500**. Dalam realitas tingkatan bilangan 800 tentu saja merupakan tingkatan yang lebih besar dan lebih banyak daripada 500.

#### 4.2.3.5 Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Oposisi majemuk tidak menunjukkan adanya gradasi yang dibuktikan dengan dimungkinkannya bersanding dengan kata agak, lebih, dan sangat seperti pada oposisi kutub atau oposisi hirarkial, yaitu makna yang menyatakan tingkatan yang lebih tinggi/lebih besar dengan tingkatan lebih rendah/lebih kecil (Sumarlam, 2003: 43). Dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* terdapat oposisi majemuk, seperti pada kutipan di bawah ini.

- (488) Peperangan berlangsung kembali. Para kesatria yang selamat, segera **melarikan diri**. Bargawa **mengejar**, seolah tak menginginkan lawannya lolos dalam keadaan hidup. Dalam pengejaran itulah, Bargawa **bertemu** dengan Sokrasana. (Narasi II)
- (489) Gamelan menaik dan langsung menjadi iringan peperangan. Peperangan Sumantri dan Prabu Arjunasasra. Keduanya **beradu pedang**, di atas kuda masing-masing. Sama-sama kuat, sama-sama sakti. **Pedang keduanya patah**. Mereka melompat dan **berperang dengan tangan kosong**. (Narasi III)

Pada kutipan (488) ditemukan adanya oposisi majemuk antara kata **melarikan diri**, kata **mengejar**, dan kata **bertemu**. Kata-kata tersebut dikatakan oposisi majemuk karena oposisi maknanya terjadi pada beberapa kata. Dalam Edi Subroto (2011: 71) dikatakan bahwa antonym yang keanggotaannya lebih dari dua disebut antonym

beranggotakan ganda/banyak. Kata *melarikan diri*, *mengejar*, dan *bertemu* menunjukkan adanya rangkaian suatu peristiwa, yaitu tentang penyelamatan diri para kesatria dari amukan Bargawa. Peristiwa peperangan itu terjadi karena Bargawa sedang melaksanakan sumpahnya untuk membunuh setiap kesatria yang dijumpainya. Walaupun sudah berhasil membunuh banyak kesatria, Bargawa tetap *mengejar* para kesatria yang berusaha *melarikan diri*. Namun, keinginan Bargawa untuk mengejar agar lawannya tidak lolos dalam keadaan hidup menjadi terhalang karena *bertemu* dengan Sokrasana.

Sementara itu, kata-kata dalam klausa **beradu pedang, pedang keduanya patah, dan berperang dengan tangan kosong** pada kutipan (489) juga termasuk oposisi majemuk karena oposisi maknanya terjadi lebih dari dua kata. Kata-kata tersebut digunakan dalam rangkaian peristiwa berperang. Dengan demikian, aktivitas berperang dengan cara *beradu pedang* dapat dioposisikan dengan *pedang keduanya patah*, dan keduanya itu (*beradu pedang, pedang keduanya patah*) dapat dioposisikan pula dengan *berperang dengan tangan kosong*. Dalam konteks ini dikisahkan tentang peperangan antara Sumantri dan Prabu Arjunasrabahu. Sebelum mengabdikan kepada Prabu Arjunasrabahu, Sumantri ingin membuktikan dulu bahwa calon rajanya memiliki keistimewaan atau kesaktian yang luar biasa. Prabu Arjunasrabahu pun menuruti kemauan Sumantri dengan cara beradu kesaktian. Pertama-tama peperangan dengan cara beradu pedang. Setelah pedang mereka patah, peperangan dilanjutkan dengan tangan kosong sampai pada akhirnya Sumantri mengakui kehebatan Prabu Arjunasrabahu yang ternyata rajanya adalah jelmaan dari batara Wisnu atau dewa Wisnu.

#### 4.2.4 Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan pada suatu domain atau jaringan tertentu. Tipe arti kolokasi adalah tipe arti sebuah satuan lingual (pada umumnya kata) karena aspek maknanya cenderung berkolokasi (bergabung) dengan kata-kata lain tertentu di sekitarnya (Edi Subroto, 2011: 53). Kolokasi dapat ditemukan pada naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* berikut ini.

- (490) Di tengah layar telah tegak Sokrasana. Dia tengah **termangu sedih** karena **kepergian** Sumantri-kakaknya. (TP)
- (491) Oh, Sokrasana, anakku ... sungguh **besar cintamu** pada kakakmu. Siapakah sebenarnya engkau Sokrasana? Tak pernah kusaksikan makhluk **selembut** dirimu di dunia ini. Setiap tusukkan duri yang kau terima dari kehidupan ini, kau bilas dengan percikan madu **kelembutanmu**. (RSWG.02)
- (492) **Sumpah** yang terbentuk dari **amarah**, akan berubah menjadi kutukan. Sumpah itu kini menjadi kutukan yang selalu memaksa paman melakukan **pembunuhan**. Hamba yakin, paman hanya mendapatkan **kehampaan**, karena paman telah membunuh kehidupan. (SOK.09)
- (493) Hamba adalah Candabirawa, raden. Ijinkan hamba **mengabdi** kepadamu, raden. (CBW.13)
- (494) Mengabdi kepadaku? Aku **bukan raja**, **bukan kesatria**, bukan siapa-siapa. Aku **hanyalah penjaga** taman Sriwedari .... Aku, hanyalah raksasa kerdil, yang tak tahu apa-apa tentang dunia ini. (SOK.14)
- (495) Nah, aku belum mempunyai bukti bahwa **rajaku** ini adalah **orang yang istimewa** .... (ST.45)
- (496) Aku hanya mendengar dari tuturan orang, aku belum **membuktikannya** sendiri. (ST.47)
- (497) Sudah, sudah ... monyet-monyet jelek, jangan berisik. Eh, maafkan anak-anak hamba, raden. Heeh ... jadi, tegasnya, raden Sumantri ingin mencoba **kesaktian** sinuwun Arjunasrabahu? (SMR.52)
- (498) Wah, seru Truk, bakal ada **pertandingan** tinju ... bikin **panggung**, terus **dikarcisin** ... **untung** gede, Truk. (GR.48)
- (499) Paduka tidak keliru menerima hamba sebagai **kawula Maespati**. (ST.60)
- (500) Tak lama, Sumantri **tak berdaya** dalam genggaman tangan Prabu Arjunasrabahu. (Narasi III)
- (501) Grrrr ... Sumantri, ayo keluaran kesaktianmu ... puaskan keinginanmu untuk bisa **menandingiku** ... akulah **Wisnu** ... grrrr. (RS./PAJSB.62)

- (502) **Ampun** paduka ... tak ada maksud hamba mengungguli paduka. Hamba **hanyalah abdi**, hanyalah lumpur melekat di terumpah paduka .... (ST.63)
- (503) Aku **menyayangimu** kakang .... Aku akan membantumu. Akan kupindahkan Taman Sri Wedari itu .... (SOK.83)
- (504) Tetapi, **berjanjilah**, setelah aku laksanakan keinginanmu, ijinan aku selalu **bersamamu ... jangan** kau **pisahkan** lagi aku darimu kakang .... (SOK.85)
- (505) Semua yang ada bermula dari tiada. Lalu terpeciklah kata. Sokrasana **mengosongkan dirinya**. Menjadi tiadalah ia, Dia **meniadakan** yang **atas** dan meniadakan yang **bawah**, meniadakan **kanan** dan meniadakan **kiri**.. dia adalah alam kekosongan yang penuh **misteri** ...  
Sekejap, alam menyelimuti **peristiwa dahsyat** itu dengan **kegelapan**. Dan sekejap itu telah cukup untuk **menarik Taman Sriwedari** ke dalam **genggaman** telapak tangan Sokrasana.  
Sokrasana kemudian **membuka telapak tangannya** dan **meluncurlah taman** itu dalam sekejap **ke keputren Maespati**. Gamelan meriah, menandakan kegembiraan. (Narasi V)
- (506) Iring-iringan manusia Maespati **menyambut Sumantri** sebagai **pahlawan**. Prabu Arjunasrabahu bangga dan mengangkatnya sebagai **mahapatih**. Maka, pesta pora pun diadakan. Sekaligus merayakan perkawinan agung sang Prabu Arjunasrabahu dengan Dewi Citrawati. (Narasi V)
- (507) Paduka dewi Citrawati, tak akan ada siang, tanpa melalui malam.. dan tak ada yang dinamakan langit, jika tak ada yang disebut bumi. Inilah Sokrasana, **adik Bambang Sumantri**. (SOK.101)
- (508) Hmm ... mendengar **caramu berbicara**, aku tak ragu bahwa kau memang sangat **mengenal Sumantri**. (menggoda) Apakah kau juga bisa memindahkan gunung? (DWCW.102)
- (509) **Sumantri** ... siapakah kau sebenarnya? Kau mengaku berasal **dari Argasekar**, Resi Suwandageni ... tetapi aku **menyangsikannya**, setelah melihat **kemampuanmu** bahkan nyaris menyamai seorang dewata. (PAJSB.109)
- (510) Hmm ... itu aku paham benar, tetapi, kau tahu bahwa tak ada satu **manusia** pun yang sanggup **memindahkan Taman Sri Wedari**, bahkan aku, **titisan Wisnu ...tak sanggup** melakukannya. Kau **mampu memindahkannya**, artinya.. kau **bukan manusia**. Atau, jika manusia seperti halnya aku, .. tentu **ada yang membantu** memindahkannya.. (PAJSB.111)
- (511) Apakah kau malu mengatakan bahwa taman ini bukan kau yang memindahkan? Jika hanya itu, aku bisa jadi **saksi**, bahwa memang kaulah **yang memindahkan**. (SOK.127)
- (512) **Dusta?** Jika baginda tidak menemukan siapa pun, selain dirimu, bukankah itu berarti kau bukan manusia, ... karena semua orang tahu, **tak ada manusia yang mampu** memindahkan taman ini? (SOK.129)
- (513) Jika memang ini semua pantas untuk mempertaruhkan kepercayaan raja atas dirimu, lakukanlah. Tetapi, sadarlah, begitu **aku mati** ... **kau telah mengakui** bahwa dirimu **bukan lagi manusia** .. (SOK.131)

Pada babak I atau Narasi I naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* diawali dengan teks pembuka (TP). Dalam TP dikisahkan tentang kesedihan Sokrasana karena kepergian Sumantri (kakaknya) secara diam-diam tanpa mengajaknya (490). Sokrasana adalah sosok tokoh yang baik, lembut hati, dan penyayang, sehingga perlakuan Sumantri yang bagaimanapun terhadapnya, dia tetap menyayangi. Karena cintanya yang begitu besar kepada Sumantri, Sokrasana bertekad akan menyusul ke mana pun perginya sang kakak. Sifat-sifat Sokrasana yang lembut dan penyayang juga diungkapkan oleh Resi Suwandageni, ayahnya, pada kutipan (491). Kata *sedih, cintamu, selembut, kelembutanmu* pada kutipan tersebut menyangkut suasana hati dan sifat manusia. Oleh karena itu, pilihan kata yang sesuai dengan topik pembicaraan babak I dan cenderung digunakan secara berdampingan (berkolokasi) pada kutipan (490) dan (491) adalah **termangu sedih, kepergian, serta besar cintamu, selembut, kelembutanmu.**

Babak II atau Narasi II masih melanjutkan tentang sosok Sokrasana yang mempunyai hati lembut dan rendah diri. Hal itu terlihat bagaimana Sokrasana menyikapi atau mengemukakan pandangannya tentang pamannya (Bargawa) yang terkena kutukan sehingga pamannya selalu ingin melaksanakan sumpahnya, yaitu membunuh setiap kesatria. Sumpah yang sudah menjadi kutukan itu terbentuk dari nafsu amarah. Menurut Sokrasana apabila hidup hanya untuk menuruti hawa nafsu (amarah) saja, Bargawa tidak akan mendapatkan apa yang dicarinya dan hanya akan mendapatkan kehampaan hidup, kutipan (492). Dalam konteks tersebut kata *sumpah, amarah, dan kehampaan* merupakan ungkapan suasana hati yang pada akhirnya direalisasikan dalam bentuk perbuatan *membunuh* (melakukan pembunuhan). Kata-kata yang berkolokasi adalah **sumpah, amarah, pembunuhan, kehampaan.** Selain itu, sifat Sokrasana yang rendah diri terlihat

pada saat Sokrasana menolak Candabirawa yang ingin mengabdikan kepadanya (493). Sokrasana menganggap dirinya bukanlah orang yang tepat untuk menjadi tempat mengabdikan Candabirawa karena dia bukan raja, bukan kesatria, dan hanya raksasa kerdil penjaga taman Sriwedari yang tidak tahu apa-apa soal dunia (494). Sebaliknya, Candabirawa menganggap Sokrasana adalah manusia suci yang tepat menjadi tempat mengabdikan. Sehubungan dengan itu, kata-kata berkolokasi yang mendukung sifat rendah diri Sokrasana adalah **mengabdikan, bukan raja, bukan kesatria, hanya penjaga**, tak tahu apa-apa tentang dunia ini.

Pada babak III mengisahkan tentang kepergian Sumantri dari pertapaan ayahnya untuk meraih cita-cita menjadi orang terkenal di suatu kerajaan. Cita-cita Sumantri itu mulai terwujud ketika Sumantri berhasil mendapatkan Dewi Citrawati yang akan dipersembahkan sebagai permaisuri Prabu Arjunasrabahu. Akan tetapi, sebelum Sumantri mempersembahkan Dewi Citrawati, dia ingin membuktikan keistimewaan atau kesaktian yang dimiliki Prabu Arjunasrabahu sebagai Raja Maespati tempat dia mengabdikan kelak. Kata-kata berkolokasi untuk mendukung maksud dalam tuturan yang terdapat pada kutipan (495), (496), (497) adalah **rajaku, orang yang istimewa, membuktikannya, dan kesaktian**. Maksudnya, frasa *orang yang istimewa* pada kutipan tersebut mengandung makna lebih atau luar biasa dan untuk mengetahuinya diperlukan *bukti* atau harus *membuktikannya*, sedangkan keistimewaan yang ingin dibuktikannya itu adalah *kesaktian*. Keinginan Sumantri untuk membuktikan sendiri kesaktian Prabu Arjunasrabahu disampaikan kepada Semar dan didengar oleh anak Semar, yaitu Gareng sehingga Gareng bercanda dengan Petruk bahwa sebentar lagi akan ada *pertandingan tinju* atau perang, sedangkan untuk arena tinju/perang akan dibuatkan *panggung*,

disediakan *karcis*, dan pada akhirnya akan diperoleh *keuntungan* yang besar. Kata-kata yang saling berkolokasi pada kutipan (498) dan digunakan untuk menggambarkan situasi tersebut adalah **pertandingan, panggung, dikarcisin, untung.**

Kisah Sumantri dilanjutkan dengan peperangan yang dimenangkan oleh Prabu Arjunasrabahu sebagai *titisan* Dewa Wisnu. Kekalahan Sumantri itu meruntuhkan sikap sombongnya dan menyadarkan bahwa dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak pantas menantang rajanya. Selain itu, ternyata Sumantri dapat menyelesaikan tugas dari Prabu Arjunasrabahu untuk memindahkan Taman Sriwedari dari Kahyangan Uttarasegara ke Kerajaan Maespati berkat pertolongan adiknya, yaitu Sokrasana. Sehubungan dengan tema itu, pilihan kata yang berkolokasi adalah **kawula Maespati, tak berdaya, menandingi, Wisnu, ampun, hanyalah abdi.** Klausa *tidak keliru menerima sebagai kawula Maespati* pada kutipan (499) merupakan jawaban Sumantri yang menunjukkan kesombongan karena kesaktiannya dipuji oleh Prabu Arjunasrabahu. Akan tetapi, setelah mengeluarkan *kesaktiannya* ternyata *Sumantri tidak berdaya menandingi* kesaktian Prabu Arjunasrabahu sebagai *titisan Wisnu* (500), (501), kemudian Sumantri *memohon ampun* kepada Prabu Arjunasrabahu dan Sumantri menyadari bahwa dirinya *hanya abdi* yang tidak pantas menantang rajanya kutipan (502).

Babak IV dikisahkan tentang pertemuan Sumantri dengan adiknya, yaitu Sokrasana. Sebelum bertemu dengan Sokrasana, Sumantri sedang bersedih memikirkan bagaimana caranya melaksanakan tugas yang diberikan Prabu Arjunasrabahu untuk memindahkan Taman Sri Wedari. Nama taman itu saja baru didengar apalagi letaknya, Sumantri tidak mengetahuinya. Namun, kedatangan Sokrasana membuat persoalan yang menjadi beban Sumantri terpecahkan karena Sokrasana mengetahui bahwa letak taman

itu di Kahyangan Uttarasegara, yaitu kahyangan tempat Batara Wisnu. Karena begitu sayangnya kepada Sumantri, Sokrasana bersedia membantu untuk memindahkan taman Sri Wedari dengan syarat Sumantri harus berjanji agar dirinya diizinkan selalu bersama. Dengan adanya kisah itu, pilihan kata yang mendukung terdapat pada kutipan (503) **menyayangimu**, dan **berjanjilah, bersamamu, jangan kau pisahkan** kutipan (504).

Kolokasi atau sanding kata juga terdapat pada kutipan (503), yaitu Klausa *Aku menyayangimu kakang* adalah pernyataan betapa sayang dan cinta Sokrasana kepada kakaknya, Sumantri. Karena terlalu cinta dan sayang, Sokrasana dapat mengetahui bahwa kakaknya sedang bersedih. Untuk itu, Sokrasana berusaha menghibur dan meyakinkan Sumantri bahwa dia sangat menyayanginya. Hal itu dibuktikan Sokrasana dengan membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi Sumantri (memindahkan Taman Sri Wedari) dan Sokrasana meminta jaminan agar Sumantri tidak akan meninggalkannya setelah Sokrasana dapat memindahkan Taman Sriwedari, seperti pada klausa *...berjanjilah, setelah aku laksanakan keinginanmu, ijinkan aku selalu bersamamu ... jangan kau pisahkan lagi aku darimu....* kutipan (504). Permintaan jaminan tersebut merupakan hal yang wajar karena dalam suatu kesempatan Sumantri pernah meninggalkan Sokrasana. Apalagi, Sokrasana dapat memberikan suatu prestasi yang sangat berharga bagi masa depan Sumantri. Maka, tidak mengherankan bila Sokrasana meminta Sumantri untuk selalu bersamanya dan tidak bpisah lagi.

Proses pemindahan Taman Sri Wedari ke keputren Maespati oleh Sokrasana dan keberhasilan Sokrasana atau yang dianggap sebagai keberhasilan Sumantri sehingga disebut sebagai pahlawan, lalu Prabu Arjunasrabahu menganugrahi pangkat mahapatih Kerajaan Maespati kepada Sumantri dikisahkan dalam bentuk narasi pada Babak V.



Kata-kata yang berkolokasi dalam babak tersebut adalah **Sokrasana mengosongkan dirinya, meniadakan atas, bawah, kanan, kiri, penuh misteri, peristiwa dahsyat, kegelapan, menarik Taman Sriwedari, genggamannya, membuka telapak tangannya, meluncurlah taman, ke keputren Maespati** kutipan (505). **Sumantri, pahlawan, mahapatih** kutipan (506).

Kata-kata yang berkolokasi pada kutipan (505) mengacu pada sebuah narasi tentang proses pemindahan Taman Sri Wedari ke keputren Maespati. Untuk memindahkan taman dari kahyangan Batara Wisnu Sokrasana menjalani dengan cara bersemadi, yaitu *Sokrasana mengosongkan dirinya* sehingga mencapai pada alam kekosongan yang penuh *misteri*, dan dalam sekejap alam menyelimuti *peristiwa dahsyat* itu dengan *kegelapan*, lalu dalam sekejap pula Sokrasana telah dapat *menarik Taman Sriwedari* ke dalam *genggamannya* telapak tangannya. Proses selanjutnya, Sokrasana kemudian *membuka telapak tangannya* dan *meluncurlah taman itu ke keputren Maespati*. Dengan keberhasilan *Sumantri* itulah rakyat Maespati menganggapnya sebagai *pahlawan*. Selain itu, Prabu Arjunasrabahu pun merasa bangga karena tugas yang diberikan kepada Sumantri dapat terwujud sehingga beliau menganugrahi pangkat *mahapatih* Kerajaan Maespati terdapat pada (506).

Babak VI mengisahkan tentang pertemuan Dewi Citrawati dengan Sokrasana, adik Sumantri, membuat Dewi Citrawati berpendapat bahwa kemungkinan yang dapat memindahkan Taman Sri Wedari ke keputren Maespati adalah Sokrasana. Untuk membuktikannya Dewi Citrawati menyuruh Sokrasana memindahkan gunung. Demikian juga Prabu Arjunasrabahu menyangsikan kemampuan Sumantri karena tidak ada manusia yang sanggup memindahkan bahkan Prabu Arjunasrabahu sebagai titisan

Wisnu pun tidak sanggup. Kalau Sumantri itu manusia dari Argasekar berarti ada yang membantu memindahkan taman tersebut. Sesuai dengan kisah tersebut, kata-kata yang berkolokasi dan mendukungnya adalah **adik Sumantri** (507) dan **caramu berbicara, mengenal Sumantri**, bisa memindahkan gunung? kutipan (508) dan **Sumantri dari Argasekar, menyangsikan, kemampuanmu** kutipan (509), serta **memindahkan Taman Sri Wedari, manusia, titisan Wisnu, tak sanggup, mampu memindahkan, bukan manusia, ada yang membantu** kutipan (510).

Dalam babak ini keberadaan Sokrasana sebagai orang yang berjasa kepada Sumantri mulai terlihat. Hal itu diawali dengan kekaguman Dewi Citrawati atas kemampuan Sumantri memindahkan taman yang keindahannya belum pernah dilihat bahkan dalam mimpi pun tidak terbayang menjadi berubah setelah bertemu dengan Sokrasana. Dewi Citrawati menjadi percaya bahwa Sokrasana adalah adik Sumantri setelah mendengar *cara berbicara* Sokrasana yang sangat *mengenal Sumantri*. Kemudian Dewi Citrawati berpendapat bahwa orang yang berhasil memindahkan Taman Sri Wedari kemungkinan adalah Sokrasana. Hal itu terlihat pada pernyataan Dewi Citrawati yang menginginkan Sokrasana memindahkan gunung. Prabu Arjunasrabahu pun juga *menyangsikan kemampuan* Sumantri yang dapat memindahkan Taman Sri Wedari. Kalau Sumantri mampu memindahkan taman tersebut berarti Sumantri *bukan manusia* karena menurut Prabu Arjunasrabahu *tidak ada satu manusia pun yang sanggup memindahkan* Taman Sri Wedari dari Kahyangan Uttarasegara ke Kerajaan Maespati bahkan Prabu Arjunasrabahu sebagai *titisan Wisnu* pun *tidak sanggup*. Padahal Sumantri mengaku berasal dari pertapaan Argasekar dan anak dari Resi Suwandageni. Artinya, dia adalah manusia yang dalam melaksanakan tugas dari Prabu Arjunasrabahu *ada yang*

*membantunya*. Akan tetapi, siapa sebenarnya yang membantu Sumantri belum diketahui oleh Prabu Arjunasrabahu.

Kisah terakhir dari naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* terdapat pada babak VII. Dalam babak tersebut dikisahkan bahwa kemunculan Sokrasana dihadapan Dewi Citrawati merupakan suatu malapetaka yang menghentikan keinginan Sokrasana untuk selalu bersama dengan Sumantri. Apa pun yang dilakukan Sokrasana agar tetap bersama bahkan menjadi *saksi* bahwa Sumantrilah yang telah berhasil *memindahkan* Taman Sri Wedari pun ditolaknya karena Sumantri menganggap bahwa itu perbuatan *dusta*. Pada akhirnya, Sokrasana menyerah kepada keputusan Sumantri untuk membunuh dirinya demi *mempertaruhkan kepercayaan raja* terhadap Sumantri. Namun, Sokrasana juga mengingatkan bahwa akibat *kematiannya* berarti Sumantri telah *mengakui* dirinya *bukan lagi manusia* karena semua orang mengetahui bahwa *tidak ada manusia yang mampu* memindahkan Taman Sri Wedari. Kata-kata yang berkolokasi dan mendukung tema tersebut adalah jadi **saksi**, kaulah yang **memindahkan** kutipan (511), **dusta**, **tidak ada manusia yang mampu** kutipan (512), dan **mempertaruhkan kepercayaan raja**, **aku mati**, **kau mengakui**, **bukan lagi manusia** kutipan (513).

Keingintahuan Prabu Arjunasrabahu tentang rahasia kehebatan Sumantri menjadi terhenti ketika Sumantri mendapat laporan dari seorang ponggawa bahwa ada raksasa kerdil di taman. Laporan itu membuat Sumantri kaget dan meninggalkan Prabu Arjunasrabahu tanpa izin. Sumantri menduga bahwa pembuat keonaran di taman itu adalah Sokrasana. Maka, Sumantri meminta Sokrasana untuk pulang ke pertapaaan agar dirinya mengabdikan dengan tenang di Kerajaan Maespati. Sebenarnya, Sokrasana menolak untuk pulang dan berusaha meyakinkan Sumantri untuk membantu mempercayakan

Prabu Arjunasrabahu bahwa Sumantrilah yang memindahkan Taman Sri Wedari. Namun, semua itu tidak dapat meluluhkan kekerasan hati Sumantri yang telah tertutup oleh ambisi pribadi. Akhirnya Sokrasana menyadari bahwa Sumantri menyuruhnya pergi bahkan akan membunuhnya karena malu mempunyai adik yang berwujud raksasa, dan yang paling utama adalah Sumantri takut rahasia kesaktiannya memindahkan Taman Sri Wedari terbongkar sehingga berdampak pada kedudukannya sebagai mahapatih.

Ketulusan hati seorang adik yang sangat menyayangi kakaknya dan mau berkorban apa pun agar selalu bersama bahkan menganggap jiwanya telah menyatu dengan kakaknya pun ternyata tetap tercampakkan begitu saja.

Ka.kang ... se ... semua ... pertanyaan ... itu, tak akan b ... bisa kk ... kkau jawab. Sokrasana bukan Sumantri ... Sokrasana ada di dalam jiwa Sumantri ... namun yang entah mengapa ... tercampakkan begitu saja ... aku ... aku tak akan pernah berhenti berusaha ... untuk menjemputmu, kakang .... (SOK.134)

Kehidupan yang dialami Sokrasana itu seperti yang telah diungkapkan oleh ayahnya, yaitu Resi Suwandageni pada awal kisah *Sokrasana: Sang Manusia*.

Oh, Sokrasana, anakku ... sungguh besar cintamu pada kakakmu. Siapakah sebenarnya engkau Sokrasana? Tak pernah kusaksikan makhluk selembut dirimu di dunia ini. Setiap tusukkan duri yang kau terima dari kehidupan ini, kau bilas dengan percikan madu kelembutanmu. (RSWG.02)

Pada akhir hidupnya Sokrasana berjanji suatu ketika dia akan selalu berusaha menjemput Sumantri.

#### 4.2.5 Hponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual

yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim atau superordinat (Sumarlam, 2003:45).

Hiponimi dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* tampak pada kutipan berikut ini.

- (514) Oooo.. gusti sang maha agung.  
Sungguh tak terpahami benar rencana besarmu ....  
Bersama **terbit** tenggelamnya **mentari** ...  
Hidupku berlangsung. Kuawali dengan sebuah pertanyaan penuh harap ketika **mentari terbenam** di **merahnya langit** barat, akan kuperoleh jawaban.  
Namun, aku tak pernah tahu, rahasia yang sengaja kau simpan rapi di tengah **alam** ini. (Narasi I)
- (515) Tetapi, hanya radenlah **makhluk** suci yang bisa menjadi tempat bagi diri hamba ... hamba ditakdirkan untuk mengabdikan kepada **manusia** suci. (CBW.15)
- (516) Kudup **kenanga, serunai, asoka, melati** mengharum ketika surya merekah, kemilau jagat raya seakan tak satu pun tersisa, menghias **taman** Maespati. (Narasi VI)
- (517) Wahai para putri Maespati ... pernahkah kau saksikan **taman yang keindahannya**, bahkan tak pernah terbayang dalam mimpi? Lihatlah di sana, **dedaunan merah menawan**, begitu tipis bagai sutra..dan ketika matahari menyentuh permukaannya, segera terbias menjadi **pelangi warna-warni**. (DWCW.89)

Kata **mentari** ‘matahari’ dan **langit** pada kutipan (514) sebagai anggota hiponim berada di bawah cakupan **alam** sebagai superordinatnya. Alam adalah segala yang ada di langit dan bumi (Depdikbud, 1989: 19). Dalam menentukan relasi heponimik digunakan kriteria intailmen (*entailment* atau perikutan), (Edi Subroto, 2011: 80). Hal itu dapat dilihat antara relasi *alam* sebagai penggolong atau superordinat dengan *mentari* dan *langit*. Jadi, *mentari* dan *langit* masing-masing berhiponim terhadap *alam*. Pada kutipan (515) terdapat kata **manusia** sebagai satuan lingual kata yang maknanya merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain, yaitu **makhluk**. Kata *makhluk* merupakan superordinat yang mencakupi satuan lingual *makhluk hidup* dan *makhluk mati*, sedangkan *makhluk hidup* dapat juga sebagai superordinat dari satuan lingual yang lain, yaitu

*commit to user*

*manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan* atau unsur-unsur lain yang bisa disebut sebagai makhluk hidup. Dengan perkataan lain, manusia pasti makhluk, tetapi makhluk belum tentu manusia. Selanjutnya, kata **kenanga, serunai, asoka, melati**, pada kutipan (516) merupakan hiponim yang berada di bawah cakupan kata **taman** sebagai hipernimnya. Taman adalah kebun yang ditanami dengan bunga-bunga atau merupakan tempat yang menyenangkan (Depdikbud, 1989: 890). Pada kutipan (517) juga terdapat kata **taman** yang mengacu pada kutipan (516), yaitu taman Maespati. **Taman (Maespati) yang indah** itu merupakan hipernim yang meliputi anggota hiponim **dedaunan merah menawan, pelangi warna-warni**. Jadi, dalam kutipan (517) ada perpaduan antara anggota hiponim dari kata taman meliputi dedaunan yang berarti ada beberapa jenis daun tanaman atau bunga dan hipernim indah atau keindahan meliputi hiponim *dedaunan yang warnanya merah, pelangi warna-warna, dan menawan*.

Dengan demikian, kepaduan sebuah wacana dapat didukung dengan pemanfaatan kata-kata yang berhiponim seperti yang tampak dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* tersebut.

#### 4.2.6 Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan (Sumarlam, 2003:46).

Ekuivalensi atau hubungan kesepadanan dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* tampak pada kutipan berikut ini.

*commit to user*

- (518) Peperangan berlangsung kembali. Para kesatria yang selamat, segera melarikan diri. Bargawa **mengejar**, seolah tak menginginkan lawannya lolos dalam keadaan hidup. Dalam **pengejaran** itulah, Bargawa bertemu Sokrasana. (Narasi II)
- (519) Sumpah yang terbentuk dari amarah, akan berubah menjadi kutukan. Sumpah itu kini menjadi kutukan yang selalu memaksa paman melakukan **pembunuhan**. Hamba yakin, paman hanya mendapatkan kehampaan, karena paman telah **membunuh** kehidupan. (SOK.09)
- (520) Orang kalau kuliah itu, ya gitu, Reng ... **ditanya** belum njawab, malah balik **tanya** .... (PT.43)
- (521) Eh, lae, lae, lae ... hehehe ... Semar memang ditugasi untuk **mengabdi** kepada orang-orang istimewa. Belum pernah kok ada ceritanya Semar menjadi **abdinya** orang biasa-biasa saja. (SM.44)
- (522) Tidak. Jika saja yang memindahkan adalah Paduka Arjunasasra, apakah tuan putri juga **memujinya** ...? (LB.92)
- (523) Apa maksudmu? **Pujian** lahir dari dari kalbuku, bukan dari kedudukanku! (DWCW.93)

Pada kutipan (518) terdapat satuan lingual kata **mengejar** dan **pengejaran** menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Ditinjau dari aspek makna memang *mengejar* dengan *pengejaran* tidak memiliki kesamaan makna, tetapi satuan lingual tersebut merupakan hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama, yaitu *kejar*. Demikian juga terjadi pada kutipan (519) satuan lingual kata **pembunuhan** dan **membunuh** dari kata dasar yang sama, yaitu *bunuh*, serta satuan lingual kata **mengabdi** dan **abdinya** kutipan (521) dari kata dasar *abdi*, sedangkan pada kutipan (520), yaitu antara kata **ditanya** dan **tanya**. Selain itu, ada hubungan kesepadanan antara kata **memujinya** yang terdapat pada tuturan (522) dan kata **pujian** pada kutipan (523) dari penutur yang berbeda. Namun demikian, kedua kata tersebut menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Kata-kata yang berekuivalensi pada tuturan- tuturan tersebut dimaksudkan untuk mendukung kepaduan wacana.

Deskripsi mengenai kohesi leksikal yang direpresentasikan dalam hubungan makna atau relasi semantik berupa repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi ini secara jelas dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

KOHESI LEKSIKAL					
No. Urut	Unsur Kohesi	No. Data	Unsur Acuan	No. Data	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	bukan	(444)	bukan	(444)	<b>Repetisi Epizeuksis</b>
2.	hanyalah	(445)	hanyalah	(445)	
3.	beristirahat	(446)	beristirahat	(446)	
4.	paman	(447)	paman	(447)	
5.	paduka	(448)	paduka	(448)	
6.	kalian berdua	(449)	kalian berdua	(449)	<b>Repetisi Tautotes</b>
7.	sumpah	(450)	sumpah	(450)	<b>Repetisi Anafora</b>
8.	Oh, Sokrasana	(451)	Oh, Sokrasana	(451)	
9.	anakku semoga	(452)	anakku semoga	(452)	
10.	raden	(453)	raksasa kerdil (Sokrasana)	(453)	<b>Repetisi Epistrofa</b>
11.	yang memindahkan	(455)	yang memindahkan	(455)	
12.	kita	(456)	kita	(456)	<b>Repetisi Mesodiplosis</b>
13.	tak (akan) ada	(457)	tak (akan) ada	(457)	
14.	kakang Mantri	(458)	kakang Mantri	(458)	
15.	peperangan	(459)	peperangan	(459)	<b>Repetisi Anadiplosis</b>
16.	Aku	(460)	kulakukan	(460)	<b>Sinonim</b>
17.	aku	(461)	rajaku	(461)	
18.	dia	(462)	prajuritnya	(462)	
19.	aku	(463)	mengajakku	(463)	
20.	aku	(464)	kupindahkan	(464)	
21.	aku	(465)	kehadiranku	(465)	
22.	aku	(466)	adikku	(466)	



1.	2.	3.	4.	5.	6.
23. 24. 25. 26.	hadapi menyuruhmu pergi luar biasa menghadapi malaikat maut	(467) (468) (469) (471)	lawanlah kuusir hebat menghadapi ajal	(467) (468) (470) (471)	<b>Sinonim</b>
27. 28. 29. 30.	kematianmu kayangan langit kemampuanmu	(472) (473) (474) (475)	kelahiran kalian bumi bumi menyamai seorang dewata	(472) (473) (474) (475)	<b>Antonim Oposisi Mutlak</b>
31. 32. 33. 34.	berat atas kanan siang	(476) (477) (477) (478)	seringan bawah kiri malam	(476) (477) (477) (478)	<b>Antonim Oposisi Kutub</b>
35. 36. 37. 38. 39.	adikmu anakku penjaga semar wanita	(480) (481) (482) (483) (485)	kakang (Sang kakang/ Sumantri) ayah raja, kesatria anak-anakmu (Gareng, Petruk, Bagong) lelaki	(480) (481) (482) (483) (484) (485)	<b>Antonim Oposisi Hubungan</b>
40. 41.	setiap 500 orang	(486) (487)	beratus-ratus 800 orang	(486) (487)	<b>Antonim Oposisi Hirarkial</b>
42. 43.	melarikan diri beradu pedang	(488) (489)	mengejar, bertemu pedang keduanya patah, berperang dengan tangan kosong	(488) (489)	<b>Antonim Oposisi Majemuk</b>

1.	2.	3.	4.	5.	6.
44.	termangu sedih	(490)	kepergian Sumantri	(490)	<b>Kolokasi</b>
45.	besar cintamu	(491)	selembut, kelembutanmu	(491)	
46.	amarah	(492)	sumpah, pembunuhan, kehampaan	(492)	
47.	mengabdi	(493)	bukan raja, bukan kesatria, hanyalah penjaga,	(494)	<b>Kolokasi</b>
48.	rajaku	(495)	membuktikannya, orang yang istimewa, kesaktian	(495), (496), (497)	
49.	pertandingan tinju	(498)	panggung, dikarcisin, untung	(498)	
50.	kawula Maespati	(499)	tak berdaya menandingi, kesaktian, Wisnu, ampun, hanya abdi	(500), (501), dan (502)	
51.	menyayangimu	(503)	berjanjilah, bersamamu, jangan pisahkan	(504)	

1.	2.	3.	4.	5.	6.
52.	mengosongkan dirinya	(505)	meniadakan atas, bawah, kanan, kiri, misteri, peristiwa dahsyat, kegelapan, menarik Taman Sri Wedari, genggaman, membuka telapak tangan, meluncurlah taman, ke keputren Maespati	(505)	<b>Kolokasi</b>
53.	menyambut Sumantri	(506)	pahlawan, mahapatih	(506)	
54.	adik Bambang Sumantri	(507)	cara berbicara, mengenal Sumantri	(508)	
55.	Sumantri dari Argasekar	(509)	menyangsikannya, kemampuanmu, menyamai dewata	(509)	
56.	memindahkan Taman Sri Wedari	(510)	manusia, titisan Wisnu, tak sanggup, mampu memindahkan, bukan manusia, ada yang membantu	(510)	
57.	saksi yang memindahkan	(511)	dusta, tak ada manusia yang mampu	(512)	
58.	mempertaruhkan kepercayaan raja	(513)	aku mati, kau mengakui, bukan lagi manusia	(513)	

59.	alam	(514)	mentari, langit	(514)	<b>Hiponim</b>
60.	makhluk	(515)	manusia	(515)	
61.	taman	(516)	kenanga, serunai, asoka, melati	(516)	
62.	keindahan taman	(517)	dedaunan merah menawan, pelangi warna-warni	(517)	
63.	mengejar	(518)	pengejaran	(518)	<b>Kesepadanan (Ekuivalensi)</b>
64.	pembunuhan	(519)	membunuh	(519)	
65.	ditanya	(520)	tanya	(520)	
66.	mengabdikan	(521)	abdinya	(521)	
67.	memujinya	(522)	Pujian	(523)	

Keserasian makna yang terdapat pada naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* didukung oleh aspek leksikal repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi. Pemanfaatan aspek leksikal repetisi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi dalam wacana naskah lakon tersebut lebih banyak daripada aspek hiponim dan ekuivalensi. Namun demikian, ketidaksamaan jumlah penggunaan aspek leksikal tidak mengurangi kepaduan wacana.

Aspek leksikal repetisi yang terdapat pada naskah lakon tersebut berupa kata, frasa, dan klausa. Pengulangan Satuan lingual yang memiliki peran penting itu digunakan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan seorang tokoh, yaitu Sokrasana dan kakaknya ditandai dengan pengulangan frasa *kakang Mantri*, Sokrasana dan ayahnya (Resi Suwandageni) ditandai dengan pengulangan klausa *Oh, Sokrasana ... anakku*, Sokrasana dan pamannya (Bargawa) ditandai dengan pengulangan kata *paman*. Selain itu, kedekatan hubungan adik-

kakak antara Sokrasana dan Sumantri tampak pada pengulangan frasa *tak ada* (siang tanpa melalui malam dan langit tanpa bumi). Untuk menunjukkan sifat kerendahan hati tokoh Sokrasana digunakan pengulangan kata *bukan* dan *hanyalah* (aku bukan raja, bukan kesatria, bukan siapa-siapa; aku hanyalah penjaga taman ..., ... hanyalah raksasa kerdil), sedangkan untuk menunjukkan gelar atau penghormatan kepada mitra tutur digunakannya pengulangan kata *raden* dan *paduka*, untuk menyebut mitra tutur yang mempunyai golongan lebih rendah digunakan pronomina persona *kalian berdua* dan golongan yang sederajat digunakan pronomina persona *kita*. Selanjutnya, pengulangan yang menunjukkan aktivitas dan pengharapan adalah kata *beristirahat*, *peperangan*, dan *semoga*.

Aspek leksikal berikutnya berupa sinonimi yang direalisasikan dalam bentuk sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat. Bentuk morfem bebas *aku* dan *dia* dengan morfem terikat *ku-*, *-ku* dan *-nya* dalam naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* bersinonim atau memiliki makna yang sama, tetapi maujud acuannya berbeda. Ada yang mengacu pada tokoh Sokrasana kutipan (464), (465), Sumantri (460), (461), (466), ataupun Prabu Arjunasasrabahu (463). Hal itu tergantung pada siapa yang sedang berdialog. Bentuk sinonimi kata dengan kata, kata dengan frasa, klausa dengan klausa yang memiliki makna sama atau hampir sama, tampak pada kata *hadapi* diulang dengan kata *lawanlah* (467), frasa *menyuruhmu pergi* diulang dengan kata *kuusir* (468), frasa *luar biasa* (469) diulang dengan kata *hebat* (470), klausa *menghadapi malaikat maut* diulang dengan klausa *menghadapi ajal* (471). Pemanfaatan kata, frasa, dan klausa yang bersinonim itu merupakan salah satu bentuk untuk mendukung kepaduan wacana secara semantis.

Selain sinonimi, jenis kohesi leksikal antonimi juga dimanfaatkan oleh Yanusa Nugroho untuk mendukung kepaduan wacana secara semantis. Antonimi yang disebut juga

oposisi makna dalam naskah lakon tersebut ada yang bersifat oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk. Kelima sifat oposisi itu direalisasikan dengan menggunakan pasangan kata atau frasa, seperti kematian-kelahiran (472), kayangan-bumi (473), langit-bumi (474), berat-ringan (476), atas-bawah, kiri-kanan (477), siang-malam (478), adik-kakang (480), anak-ayah (481), raja-kesatria-penjaga (482), setiap-beratus-ratus (486), melarikan diri-mengejar-bertemu (488), beradu pedang-pedang keduanya patah-berperang dengan tangan kosong (489). Semua kata atau frasa pada aspek leksikal antonim itu menggambarkan peristiwa tentang adik-kakak (Sokasana dan Sumantri), dan ayah yang berpisah karena keinginan Sumantri mengabdikan kepada seorang raja yang dapat mengalahkan kesaktiannya. Dalam hal itu Sumantri berperang/beradu kesaktian dengan Raja Maespati. Karena kalah, Sumantri harus mampu memindahkan taman dari kayangan ke bumi. Sebagai manusia biasa, Sumantri tidak mampu. Akhirnya, Sokrasana yang telah bertemu kembali dengan Sumantri mau menolong dan berhasil memindahkan taman tersebut.

Kohesi leksikal yang berupa kolokasi (sanding kata) juga menunjukkan adanya relasi makna, seperti yang digambarkan dalam bentuk antonimi. Penggunaan satuan-satuan lingual yang berupa kata dan frasa pada aspek leksikal kolokasi ini merupakan gambaran tentang tokoh utama (Sokrasana) dan alur cerita. Kata yang berkolokasi dan menunjukkan peristiwa tentang *kesedihan* Sokrasana karena *kepergian* Sumantri sehingga dia bertekad untuk menyusul dan menemukannya tampak pada kutipan (490). Bagaimanapun perlakuan Sumantri terhadap Sokrasana, dia tetap membalasnya dengan kasih sayang dan kelembutan hati. Sikap yang demikian juga dia tunjukkan baik kepada pamannya (Bargawa) maupun Candabirawa, seperti tampak pada kata-kata yang berkolokasi: *cintamu, selembut, kelembutanmu* (491). Selain penyayang dan berhati lembut, sifat rendah hati, baik hati juga

ditunjukkan pada kata-kata *mengabdi* kepadaku? Aku *bukan raja, bukan kesatria, bukan siapa-siapa*, aku hanyalah penjaga taman .... (494). Selanjutnya, keinginan Sumantri mengabdikan kepada raja yang dapat mengalahkannya telah berhasil. Akan tetapi, untuk menduduki sebagai petinggi (mahapatih) di kerajaan Maespati, Sumantri harus melaksanakan permintaan calon permaisuri raja, yaitu memindahkan taman yang ada di kayangan ke bumi (taman kerajaan Maespati). Sebagai manusia biasa Sumantri tidak bisa melakukannya. Beruntung Sumantri bertemu dengan Sokrasana yang bersedia memindahkannya dengan syarat tidak berpisah lagi. Setelah dianggap dapat melaksanakan keinginan raja, Sumantri mendapatkan kedudukan sebagai mahapatih. Namun, dengan diperolehnya kedudukan itu justru Sokrasana dibunuh karena malu mempunyai adik yang berwujud raksasa kerdil. Alur cerita yang demikian itu direalisasikan dalam bentuk kolokasi, seperti pada kutipan (495), (496), (497), (498), (499), (500), (501), (502), (503), (504), (505), (506), (507), (508), (509), (510), (511), (512), (513).

Jenis kohesi leksikal hiponimi yang dimanfaatkan pada naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* hanya terdapat pada kutipan (514) *alam: mentari, langit*, (515) *mahluk: manusia*, (516) *taman: kenanga, serunai, asoka, melati*, dan (517) *keindahan taman: dedaunan merah menawan, pelangi warna-warni*. Kata-kata yang berhiponimi itu dimanfaatkan untuk membentuk ikatan semantis dan menunjukkan salah satu latar atau setting, yaitu sebuah taman (Sri Wedari) yang berhasil dipindahkan Sokrasana ke kerajaan Maespati. Demikian juga pemanfaatan kohesi leksikal bentuk kesepadanan (ekuivalensi) terdapat pada kutipan (518) *mengejar-pengejaran*, (519) *pembunuhan-membunuh*, (520) *ditanya-tanya*, (521) *mengabdi-abdinya*, (522) *memujinya*, dan (523) *pujian*.

Penanda-penanda kohesi yang digunakan dalam wacana naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* akan dipaparkan pada sebuah tabel 8. Dengan melihat tabel itu dapat diketahui jumlah dan persentase, baik aspek gramatikal maupun aspek leksikalnya.

Persentase Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Naskah Lakon Sandosa <i>Sokrasana: Sang Manusia</i>							
Kohesi Gramatikal				Kohesi Leksikal			
No.	Jenis	Jumlah	Persentase %	No.	Jenis	Jumlah	Persentase %
1.	Pengacuan	293	73,43	1.	Repetisi	15	22,39
2.	Penyulihan	7	1,75	2.	Sinonimi	11	16,42
3.	Pelesapan	11	2,76	3.	Antonimi	17	25,37
4.	Perangkaian	88	22,06	4.	Kolokasi	15	22,39
				5.	Hiponimi	4	5,97
				6.	Ekuivalensi	5	7,46
<b>Jumlah</b>		399	100	<b>Jumlah</b>		67	100

#### 4.3 Konteks dalam Naskah Lakon Sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa analisis kontekstual adalah analisis wacana dengan bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks situasi maupun konteks kultural. Pemahaman konteks situasi dan konteks kultural dalam wacana dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip-prinsip penafsiran yang dimaksud adalah



prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, (Sumarlam, 2003:47). Beberapa prinsip penafsiran yang berkaitan dengan analisis kontekstual naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* akan dipaparkan berikut ini.

#### 4.3.1 Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan didalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Pelibat wacana atau penutur dan mitra tutur menunjuk kepada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat, kedudukan, dan peranan mereka. Berkaitan dengan itu kiranya perlu pula ditambahkan ciri-ciri fisik dan nonfisik termasuk di dalamnya umur dan kondisi penutur dan mitra tutur (Sumarlam, 2003: 48-49).

Pelibat wacana dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*, hanya ditujukan pada tokoh utama sebagai penutur, yakni Sokrasana dan sebagai mitra tutur adalah Sumantri. Pilihan tersebut didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

- a. Di dalam drama kedudukan tokoh utama sangat penting. Tokoh utama dapat dikatakan sebagai fenomena kedua dari seorang pengarang dalam upaya menyampaikan gagasan-gagasannya.
- b. Senada dengan judul *Sokrasana: Sang Manusia*, tokoh Sokrasana secara tidak langsung telah dipilih oleh pengarang sebagai tokoh utama untuk menyampaikan gagasan-gagasannya dan subjudul *Sang Manusia*, sepertinya mengindikasikan keinginan tertentu dari pengarangnya.
- c. Ditinjau dari aspek gramatikal, khususnya pengacuan pronomina, penggunaan pronomina persona pertama tunggal, baik bentuk bebas *aku* atau bentuk terikat

*commit to user*

*ku/-ku* dan pronomina persona kedua tunggal bentuk *kau* atau *-mu* yang mengacu pada tokoh Sokrasana dan Sumantri mendominasi dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*. Pada wacana naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* yang terdiri atas tujuh babak ini, Sokrasana dan Sumantri hampir selalu ada dalam percakapan dengan tokoh-tokoh lain.

Berdasarkan pada asumsi-asumsi itulah penulis menentukan tokoh utama, yaitu Sokrasana yang dipilih sebagai penutur dan Sumantri sebagai mitra tutur yang berperan dalam wacana.

Sokrasana digambarkan sebagai sosok yang mempunyai fisik yang buruk rupa (raksasa kerdil). Walaupun demikian, Sokrasana adalah sosok yang cerdas, sakti, baik hati, dan sangat menyayangi kakaknya, yaitu Sumantri. Dari sudut pandang ini terasa betapa kompleks dinamika perwatakan Sokrasana. Dalam arti secara fisik buruk, tetapi secara psikis mulia. Kontradiksi inilah yang menempatkan Sokrasana dalam situasi yang serba riskan, yaitu situasi yang selalu mengandung kecenderungan untuk mengalami salah langkah yang mengubah atau membahayakan kelangsungan hidupnya (nasibnya).

Dampak dari kekurangan fisik Sokrasana itu telah dialami sejak kecil. Status sosial Sokrasana sebagai kasta ksatria secara tidak langsung merupakan salah satu penyebabnya. Sokrasana lahir dari keluarga pertapa (brahmana). Oleh sebab itu, Sokrasana dan kakaknya, Sumantri, mendapat didikan dari ayahnya (seorang resi yang taat menjalankan ajaran suci dari para dewa) tentang etika kasta kesatria. Sebagai keturunan kasta kesatria Sokrasana harus bergaul dan bersikap seperti kesatria. Ironisnya, kalangan kesatria merasa malu bergaul dan berteman dengan Sokrasana karena bentuk tubuhnya yang tidak mencerminkan kesatria.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, Sokrasana merupakan sosok yang secara fisik buruk rupa, tetapi hatinya atau wataknya begitu luhur. Sifat-sifat baik yang dimiliki Sokrasana itu dapat disimak melalui kutipan di bawah ini.

- (524) Kakang Mantri, seperti embun, kepergianmu terjadi begitu saja. Mengapa kau pergi tanpa mengajak adikmu ini, kakang? Aku percaya hatimu bimbang, karenanya, ke manapun perginya dengan atau tanpa tujuan sekalipun, aku pasti bisa menemukanmu kakang. Aku akan menyusulmu, Kakang Mantri.  
(SOK.01)

Monolog tersebut menggambarkan betapa dekat hubungan batin antara Sokrasana dan Sumantri. Kedekatan hubungan tersebut tercermin pada keinginan Sokrasana mencari Sumantri yang diam-diam telah meninggalkannya. Cintanya kepada sang kakak itulah yang mendorong Sokrasana pergi dari pertapaan Argasekar untuk Sumantri.

- (525) Namun, aku tak pernah tahu, rahasia yang sengaja kau simpan rapi di tengah alam ini. Tekad Sokrasana telah bulat untuk mencari Sang kakak, Sumantri.  
(Narasi I)

Kekurangan dari segi fisik itulah yang membuat Sokrasana sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan juga diterangkan dalam kutipan berikut.

- (526) Oh, Sokrasana, anakku ... sungguh besar cintamu pada kakakmu. Siapakah sebenarnya engkau Sokrasana? Tak pernah kusaksikan makhluk selembut dirimu di dunia ini. Setiap tusukan duri yang kau terima dari kehidupan ini, kau bilas dengan percikan madu kelembutanmu. Apakah kau dilahirkan ke dunia ini untuk menampar wajah seorang ayah, yang tega berniat membunuh anaknya sendiri ... Oh,... Sokrasana... anakku .... Semoga duri dan onak, menyibak. Semoga, semak-belukar, menghindar... melapangkan jalanmu, anak ku ....”  
(RSWG.02 )

Kutipan itu semakin mempertegas keluhuran watak Sokrasana dan juga mempertegas betapa malang nasibnya karena memiliki fisik yang buruk rupa, bahkan ayahnya sendiri tega berniat membunuhnya karena malu mempunyai anak seburuk itu. Lebih *vulgar* lagi dampak dari sosok Sokrasana yang buruk rupa dapat disimak dari kutipan berikut.

- (527) (Para putri dan dayang berteriak kaget, tiba-tiba muncul raksasa bajang yang mengerikan). (Narasi VI)

Atribut sang manusia yang melekat pada judul *Sokrasana: Sang Manusia* sepertinya pengarang ingin menambah sifat dinamis pada watak tokoh utama. Menurut penulis sifat dinamis dalam wacana ini berupa keberanian dan kekritisannya. Hal itu dapat dilihat pada dialog-dialog Sokrasana dengan Rama Bargawa, Dewi Citrawati, dan Sumantri berikut ini.

- (528) Sokrasana kau tahu mengapa aku melakukan ini semua, bukan? Ayahmu pasti sudah menceritakannya semua kepadamu. Paman hanya menjalani sumpah yang sudah tertulis di setiap lapisan alam ini.” (BW.06)
- (529) ... dan paman tak pernah mendapat apa yang sebenarnya paman cari, bukan? (SOK.07)
- (530) Jangan menyindirku, Sokrasana. (BW.08)
- (531) Sumpah yang terbentuk dari amarah, akan berubah menjadi kutukan. Sumpah itu sekarang menjadi kutukan yang selalu memaksa paman melakukan pembunuhan. Hamba yakin, paman hanya mendapatkan kehampaan, karena paman telah membunuh kehidupan. (SOK.09)

Dialog dalam kutipan itu dengan jelas menunjukkan bahwa tokoh Sokrasana mempunyai sifat yang lebih dan sekaligus menjelaskan dinamika perwatakannya. Watak kearifannya Sokrasana pun dapat diketahui melalui ucapan-ucapannya yang mengandung nilai filosofis yang mendalam dan hal itu pula yang membuat hati sang ratu yakni Dewi Citrawati menjadi geram. Kegeraman hati permaisuri inilah yang akan menyebabkan Sokrasana mengalami nasib buruk. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut.

- (531) Sokrasana, kau tak pantas mempertanyakan keinginan permaisuri Maespati. (DWCW.104)
- (532) Tapi setiap keinginan bukankah ada dasarnya? (SOK.105)
- (533) Tidak, bagi permaisuri Maespati. Aku berkeinginan dan aku harus mendapatkannya, kapan pun aku mau. Karena aku adalah cahaya bagi Maespati. Kau sendiri yang mendengar sabda Prabu Arjunasasra ... di pesta pernikahan kami .... Sokrasana, bagaimana ... apakah kau sanggup memindahkan gunung? (DWCW.106)
- (534) Jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa paduka ... hamba tak akan pernah sanggup. Maafkan hamba.... (SOK.107)

Sikap kritis Sokrasana terhadap keinginan sang permaisuri, Dewi Citrawati, itulah yang akan memojokkan Sokrasana ke situasi yang riskan atau membahayakan hidupnya. Resiko itu pun terjadi ketika sang kakanda tercinta, yaitu Sumantri mendatangi Sokrasana karena mendapat laporan dari seorang ponggawa.

- (535) Ampuni hamba tuanku ... hamba mendapat laporan, kusuma dewi Citrawati dikejar kejar raksasa bajang di taman .... (PG.115)  
(Belum selesai laporan ponggawa, Sumantri melompat tanpa pamit, membuat baginda tergun-tegun)

Pertemuan Sumantri dan Sokrasana saat itu membuat keduanya berada dalam situasi yang dilematis. Pada satu sisi Sumantri berprinsip bahwa dia harus mengusir Sokrasana demi karirnya, yaitu mengabdikan kepada sang raja, sebaliknya Sokrasana tidak mau berpisah atau pergi meninggalkan sang kakak tercinta. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

- (536) Sokrasana ... kumohon, pulanglah. Biarkan aku mengabdikan dengan tenang di sini. (ST.120)  
(537) Aku tahu, kehadiranku membuatmu tak tenang, kakang? Mengapa? (SOK.121)

Situasi yang dilematis itu bagaikan makan buah simalakama karena situasi yang demikian telah mengaburkan ikatan-ikatan persaudaraan di antara mereka. Terlebih lagi Sumantri sedang berambisi menjadi mahapatih di Maespati. Setelah kata-kata untuk membujuk supaya Sokrasana pergi tidak lagi berguna, Sumantri pun mengeluarkan senjata pusakanya yang bernama cakra.

- (538) Pulanglah Sokrasana, sebelum kau terkena cakra. (ST.126)  
(539) Jika itu semua pantas untukmu mempertaruhkan kepercayaan raja atas dirimu, lakukanlah. Tetapi, sadarlah, begitu aku mati ... kau telah mengakui bahwa dirimu bukan lagi manusia .... (SOK.131)

Demikianlah prinsip penafsiran personal wacana *Sokrasana: Sang Manusia*. Pengarang menampilkan tokoh Sokrasana sebagai sosok pribadi yang kritis, dan responsif.

Selain itu, juga diceritakan tentang pribadi yang mencintai sisi kemanusiawianya daripada memaksa diri meraih ambisi dan duniawi.

#### 4.3.2 Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip ini berhubungan dengan penafsiran tentang tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) sebagai upaya memahami wacana. Berdasarkan pada perangkat benda yang menjadi konteksnya, akan lebih relevan penulis menafsirkan tempat terjadinya suatu situasi. Ditinjau dari pendekatan itu lokasi terjadinya suatu situasi pada konteks wacana *Sokrasana: Sang Manusia* berlangsung pada beberapa tempat yang saling berkaitan. Lokasi berlangsungnya suatu situasi atau peristiwa dapat dilihat pada uraian berikut ini.

##### a. Pertapaan Argasekar

Lokasi ini merupakan titik awal berlangsungnya proses dramatik. Hal itu diawali dengan sebuah narasi tentang peristiwa-peristiwa dan konflik yang menjadi wacana terungkap di lokasi pertapaan.

(540) Oooo ... gusti sang maha agung.  
Sungguh tak terpahami benar rencana besarmu ...  
Bersama terbit dan tenggelamnya mentari ...  
Hidupku berlangsung. Kuawali dengan sebuah pertanyaan penuh harap ketika  
mentari terbenam di merahnya langit barat, akan kuperoleh jawaban.  
(Narasi I)

Jadi, peristiwa bermula dari suatu kegundahan hati Sokrasana yang ingin mendapatkan jawaban atas rencana besar Sang Maha Agung ... *Sungguh tak terpahami benar rencana besarmu*. Penggalan tuturan itu menjadi semacam isyarat atau petunjuk dari pengarang tentang suasana dramatis yang akan dialami oleh para tokohnya. Suasana dramatis itu mulai terlihat pada narasi berikutnya tentang bagaimana Sokrasana dan

Sumantri yang saling menyayangi itu terpisah karena Sumantri diam-diam meninggalkan adiknya.

Dalam keternenungan suatu pertanyaan berkecamuk dibenak Sokrasana, *Mengapa Sumantri meninggalkanku?* Kepergian Sumantri yang belum terpahami itulah yang menyebabkan Sokrasana bertekad mencari jawabannya, yaitu menemukan kakaknya, Sumantri ... *Tekad Sokrasana telah bulat, mencari Sang kakak, Sumantri.* Kepergian Sokrasana dari pertapaan untuk mencari sang kakak itu diiringi doa Resi Suwandageni (ayahnya Sokrasana).

(541) Semoga duri dan onak, menyibak. Semoga semak-belukar, menghindar..  
melapangkan jalanmu, anakku... (RSWG.02)

(542) Resi Suwandageni tertatih-tatih kembali ke pertapaannya. (Narasi I)

**b. Di sebuah tempat ...**

Lokasi *di sebuah tempat* secara eksplisit tidak jelaskan nama tempatnya, tetapi lebih menggambarkan keadaan dunia di luar pertapaan. Keadaan di luar pertapaan yang digambarkan adalah suatu suasana kehidupan yang penuh kekerasan.

(543) Sementara itu, di sebuah tempat ... sekelompok manusia sedang mencari keunggulan dirinya sendiri .... Bargawa, Sang Rama Parasu, sosok manusia yang bersumpah akan menghabiskan setiap kesatria yang dijumpainya.  
(Narasi II).

Penggambaran suasana kehidupan yang penuh kekerasan tersebut secara tersirat ditampilkan respon Sokrasana, sebagai anak pertapaan atau anak gunung, dalam menyikapi kekerasan dunia. Sokrasana menganggap bahwa kekerasan bukanlah cara yang tepat untuk melangsungkan kehidupan. Baginya pembunuhan hanya mendapatkan kehampaan karena telah membunuh kehidupan itu sendiri.

### c. Perbatasan Maespati

Perbatasan Maespati atau tapal batas Maespati ini merupakan lokasi terjadinya situasi atau beberapa peristiwa yang menuju ke klimaks suatu konflik dramatik. Pertama, Sumantri beserta rombongan: prajurit Maespati dan raja-raja taklukan, Dewi Citrawati, serta putri-putri domas dari kerajaan Magada berhenti dari perjalanan perang untuk berkemah. Kedua, Sumantri sudah menunjukkan kekuasaannya terhadap kedua tumenggung dalam mengemban tugas dari Prabu Arjunasrabahu, walaupun belum mempunyai jabatan di kerajaan Maespati. Ketiga, Sumantri meminta persetujuan Semar bahwa dia ingin membuktikan kesaktian Raja Maespati atau Prabu Arjunasrabahu sebelum mejadi abdinya. Keempat, kekalahan Sumantri dalam adu kesaktian dengan Prabu Arjunasrabahu mengakibatkan Sumantri harus dapat memindahkan Taman Sri Wedari yang ada di kayangan ke bumi, yaitu ke taman kerajaan Maespati. Kelima, kedatangan Sokrasana yang tak terduga membuat Sumantri senang dan terharu. Karena rasa sayangnya kepada Sumantri, Sokrasana bersedia membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi Sumantri.

### d. Taman Sri Wedari

Latar ini merupakan klimaks penggambaran suatu lokasi atau yang menjadi puncak penggambaran konflik Sokrasana. Hal itu disebabkan di Taman Sri Wedari inilah nasib Sokrasana ditentukan. Proses penggambarannya adalah ketika membantu Sumantri untuk memindahkan Taman Sri Wedari dari Kahyangan Uttarasegara, kahyangan Dewa Wisnu, ke Maespati, Sokrasana telah membuktikan kesaktian dan kecintaannya kepada sang kakak. Keberhasilan itu membuat Sumantri senang dan terharu. Akan tetapi,



Suasana bahagia yang menyelimuti tali persaudaraan yang begitu dekat dan hangat itu mereka rasakan sesaat saja. Seperti kata pepatah *hal-hal yang indah cepat berubah* terjadi juga di taman ini.

Kebahagiaan sesaat di taman itu terasa semu tatkala Sokrasana berjumpa dengan Dewi Citrawati dan para putri domas. Pertemuan yang tak terduga itu membuat para putri menjerit-menjerit ketakutan. Kegemparan itu dilaporkan ponggawa kepada Sang Prabu Arjunasrabahu yang saat itu Sumantri juga sedang menghadap. Mendengar laporan itu Sumantri langsung pergi tanpa mohon izin kepada Sang Prabu untuk menghalau si pembuat huru-hara. Maka, terjadilah peristiwa tragis, yaitu matinya orang yang dianggap sebagai penyebab huru-hara dalam Taman Sri Wedari. Orang tersebut adalah Sokrasana, adik Sumantri sendiri. Entah sengaja atau tidak kenyataannya Sumantri telah membunuh Sokrasana. Akhirnya, sesal dan haru menyelimuti batin Sumantri.

(544) Oh... adikku, permata jiwaku... Sokrasana... dosa apakah yang tengah kusandang ini...sehingga aku bisa melukaimu, adikku .... (ST.133)

#### 4.3.3 Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman terhadap waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses) (Sumarlam, 2003:49).

Berdasarkan prinsip itu penulis berpendapat bahwa konsep temporal dalam wacana *Sokrasana: Sang Manusia* lebih dominan mengenai peristiwa-peristiwa yang tersusun secara linier (progresif), rapat, dan berurutan. Hal itu disebabkan dalam naskah lakon tersebut tidak disebutkan secara pasti kapan terjadinya suatu peristiwa itu. Dalam narasi I hanya disebutkan, pertama kehidupan Sokrasana berlangsung bersama dengan terbit dan

tenggelamnya matahari. Kedua, pertanyaan Sokrasana tentang kepergian Sumantri secara diam-diam diharapkan pada saat matahari terbenam sudah mendapat jawaban tentang rencana besar dari Gusti Sang Maha Agung. Artinya, peristiwa itu dimulai bersamaan dengan tebitnya matahari dan diakhiri pada saat terbenamnya matahari.

Peristiwa dimulai dengan adegan tentang kesedihan Sokrasana yang ditinggalkan kakaknya secara diam-diam. Terpukulnya hati Sokrasana atas kepergian Sumantri itu disebabkan keduanya begitu saling menyayangi dan mereka dibesarkan dalam suasana yang tentram, rukun oleh seorang ayah (Resi Suwandageni) di sebuah pertapaan. Mereka hidup sederhana tetapi penuh dengan limpahan cinta. Selanjutnya, peristiwa menuju ke suatu keadaan yang kontradiktif dengan suasana pertapaan, yaitu berkecamuknya pertikaian antarmanusia untuk menunjukkan keunggulannya dengan saling membunuh. Kontras itu terus terbangun dan mencapai puncaknya ketika Sokrasana bertemu Sumantri. Pertemuan itu juga menimbulkan suatu peristiwa kontradiktif lainnya, yakni pelanggaran janji yang telah disepakati antara Sumantri dan Sokrasana. Peristiwa itu dapat dilihat pada uraian berikut.

Pertemuan antara Sokrasana dan Sumantri berlangsung dalam suasana sedih. Hal itu berawal dari kekalahan Sumantri terhadap Prabu Arjunasasrabahu karena telah bersikap *kurang ajar* atau berani menentang adu kesaktian. Akibat dari kekalahan itu Sumantri harus memenuhi permintaan dari calon permaisuri Prabu Arjunasasrabahu, Dewi Citrawati, yaitu taman yang tidak ada di belahan bumi ini. Taman tersebut bernama Taman Sri Wedari. Tugas untuk memenuhi permintaan itu sangat berat bagi seorang manusia seperti Sumantri. Hal itu membuat Sumantri benar-benar tak berdaya. Jangankan memindahkan Taman Sri Wedari, keberadaan taman itu pun Sumantri tidak tahu.

Dalam situasi yang kritis itu tiba-tiba Sokrasana muncul. Kemunculan Sokrasana merupakan sebuah keberuntungan bagi Sumantri. Sokrasana bersedia melaksanakan tugas yang diemban oleh Sumantri apabila ia diizinkan selalu bersama dengan Sumantri. Akan tetapi, sebuah perjanjian itu biasanya selalu saja ada situasi untuk menguji kesetiiaannya sebagaimana perjanjian antara Sokrasana dan Sumantri. Sokrasana yang berjanji untuk bersembunyi atau tidak menampakkan diri di depan permaisuri dan putri domas justru dilanggarnya. Demikian juga, Sumantri tidak dapat memenuhi janjinya untuk selalu bersama dengan Sokrasana karena kesibukan dan tugas-tugasnya sehingga Sumantri terpaksa harus meninggalkan Sokrasana.

Janji yang diikrarkan dan disepakati telah dilanggar oleh Sokrasana dan Sumantri sehingga salah langkah yang telah dilakukan mereka mengakibatkan suatu bencana. Bencana itu terjadi dengan gugurnya Sokrasana ditangan kakaknya sendiri, yaitu Sumantri. Demikianlah penutup dari wacana *Sokrasana: Sang Manusia*. Jadi, prinsip penafsiran temporal dalam wacana *Sokrasana: Sang Manusia* ini bersifat urutan peristiwa yang dialami si tokoh utama (Sokrasana) dalam upaya mencari kakaknya, dari pertapaan Argasekar sampai ke kerajaan Maespati.

#### 4.3.4 Prinsip analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana (Sumarlam, 2003:50).

Pokok permasalahan dalam wacana Sokrasana memang ambigu (bermakna ganda). Hal ini disebabkan wacana *Sokrasana: Sang Manusia* merupakan judul lain dari sebuah naskah (teks) wayang yang berjudul *Sumantri Ngenger*. Perbedaannya hanya pada

pergeseran tokoh utama, yakni dari Sumantri ke Sokrasana. Demikian juga tentang perubahan judul hanya menggeser penokohnya saja, sedangkan pokok permasalahannya sama. Dalam hal ini pengarang mengembangkan watak sosok Sokrasana menjadi lebih kompleks seperti *manusia*. Lain halnya dalam naskah *Sumantri Ngenger Sokrasana* hanya berperan sebagai pelengkap. Akibatnya, untuk menentukan Sumantri atau Sokrasana sebagai tokoh utamanya dalam analisis prinsip analogi menjadi bercabang (ambigu). Hal itu disebabkan kedua tokoh tersebut saling terkait dalam keseluruhan wacana. Penganalisisan terhadap Sokrasana tidak mungkin lengkap tanpa mengaitkan dengan Sumantri demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan paparan tersebut sesungguhnya konflik kepentingan merupakan pokok permasalahan dalam wacana *Sokrasana: Sang Manusia*. Selanjutnya, analisis prinsip analogi yang menyangkut kedua tokoh tersebut akan dipaparkan berikut ini.

#### **a. Sokrasana**

Tokoh ini merupakan tipikal orang desa yang lugu, dan familiar. Bagi Sokrasana hidup dijalani apa adanya dengan rasa syukur. Selain itu, ikatan kekerabatan, kekeluargaan, atau persaudaraan atas norma cinta kasih lebih utama daripada kemuliaan dunia.

#### **b. Sumantri**

Tokoh ini merupakan tipikal orang yang *marginal*. Dia sering berada pada situasi yang serba sulit (dilematik), antara kehidupan yang bersahaja, tentram di desa dan kehidupan di kota atau kerajaan yang lebih nyaman, penuh kemewahan, dan kekuasaan.

Kehidupan di kota atau kerajaan sesungguhnya merupakan kehidupan yang sarat dengan persaingan. Akan tetapi, Sumantri telah membulatkan tekadnya untuk memilih jalan dalam meraih kehidupan yang lebih nyaman, bergelimang kemewahan, dan kekuasaan. Sumantri pun mengerti bahwa untuk melaksanakan ambisinya itu ia harus mengorbankan perasaan sentimentalnya pada sang adik, Sokrasana. Inilah pengorbanan Sumantri yang pertama kali sebagai konsekuensi dari pilihan hatinya. Semua dilakukan dengan berat hati walaupun harus berpisah dengan orang yang dicintainya.

Dengan mengacu pada paparan tersebut, dapatlah ditarik simpulan bahwa prinsip analogi pada wacana *Sokrasana: Sang Manusia* adalah tentang pengorbanan. Pengorbanan lahir, batin, dan tulus ikhlas seorang adik (Sokrasana) kepada kakaknya (Sumantri) agar kakaknya dapat meraih ambisinya menjadi mahapatih di kerajaan Maespati.

- (545) Jika memang semua ini pantas untuk mempertaruhkan kepercayaan raja atas dirimu, lakukanlah. Tetapi, sadarlah, begitu aku mati ... kau telah mengakui bahwa dirimu bukan manusia.... (SOK.131)

Itulah pesan moral Sokrasana kepada Sumantri bahwa menjadi penguasa hendaklah tetap memelihara moralitas yang tinggi. Janganlah menyelesaikan persoalan kehidupan dengan pendekatan kekuasaan yang dimilikinya atau bertindak sewenang-wenang. Seorang penguasa yang melakukan tindakan semacam itu sebenarnya ia bukan lagi manusia. Namun, Sumantri telah lupa diri. Kekuasaan yang telah di depan mata tidak mungkin diabaikan begitu saja. Dengan terpaksa Sumantri mengeluarkan senjata sakti cakra untuk menakut-nakuti agar Sokrasana pulang ke pertapaan. Akan tetapi, Sokrasana tidak bergeming melihat Sumantri mengeluarkan senjata cakranya. Entah sengaja atau tidak senjata sakti lepas dari tangan Sumantri membelah dada Sokrasana dan sebelum ajal tiba Sokrasana berpesan:

- (546) Ka..kang ... se ... semua pertanyaan ... itu, tak akan b ... bisa kk ...kkau jawab. Sokrasana bukan Sumantri ... Sokrasana ada di dalam jiwa Sumantri ... namun yang entah mengapa ... tercampakkan begitu saja ... aku ... aku tak akan pernah berhenti berusaha ... untuk menjemputmu, kakang .... (SOK.134)

#### 4.3.5 Inferensi dan Makna dalam Naskah Lakon *Sokrasana: Sang Manusia*

Pemahaman mengenai inferensi merupakan proses yang sangat penting dalam memahami wacana selain pemahaman mengenai konteks. Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami maksud pembicara atau penulis. Proses pemahaman seperti itu tidak dapat dilakukan melalui makna secara harafiah saja, tetapi harus didasari pula oleh pemahaman makna berdasarkan konteks sosial dan budaya. Atau dengan kata lain, inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan. Untuk dapat mengambil inferensi dengan baik/tepat maka komunikasikan (mitra tutur: pendengar/pembaca) harus memahami konteks dengan baik karena konteks merupakan dasar bagi inferensi (Sumarlam, 2003: 51). Selanjutnya, Sumarlam juga menjelaskan bahwa bermacam-macam inferensi dapat diambil dari sebuah tuturan bergantung pada konteks yang menyertainya. Adapun konteks pemakaian bahasa (Imam Syafi'i dalam Sumarlam, 2003:51) dibedakan menjadi empat macam, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial.

Konteks fisik (*physical context*) meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, dan tindakan para partisipan dalam peristiwa komunikasi itu (Sumarlam, 2003:51). Melalui prinsip penafsiran lokasional diketahui bahwa tempat (latar cerita) wacana *Sokrasana: Sang Manusia* adalah Kerajaan Maespati. Selanjutnya, prinsip analogi diketahui bahwa wacana *Sokrasana: Sang Manusia* menyampaikan pokok permasalahan tentang pengorbanan (lebih tepatnya pengorbanan

Sokrasana). Lain halnya dengan tindakan para partisipan pada umumnya bereaksi *affirmatif*.

Hal itu dapat diketahui melalui beberapa kutipan berikut ini.

- a. Pembicaraan tentang hakikat sumpah antara Sokrasana dan Bargawa. Sumpah Bargawa yang akan membunuh semua kesatria yang dijumpainya, ditanggapi secara kritis oleh Sokrasana dan hal itu membuat Bargawa menjadi geram.

(547) Sokrasana! Tak kusangka, kau begitu pandai bicara. Kalaupun punya pandangan lain tentang kehidupan, itu urusanmu. Aku punya pandangan sendiri. Jangan kau campuri urusanku...! (BW.10)

- b. Dalam perbincangan dengan Dewi Citrawati, Sang Permaisuri Maespati, Sokrasana pun bereaksi keras menolak ucapan (argumentasi) Dewi Citrawati.

(548) Tapi setiap keinginan, bukankah ada dasarnya? (SOK.105)

(549) Tidak, bagi permaisuri Maespati. Aku berkeinginan dan aku harus mendapatkannya .... (DWCW.106)

- c. Perdebatan antara Sokrasana dan Sumantri tentang kehebohan di Taman Sri Wedari memaksa Sumantri mengeluarkan senjata saktinya. Kehebohan itu berkenaan dengan kemunculan Sokrasana yang membuat terkejut dan takut para putri.

(550) Sokrasana, lihatlah apa yang kugenggam ini? (ST.124)

(551) Oh, senjata pamungkas. Haruskah kau menjemput ajalku? (SOK.125)

(552) Pulanglah Sokrasana, sebelum kau terkena cakra. (ST.126)

Begitulah reaksi partisipan terhadap penutur (tokoh utama). Rata-rata partisipan bereaksi menolak terhadap maksud si penutur.

Konteks epistemis (*epistemic context*) yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur (Sumarlam, 2003:51). Konsep epistemis naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* adalah suasana pemerintahan Prabu Arjunasrabahu

atau lebih khusus lagi tindakan-tindakan para tokoh dalam masa pemerintahan Prabu Arjunasrabahu dari Maespati. Seperti yang sudah disebutkan pada prinsip penafsiran personal bahwa penutur dalam wacana tersebut adalah Sokrasana, sedangkan mitra tuturnya adalah Sumantri. Berikut ini adalah dialog antara penutur dan mitra tutur yang melatarbelakangi suatu peristiwa penting dalam masa pemerintahan Prabu Arjunasrabahu dari Maespati.

- (553) Oh, ya maha agung, inikah jalan yang kau berikan kepada hambamu? Setiap kutemui pertanyaan besar, yang kau hadirkan adalah adikku ini. Siapakah engkau sebenarnya, Sokrasana? (ST.74)
- (554) Hehehehe ... kakang Mantri. Kau seperti orang ling lung ... hahaha .... Hmm ... kakang Mantri, mengapa tak kau katakan saja apa yang sebenarnya yang sedang kau hadapi. (SOK.75)
- (555) Seandainya kuucapkan pun, apa yang bisa kau lakukan untukku, Sokrasana. (ST.76)
- (556) Kupertaruhkan hidupku untuk menemukanmu, kakang. Apalah artinya sebuah pertanyaan, jika aku tak bisa membantumu? (SOK.77)
- (557) Sokrasana, tahukah kau sebuah taman yang tak pernah ada di bumi ini, yang keindahannya bahkan tak bisa diimpikan, yang keelokannya, hanya patut dipersembahkan kepada ... (geram) ... seorang putri, calon mempelai raja, ...yang .... (ST.78)
- (558) Sri Wedarikh yang kau maksud? (SOK.79)
- (559) Tahukah kau di manakah letaknya? (ST.80)
- (560) Kahyangan Uttarasegara (Kahyangan Batara Wisnu) (SOK.81)
- (561) Kayangan Batara Wisnu? Oh, ... mana mungkin manusia bisa memindahkannya ke bumi? Jika memang demikian, bukankah sebenarnya aku sudah dicampakkan mentah-mentah? (ST.82)

Dalam tuturan-tuturan tersebut tampak bahwa (1) Sumantri (mitra tutur) sedang sedih dan putus asa karena menghadapi suatu masalah. (2) Sumantri merasa senang bertemu dengan Sokrasana (penutur), seperti yang terdapat pada kutipan (553). (3) Pada awalnya Sumantri meragukan kemampuan Sokrasana untuk membantu menyelesaikan masalahnya, terlihat pada kutipan (555). (4) Sokrasana menegaskan kemampuannya (kesaktiannya). Hal



itu tampak pada kutipan (556). (5) Sokrasana memperlihatkan kemampuannya untuk membuktikan atas keraguan Sumantri dalam menyelesaikan permasalahannya, kutipan (558). Berdasarkan makna yang terkandung dalam tuturan-tuturan itu dapat ditafsirkan bahwa Sumantri sedang menghadapi masalah besar yang tidak mungkin dapat diselesaikan dengan kemampuan atau kesaktian yang dimilikinya. Dengan demikian, dari konteks epistemis dapat dinyatakan bahwa penutur maupun mitra tutur sama-sama memahami dan menyadari betapa penting dan gentingnya permasalahan yang dihadapi oleh mitra tutur. Apabila tidak dapat menyelesaikan permasalahan itu, memindahkan Taman Sri Wedari dari kayangan ke bumi, Sumantri (mitra tutur) tidak akan diterima sebagai prajurit di Kerajaan Maespati. Padahal menjadi seorang prajurit pada suatu kerajaan merupakan tujuan utama Sumantri meninggalkan pertapaan tempat dia dibesarkan. Bahkan, dia rela meninggalkan adiknya yang sangat disayangi. Semua itu dipahami benar oleh Sokrasana sehingga ia bersedia membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi Sumantri.

Konteks linguistik (*linguistic context*) terdiri atas tuturan-tuturan yang mendahului atau yang mengikuti sebuah tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi (dalam Sumarlam, 2003:52). Konteks linguistik pada naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* berupa tuturan-tuturan yang mengandung pokok permasalahan antara Sokrasana (penutur) dan Sumantri (mitra tutur). Bentuk-bentuk narasi, monolog, dan dialog pada kutipan berikut ini dimaksudkan untuk memperkuat interpretasi penulis tentang konteks linguistik naskah lakon tersebut.

- (562) Sokrasana dan Sumantri saling menyayang, mengisi seluruh arena; Sumantri  
diam-diam meninggalkan. (Narasi I)

Kutipan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kedekatan hubungan kakak-adik yang dalam konteks ini adalah Sumantri (kakak/mitra tutur) dan Sokrasana (adik/penutur). Kedekatan hubungan mereka sempat terhenti karena Sumantri berambisi untuk menjadi prajurit di Kerajaan Maespati dan dia harus meninggalkan adiknya. Kutipan yang berupa monolog berikut ini juga memperkuat penggambaran kedekatan hubungan mereka.

- (563) Kakang Mantri, seperti embun, kepergianmu terjadi begitu saja. Mengapa kau pergi tanpa mengajak adikmu ini, kakang? Aku percaya hatimuimbang, karenanya, ke manapun perginya dengan atau tanpa tujuan sekalipun, aku pasti bisa menemukanmu kakang. Aku akan menyusulmu, Kakang Mantri. (SOK.01)

Begitu sayangnya kepada Sumantri, Sokrasana betekad meninggalkan pertapaan Argasekar untuk mencarinya. Tekad itu ternyata tidak sia-sia karena pada akhirnya Sokrasana dapat menemukan Sumantri yang saat itu sedang dirundung masalah.

- (564) Sumantri tersentak dan segera memeluk adiknya. Sumantri menangis. (Narasi IV)  
(565) Sokrasana memeluk kakaknya, dan menangis. (Narasi IV)

Pertemuan yang mengharukan antara kakak-adik, seperti yang terdapat pada kutipan (563) dan (564) sekaligus menyelesaikan masalah yang dihadapi Sumantri. Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan Sokrasana pada kutipan berikut ini.

- (566) Sudahlah, kakang, akupun tak sepenuhnya mengetahui .... Memindahkan Taman Sri Wedari, semudah membalikkan telapak tangan. Tetapi, berjanjilah, setelah aku laksanakan keinginanmu, ijinkan aku selalu bersamamu ... jangan kau pisahkan lagi aku darimu kakang .... (SOK.85)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Sokrasana mampu membantu menyelesaikan masalah Sumantri. Namun demikian, bantuan yang diberikan Sokrasana ada syaratnya, yaitu Sumantri harus berjanji tidak akan meninggalkan Sokrasana lagi dan janji itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

- (567) Oh, adikku ... bagaimana mungkin aku akan menyuruhmu pergi. Kau jauh-jauh datang mencariku, bukan untuk kuusir kembali, Sokrasana. (ST.86)

Pada kenyataannya janji itu tidak seindah apa yang diungkapkan Sumantri. Peristiwa-peristiwa berikutnya secara langsung telah menguji keteguhan janji yang disepakati antara Sokrasana dan Sumantri. Kesepakatan itu antara lain Sumantri berjanji tidak akan meninggalkan Sokrasana dan Sokrasana diharapkan tidak akan menampakkan diri di hadapan siapa pun (di Kerajaan Maespati). Adapun keteguhan janji itu mulai diuji dengan adanya laporan seorang ponggawa tentang kemunculan raksasa bajang di Taman Sri Wedari, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

- (568) Hei, ponggawa, lancang kau menghadap tanpa mendapat perintah. (ST.114)
- (569) Ampuni hamba tuanku ... hamba mendapat laporan, kusuma dewi Citrawati dikejar-kejar raksasa bajang di taman .... (PG.115)

Setelah mendapat laporan dari ponggawa, Sumantri menduga bahwa Sokrasanalah yang menjadi pangkal keributan di Taman Sri Wedari itu. Maka, Sumantri langsung menuju ke taman tersebut dan terjadilah dialog yang agak sengit antara Sokrasana dan Sumantri.

- (570) Sokrasana! Apa yang terjadi di taman ini? (ST.116)
- (571) Mengapa ucapanmu bagaikan menyemburkan api panas kakang? Ya, ... aku tahu kakang ... seharusnya aku tak muncul di hadapan siapapun. (SOK.117)
- (572) Sokrasana, adikku ... Dewi Citrawati tentunya ....(ST.118)
- (573) dan ... kau pergi tanpa pamit pada rajamu, hanya karena ingin mengatakan bahwa Dewi Citrawati ketakutan melihat wajahku? Begitu? (SOK.119)
- (574) Sokrasana ... kumohon, pulanglah. Biarkan aku mengabdikan dengan tenang di sini. (ST.120)
- (575) Aku tahu, kehadiranku membuatmu tak tenang, kakang? Mengapa? (*sambil tertawa pendek, Sokrasana melayang bagai capung, di hadapan Sumantri*). (SOK.121)
- (576) Sokrasana ... pulanglah. Rama begawan pasti menunggumu, beliau pasti mengkhawatirkanmu .... (ST.122)
- (577) Tidak kakang. Aku tak akan kembali, jika tidak bersamamu. (SOK.123)
- (578) Sokrasana, lihatlah apa yang kugenggam ini? (ST.124)
- (579) Oh, senjata pamungkas. Haruskah kau menjemput ajalku? (SOK.125)

- (580) Pulanglah Sokrasana, sebelum kau terkena cakra.(ST.126)
- (581) Apakah kau malu mengatakan bahwa taman ini bukan kau yang memindahkan? Jika hanya itu, aku bisa jadi saksi, bahwa memang kaulah yang memindahkan. (SOK.127)
- (582) Tapi itu dusta, Sokrasana! (ST.128)
- (583) Dusta? Jika baginda tidak menemukan siapa pun, selain dirimu, bukankah itu berarti kau bukan manusia, ... karena semua orang tahu, tak ada manusia yang mampu memindahkan taman ini? (SOK.129)
- (584) Sokrasana, diam! (ST.130)
- (585) Jika memang ini semua pantas untuk mempertaruhkan kepercayaan raja atas dirimu, lakukanlah. Tetapi, sadarlah, begitu aku mati ... kau telah mengakui bahwa dirimu bukan lagi manusia .... (SOK.131)
- (586) Sokrasana .... (SOK.132)
- (587) Oh, adikku, permata jiwaku ... Sokrasana ... dosa apakah yang tengah kusandang ini ... sehingga aku bisa melukaimu, adikku .... (ST.133)
- (588) Ka..kang ... se ... semua ... pertanyaan ... itu, tak akan b ... bisa kk ... kkau jawab. Sokrasana bukan Sumantri ... Sokrasana ada di dalam jiwa Sumantri ... namun yang entah mengapa ... tercampakkan begitu saja ... aku ... aku tak akan pernah berhenti berusaha ... untuk menjemputmu, kakang .... (SOK.134)

Berdasarkan dialog antara Sokrasana dan Sumantri tersebut dapat disimpulkan bahwa keduanya gagal mempertahankan janji yang telah disepakati.

Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur (Sumarlam, 2003:52). Hubungan sosial antara penutur (Sokrasana) dan mitra tutur (Sumantri) adalah hubungan saudara antara adik dan kakak. Rasa saling menyayangi di antara mereka merupakan hal yang hakiki dan manusiawi. Akan tetapi, rasa saling menyayangi itu ternodai oleh suatu kepentingan atau ambisi Sumantri untuk menjadi mahapatih di Maespati dan situasi yang demikian itu telah mengaburkan ikatan-ikatan persaudaraan di antara mereka. Sebagai seorang adik, Sokrasana mempunyai kedudukan yang lebih rendah daripada kakaknya (Sumantri), tetapi bila dilihat dari sifatnya Sokrasana lebih arif dalam menanggapi suatu permasalahan. Lain halnya dengan Sumantri, walaupun mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, sebagai kakak, dia mempunyai sifat yang ambisius dan akan melakukan dengan segala cara untuk meraihnya meskipun harus membunuh

adiknya sendiri. Sifat itulah yang membedakan Sumantri dan Sokrasana karena sebagai pribadi Sumantri lebih mencintai sisi duniawinya.

Berdasarkan inferensi-inferensi dan konteks yang mendasarinya dapatlah disimpulkan bahwa maksud tuturan-tuturan dalam wacana *Sokrasana: Sang Manusia* secara eksplisit diuraikan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut.

- a. Menempatkan tokoh Sokrasana (sebagai orang biasa) dapat berperan dan bertugas melaksanakan pekerjaan yang berada di luar kapasitasnya.
- b. Kritik terhadap penguasa yang cenderung sewenang-wenang dalam menjalankan amanat yang diembannya dan juga penguasa yang suka menyalahgunakan kekuasaannya.
- c. Kritik terhadap seseorang yang terlalu berambisi meraih cita-cita sehingga lupa diri (egoisme).
- d. Etika moral atau prinsip moralitas seharusnya dijadikan pedoman bagi penguasa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, serta dijadikan inspirasi bagi setiap orang dalam bertindak dan berperilaku.
- e. Pengorbanan merupakan suatu tindakan yang mulia bila dilandasi dengan perasaan yang tulus dan ikhlas.
- f. Tali persaudaraan atau persahabatan layak untuk ditumbuhkan terus dalam berinteraksi dengan kehidupan yang semakin kompetitif, individualistis, dan materialistis.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* karya Yanusa Nugroho merupakan bentuk naskah pertunjukan wayang kulit yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasinya. Sesuai dengan judul tesis ini naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* merupakan sebuah wacana yang dianalisis secara tekstual dan kontekstual. Analisis secara tekstual meliputi aspek gramatikal dan leksikal, sedangkan secara kontekstual meliputi konteks dan inferensi. Selanjutnya, konteks tersebut terdiri atas konteks situasi dan konteks kultural.

Berdasarkan deskripsi hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara tekstual naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* sebagai sebuah wacana menampakan kepaduan bentuk dan keserasian makna. Kepaduan bentuk pada naskah lakon tersebut didukung oleh aspek gramatikal, seperti pengacuan (*referensi*), penyulihan (*substitusi*), pelesapan (*elipsis*), dan perangkaian (*konjungsi*). Pengacuan (*referensi*) yang berjumlah 293 (73,43%) merupakan salah satu peranti wacana yang cukup dominan dalam naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia*. Pendominasian itu khususnya pada pengacuan pronomina persona I tunggal dan II tunggal, baik bentuk bebas, bentuk lekat kiri maupun bentuk lekat kanan, sedangkan pronomina persona ketiga penggunaannya tidak begitu banyak. Berdasarkan tempat dan arah yang diacu pronomina persona didominasi oleh pengacuan pronomina persona endofora yang bersifat anaforis. Peranti

wacana yang didominasi oleh pronomina persona disebabkan wacana yang berupa naskah lakon tersebut tersusun atas dialog-dialog dari beberapa tokoh yang saling berhubungan atau saling berkaitan sehingga untuk menyebut penutur dan mitra tutur banyak digunakan pronomina persona. Peranti lainnya adalah pronomina demonstratif sebanyak 45 yang terdiri atas pronomina demonstratif waktu 9 dan pronomina demonstratif tempat 36. Pronomina demonstratif waktu yang digunakan pada wacana tersebut mengacu pada waktu kini, waktu netral, waktu lampau, dan waktu yang akan datang, kemudian pronomina demonstrasi tempat menunjuk secara implisit dan eksplisit, sedangkan pengacuan komparatif hanya berjumlah 11. Kepaduan bentuk yang didukung oleh aspek gramatikal, yaitu penyulihan (*substitusi*) berjumlah 7 (1,75%) terdiri atas substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal, sedangkan pelesapan (*elipsis*) berjumlah 11 (2,76%) yang berupa kata, frasa, maupun klausa. Selanjutnya, perangkaian (*konjungsi*) yang mengandung makna pertentangan, persyaratan, penambahan, waktu, dan sebab-akibat berjumlah 88 (22,06%). Jadi, secara keseluruhan, kohesi gramatikal dalam wacana naskah lakon *Sokrasana: Sang Manusia* berjumlah 399.

2. Kohesi leksikal yang dimanfaatkan untuk memperkuat keserasian makna pada naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* adalah repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Repetisi pada wacana naskah lakon tersebut berupa kata dan frasa berjumlah 15 (22,39%), terdiri atas repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan anadiplosis. Aspek leksikal sinonimi ada 11 pasang (16,42%), baik berupa kata, frasa, dan klausa, sedangkan jenis antonimi ada 17 (25,37%), yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk. Jenis kolokasi berjumlah 15 (22,39%), hiponimi 4 (5,97%), dan ekuivalensi 5 (7,46%). Jadi,

secara keseluruhan kohesi leksikal dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* berjumlah 67. Berdasarkan deskripsi hasil analisis tentang kekohesian baik dari aspek gramatikal maupun leksikal dapat disimpulkan bahwa wacana naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* merupakan wacana yang memiliki koherensi. Kohesi merupakan salah satu cara untuk membentuk koherensi. Koherensi dalam wacana tersebut dicapai selain melalui unsur-unsur kohesi dan unsur-unsur acuannya yang berkesinambungan juga melalui konteks situasi dan budaya, yaitu melalui prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip penafsiran analogi. Dengan demikian, kohesivitas dan koherensi wacana naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* mendukung lancarnya penyampaian makna yang dikomunikasikan penulisnya, yaitu Yanusa Nugroho kepada pembacanya.

3. Konteks dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia*. Dalam analisis kontekstual, konteks situasi dan konteks kultural dalam wacana naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* dapat dipahami melalui prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, analogi, dan analisis inferensi. Berdasarkan prinsip penafsiran personal, diketahui bahwa Sokrasana adalah tokoh utama (penutur) dan Sumantri sebagai mitra tutur. Keduanya sebagai pelibat atau berperan dalam wacana tersebut, sedangkan lokasi terjadinya suatu situasi atau peristiwa berlangsung pada beberapa tempat yang saling berkaitan, yaitu pertapaan Argasekar, di sebuah tempat, perbatasan Maespati, dan Taman Sri Wedari. Berdasarkan prinsip penafsiran temporal dalam wacana *Sokrasana: Sang Manusia* ini bersifat urutan peristiwa yang dialami si tokoh utama (Sokrasana) dalam upaya mencari kakaknya, dari pertapaan Argasekar sampai ke Kerajaan Maespati. Urutan peristiwa dimulai bersamaan dengan terbitnya matahari, sedangkan akhir dari



peristiwa itu tidak disebutkan secara jelas. Berdasarkan prinsip analogi pada wacana *Sokrasana: Sang Manusia* adalah tentang pengorbanan seorang adik (Sokrasana) kepada kakaknya (Sumantri) agar kakaknya dapat meraih ambisinya menjadi mahapatih di kerajaan Maespati. Sebagai karya inovasi baru dari naskah pertunjukan wayang kulit, isi atau cerita dalam naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* tetap mengacu pada nilai-nilai budaya Jawa, yaitu tentang norma dan etika. Dalam wacana naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* diketahui mengandung beberapa makna (a) Menempatkan tokoh Sokrasana (sebagai orang biasa) dapat berperan dan bertugas melaksanakan pekerjaan yang berada di luar kapasitasnya. (b) Kritik terhadap penguasa yang cenderung sewenang-wenang dalam menjalankan amanat yang diembannya dan juga penguasa yang suka menyalahgunakan kekuasaannya. (c) Kritik terhadap seseorang yang terlalu berambisi meraih cita-cita sehingga lupa diri (egoisme). (d) Etika moral atau prinsip moralitas seharusnya dijadikan pedoman bagi penguasa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, serta dijadikan inspirasi bagi setiap orang dalam bertindak dan berperilaku. (e) Pengorbanan merupakan suatu tindakan yang mulia bila dilandasi dengan perasaan yang tulus dan ikhlas. (g) Tali persaudaraan atau persahabatan layak untuk ditumbuhkan terus dalam berinteraksi dengan kehidupan yang semakin kompetitif, individualistis, dan materialistis. Dengan demikian, dari tuturan dan mempertimbangkan konteks fisik, epistemis, linguistik, dan konteks sosial yang mendasarinya dapat diidentifikasi inferensi, yaitu pesan moral Sokrasana kepada Sumantri bahwa menjadi penguasa hendaklah tetap memelihara moralitas yang tinggi. Janganlah menyelesaikan persoalan kehidupan dengan pendekatan kekuasaan yang dimilikinya atau bertindak

sewenang-wenang. Seorang penguasa yang melakukan tindakan semacam itu sebenarnya ia bukan lagi manusia.

## 5.2 Saran

1. Hasil penelitian tentang naskah lakon sandosa *Sokrasana: Sang Manusia* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi studi linguistik yang terkait dengan penerapan ilmu bahasa terutama mengenai kekohesian dan kekoherensian alat-alat bahasa dalam wacana. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber pengetahuan tentang wacana dari hasil penelitian-penelitian atau kajian tentang wacana lainnya.
2. Dalam penelitian tentang wacana, khususnya wacana naskah lakon sandosa (wayang), seorang peneliti selain memperhatikan aspek kohesi dan koherensi hendaknya juga memperhatikan konteks dan inferensi. Hal itu disebabkan satuan-satuan lingual yang digunakan sebagai peranti kohesi, baik secara gramatikal maupun secara leksikal dalam sebuah teks akan lebih terpahami maknanya apabila disertakan pemahaman tentang konteks dan inferensi. Oleh sebab itu, dalam penelitian tersebut akan diperoleh pemahaman wacana secara komprehensif.